



PAU-PAUNNA I MASE-MASE RI TANA UGI

44

L

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAU-PAUNNA I MASE-MASE RI TANA UGI

Abdul Kadir Mulya



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA		Penyunting Penyelia Alma Evita Almanar
Klasifikasi PB	No. Induk : 0057	Penyunting Nikmah Sunardjo Alma Evita Almanar
899.2544	Tgl. 11-03-2000	
Tld. :		Bewajah Kulit Gerdi W.K.

MUL
p

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
 DAN DAERAH-JAKARTA
 TAHUN 2000**

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
 Joko Adi Sasmito (Sekretaris),
 Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yulianti, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

899.25-
 MUL
 p

Mulya, Abdul Kadir.
 Pau-Pauna I Masemase ri Tana Ugi/Abdul Kadir Mulya.
 -- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
 vi + 174 hlm. 21 cm.

ISBN 979 685 121 0

1. Kesusastraan Makasar
2. Fiksi Makasar

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimana mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Pau-Pauna I Mase-Mase ri Tana Ugi* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan daerah-Jakarta tahun 2000 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Abdul Kadir Mulya, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dapat memanfaatkan kesempatan mentransliterasi dan menerjemahkan salah satu karya sastra Bugis dalam upaya pelestarian budaya daerah.

Cerita yang berjudul *Pau-Paunna I Masa-mase ri Tana Ugi* ini diangkat dari naskah sastra Bugis yang ditulis tangan dengan aksara Lontarak Bugis. Naskah anonim.

Keberhasilan penulisan ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada mereka, terutama kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada pengolah naskah hingga berbentuk buku ini.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Ujung Pandang, September 1998

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Sumber Data	2
1.3 Transliterasi	2
1.4 Terjemahan	2
1.5 Sistematika Penulisan	2
 Bab II Sinopsis	 3
2.1 Pelaku	3
2.2 Tempat Kejadian	3
2.3 Ringkasan Cerita	3
 Bab III Terjemahan dan Transliterasi	 11
3.1 Terjemahan	11
3.2 Transliterasi	96
 Daftar Pustaka	 170
 Lampiran: Daftar Kata Sukar	 171

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pengamatan terhadap sastra lama untuk menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Pembangunan negeri yang sifatnya multikompleks memberikan tempat pada bidang mental spiritual. Untuk menggali unsur-unsur spiritual itu, sastra lama merupakan sumber yang kaya.

Lontarak yang merupakan hasil sastra lama di kalangan suku Bugis memegang peranan penting karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Sebagai salah satu khazanah budaya, lontarak Bugis perlu digali agar nansa-nuansa yang terdapat di dalamnya dapat terungkap. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika naskah *I Mase-mase*, lontarak Bugis hasil sastra lama, mendapat perhatian untuk dikaji.

Naskah *I Mase-mase*, hasil sastra Bugis, merupakan rekaman kebudayaan lama yang berisi pranata sosial kemasyarakatan yang mengandung nilai pedagogis, ekonomis, dan sosial. Selama nilai-nilai itu tersimpan dalam naskah lontarak, selama itu pula ia tertutup bagi mereka yang tidak memahami bahasa Bugis atau tidak dapat membaca aksara lontarak.

Salah satu usaha untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bugis yang tersimpan dalam lontarak adalah dengan mengalihaksarakan dan menerjemahkannya. Dengan kegiatan itu, nilai-nilai budaya Bugis, yang mungkin masih dihayati oleh suku Bugis masa kini, dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian, akan tercipta saling pengertian antarsuku bangsa di Nusantara ini. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra Bugis mungkin ada yang dapat dijadikan bahan rumusan dalam pembentukan kepribadian bangsa.

1.2 Sumber Data

Sumber data pengolahan naskah sastra daerah Bugis ini adalah naskah bahasa Bugis yang teksnya menggunakan aksara lontarak Bugis yang ditulis tangan. Penulis naskah itu, anonim.

1.3 Transliterasi

Transliterasi naskah *I Mase-mase* adalah pengalihaksaraan dari huruf lontarak Bugis ke huruf Latin. Latihan dilakukan dengan berpedoman pada hasil "Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, tahun 1975, yang disempurnakan oleh Tamin Chairan dan Adnan Usmar, tahun 1984.

1.4 Terjemahan

Terjemahan dilakukan dengan mengacu pada buku *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* oleh Mildred L. Larsen, alih bahasa oleh kencanawati Taniran (1989).

Langkah-langkah penerjemahan dilakukan sebagai berikut.

- a. Membaca teks bahasa sumber beberapa kali untuk mengetahui tujuan penulisnya, tema teks, dan garis-garis besar teks.
- b. Mempelajari teks bahasa sumber dengan teliti dan menggunakan sarana yang diperlukan, untuk menentukan isi amanat bahasa sumber itu, perihal situasi komunikasi yang ada hubungannya, dan semua faktor yang harus dimengerti untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan.
- c. Membuat konsep pengalihan bagian demi bagian yang menghasilkan konsep terjemahan awal.
- d. Mengevaluasi konsep terjemahan awal yang mencakup tiga kriteria, yakni ketepatan, kejelasan, dan kewajaran.
- e. Menyusun konsep perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.
- f. Menyusun naskah terjemahan final.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan naskah ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, sumber data, transliterasi, terjemahan, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah sinopsis yang berisi ringkasan isi cerita. Bagian ketiga adalah terjemahan dan transliterasi.

BAB II

SINOPSIS

2.1 Pelaku

- 1) I Mase-mase, sering juga disebut I Besse atau I Singkeruang Ugi.
- 2) Datu Irong atau Datu Tana Ugi (Datu Tanah Bugis), ayah I Mase-mase.
- 3) La Baso Jawa atau sering juga digelar Datu Lolo, putra Datu Tanah Jawa yang menjadi suami I Mase-mase.
- 4) Datu Tanah Jawa. Istri Datu ini bersaudara dengan ibu I Mase-mase di Tanah Bugis.
- 5) Datu Padaelo berkedudukan di Jawa, saudara sepupu I Mase-mase.

2.2. Tempat Kejadian

Lokasi kejadian cerita ini di Tanah Bugis dan Tanah Jawa.

2.3 Ringkasan Cerita

Cerita I Mase-mase terdiri atas sembilan episode.

EPISODE I

Di Tanah Bugis ada seorang raja bernama Datu Irong. Istrinya bernama Datu Tana Ugi. Suatu ketika Datu Irong bermaksud pergi berdagang ke Tanah Jawa. Ia mempersiapkan perbekalan, perlengkapan, dan barang dagangan yang akan dibawa. Setelah siap semua, bersama dengan pengikut-pengikutnya, ia pun berlayarlah mengarungi Selat Makassar dan Laut Jawa. Sampai di Jawa, mereka menjual barang dagangannya, lalu membeli pula barang dagangan yang lain. Demikianlah situasi itu berlangsung sampai tiga tahun lamanya.

Datu Tana Ugi, istri Datu Irong, ketika suaminya berlayar dalam keadaan hamil. Setelah tiba waktunya, ia melahirkan anak kembar, seorang putra dan seorang putri. Kejadian itu diumumkan ke seluruh negeri agar diketahui oleh rakyat tentang kelahiran anak kembar raja. Empat puluh orang *pesusu* dan empat puluh orang pelayan disiapkan untuk merawat sang bayi itu. Upacara kelahiran diadakan disertai berbagai keramaian berupa persabungan ayam dan perjudian. Para bangsawan dari berbagai negeri berdatangan untuk turut menyemarakkan upacara itu.

Anak kembar kian hari kian besar. Genap tiga tahun, Datu Irong berencana pulang dari rantau bersama pengikutnya. Setelah sampai pada hari yang ditentukan, berlayarlah mereka pulang ke Tanah Bugis. Menjelang daratan Bugis, mereka membunyikan meriam sehingga terdengar ke seluruh negeri. Mereka pun disambut oleh seluruh rakyat dengan gem-bira. Selesai penyambutan mereka pulang ke rumah masing-masing. Para pedagang yang baru kembali itu masing-masing membawa oleh-oleh untuk keluarganya. Datu Irong juga beristirahat sambil bercakap-cakap dengan istrinya. Tiba-tiba kedua anaknya muncul dan langsung memeluk leher ibunya. Melihat hal itu, Datu Irong bertanya tentang kedua anak itu. Ia diberi tahu oleh istrinya bahwa kedua anak itu adalah anaknya sendiri yang dikandung saat Datu Irong mulai meninggalkan negeri untuk berlayar. Datu Irong menanyakan anak perempuan itu. Istrinya menjawab bahwa anak perempuan itu pun adalah anaknya juga karena kedua anak itu lahir kembar. Mendengar jawaban istrinya Datu Irong menjadi murka. Ia hendak membunuh anak perempuan itu karena menurut anggapannya anak perempuan adalah sumber malapetaka. Atas dasar putusan musyawarah dengan wakil-wakil rakyat, putri itu pun dibuang ke tempat yang tidak mungkin terdengar kabar beritanya. Sebelum putri itu dibawa pergi, ibundanya membekali anak itu emas murni yang dapat berkembang biak. Di samping itu, ibunya berpesan apabila ia sampai terdampar di Tanah Jawa, carilah bibimu, istri Datu Jawa bernama I Mallassuna.

Atas desakan Datu Irong, putri itu pun di bawa pergi, dibuang tanpa pengikut. Ia ditinggalkan pada sebuah tempat yang amat sepi tak berpenghuni di dekat pantai. Dengan penuh duka, anak itu pun ditinggalkan sendiri hingga beberapa hari. Ketika sebuah perahu dagang lewat di tempat itu, anak itu meminta tolong untuk diikutkan. Atas kemurahan hati

pat itu, anak itu meminta tolong untuk diikutkan. Atas kemurahan hati sang juragan, anak itu pun diikutkan sampai di Tanah Jawa. Ia pun diturunkan dekat pelabuhan, di tepi sungai tempat mengambil air pelayan kerajaan. Ketika itu hari sudah mulai gelap. Karena takut, ia bertekad naik ke istana dan akhirnya berbaring di beranda sambil membungkus kaki dan kepalanya dengan sarung.

EPISODE III

Gonggongan anjing menyebabkan La Baso Jawa, putra raja, menegur dan menyuruh pengawalnya menyelidiki keadaan di luar. Pengawalnya mendapati anak itu, ia menyampaikan hal itu kepada La Baso Jawa bahwa ada seorang perempuan yang rambutnya laksana lumpur dan kutunya menyemut sedang tertidur di beranda.

Anak itu dipanggil masuk lalu ditanya, nama dan asalnya, serta siapa pula ayah bundanya. Setelah berulang-ulang dipanggil dan ditanya, anak itu pun akhirnya menyahut. Ia bernama *I Mase-mase*, sedangkan negeri asal dan ayah bundanya ia tidak tahu. Anak itu pun dianggap orang aneh. Atas kemurahan hati La Baso Jawa, *I Mase-mase* diperlakukan secara baik di Istana.

Beberapa lama *I Mase-mase* tidak mau berbicara dan tidak mau makan walaupun La Baso Jawa memberikan makanan yang enak. Kalau lapar, diam-diam *I Mase-mase* turun ke pinggir sungai memakan *sokko* 'ketan' sisa bekalnya yang di bawanya. Inang pengasuh sering tidak senang terhadap kelakuan *I Mase-mase* itu. Namun, La Baso Jawa selalu merasa kasihan dan menyuruh memperlakukannya secara wajar. Kain sarung bekas yang diberikan La Baso Jawa kepadanya tidak langsung dipakai, kain itu dicucinya berulang-ulang sampai bau bekas La Baso Jawa hilang sama sekali, barulah dipakainya.

EPISODE IV

Ketika *I Mase-mase* dipanggil masuk, ia disediakan salah satu ruangan di bagian dapur untuk ditempati. Seminggu kemudian, *I Mase-mase* dilangir dan dimandikan oleh inang pengasuh La Baso. Ketika itu tampaklah oleh inang pengasuh *jempang* (semacam masker penutup

kelamin perempuan) yang terbuat dari emas murni. Inang pengasuh itu terheran-heran sehingga membujuk I Mase-mase untuk mengungkapkan asal-usulnya. I Mase-mase tidak mau mengungkapkan asal-usulnya. Selesai mandi tampaklah keaslian kecantikan I Mase-mase. Hal itu menyebabkan La Baso Jawa jatuh hati kepadanya. Dengan terus terang La Baso Jawa sering menyatakan kepada inang pengasuhnya bahwa I Mase-mase tak pernah hilang dari ingatannya.

Suatu ketika, saudara sesusu La Baso Jawa pergi ke ruang dapur dan mendapati I Mase-mase di sana. Ia tertegun melihat kecantikan I Mase-mase lalu bergegas keluar mendapatkan La Baso Jawa untuk menyampaikan hal itu. Dengan terengah-engah ia berkata, "Hai Paduka, I Mase-mase memang baik dan cantik sekali, peristrikanlah dia dan jangan disia-siakan." Mendengar perkataan itu, La Baso Jawa semakin girang dan bertekad untuk mengawininya.

Pada suatu hari disampaikanlah hasratnya itu kepada ayah bundanya. Ayah bundanya tidak merestuininya karena I Mase-mase adalah isi rumahnya sendiri dan juga tak diketahui asal-usulnya. Ayah bundanya bermaksud mengawinkan I Baso Jawa dengan putri Sulle Datu (Mangkubumi) supaya dapat mewarisi kerajaan. La Baso tetap berkeras akan mengawini I Mase-mase. Di samping itu, La Baso juga akan mengawini puteri Sulle Datu untuk menaati keinginan ayah bundanya.

Selesai pernikahannya dengan La Baso Jawa, I Mase-mase pun dibuatkan seperangkat wadah sirih pinang dari emas sebagaimana adat raja. Melihat seperangkat emas itu, ada yang menggunjingkan bahwa I Mase-mase tidak pantas memakainya. Hal itu sungguh menyakitkan hati I Mase-mase sehingga I Mase-mase bergumam "Sial bagi orang Jawa dan mujur bagiku karena aku terbuang ke negeri ini menjadi warga yang tidak diketahui asal-usulku. Malang bagiku, ayahku telah membuang aku tanpa belas kasihan. Andaikata aku tidak meninggalkan negeriku, walaupun emas kutempa seperti baja sebesar kepala kerbau, aku tidak akan terkutuk." Setelah mendengar penghinaan terhadap I Mase-mase, La Baso Jawa berkata, "Milik Datu sekalipun yang aku tempakan untuk I Mase-mase, orang tidak boleh menegur." Kalau La Baso Jawa sudah berkata begitu, orang-orang di *jongke* terdiam semua.

EPISODE V

Bunyi gendang bertalu-talu pertanda upacara perkawinan La Baso Jawa dengan puteri Sulle Datu segera dimulai. Walaupun harus menahan diri sekuat tenaga, I Mase-mase membujuk suaminya (La Baso Jawa) menuruti kehendak orang tuanya. Bahkan, I Mase-mase yang mendandani La Baso dengan menggunakan emas perhiasan I Mase-mase. Apabila telah selesai didandani oleh I Mase-mase, La Baso pun tampak lebih tampan sehingga mencengangkan semua orang yang melihatnya. Peristiwa itu semakin mengungkapkan rahasia I Mase-mase bahwa I Mase-mase bukanlah orang sembarangan, setidaknya ia adalah turunan raja. Barang perhiasan demikian itu hanya dimiliki oleh raja seperti Datu Jawa.

Walaupun telah selesai perkawinannya dengan puteri Sulle Dato, La Baso Jawa tetap saja berkunjung ke tempat I Mase-mase, bahkan cintanya semakin menjadi. Sebaliknya, ia tidak pernah terlihat berkasih-kasihan dengan Sulle Datu, istri barunya. Hal itu sangat mengecewakan kedua orang tuanya. Mereka menuduh bahwa I Mase-mase yang selalu menghalang-halangi La Baso pergi ke istrinya. Kalau mendengar itu, I Mase-mase hanya dapat menangis dan mendesak La Baso Jawa agar tinggal saja pada istrinya yang baru itu. Namun, La Baso Jawa tetap tidak betah tinggal di rumah Sulle Datu atau istri barunya.

EPISODE VI

La Baso Ugi, kakak I Mase-mase, sejak adiknya, I Mase-mase dibuang, selalu merasa sepi dan sedih. Datu Irong dan istrinya merasa sedih melihat keadaan puterinya itu. Datu meminta kepada Sullewatang supaya putrinya yang sebaya dengan La Baso Ugi dibawa ke istana untuk menemani La Baso Ugi bermain. Hal itu cukup menghibur kesendirian La Baso Ugi. Akhirnya, keakraban kedua anak itu menimbulkan rasa cinta di antara mereka. Keduanya dikawinkan oleh ayahandanya dan tinggal-lah mereka bersama-sama.

EPISODE VII

Setelah tiga tahun perkawinan I Mase-mase dengan La Baso Jawa, I Mase-mase pun hamil. Setelah cukup harinya, I Mase-mase melahirkan anak kembar, seorang laki-laki dan seorang perempuan. I Mase-mase meminta agar kelahiran anak itu diupacarakan sebagaimana adat raja di negerinya. Hal itu semakin menimbulkan tanda tanya bagi La Baso Jawa. Apalagi setelah tampak perhiasan yang dipasangkan kepada putra putrinya terbuat dari emas murni belaka.

Ketika bayi akan diupacarakan, I Mase-mase mengundang Datu Padaelo, sepupunya, untuk turut memeriahkan upacara itu. La Baso Jawa pun semakin yakin bahwa istrinya, I Mase-mase, adalah turunan raja. Pada hari yang ditentukan, berdatangan undangan. Rombongan Datu Padaelo datang bersama dengan empat puluh barisan bedil. Sungguh meriah upacara itu, lebih meriah daripada ketika upacara Datu Jawa. Ibu La Baso Jawa sempat menyindir bahwa upacara ini layaknya upacara *mengkauk*, yaitu upacara yang dilakukan raja amat berkuasa, sedangkan I Mase-mase tidak diketahui asal usulnya.

Setelah upacara selesai, Datu Padaelo pun menyerahkan sumbangan berupa ringgit emas beberapa biji dan diikuti oleh para pengikutnya. Sesudah itu, ia pun pamit untuk pulang ke Padaelo bersama dengan para pengikutnya. Setelah sampai di Padaelo, Datu Padaelo menyampaikan berita pelaksanaan upacara kelahiran itu kepada istri dan saudaranya. Mendengar berita itu, istri dan saudaranya terharu karena I Mase-mase, sepupunya, hanya ditemani oleh dua orang inang pengasuh untuk merawat bayinya. Ia mengirim inang pengasuh selengkap-selengkapnyanya untuk mengasuh dan merawat bayi dan I Mase-mase. Kedatangan rombongan inang pengasuh itu sangat mengagetkan Datu Jawa. Mereka diterima di istana lalu langsung ke tempat I Mase-mase. Bukan main malu La Baso Jawa mengalami perlakuan sepupu I Mase-mase karena, selaku putra penguasa Jawa, tidak seorang pun rakyatnya yang mencoba mengangkat derajatnya sebagai adat istiadat raja.

EPISODE VIII

Datu Jawa suami istri memanggil La Baso Jawa, putranya, untuk menghadap. Datu bermaksud mencari istri La Baso Jawa yang sepadan. Hasrat Datu itu ditolak oleh La Baso Jawa, kecuali La Baso Jawa diizinkan membuat rumah untuk I Mase-mase karena tempatnya terlalu sempit.

Permintaan La Baso diterima oleh ayah bundanya sehingga dengan segera ia pergi ke hutan untuk menebang kayu bersama-sama dengan pengikutnya. Setelah sampai di hutan, La Baso Jawa meminta nasihat kepada Pabbicara, dengan cara bagaimana sehingga tidak terlalu repot untuk membangun rumah tempat I Mase-mase. Setelah berpikir sebentar, Pabbicara berkata, "Nanti akan diperintahkan seorang juak segera ke istana menyampaikan kepada Datu bahwa Anakda La Baso Jawa ditimpa pohon dan untung sekali kalau masih bisa hidup." Mendengar siasat itu, La Baso setuju sekali dan mulailah diatur siasat itu.

Salah seorang juak diperintahkan segera ke istana untuk menyampaikan kepada Datu dan I Mase-mase bahwa La Baso Jawa tertimpa pohon dan tidak sadarkan diri, mujur kalau hidup. Mendengar berita yang mengerikan itu, Datu dan istrinya serta I Mase-mase tergopoh-gopohlah berangkat menuju tempat kecelakaan itu. Datu Jawa berang dan mengatakan bahwa musibah yang menimpa La Baso Jawa disebabkan oleh I Mase-mase. Kalau La Baso meninggal berarti I Mase-mase yang telah membunuhnya. Perkataan Datu itu sangat menyayat hati I Mase-mase sampai-sampai ia terkenang perbuatan ayahnya yang tidak mengenal belas kasihan.

Setelah sampai di tempat musibah itu, Datu suami istri pun langsung mendapati anaknya, La Baso, sedangkan I Mase-mase hanya menyisih agak jauh. Sementara itu, tiba-tiba kedua anak I Mase-mase menangis sambil meronta-ronta. Para pengasuhnya mencoba membujuknya agar mau diam. Akan tetapi kedua anak itu tetap saja meronta-ronta. Setelah dibujuk oleh ibunya, I Mase-mase, barulah kedua anak itu tenang kembali. I Mase-mase pun menyanyi untuk menenangkan anaknya, menyanyi itu berarti, 'kukira engkau Anakda adalah keturunan Datu dari ayahmu, demikian pula dari pihak ibumu. Akan tetapi, ternyata tidak demikian. Tidak benar pesan ibuku Datu Ugi yang mengatakan bahwa di

Tanah Jawa ada saudaranya yang bernama I Maliassuna, Datu Jawa, padahal kenyatannya tidak ada."

Mendengar nyanyian itu, Datu sangat heran karena I Mase-mase menyebut nama istrinya sendiri. Datu menyampaikan hal itu kepada istrinya tentang nyanyian I Mase-mase itu. Namun, istrinya tidak percaya. Ia beranggapan tidak seorang pun yang mengenal namanya, kecuali saudaranya yang ada di Tana Ugi. Suaminya mengingatkan bahwa tidak mungkin I Mase-mase mengetahui nama itu kalau ia bukan turunan dari Tana Ugi, pastilah dia itu kemenakanmu. Apalagi kalau melihat perhiasan I Mase-mase yang terdiri dari emas murni. Kenyataan itu semakin meyakinkan bahwa ia adalah keturunan raja, dan bentuk perhiasan itu hanya dimiliki oleh Datu Tana Ugi.

Dengan kejadian itu terungkaplah rahasia I Mase-mase yang sekian lama terselubung. Datu Jawa sangat menyesali kata-katanya. Demikianlah pula sindiran tajam istrinya terhadap I Mase-mase sekian lama. Ia datang meminta maaf atas segala kekeliruan yang telah diperbuatnya kepada I Mase-mase. Sebaliknya, I Mase-mase sering mengembalikan sindiran Datu itu sehingga semakin menyesallah kedua mertuanya. La Baso Jawa menjadi lega atas kejadian itu lalu mereka kembali ke istana. La Baso Jawa tidak jadi dikawinkan lagi oleh orang tuanya karena istrinya, I Mase-mase, adalah keturunan datu yang sepadan dengan dia. Hal itu berarti bahwa puteranya adalah putera mahkota.

EPISODE IX

Setelah sekian lama di Tanah Jawa, I Mase-mase bermaksud pulang ke Tanah Bugis untuk melepaskan rindu kepada ibu dan kakaknya serta kepada sanak keluarga yang lain. Hasratnya itu tidak dihalangi oleh Datu Jawa. Setelah sampai pada hari yang ditentukan I Mase-mase dan suami serta sekalian pengikutnya berlayar ke Tanah Bugis. Ketika sampai di Tanah Bugis, rombongan I Mase-mase itu pun disambut oleh penduduk. Datu Irong, ayah I Mase-mase sendiri yang datang menjemput I Mase-mase. Semua rakyat di negeri itu bergembira ria menyambut kedatangan putri I Mase-mase. Berhari-hari pesta rakyat diadakan untuk memeriahkan penyambutan I Mase-mase yang sekian lama tidak diketahui hidup matinya.

BAB III

TERJEMAHAN DAN TRANSLITERASI

3.1 Terjemahan

HIKAYAT I MASE-MASE DI TANAH BUGIS

Seorang raja yang bernama Datu Irong beristri Datu Tana Ugi. Setelah beberapa lama, Datu Irong berkata kepada istrinya, "Wahai Adinda, suruh mereka mempersiapkan bekal, Kakanda ingin pergi berlayar."

Datu Tana Ugi berkata kepada pelayannya, "Hai *kalakik*, pergilah engkau beri tahu *Puak Jennang* untuk menumbuk padi. Persiapkan bekal untuk Tuanmu. Beliau akan pergi berlayar."

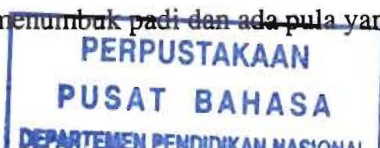
Sahaya pun langsung pergi ke rumah *Puak Jennang*. Ia mendapati *Puak Jennang* sedang makan sirih. *Puak Jennang* pun berkata, "Kemarilah. Silakan duduk!"

Sahaya itu pun duduklah. Ia ditawari makan sirih. Kemudian *Puak Jennang* berkata, "Apa gerangan yang diperintahkan oleh Datuk kepadamu. Sahaya menjawab, "Datu Putri memerintahkan kepada saya agar mempersiapkan perbekalan Datu Putra karena beliau akan pergi berlayar."

Puak Jennang berkata "kembalilah engkau ke istana." Ketika sahaya itu pergi, *Puak Jennang* pun segera mengeluarkan padi dari lumbung. Diserunyalah penduduk agar membawa alu dan tampinya. Ketika mereka berdatangan, diijarkanlah lesung kembar.

Puak Jennang pun berkata kepada penduduk itu "Padi pulut lebih dahulu yang kau tumbuk karena untuk persiapan dimakan dan membuat kue-kue kering .

Para penduduk itu ada yang menumbuk padi dan ada pula yang me-



numbuk gabah. Ketika usai, sahaya pun pergi mencuci beras pulut. Selesai dicuci, sebagian dimasak dan sebagian lagi dijadikan tepung. Ketika semua padi biasa dan beras selesailah ditumbuk, persiapan dianggap telah cukup.

Puak Jennang pergi ke pasar berbelanja lauk untuk bekal Datu. Setelah itu Puak jenang pergi menuju istana untuk melapor. Ia mendapati Datu sedang duduk berdampingan dengan istrinya. Ia pun langsung duduk bersimpuh di hadapan Datu. Datu pun segera menyambutnya. Ia lalu disuguhi sirih.

Setelah selesai makan sirih, Puak Jennang berkata, "Perbekalan makanan awet sudah siap Paduka. Hamba pun sudah berbelanja untuk keperluan lainnya."

Datu Ugi pun berpaling kepada suaminya seraya berkata, "Sudah siap gerangan makanan perbekalan Kakanda." Datu Irong berkata, "Nanti pada waktu hari pasar petugas akan disuruh mengumumkan kepada seluruh penduduk Irong."

Setelah tiba hari pasar, petugas diperintahkan untuk mengumumkan. Petugas itu berseru "Hai sekalian penduduk Tanah Irong, dengarkanlah! Datanglah kalian menemani Datu Irong karena beliau akan pergi berlayar. Yang dua serumah, seorang saja yang datang. Yang tidak datang akan dipertanyakan dan yang hadir diketahui."

Ketika hari pasar usai, mereka pun pulanglah ke rumah masing-masing. Mereka meminta kepada istrinya menyiapkan makanan bekal. Sehari sesudah itu, Datu sudah berkemas-kemas hendak berangkat. Orang sudah banyak berkumpul di depan istana.

Datu Irong berkata, "Lebih baik kalian turun ke perahu bermalam. Semua barang dan perbekalan juga diangkat ke perahu. Ketika matahari mulai terbenam, semua barang dan makanan perbekalan sudah selesai diturunkan.

Puak Jennang sibuk menyiapkan makanan di rantang dan yang dibungkus untuk santapan Datu Irong. Datu Irong dan istri santap mereka bersama. Jauh malam barulah mereka tidur. Pagi-pagi mereka terbangun, sementara sarapannya telah disiapkan. Datu bersama istrinya pun bangunlah. Sesudah itu merekapun sarapan. Selesai sarapan Datu pun berkemas-kemas untuk berangkat.

Datu Irong berkata kepada istrinya, "Wahai Adinda, apabila Kakanda berangkat nanti antarkan Kakanda walaupun hanya sampai di tangga. Siapa tahu Kakanda meninggal di rantau atau Adinda yang mendahului Kakanda." Kemudian Datu Irong meraih tangan istrinya lalu mereka berpaut menuju keluar. Ketika sampai di muka pintu, ia berkata kepada istrinya, "Masuklah Adinda, senantiasalah berdoa kepada Allah semoga kita tetap dalam lindungan-Nya tanpa kurang suatu apapun".

Datu pun turunlah ke perahu diantar oleh Pabbicara dan Sullewatang. Kemudian, pengikut-pengikutnya pun turun pula ke perahunya masing-masing. Datu berkata, "Bersiaplah kalian, angkat sauh, pasang kemudi, dan kembangkanlah layar!"

Datu Irong pun berlayarlah. Pabbicara dan Sullewatang pun pulanglah ke rumahnya. Beberapa lama berlayar dengan kecepatan seperti burung terbang, Datu Irongpun sampailah di Tanah Jawa Beberapa saat beristirahat, Datu Irong pun berkata "Besok kalian bawa semua dagangan itu ke pasar. Kalau telah terjual semua, uangnya kau belikan pula dagangan lain. Kita dapat beroleh keuntungan lebih banyak apabila dagangan itu dilakukan berkali-kali."

Adapun keadaan Datu Tana Ugi perutnya semakin besar karena hamil. Singkat cerita, saat-saat melahirkan sudah tiba. Ketika tengah malam, perut Datu Ugi terasa sakit. Ia pun berkata kepada *Ina Nyumpareng* atau dukun beranak. Ia pun bergegas pergi dan tak lama kemudian *sang* *ropun* datanglah.

Kepala pengasuh pun berkata, "Hai Sanro, cobalah periksa perut Datu! Sakit apa gerangan."

Sanro pun memeriksa, Datu lalu berkata, "Datu segera akan melahirkan. Ketubannya sudah pecah."

Kepala pengasuh pun segera mengambil cindai lalu dipasang di atas pembaringan Datu. Sakit perut Datu sambung-menyambung. Dengan agak panik ia meringis di samping Datu sambil berkata. "Semoga Datu melahirkan dengan selamat."

Kepala pengasuh juga berkata, "O *kalakik*, pergilah kamu jemput Pabbicara dan Sullewatang ke istana ini untuk menjenguk Datu. Katakanlah kepadanya, sejak tengah malam Datu merasakan sakit dan sampai sekarangpun belum juga melahirkan."

Pesuruh itu pun bergegas pergi untuk menjemput Pabbicara dan Sullewatang. Pabbicara dan Sullewatang bertanya, "Apakah Datu sudah melahirkan?"

Kepala pengasuh pun berkata. "Sejak tengah malam tadi Tuan. Sakit perutnya sambung-menyambung dan hingga dini hari ini ia belum juga melahirkan."

Pabbicara dan Sullewatang pun berkata, "Keluarkanlah perangkat kerajaan untuk menyuguhi adat kedatuannya." Sebelum perkatan Pabbicara dan Sullewatang selesai, telah disiapkan semua gong, gendang, seruling, dan celempung. Sementara sakit perut Datu bersinambung, Pabbicara dan Sullewatang bertanya, "Apakah laki-laki atau perempuan anak bayi Datu?"

Puak Sanro berkata, "Bayi Datu laki-laki."

Ina Nyumpareng menimpal, "Ari-arinya yang belum keluar, Puak Sanro."

Setelah berteriak Puak Sanro berkata, "Lahir kembar bayi Datu, sementara kepalanya mulai keluar." Ketika datu mengejang tiga kali, bayi yang perempuan pun lahir. Pabbicara dan Sullewatang pun bertanya, "Apakah bayi Datu laki-laki atau perempuan?"

Sanro pun menyahut, "Perempuan, Tuanku." Bergembiralah Pabbicara, Sullewatang, serta sekalian yang hadir. Pabbicara dan Sullewatang berkata, "Alangkah berbahagi Puak Sanro. Sekali saja Datu melahirkan dua anaknya dan juga dua macam, lalu berkata pula, "Hiduplah Ananda dua bersaudara untuk kami jadikan tempat bernaung."

Ringkas cerita, Pabbicara dan Sullewatang berkata, "Perintahkan bersiap empat puluh berisan untuk membunyikan tanda bahwa Datu sudah melahirkan."

Perkataan Pabbicara belum selesai, barisan pun telah siap dan penduduk pun segera mengetahuinya. Sesaat saja penduduk berdatangan. Masing-masing membawa bambu untuk membuat *walasuji*, wadah dalam bentuk anyaman bambu. Setelah *walasuji* itu selesai, Pabbicara berkata, "Hai Sullewatang, perintahkan untuk mencarikan *ina nyumpareng* empat puluh dan perawat anak empat puluh." Tidak lama kemudian berkumpul *ina nyumpareng* sebanyak empat puluh di rumah Pabbicara lalu diantar ke istana. Sesudah dipersiapkan, *ina nyumpareng* pun masuk

untuk menyusun.

Pabbicara pun berkata "Sullewatang, lebih baik dipersiapkan arena lalu diumumkan kepada khalayak untuk menyabung. Tentu para raja dan datu negeri sahabat mau menyambut maksud ini untuk menyemarakkan perjudian itu."

Sullewatang pun memanggil penjenang untuk mengumumkan. Tidak lama kemudian penduduk berdatangan. Demikian pula penduduk dari negeri-negeri sahabat di sekitar Tanah Ugi.

Setelah beberapa hari kelahiran anak Datu itu akan diadakanlah upacara *mabbirasu lolo*. Pabbicara dan Sullewatang pun pergi menangkap hewan buruan untuk disantap pada upacara *mabbissu lolo* Datu itu. Para menteri dan datu serta sekalian penduduk yang datang masing-masing memberi sumbangan. Setelah upacara *mabbisu lolo* selesai, pengunjung pun kembalilah ke tempat masing-masing.

Ringkas cerita, anak kembar Datu dan hari ke hari semakin besar pula. Ketika usianya genap dua tahun, selama itu pula Datu Irong merantau di Tanah Jawa. Barulah pada saat itu ia bermaksud pulang. Ia pun berkata, "Hai *kalakik*, turunkan saja semua barang ke perahu! Kita berlayar pulang tiga hari yang akan datang."

Ketika hari yang ditentukan sampai, mereka naik ke perahu lalu mengangkat suah, memasang kemudi, dan mengembangkan layar, kemudian berlayar. Setelah berlayar beberapa hari lamanya, meluncur laksana burung terbang, perahu pun mengarah ke pelabuhan Tanah Ugi. Kemudian Datu Irong berkata, "Hai *kalakik*, bunyikan meriam pertanda pemberitahuan bahwa Datu segera berlabuh di negerinya."

Selesai Datu berbicara, meriam pun dibunyikan. Penduduk tersentak lalu mereka berkata bahwa paduka sudah datang. Bunyi *tawa-tawa* atau juga bertalu-talu menyebabkan seluruh isi istana, baik laki-laki maupun perempuan serta orang tua menjadi terbangun. *Jennang pasokko* atau juru masak di rumahnya juga terbangun, ada yang memasak ada yang membuat kue, dan ada pula yang menghidangkan. Penghuni istana menjadi sibuk sekali.

Ketika segalanya telah siap hari sudah mulai terang orang-orang pun ramai menyambut kedatangan paduka dengan mengatakan, Datu sudah berlabuh. Pabbicara pun menuju istana dan mendapati Datu Tana Ugi

sedang duduk di singgasananya. Pabbicara berkata, "Paduka, perahu Datu sudah berlabuh, sebaiknya hidangan dipersiapkan."

Datu Tana Ugi berkata, "Baiklah." Pabbicara pun turunlah diiringi oleh orang banyak untuk menyambut Datu. Datu Tana Ugi berkata, "Hai Nyumpareng, bawalah anakmu masuk! Jangan sampai tuanmu terpengaruh karena datang dari jauh." Para pengasuh pun segera mengikuti perintahnya.

Ketika Pabbicara dan Sullewatang sampai di muka istana, ia berkata, "Paduka Tuan dipersilakan naik bersama dengan para pengikut."

Ketika sampai di atas rumah, cerek pun diisi air lalu kaki Datu dicuci. Sesudah kaki Datu dicuci, Datu pun langsung duduk di singgasana berpangku-pangkuan suami istri. Barang-barang bawan pun sudah dibawa naik, Pabbicara dan Sullewatang juga sudah hadir beserta yang lain. Pabbicara pun berkata, "Hai Sullewatang, suruhlah mereka menghidangkan jamuan kue-kue."

Jamuan pun dihidangkan orang. Ringkas cerita, ketika hidangan siap, tutup *bosarak* pun dibuka dan Datu bersama pengikutnya pun mencicipi. Sesudah mereka mencicipi kue-kue, *bosarak* pun dibawa masuk kemudian makanan dihidangkan. Datu bersama dengan juaknya bersantaplah. Datu bersantap bersama dengan istrinya. Tiga kali saja ia bersuap, hadirin pun selesai bersantap.

Ketika mereka selesai makan sirih, Datu Irong pun berkata "Hai *Kalakik*, pergilah ke rumahmu masing-masing untuk bergembira dengan anak dan istrimu." Mereka pun pamit lalu kembali ke rumahnya. Demikian pula Pabbicara dan Sullewatang. Datu pun pergilah beristirahat sambil bercakap-cakap dengan istrinya. Sementara Datu Tana Ugi duduk-duduk, datanglah putranya dari dalam dan langsung memeluk leher ibunya. Datu pun berkata, "Siapa gerangan anak itu?"

Datu Tana Ugi menjawab, "Itulah anak saya yang kukandung ketika Kakanda pergi berlayar."

Datu bertanya pula, "Siapa pula anak yang perempuan itu?"

Menjawablah istrinya "Anak Adinda juga, dia kembar emas."

Datu Irong pun berkata lagi, "Anak perempuan itu sama sekali tidak berguna untuk hidup. Bawalah kemari akan kubunuh."

Datu Tana Ugi berkata, "Mengapa Kakanda akan membunuh anak

perempuan itu?"

Berkatalah Datu Irong, "Itu adalah sumber malapetaka, Adinda."

Datu Tana Ugi berkata lagi, "Biarlah Adinda suruh panggil Pabbicara atau Sullewatang. Bagaimana pendapatnya."

Pabicara dan Sullewatang pun disuruh panggil oleh Datu Tana Ugi. Ketika Pabbicara dan Sullewatang datang, Datu Tana Ugi pun berkata, "Saya memanggil Paman kemari karena saya ditimpa bala."

Pabicara berkata, "Bala apa gerangan yang telah menimpa Tuan Putri" Tuan Putri pun berkata, "Sumber malapetaka gerangan anak perempuan dipelihara."

Maka Pabbicara tertunduklah sambil merenung. lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Betul-betul bala telah menimpa Datu. Buktinya, orang yang telah mempunyai anak perempuan akan berusaha terus mendapatkannya. Mengapa setelah diperoleh akan dibunuh pula?"

Datu Irong pun berkata, "Bagaimana tanggapan Pabbicara dan Sullewatang terhadap maksud hendak membunuh anak kita yang perempuan? Saya sama sekali tidak akan membiarkannya hidup karena ia adalah sumber malapetaka."

Pabbicara pun berkata, "Biarlah dahulu Paduka. Saya akan mengundang para pemuka masyarakat untuk rapat. Bagaimana dan apa pendapat mereka."

Pabicara pun meminta Sullewatang mengundang para pemuka masyarakat. Tidak lama berselang berkumpul semua pemuka masyarakat dan para petinggi memenuhi ruangan istana. Singkat cerita, ketika hadirin sudah duduk dengan tertib, Pabbicara dan Sullewatang pun memulai pembicaraan.

"Dengarkanlah wahai sekalian pejabat dan pemuka masyarakat serta sekalian yang hadir, apa gerangan pendapat kita yang dapat disepakati mengenai maksud Datu Irong akan membunuh putra perempuannya sendiri."

Semua yang hadir bersama-sama berkata, "Kami menyerahkan saja kepada Pabicara apa yang dikehendaki."

Pabbicara pun berkata, "Biarlah anak kita itu dibawa pergi ke Sabaloang, Tekkalalla pada saudara perempuan Datu karena saya tidak sanggup hati membunuh anak itu. Anak ayam saja kita tidak tega membunuh-

nya, lebih-lebih lagi ia seorang putra mahkota."

Datu Irong pun berkata, "Kalaupun ia dibawa ke Sabaloang saya masih bisa mendengar beritanya. Beritanya pun saya tidak ingin mendengar."

Pabbicara pun berkata, "Jika perkataan Datu sudah demikian, tidak ingin lagi mendengar kabar beritanya, biarlah anak itu diasingkan."

Datu Irong pun berkata, "Hari ini juga harus dilaksanakan. Malam ini pun saya tidak ia ingin masih berada di sini."

Pabbicara berkata, "Perintahkanlah Sullewatang untuk membuat usungan anak kita supaya kita dapat membawanya. Dimana saja kita kemalaman di situlah kita beristirahat."

Adapun halnya Ina Nyumpareng segeralah ia menanak nasi dan mengukus ketan lalu membungkusnya dengan pelepah pinang. Adapun Datu Tana Ugi, segera mencegat putra putrinya lalu dibawa ke dalam. Ia berkata kepada *Ina Nyumpareng*, "Masuklah ke dalam untuk mengambilkan peti tempat emas saya yang dapat berkembang biak."

Ina Nyumpareng pun segera masuk untuk mengambilkan peti itu. Datu Ugi pun mengeluarkan emas ajaib itu lalu menyerahkan kepada Pabbicara. Semua perhiasan anaknya di lepas, kecuali *jempang* dan brosnya. Dipasangkan kepada anaknya penyimpul semangat. Ketika itu Datu Irong di luar bersetu, "Saya harap anak itu lewat di sini supaya terlihat jangan sampai ada yang diberikan kepadanya."

Putra Datu itu berkata kepada Pabbicara, "Biar kita lewat keluar itu, Paman. Jangan sampai ia mengira kita membawa lari harta Datu itu."

Datu Tana Ugi hanya menyeka air matanya lalu berkata kepada anaknya, "Pasrah saja, Ananda. Apabila mujur lalu Ananda terdampar di Jawa, disana ada bibikmu yang menjadi ratu di Jawa. Ia bernama I Mallasuna."

Setelah Datu Ugi berpesan kepada anaknya, Datu Irong pun berseoru, "Mengapa Pabbicara belum juga berangkat?"

Pabbicara berkata lagi kepada Sullewatang, "Cepatlah dukung anak kita keluar untuk dibawa ke atas usungan."

Datu Tana Ugi mengikuti keluar sambil menatap putrinya melalui jendela. Semua *ina nyumpareng* dan *pattranak* menangis. Datu Irong pun berkata, "Barang siapa yang berani mengikuti akan kucincang dengan

parang yang tajam. Adakah di antaramu yang berani mengikuti anak itu?"

Para pengusung pun beranjaklah diiringi suasana remang-remang dan kabut kesedihan serta hati yang luluh. Tujuh sungai dan kali serta hutan rimba terlampaui. Pabbicara pun berkata, "Hai *kalakik*, cobalah kamu memanjat di pohon cemara supaya kamu melihat apakah asap api tanah Irong masih tampak dari sini, apakah gonggongan anjing dan kokok ayamnya masih kedengaran?"

Sahaya itu pun memanjatlah pohon cemara itu lalu turun. Ia pun berkata, "Paduka, asap api masih kelihatan, gonggongan anjing dan kokok ayam juga masih kedengaran."

Pabbicara berkata lagi, "Kita teruskan lagi perjalanan." Mereka pun berjalan terus sampai melewati tujuh gunung, tujuh sungai, dan tujuh hutan rimba.

Cerita dipersingkat, mereka telah menghampiri pantai. Pabbicara pun berkata, "Disinilah Ananda saya antarkan. Saya sudah lama hidup di dunia ini, tetapi baru kali ini saya menginjakkan kaki di tanah dewata ini."

Usungan pun diletakan di bawah pohon ara. Pabbicara dan Sullewatang pun duduklah sambil bergantian memangku anak itu seraya menangis. Ia lalu berkata, "Ananda tinggalah di sini, berpasrahlah atas nasib yang telah menimpamu. Apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa, itulah yang akan engkau peroleh."

Singkeruang Ugi atau turunan Ugi pun berkata, "Wahai *Petta*, doakanlah semoga kita masih dapat bertemu lagi karena tempat ini bukan kelaparan yang akan mengakibatkan kematian saya, tetapi rasa takut pun sudah cukup mematikan saya."

Pabbicara pun bertanya, "Wahai Ananda, di mana harus disimpan barang-barang dan emasmu yang dapat berkembang biak?"

Singkeruang Ugi pun berkata, "Barang itu disimpan di celah akar, Paman, lalu ditutup dengan batu agar tidak terlihat orang."

Ketika barang itu telah tersimpan, Pabbicara dan Sullewatang pun pulanglah. Tinggallah *Singkeruang Ugi* sendiri duduk termenung mengenangkan nasibnya. Hatinya pun berbisik, entah ular bisa yang mematuk, ular sawah yang melilit, babi menyeruduk, ataukah lebah yang menye-

ngat sehingga saya mati. Ia kemudian berpikir bahwa lebih baik aku masuk di celah akar pohon untuk tidur. Ia pun masuklah lalu berbaring. Hatinya berbisik pula, Ibunda Datu tidak akan ragu kalau ada sesuatu yang menggigit sampai tertidur lelap. Betul sekali, hingga pagi ia tertidur, tetapi tidak ada sesuatu pun yang mengganggu.

Matahari perlahan-lahan menampakan diri. Singkeruang Ugi pun bangunlah lalu keluar menuju usungan untuk sarapan. Hanya tiga suap dimakan tanpa minum kemudian ia berjalan ke tengah hutan. Tiba-tiba ia menemukan air mengalir. Ia pun memetik daun lalu membentuk seperti kerucut untuk dijadikan timba dan iapun minumlah. Sesudah itu pulanglah ia ke tempatnya. Apabila telah malam, masuklah ia kembali ke celah akar pohon untuk tidur,

Setelah beberapa hari ia berada di tempat itu, perbekalannya pun habislah. Ia pun berkata dalam hatinya, apakah yang harus aku lakukan supaya mendapatkan makan. Sesudah itu iapun berkata pula, kemungkinan saja saya tidak akan mati karena kelaparan, tetapi karena kesedihan.

Dalam hatinya ia berdoa, "Ya Allah, semoga saja ada pedagang sahabat Ibundaku Datu yang lewat di sini. Saya akan memperhatikan. Mudah-mudahan saya melihatnya." Ia lalu mengambil bingkisan dan emasnya, kemudian emasnya dimasukan ke dalam bingkisan itu. Dengan menjunjung bingkisan itu, ia berangkat dengan hati yang tetap, terhuyung pun aku tetap jalan, terjatuh pun aku akan tegak kembali. Akhirnya, ia pun sampailah di tepi pantai. Di atas ranting pohon bakau, di situlah ia menanti perahu dagang yang akan lewat. Beberapa lama ia menanti, lewatlah sebuah perahu dagang di tempat itu. Anak Datu itu pun berserulah sehingga perahu dagang itu singgah. Dengan takzim anak Datu itu bertanya, "Paduka perahu ini hendak berlayar ke mana!"

Pedagang itu berkata, "Kami akan berlayar ke tanah Jawa."

Singkeruang Ugi pun berkata, "Maafkanlah dan kasihanilah saya, Sudilah Paduka mengikutkan hamba.

Pedagang itu berkata, "Silakan Anakda, dua orang atau tiga orang pun kami tidak keberatan." Ia pun merapatkan perahunya ke tepi. I Singkeruang Ugi pun mencoba melompat naik ke perahu. Akan tetapi, tidak kuat sehingga meminta dibantu oleh awak perahu. Anak perahu

membantu I Singkeruang Ugi yang membawa bingkisan untuk naik ke perahu.

Pedagang itu berkata pula. Lebih baik Anakda di bilik saja."

I Singkeruang menolak, "Biarlah saya di pinggir saja."

Pedagang itu pun berkata lagi, "Jangan sekali-kali Anakda duduk di pingir, nanti *kualat*."

I Singkeruang Ugi pun masuklah ke bilik perahu sampai memeluk bingkisanya.

Pedagang itu bertanya." Apa sajakah yang Anakda bawa dalam bingkisan itu?"

I Singkeruang menjawab, "Hanya nasi ketan, Paduka."

Pedagang itu berkata pula, "Jangan sekali-kali Anakda menyapa paduka. Jangan sampai kami *kualat*."

"Sebaliknya, Paduka yang tidak menyapa Anakda kepada saya."

Sementara itu, perahu berlayar mengarungi samudra luas. Nakhoda kembali lagi berkata, "Hai *kalakik*. siapkan makanan untuk santapan tamu kita. Jangan dibiarkan ia santap dengan bekalnya sendiri." Hidangan pun disiapkan untuk anak Datu itu. Anak Datu pun berkata, "Mengapa mesti merepotkan dirimu, sedangkan saya juga membawa nasi ketan dalam bungkus." "

Pedagang itu berkata pula, "Kami mohon agar Anakda tidak menyantap bekalnya sendiri."

Anak Datu itu pun makan sebanyak tiga suap untuk menghormati suguhan pedagang. Beberapa lama perahu itu berlayar, akhirnya sampailah di pelabuhan Jawa. Anak Datu itu pun bertanya, "Paduka, apa gerangan nama negeri ini?"

Pedagang itu menjawab, "Inilah tempat berlabuh Datu Tanah Jawa."

I Singkeruang Ugi lalu berkata, "Kalau demikian, biarlah saya diturunkan didekat semak-semak itu." Ia pun diturunkanlah dekat semak-semak, lalu diberikan pula bingkisannya. I Singkeruang Ugi minta agar bingkisannya disembunyikan disemak-semak supaya tidak terlihat oleh orang yang akan mengambil air. Sesudah bingkisan itu disimpan, anak perahu itu pun berlayarlah. I Singkeruang Ugi tinggalah sendirian di tempat itu.

Ketika matahari terbenam, ia pergi beristirahat dekat sumur. Sementara itu ia berpikir bahwa apabila ia tetap di situ akhirnya akan terlihat juga oleh orang. Lebih baik ia pergi ke istana. Hari pun mulai gelap sehingga orang tidak jelas lagi melihat. Pada saat itulah ia menuju istana dan langsung berbaring menyelimuti kepala dan kakinya di bagian beranda tempat anjing menjaga La Baso Jawa (Putra mahkota Tanah Jawa).

La Baso Jawa pun bertanya, "Hai *kalaki*, apa gerangan yang digonggong anjing itu! Cobalah perhatikan di luar." *Pattumaning* atau para dayang pun keluar. Ia melihat seorang anak sedang berbaring di *kandawari* atau beranda. Datu Lolo, putra mahkota pun bertanya, "Apa yang digonggong anjing itu?"

Sahaya itu pun memberitahukan, "Ada seorang anak, Paduka. Ia sedang berbaring di beranda. Rambutnya seperti gumpalan kotoran kerbau, kutunya menyemut, dan sarungnya kumal sekali."

Datu Lolo berkata, "Panggilah anak itu kemari!" Sahaya itu pergi memanggilnya dengan berkata, "Hai *Becce-Becce*. engkau dipanggil oleh Datu Lolo!"

Datu Lolo pun bertanya, "Di mana anak itu, *kalaki*?" Menyahutlah *Pattumaning*, "Paduka, dari tadi ia dipanggil, tetapi diam saja."

Datu Lolo kembali bertanya, "Di mana dia? Cobalah dibujuk, kasihan dia." *Pattumanning* pun memanggil, "Hai *Becce*, kamu dipanggil oleh Datu Lolo."

Akhirnya I Singkeruang Ugi bangun lalu memperbaiki sarungnya. Ia diiringi oleh dayang-dayang itu. Ketika sampai di muka pintu, ia pun duduk. Datu Lolo pun bertanya, "Di mana anak itu?" segeralah dijawab oleh dayang-dayang bahwa anak itu sudah ada di muka pintu. Datu Lolo berkata, "Hai *Becce-Becce*, dekat-dekatlah kemari."

Singkeruang Ugi pun bergeser sedikit-sedikit lalu La Baso Jawa (Datu Lolo) meminta untuk lebih mendekat lagi. Akhirnya sampailah di ruangan. Datu Lolo pun bertanya, "Siapa namamu, apa nama negerimu, dan siapa pula nama ibu bapakmu?"

I Singkeruang Ugi menjawab, "Hamba tidak tahu negeri asalku, Paduka."

Datu Lolo bertanya pula, "Siapa sesungguhnya namamu?" Ia pun

menjawab bahwa ia bernama *I Mase-mase* dan nama ibu bapaknya ia tidak mengetahui.

La Baso Jawa berkata pula, "Karena engkau berada di sini, berarti kamilah yang bertanggung jawab atas baik burukmu."

Ina Nyumpareng pun berkata, "Rupanya orang itu aneh karena ia tidak mengetahui ibu bapaknya demikian pula negeri asalnya. Kemungkinan ia berasal dari kayangan atau dari *paratiwi* atau dunia bawah."

Datu Lolo pun bertanya, "Barangkali memang begitu."

Menjelang Datu Lolo bersantap malam, disiapkanlah hidangan. Ketika hidangan sudah siap, Datu Lolo berkata "Hai *Indok*, bawakan tempat nasi saya kemari, akan saya berikan kepada *I Mase-mase*. Saya kasihan melihat anak itu."

I Mase-mase pun diberikan tempat nasi itu, lalu Datu Lolo mengisinya dengan nasi kemudian menyerahkan kepada juru masak dan berkata, "Harap diberikan kepada *I Mase-mase*." Sesudah itu barulah Datu Lolo bersantap bersama dengan pengikutnya.

Datu Lolo berkata, "Apakah *I Mase-mase* juga makan, *Indok*?"

Indok La Baso Jawa menjawab, "Belum lagi, Anakda."

Datu Lolo berkata pula, "Nanti setelah selesai bersantap barulah dipanggil masuk. Jangan sampai ia malu berbaur karena kami semua adalah laki-laki."

Ketika Datu Lolo selesai bersantap dan ruangan telah dibersihkan, *I Mase-mase* dipanggil masuk. *I Mase-mase* masuk sambil membawa tempat makannya. Para *Ina Nyumpareng* dan *Pattumaning* makanlah bersama-sama. *I Mase-mase* juga duduk di belakang mereka. *Ina Nyumpareng* dan para *pattumaning* makana ramai-ramai, sedangkan *I Mase-mase* hanya menghadapi makanannya.

Anjing-anjing La Baso pun melahap makanan yang diberikan. *Pattumaning* berpaling ke belakang memperhatikan *I Mase-mase*. Ketika melihat *I Mase-mase* diam saja, *Pattumaning* berkata, "Mengapa engkau tidak makan?"

I Mase-mase hanya terdiam sehingga *Pattumaning* berseru, "Hai *Puang Kino*. Dia tidak makan. Percuma saja dia diberi oleh Datu Lolo. Pada akhirnya dimakan anjing. Lebih baik kita yang diberikan, kita akan menikmatinya."

Puang Kino pun berkata, "Dari itulah Datu Lolo dinilai orang karena memberi makan kepada orang tidak dimakan."

Setelah selesai makan, semua orang keluar sambil mengajak I Mase-mase. I Mase-mase ikut keluar. La Baso Jawa bertanya, "Apakah I Mase-mase sudah makan, Indok?"

Pattumaning pun menjawab, "Dia hanya menyia-nyiakan lauk pauk dan ayam goreng itu. Hanya anjing yang kenyang, akan lebih baik andai-kata kami yang nikmati."

La Baso Jawa menimpal, "Kamu diam saja, kita tidak sampai hati untuk tidak memberinya makan. Nanti kita dinilai oleh I Mase-mase bahwa La Baso Jawa makan, tetapi tega tidak memberinya."

Setelah usai, malam pun semakin larut dan La Baso Jawa pun sudah mau tidur. Berkatalah ia kepada I Mase-mase, "Lebih baik engkau tidur di jajan bilik saya."

Puang Kino pun berkata, "Mase-mase, pergilah kamu tidur pada jajan bilik Datu Lolo."

Pattumaning pun pergilah ke bagian dapur untuk tidur. I Mase-mase tidur di jajan bilik Datu Lolo dengan amat lelap dan dini hari baru ia terbangun. Ia pun duduk bersandar di dinding merenungkan nasibnya. Datu Lolo pun sudah terbangun bersama dengan sekalian juaknya. Pagi-pagi ia berkemas-kemas pergi le gelanggang persabungan.

Ketika itu datu Putri, permasuri, sedang keluar pula di ruang depan melihat-lihat. Tampaklah I Mase-mase sedang duduk bersandar di dinding. Datu putri pun bertanya, "Siapa yang sedang duduk itu, Indo Baso?" Yang ditanya pun menyahut, "Saya tidak tahu, Paduka."

Indok itu berkata kepada Tuan Putri, "Hambalah yang membawanya kemari, Hamba pikir orang ini aneh sebab ketika dia ditanya oleh Anakda La Baso Jawa tentang asal usul dan serta negerinya serta ayah bundanya, ia mengatakan tidak tahu."

Datu pun berkata, "Betul juga Indo Baso. Ia tampaknya sudah besar, tetapi tidak mengetahui negeri asalnya." Sudah genap tujuh hari, ia belum pernah kelihatan turun. Kalau orang-orang sekitarnya tidak memperhatikan. I Mase-mase turunkah ke tepi sungai untuk makan nasi ketannya segenggam.

Beberapa lama berada di istana, kelakuan I Mase-mase tidak ber-

ubah. Suatu ketika Datu Lolo kembali dari penyabungan dan langsung menuju singgasananya. Ia pun memanggil induk semangnya, "Indok, kemarilah! Ambilkan sarung tidur saya. Akan saya berikan kepada I Mase-mase. Itu yang sarung adat karena saya amat kasihan melihat anak itu. Sarungnya sudah kumal sekali."

Induk semangnya berkata, "Betul sekali, Anakda." La Baso Jawa pun membuka sarungnya lalu diberikan kepada Indok untuk diserahkan kepada I Mase-mase. Sarung itu diambillah oleh I Mase-mase lalu dilipat baik-baik. Setelah tidak diperhatikan orang, ia pun turun ke sungai mencuci. Setelah hilang bau laki-laki, barulah sarung itu berhenti dicuci.

Datu berkata, "Hai Indok, apakah I Mase-mase sudah mau makan?"

Menyahutlah Indoknya, "Kami selalu mengajak dan membujuknya agar mau makan, tetapi ia selalu menolak."

Lalo Baso Jawa pun berkata, "Betul-betul anak itu aneh. Indok. Sudah beberapa hari di sini, tetapi ia belum mau makan. Saya pikir, lebih baik ia dipanggil masuk di *jongke* lalu mereka disuruh menemani. Mudah-mudahan ia mau berbicara. Karena ia agak aneh, waktu makan barulah disiapkan untuknya." Demikianlah permintaan La Baso Jawa ke kepada *Ina nyamparena*.

Ketika sarung itu sudah kering, I Mase-mase pun mengganti sarungnya lalu naik ke istana dan langsung ke tempat ia biasa duduk. Tidak pernah ketahuan kalau ia sering turun ke sungai. Ina Nyumpareng pun memanggil I Mase-mase ke dalam ruang dapur lalu memasang kain tirai pembatas. I Mase-mase tidak pernah lagi berjalan keluar dan ia sudah mulai makan sedikit-sedikit.

Beberapa lama I Mase-mase tinggal di ruang dapur, Puang Kino pun berkata, "Hai *kalakik*, cobalah di ambilkan merang sebagai sampo untuk adikmu. Mumpung I Mase-mase tinggal di sini, kitalah yang dijadikan sebagai ibu bapaknya untuk merawat. Ia pun dikeramas lalu dirapihkan rambutnya. Selesai dikeramas, Pattumaning berkata, "Bukalah sarungmu untuk dimandikan." Sarung I Mase-mase pun dibukalah. Laksana orang yang berganti wajah terlihat orang karena *calingkerra*, yaitu semacam bros, dan *jambangnya* terbuat dari emas murni belaka.

Puang Kino pun berkata, "Jangan sekali-kali mengatakan kepada Datu Lilo kalau I Mase-mase bukanlah orang biasa." Ketika selesai di-

mandikan, rambut I Mase-mase diminyaki lalu disisir rapi. Ina Nyumpareng pun berkata, "Mohonlah kami dimaafkan Anakda, siapa sesungguhnya ibu bapakmu?"

I Mase-mase pun berkata, "Puak Kino, sudah berulang kali Datu Lolo menanyakan dan saya katakan tidak tahu lalu engkau bertanya lagi. Andaikata saya tahu, sejak ditanya Datu Lolo saya telah menyebut, tetapi saya tidak tahu."

Demikianlah, dari hari ke hari, berselang satu atau dua hari I Mase-mase dikeramas lagi, rambutnya disisir dan hilangkan kutunya sampai bersih betul. Setiap kali pulang dari persabungan Datu Lolo selalu menanyakan I Mase-mase kepada juru masak, "Bagaimana keadaan I Mase-mase?"

Indoknya menjawab, "Baik-baik saja keadaannya, Anakda."

Datu Lolo menanyakan pula, "Apakah ia sudah mulai makan. Indok?"

Indok pun menjawab, "Ia sudah makan sedikit-sedikit. Rambutnya pun sudah bersih., sehari dua hari ia dikeramas lagi disisir sampai rapi."

La Baso Jawa berkata pula, "Harap Indok merawat anak itu baik-baik."

Indok berkata, "Rupanya perkataanmu agak lain saya dengar, Anakda."

La Baso Jawa berkata pula, " Mengapa Indok mengatakan agak lain?"

Ina Nyumpareng-nya pun berkata, "Ungkapanmu yang mengatakan, rawatlah anak itu baik-baik."

La Baso Jawa berkaata pula, " Entah Indok, sejak I Mase-mase ada disini, barusan saya berperasaan seperti ini. Sekalipun berada, digelanggang sabung, hanya I Mase-mase yang selalu saya ingat."

Indok pun berkata, "Maafkan sebanyak-banyaknya, Anakda. Jangan sekali-kali perkataan itu diulang lagi. Saya akan dilaknat oleh Datu menganggap telah menggagalkan perjodohan Anakda dengan Putri Sulle Datu (Wasir)."

La Baso Jawa berkata, "Begini Indok, mumpung I Mase-mase berada di sini, pasti saya peristri, menyusul memperistrikan putri Sulle Datu. "Indok pun terdiam.

Berselang sehari dua, I Mase-mase dikeramas lagi lalu didandani. Ia bermain bersama dengan anak-anak *Pattumaning*.

Pada suatu hari salah seorang sesusu Datu Lolo naik di *jongke* (rumah dapur) duduk di ambang pintu. Laksana tersobek dadanya ketika ia melihat kecantikan I Mase-mase. Ia lalu berseru kepada Indok, "Gadis itu siapa, sangat cantik, cantik sekali."

Indok pun berkata, "Itulah adikmu I Mase-mase."

I Mase-mase pun berkata, "Betulkah Indok, yang pernah seperti onggokkan kotoran kerbau rambutnya, yang seperti kerumunan semut kutunya?"

Indok berkata pula, "Jangan sekali-kali disampaikan kepada Datu Lolo."

Ia pun berlari keluar datang tergopoh-gopoh lalu duduk dihadapan Datu Lolo. La Baso Jawa pun menegur, "Ada apa, darimana engkau datang tergopoh-gopoh?"

Sesusnya itu pun berkata, "Saya dari *jongke*. Wahai paduka, I Mase-mase itu gadis yang cantik sekali. Peristrikanlah dia, Paduka! Katakanlah, tak perduli apakah ia sederhana, perawat anakkah, atau ia sesusunan. Jangan lagi anak itu disia-siakan. Hamba akan mendukung".

Semakin terpicatlah La Baso Jawa lalu ia berkata, "Engkau berpura-pura, masa orang seperti onggok-onggokkan kotoran kerbau rambutnya dan kerumunan semut kutunya engkau katakan orang cantik."

Kakaknya pun berkata, "Wahai paduka, saya rela dicincang sampai halus apabila yang saya katakan ini bohong."

La Baso Jawa pun berpaling sambil tertawa, "Apakah betul yang kamu katakan?"

Kakaknya berkata, "Jika Paduka tidak percaya, silakan paduka masuk ke dalam melihatnya."

La Baso Jawa berkata, "Jangan sampai ia malu."

Kakaknya berkata, "Paduka berpura-pura mencari wadah makanan ayam."

La Baso Jawa pun berkata, "Biarkan saya masuk sebentar."

Ketika sampai di ambang pintu, La Baso Jawa berhenti sebentar dan I Mase-mase tiba-tiba menoleh. Mereka pun bertemu pandang. I Mase-mase hanya tunduk kemalu-maluan, sementara La Baso Jawa berpura-pura berkata, "Tolong Indok carikan wadah makanan ayam."

Pattumanning pun serentak berkeliling mencari wadah makanan ayam dalam ruangan, tetapi tidak ditemukan. Datu Lolo tidak pernah lagi melepaskan pandangannya terhadap I Mase-mase. Ia memperhatikan dari belakang, memandang sintal tubuhnya, dan menikmati kecantikan wajahnya yang segalanya tidak ada celanya.

Datu Lolo berkata lagi, "Hai Indok, saya harap kesini dahulu."

Ia lalu menuju ke kamarnya diikuti oleh indoknya yang kemudian duduk di hadapannya.

Indoknya pun berkata, "Apa gerangan maksud Anakda memanggil saya?"

La Baso Jawa pun berkata, "Hai Indok, saya ingin nikah besok malam. Saya akan mengawini I Mase-mase karena hati saya tidak dapat terendam lagi."

Kontan saja Indok gemetar karena takut. Ia lalu berkata, "Wahai Paduka. Matilah saya! Sayalah nanti yang disumpah dan dilaknat oleh Datu. Dikiranya sayalah yang mendorong-dorong Anakda. Maafkanlah saya sebesar-besarnya. Jangan sekali-kali Anakda mengawini hambamu I Mase-mase."

Laa Baso Jawa pun berkata, "Sudah sulit sekali untuk membatalkan maksud saya. Apabila Datu murka, saya akan pergi bersama dengan I Mase-mase."

Induk semangnya itu pun diamlah hingga beberapa saat. Kemudian datanglah Datu yang laki-laki ke tempat Ina Nyumpareng lalu berkata, "Berapa hari lagi waktu perkawinan La Baso Jawa, Indok Baso?"

Indok pun menjawab, "Masih lebih dari dua puluh hari Paduka."

"Rasanya sudah tidak lama lagi Indo Baso, pesta akan berlangsung."

La Baso pun turun menunggu ayahandanya lalu berkata, "Mohon Ayahanda Datu duduk sebentar." Datu pun duduklah sambil bertindih paha dengan anaknya.

"Apa gerangan yang ingin disampaikan La Baso" La Baso Jawa pun membuka tapaknya lalu berkata, "Saya akan menikah besok malam, Paduka."

Datu pun bertanya, "Mengapa Baso, amat tergesa-gesa padahal sudah tidak lama lagi rencana ibundamu?"

La Baso Jawa pun berkata, "Belum lagi kawin dengan Putri Sulle Datu, melainkan dengan hamba I Mase-mase. Ia akan saya kawini."

Datu pun berkata, "Apakah I Mase-mase itu memang cantik sehingga engkau mau mengawininya? Rambutnya seperti ongokkan kotoran kerbau dan kutunya seperti kerumunan semut."

La Baso Jawa pun mengajak ayahnya, "Sebaiknya Datu melihatnya lebih dahulu."

Dengan serta merta Datu mengajak dari tempat duduknya untuk pergi melihat I Mase-mase. Datu ayahandanya pun berkata, "Memang cantik sekali I Mase-mase itu. Anak siapa gerangan secantik itu?"

Para sahaya pun menjawab, "Adinda itu bernama I Mase-mase, Paduka."

Datu kembali duduk bersama dengan anaknya lalu berkata, "Hai Ananda La Baso, sayang sekali kalau bukan engkau yang mengawini anak itu. Walaupun ibundamu tidak setuju, kamu akan tetap sebagai anaknya. Kalau ada dayang-dayang si *Dasse* putri Datu atau adik La Baso yang mendengar di bilik supaya disampaikan kepada Besse bahwa besok malam kakandamu La Baso Jawa akan menikah."

Ketika Besse mengetahui, ia pun berkata, "Mengapa Kakanda sangat tergesa-gesa, sedangkan rencana perkawinannya sudah tidak lama lagi pelaksanaannya?"

Para pengasuh pun berkata, "Paduka, bukan Putri Sulle Datu yang akan dikawini, melainkan I Mase-mase."

Besse pun berkata, "Apakah I Mase-mase itu cantik?"

Pattumanning pun berkata, "Memang Paduka, belum pernah saya melihat gadis secantik I Mase-mase yang ada di Tanah Jawa ini."

Akhirnya Besse berkata, "Biarlah dia mengawini I Mase-mase dan juga Putri Sulle Datu, tidak ada juga salahnya dia mempermadu."

Besse pun berkata, "Pergilah engkau ambilkan sarung empat lembar, baju empat lembar kemudian jahit dan gerus. Kau kanji baju itu lalu serahkan kepada Kakanda."

Sebentar saja sarung dan baju itu pun selesai dijahit, dikanji, Besse pun berkata, diam-diamlah, jangan sampai kelihatan oleh Ibunda sehingga ia marah." Kain itu pun dibawa keluar, ditaruh di atas baki lalu diantar ke hadapan Datu Lolo.

Datu Lolo pun berkata, "Apakah itu?" Orang yang disuruh pun menjawab, "Paduka I Besse menyuruh antarkan baju kepada Paduka."

Datu Lolo berkata pula, "Letakkan saja di situ." Adapun Puang Kino pergi memanggil teman-temannya yang berada di sekitar. Hal itu dilakukan agar mereka pergi ke istana membantu menyediakan makanan untuk selamatan. Apabila malam tiba dan selesai makan malam, mereka pun beristirahat. Dayang-dayang demikian pula. Mereka tidur bersama-sama dengan I Mase-mase. Dayang-dayang pun berkata, "Hanya malam ini kita saling menghibur dan bersama-sama tidur karena besok Datu Lolo akan tidur di tempat ini."

I Mase-mase pun berkata, "Mengapa Anda berkata demikian, sedangkan dia itu mempunyai tempat tidur di bagian luar."

Dayang-dayang berkata pula, "Beliau juga ingin tidur di tempat ini, Dik."

I Mase-mase berkata lagi, "Jadi, di mana kiranya kita berbaring apabila Datu Lolo masuk ke tempat ini?"

Dayang-dayang pun berkata, "Kami tetap tidur di ruang dapur ini."

I Mase-mase berkata pula, "Di mana Anda semua tidur di situ juga saya tidur."

Ketika hari sudah pagi, orang-orang pun sibuk semua. Puak Kino memasak terus sampai semua persiapan dianggap cukup. Ketika sudah masak semua, makanan pun dihidangkan oleh Puak Kino. Datu Lolo agak gelisah dan ia memanggil *Puak Kamo* sambil berkata, "Hai Ambo (sapaan terhadap bujang), pergilah engkau menjemput *Nenek Kali* untuk ke sini apabila telah selesai salat Magrib."

Puak Kamo pun segeralah menuju ke rumah kadi. Ketika ia sampai, kadi itu baru saja selesai berwudu untuk salat. Jadi, ia hanya menyampaikan melalui istri kadi itu.

Istri kadi itu pun berkata, "Apa kabar Puak Kamo? baru saja engkau datang pada waktu matahari terbenam. Apa gerakan yang dihajatkan?"

Puak Kamo menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah Datu Lolo.

Berkatalah Puak Kamo, "Cucunda Puak Kali, La Baso Jawa menyuruh hamba menjemput Puak Kali untuk ke istana."

Ketika selesai melaksanakan salat, Puak Kali pun berangkat diikuti oleh Puak Kamo menuju istana. Dalam perjalanan Puak kali bertanya kepada Puak Kamo, apa kiranya maksud cucunda memanggil saya ke istana.

Puak Kamo berkata, "Hamba tidak mengetahui hal itu." Setelah sampai di istana, ia disambutlah oleh Datu Lolo lalu dipersilakan masuk, duduk dalam ruangan Datu Lolo.

Datu Lolo pun berkata, "Saya ingin nenek menikahkan saya."

Kali pun berkata, "Mengapa Anakda terlalu tergesa-gesa untuk melaksanakan perkawinan itu tidak lama lagi waktunya?"

Berkatalah Datu Lolo, "Belum lagi, Nek. Putri Pettaa Sulle Datu yang akan saya kawini. Ada seorang pendatang yang akan saya kawini."

Kadi itu berkata, "Siapa gerangan yang akan dikawini oleh Datu?"

Datu Lolo berkata, "Ia bernama I Mase-mase."

Kadi bertanya pula, "Apakah orang baik-baik yang akan dikawini itu?"

La Baso Jawa menjawab, "Anak itu tidak terlalu cantik, tetapi tidak juga terlalu jelek, ia sedang-sedang saja."

Kadi berkata pula, "Wahai Cucunda, apakah Ayahandamu Datu menyetujui?"

Datu Lolo berkata lagi, "Ayahanda menyetujui, hanya Ibunda yang tidak mengetahui."

Kadi itu berkata pula. "Kalau demikian, saya sangat takut. Apabila ayah bundamu tidak sepakat, sayalah yang akan dicap orang yang tidak baik."

La Baso Jawa berkata, "Saya harap Nenek, menikahkan saja. Apabila ibunda Datu nanti marah kemudian saya diusir, saya akan pergi bersama dengan I Mase-mase. Saya tidak peduli apakah akan melarat di negeri orang."

Kadi pun berkata, "Kalau sekiranya demikian, lebih baik berwuduk sajalah dahulu."

Setelah selesai berwuduk, bersiap-siapilah dinikahkan. Barulah ia sadar kalau sirih pinangnya belum ada. Orang-orang pun sibuk mencari sirih nikah. Datu Putri pun melihat orang pada sibuk sehingga ia pun berjalan keluar lalu bertanya, "Mengapa kalian sibuk?"

Indo Baso pun segeralah ke hadapan Datu Putri dan ia pun ditanya, "Mengapa engkau mencari sirih nikah?"

Sambil menengadahkan tapaknya Indo Baso berkata, "Anakda Paduka. La Baso, akan menikahi I Mase-mase."

Datu Putri pun berkata, "Wah, La Baso Jawa telah merusak citra kita sebab saya telah sepakat dengan Sulle Datu untuk menjodohkannya dengan putrinya. Jika La Baso Jawa berlaku demikian, ia telah mempermalukan saya. Pergilah kamu memanggil anakmu La Baso Jawa itu!"

Indok pun segeralah keluar memanggil La Baso Jawa. Dikatakannya bahwa ia dipanggil oleh ibunya Datu. La Baso Jawa pun datang dan duduk bersimpuh di hadapan ibundanya, sambil menenangkan perasaannya.

Datu mulai berkata, "Engkau telah mempermalukan, Baso. Mengapa engkau sampai hati berbuat seperti itu. Engkau lebih menyukai I Mase-mase daripada Putri Sulle Datu. Orang yang seperti itulah yang telah kau anggap sepadan denganmu? Orang yang tidak diketahui asalusulnya, entah dari manakah, dari daerah utarakah? Jadi, bagaimana pendapatmu, Baso? Apakah engkau tidak mau memperistrikan Putri Sulle Datu?"

La Baso Jawa berkata, "Apabila ibunda Datu mengizinkan hamba memperistrikan I Mase-mase. Putri Sulle Datu juga akan saya peristrikan. Saya tidak akan mempermalukan Ibunda."

Datu Putri pun berkata, "Kalau permintaanmu demikian, Baso, laksanakanlah asal engkau juga akan memperistrikan Putri Sulle Datu."

Sesudah Puak Kadi membacakan doa, mereka pun bersantaplah bersama dengan Datu. Ringkas cerita, I Mase-mase pun didandani oleh para pattumaning. I Mase-mase pun bertanya, "Mengapa Puak Kino menyuruh dandani saya, padahal sudah menjelang waktu tidur?"

Ina Nyumpareng itu pun berkata, "Bersabarlah engkau Anakda, kakamu La Baso Jawa akan memperistrikan engkau, sudah surat takdirmu, Anakda."

Sambil menangis, I Mase-mase pun dipasangi sarung dan baju. Ia tengkurap di pangkuan Ina Nyumpareng menangis terisak-isak. Para ina nyumpareng dan pattumanning membujuk, "Bersabarlah engkau Anakda, Kakandamu itu orang baik."

Setelah Puak Kali dan Datu selesai bersantap, La Baso Jawa pun

akan masuk ke *jongke*, tempat I Mase-mase. Puak Kali pun pamit pulang ke rumahnya. Ketika mendengar langkah kaki La Baso Jawa menuju tempatnya, I Mase-mase gemetar. Setelah sampai di bilik I Mase-mase, La Baso Jawa langsung saja memeluk pinggang I Mase-mase seraya berkata, "Maafkan Kakanda sebesar-besarnya. Memang sudah suratan takdir Adinda. Adinda tidak pernah menyangka kalau akan berada di tempat ini dan tidak pernah terbetik di hatimu bertemu dengan Kakanda."

Sapu tangan I Mase-mase basah kuyup oleh air mata. Sambil tersenyum Datu Lolo berkata, "Bangkitlah Adinda. Kita ke tempat tidur saja. Mata sudah mengantuk dan malam pun sudah larut."

I Mase-mase belum beranjak pula dari tempatnya. Indok La Baso berkata, bahwa lebih baik Anakda saja langsung membimbing Adindamu. Akan tetapi, I Mase-mase belum juga mau berdiri. Pattumanning membujuk pula, tetapi tidak diindahkan. Akhirnya, La Baso Jawa langsung menggendong istrinya dan membaringkannya di tempat tidur, lalu ia berkata, "Apakah kiranya yang kupersembahkan kepadamu, sedangkan Kakanda tidak memiliki apa-apa. Betul Kakanda putra Tanah Jawa, tetapi tidak memiliki apa-apa karena Kakanda tidak kuasa. Kecuali, semua yang tinggal di *jongke* ini Adindalah yang menguasainya, apa saja yang ingin diperintahkan kepadanya terserahlah kepada Adinda."

Sekalipun demikian, I Mase-mase belum juga mau bicara sampai La Baso Jawa tidak terasa tertidur. Berbeda dengan La Baso, sepanjang malam I Mase-mase Jawa tidak terasa tertidur. Berbeda dengan La Baso Jawa sepanjang malam I Mase-mase tidak dapat memicingkan mata. Ia mengenang nasibnya yang terbuang oleh ayahnya. Ketika hari pagi, ia pun menuju ke jendela mengucurkan air matanya.

Ketika terbangun, Datu Lolo pun langsung pergi duduk disamping istrinya kemudian berkata, "Maafkanlah Kakanda sebesar-besarnya. Janganlah Adinda selalu menangis karena sangat mengharukan."

Sudah tiga hari lamanya menikah, tetapi I Mase-mase belum mau menantang muka suaminya, apalagi untuk mengajak berbicara. Akhirnya, Datu Lolo berpikir, "Bujukan apa gerakan yang diberikan kepada anak ini sehingga menjadi ramah kepada saya. Sedangkan saya tidak memiliki sesuatu."

Ketika hari siang dipanggilnyalah Indok ke luar ruangan *jongkek*.

Sampai di luar, Datu Lolo pun berkata, "Indok, pergilah dahulu membuka peti itu."

Indok pun pergilah membuka peti lalu mengeluarkan ringgit dan suku emas untuk dibuatkan *ota-ota salaka* (perak berbentuk sirih) yang berwadah emas murni disertai perangkanya berupa cerek dari perak yang bertutup emas, tempat ludah dari perak bertatah emas, dan talang emas sebagai wadah sirih pinang. Diambilkannya ringgit dan suku emas itu lalu diserahkan kepada Datu Lolo. Sesudah itu, Datu lolo berangkat menuju rumah pandai emas. Ketika sampai di muka rumah, Datu Lolo terlihatlah oleh pandai emas. Pandai emas pun segeralah berkata kepada orang di rumahnya. "Cepat-cepatlah menyiapkan air di cerek, Datu Lolo datang."

La Baso Jawa pun naik ke rumah pandai emas dan disiramkanlah kakinya. Pandai emas lalu berkata, "Apa gerakan maksud kedatangan Datu ke sini?"

Datu Lolo berkata, "Sungguh penting kedatangan saya ini, Paman. Saya ingin menyuruh buat kan sirih perak berwadah emas beserta perangkanya berupa tempat ludah dari perak bertatah emas, cerek perak bertutup emas, dan baki emas sebagai wadah sirih pinang."

Pandai emas pun berkata, "Kemungkinan Putri Sulle Datu yang ingin Anakda buat kan?"

La Baso Jawa berkata, "Mengapa Paman bertanya, sedangkan yang mengusahakan adalah Datu juga. Hai Paman, saya telah kawin dengan seorang anak bernama I Mase-mase. Sudah tiga hari, tetapi belum mau bicara dengan saya. Jangankan bertemu pandang, apalagi kalau ia mau berkata-kata. Itulah sebabnya, Paman, saya ingin dibuatkan perangkat itu untuknya karena tidak ada yang lain yang dapat saya berikan. Ibunda Datu marah atas peristiwa itu, sedangkan saya sangat mencintai I Mase-mase. Saya minta Paman membuat secepatnya, paling lama sepekan."

Pandai emas itu pun memanggil semua pekerja untuk membantunya sehingga sebentar saja perangkat itu pun selesailah.

Beralih pula cerita ini. Sesudah kejadian itu, I Mase-mase dibujuk lagi untuk mandi dan keramas. Selesai mandi, pattumanning pun menyediakan hidangan untuk bersantap. I Mase-mase pun makanlah. Sesuap dua suap lalu ia berhenti. Pattumanning berkata. "Silakan Paduka, sudah

tiga hari lamanya baru bertemu dengan makanan."

I Mase-mase berkata. "Saya tidak merasa lapar betul."

Ina Nyumpareng berkata, "Tenangkanlah perasaan Anakda dan ajaklah Kakandamu Datu Lolo berbicara."

I Mase-mase hanya diam sambil tersenyum simpul. Sesudah itu, pattumanning duduk-duduk di hadapan I Mase-mase dan kelihatanlah olehnya betapa jernih raut mukanya. Tidak berapa lama ia ditemani oleh pattumanning, datanglah La Baso Jawa pulang dari penyabungan dan langsung pergi berdiri di ambang pintu. Ia sangat senang melihat istrinya selesai bersisir, berbedak wangi, bercelak, dan bergincu sehingga bertambah cantik penampilan I Mase-Mase. Datu Lolo semakin terpesona melihat kecantikan I Mase-mase yang laksana bulan purnama saja. Secara tiba-tiba kedua suami istri itu bertemu pandang. I Mase-mase segera membalik ke belakang dan saat itu pula La Baso Jawa menggaet istrinya karena tidak tertahan lagi membendung kerinduan melihat kecantikan istrinya. Dipeluknya lalu didudukkan di atas pangkuannya untuk menyaksikan sebaik-baiknya kecantikan istrinya. La Baso Jawa sangat terpesona oleh keharuman dan kecantikan istrinya. Ia mendekapkan dan mencium ubun-ubun istrinya, membujuk perkataan, "Kakanda menyangka Adinda orang bisu karena telah tiga hari Kakanda di jongko baru saat ini mendengar suaranya."

Indok menimpal, "Kasihlah, ia masih malu."

La Baso Jawa berkata pula kepada istrinya, "Apa kiranya yang menyebabkan Adinda malu? Apakah Adinda menyangka bahwa kakanda hanya berpura-pura mencintaimu? Kakanda mencintai Adinda sepenuh hati, tidak setengah-setengah. Sungguh-sungguh Kakanda mencintaimu. Hanya saja Kakanda belum tahu yang dapat Kakanda persembahkan karena Ibunda Datu marah kepada saya. Namun, bersabarlah Dik, Kakanda tidak akan menysia-nyiakan Adinda. Adapun kakanda akan memperistrikan putri Sulle Datu, itu hanya karena Kakanda tidak mau mendurhaka kepada Ibunda Datu. Sekiranya tidak takut kepada Ibunda, Kakanda tidak akan mengawininya sebab tidak mungkin saya lebih mencintai dia dari pada Adinda."

I Mase-mase hanya terdiam dan mencamkan di dalam hatinya untuk bersabar memendam rasa cinta kepada suaminya.

Ringkas cerita, ketika janji pandai emas itu sampai, Datu Lolo pun pergilah menjemput pesannya. Ternyata pesanan telah selesai semua, kecuali belum disepuh.

Ketika itu inang pengasuh membuat sirih pinang untuk Datu Lolo. I Mase-mase berkata, "Biarkan saya yang memotong-motong, kemudian Inang membantuku melipat-sirih," lalu berkata pula, "Jangan sampai dicela Datu Lolo karena saya tidak tahu."

Pattumanning berkata. "Kakanda Paduka bukan orang yang suka mencela."

Setelah sirih pinang itu selesai dibentuk, ditaruhlah di atas baki lalu ditutup, ketika Datu Lolo pulang bersama-sama dengan juaknya, ia langsung pergi duduk di samping istrinya lalu berkata, "Tolong kakanda diberi sirih pinang sebetuk." Tetapi, I Mase-mase diam saja.

Ina Nyumpareng berkata, "Wahai Anakda, Kakandamu meminta sirih pinang sebetuk."

I Mase-mase pun berkata, "Saya tidak tahu membuat sirih pinang."

La Baso Jawa menoleh sambil tersenyum lalu berkata, "Sekalipun bentuknya buruk, saya merasa senang asalkan Adinda yang membuatnya." Lalu digapainya tekuk sirih I Mase-Mase. Pattumanning berkata, "Paduka dia sendiri yang memotong-motong sirih itu lalu saya membantu menekuknya."

Datu Lolo pun tertawa lalu berkata kepada istrinya, "Rupanya dinda pintar sekali lalu mengatakan tidak tahu."

Selesai makan sirih, Datu Lolo meminta perhiasan itu dari juaknya lalu dipersembahkan kepada istrinya seraya berkata, "Adinda, ini ada perangkat berupa wadah sirih, cerek, dan tempat berludah, serta baki emas yang Kakanda pesankan. Hanya itu saja yang dapat Kakanda persembahkan."

Menoleh pun tidak I Mase-mase untuk melihat benda itu. Indok La Baso Jawa pun berkata, "Anakda, ini ada perangkat sirih pinang yang dipesankan oleh Kakandamu."

I Mase-mase pun berkata, "Puak Kino, saya segan dan malu memakai wadah sirih pinang, menyucikan air masak, dan memakai tempat berludah jangan sampai orang Jawa merasa terhina dan menjadi cacat karena orang yang tidak diketahui asal-usulnya tidak pantas memakai

peralatan seperti itu. Lebih baik perangkat itu disimpan untuk diberikan kepada Putri Sulle Datu karena hanya orang yang berderajat seperti itu yang patut memakainya."

Indok La Baso Jawa berkata, "Janganlah Anakda berkata seperti itu."

Datu Lolo berkata pula, "Jangan sekali-kali Adinda memendam kata-kata Ibunda Datu, padang cukup luas dan sungai cukup panjang tempat membuangnya. Mau diapakan lagi, anggap sajalah perkataan, Ibunda Datu itu perkataan orang gila. Pandanglah kepada Kakanda karena rupanya sudah suratan takdir, Adinda."

Demikianlah keadaan itu berlangsung beberapa hari hingga menjelang pesta perkawinan La Baso Jawa dengan Putri Sulle Datu. Dua hari menjelang perhelatan, ketika diperbaringkan bersama dengan istrinya, La Baso Jawa berkata, "Kakanda ingin bertanya, apakah sudi tetap tinggal di *jongke*, karena, Kakanda akan melaksanakan bakti terhadap Datu. Kecuali Adinda tidak sudi, Kakanda akan memberikan rumah untuk tempat tinggal Adinda. Jangan sampai terlintas dalam pikiran Adinda, Kakanda telah membuang Adinda. Kakanda tidak akan menyia-nyiakan Adinda."

I Mase-mase pun mulai menimbang-nimbang, "Kalau saya mengiakan orang akan menduga macam-macam. Sekalipun itu bukan tujuan saya, orang Jawa akan tetap mengatakan bahwa memang datang ke situ karena terdampar dan sampai di rumah orang. Biarkan saya mengiakan saja karena rupanya sudah suratan takdir saya lahir di dunia ini dibuang oleh Ayah terdampar di negeri orang."

I Mase-mase pun berkata, "Saya hanya dapat mengatakan kepada Kakanda bahwa biarlah Adinda tetap di *jongke* ini."

La Baso Jawa pun berkata dalam hatinya, "Rupanya dia sudah mau mengajak saya bicara. Ketika mula-mula datang, ia masih hormat kepada saya. Rupanya benar juga perkataan orang bahwa nasib itu sama halnya dengan serat yang ditenun bersama benang maka menjadi serupalah dengan benang."

Demikianlah, dia telah merasa sepadan. La Baso Jawa berkatalah, "Kakanda bertanya seperti itu jangan sampai Adinda tidak tinggal enak tinggal di *jongke* sementara Kakanda tidak ada."

I Mase-mase pun berkata, "Mengapa Adinda harus merasa tidak enak. Nasibkulah yang membuat saya begitu."

Datu Lolo pun melanjutkan, "Kakanda bersungguh-sungguh bertanya, wahai Adinda. Siapa sesungguhnya ibu bapakmu? Siapa tahu kita berfamili juga, walau tiga hari saja sesudah saya kawin dengan putri Sulle Datu, Kakanda akan cepat-cepat kembali kepada Adinda."

I Mase-mase terdiam saja. Ketika itu banyaklah orang menuju istana menyediakan panganan beraneka ragam. Siang dan malam mereka sibuk semua. Ketika pagi, terbangunlah mereka, baik yang ada di luar, kecuali Datu Lolo yang belum lagi bangun. Semua Ina Nyumpareng Datu Lolo yang dipanggil sudah datang dan mereka langsung menuju *jongke*. Mereka disuguhi sirih pinang oleh sesamanya. Mereka berkata, "Bagus sekali wadah pinang ini."

Indo La Baso berkata, "Baru saja selesai wadah itu, Paduka yang memesan untuk I Mase-mase berkata pula, "Rupanya I Mase-mase di upacara, padahal ia perempuan seperti kita juga. Putri Sulle Datu saja yang wajar diupacarakan seperti itu."

Para Inang Nyumpareng itu pun saling memberi isyarat sehingga mereka terdiam. I Mase-mase pun terbangunlah dan langsung ke belakang. Dayang-dayang pun menyediakan cerek emas berisi air, tetapi I Mase-mase malah menggunakan gayung untuk dipakai mandi karena ia tidak mau memakai cerek emas itu. Selesai membersihkan, I Mase-mase mengambil cerek itu dan dilemparkan lalu masuk di kamarnya,

Dayang-dayang pun mengantarkan perangkat wadah sirih pinang dan tempat meludah. Benda itu juga dilemparkan I Mase-mase sambil menangis lalu berkata, "Puak Kino, memang telah saya katakan bahwa saya malu dan segan menggunakan wadah sirih pinang, tempat meludah, dan cerek emas itu, jangan sampai merendahkan martabat orang Jawa dan terhina. Telah terbukti apa yang telah saya katakan. Celakalah bagi orang Jawa dan keberuntungan bagi saya terdampar kemari bagai dedaunan di negerimu sehingga mempertemukanmu dengan orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Sungguh sial bagi saya telah dibuang oleh ayah sendiri. Seandainya tidak meninggalkan negeri, emas sebesar kepala kerbau pun kutempa dengan baja saya tidak akan kwalat."

Mendengar I Mase-mase menangis, Datu Lolo pun mendekati lalu

bertanya, "Mengapa Adinda menangis?"

Sampai tiga kali Datu Lolo bertanya, tetapi tidak dijawab. Datu Lolo lalu bertanya, "Siapa pula Indok yang menganggap I Mase-mase tidak wajar memakai perangkat emas itu? Seandainya baru saja kemarin datang berlabuh, tetapi saya mencintainya. Dialah yang wajar memakai perangkat emas itu. Mengapa orang lain tidak mau menghargai Adinda. Sekalipun harta Datu yang saya buatkan, tidak perlu orang lain menyanggahnya."

Semua yang hadir di jongke itu terdiam sehingga Puak Kino berkata kepada sesamanya, "Keluarlah kalian. I Mase-mase menjadi jengkel sehingga seharian ia tidak pernah bicara."

Cerita dipersingkat. Menjelang gendang dibunyikan, tirai pun dipasang. Para bangsawan pun telah hadir pula. Datu pun menyuruh untuk menjemput putranya. Orang yang disuruhpun segera menuju tempat La Baso Jawa. Disodorkannya sirih pinang. Sesudah La Baso Jawa makan sirih, dayang-dayang pun berkata, "Paduka disuruh jemput oleh Datu. Paduka diharapkan ke ruang depan untuk bersantap siang bersama-sama."

La Baso Jawa pun berkata, "Mengapa dengan aku kalau orang akan bersantap siang, kamu ke depan saja."

Pesuruh itu pun keluarlah dan langsung menuju ke hadapan Datu. "Saya disuruh keluar oleh paduka." Baginda ratu pun berkata, "Kamu ulangi lagi, katakan kepada tuanmu bahwa Paduka diharap berkenan bersantap bersama," lalu dilanjutkan lagi. "Katakan bahwa pemali kiranya apabila ditolak."

I Mase-mase pun berpaling kepada suaminya, "Maafkanlah Adinda. Mohon Kakanda ke ruang depan sebab Adindalah yang dikambinghitamkan oleh Datu apabila Kakanda tidak keluar."

La Baso Jawa pun berkata, "Kalau bukan karena Adinda, Kakanda tidak akan keluar."

Atas permintaan istrinya, La Baso pun keluarlah dan langsung pergi ke depan Datu. Datu pun berkata, "Silakan duduk di atas pelaminan untuk bersantap." La Baso Jawa pun bersantaplah dan para pemegang tangkai *lellu* segera melaksanakan tugasnya. Bunyi gendang pun bertalutalut, gong mendengung, dan celempam bergemerincing. Setelah selesai bersantap, Datu Lolo kembali lagi ke kamarnya di jongke.

Singkat cerita, malam pun semakin larut. Orang-orang pun berdatangan untuk *mappacci* calon pengantin. Penjemput La Baso Jawa datang lagi. La Baso Jawa berkata, "Apa lagi maksudmu kemarin?"

Pesuruh itu berkata, "Datu mengharapkan Paduka menuju ke ruang depan untuk *mappacci*. Tamu-tamu sudah datang untuk membubuhi *pacci* paduka."

Perasaannya engan sekali untuk keluar lalu La Baso Jawa berkata, "Kamu duluan saja, saya akan menyusul."

I Mase-mase pun berkata, "Apakah Kakanda ingin memakai cincin?"

La Baso Jawa berkata, "Ya, kalau ada sampai sepuluh." I Mase-mase pun memasangkan cincin suaminya. La Baso Jawa berkata pula, "Sungguh mulia semua permata cincin Adinda, di mana disimpan sehingga saya tidak melihatnya?"

I Mase-mase berkata, "Mengapa Kakanda menanyakan?" La Baso Jawa pun tertawa sambil dipasang jari-jarinya dengan cincin. Ketika La Baso Jawa telah duduk di hadapan datu ibundanya, ibundanya pun bertanya, "Dimana saja cincin itu kamu peroleh, Baso?"

"Hamba I Mase-mase yang memberikan kepada saya cincin itu."

Ibundanya lalu berkilah, "Duduklah di pelaminan untuk *mappacci*. Kalau upacara *mappacci* telah selesai, kamu tidak usah pergi tidur di jongke sebab pamali meninggalkan tempat pembaringan pengantin karena upacara kaum datu memang demikian."

Upacara *mappacci* pun dimulai dan kue-kue pun dihidangkan. Ketika upacara selesai, tamu-tamu pun pulanglah ke rumah masing-masing. La Baso Jawa pun segera menuju ke jongke. Orang-orang pun menegur agar La Baso tidak ke jongke karena dianggap pamali meninggalkan pembaringan pengantin bagi orang yang diupacarakan secara datu.

Datu laki-laki pun berkata, "Diam saja kalian, anak laki-laki memang demikian."

Datu perempuan berkata pula, "Itulah sebabnya anakmu menjadi bandel karena selalu kau manjakan."

Datu laki-laki berkata lagi, "Kakanda tidak memanjakan."

I Mase-mase berkilah, "Mengapa pergi ke sini lagi dan tidak pergi tidur di tempat pembaringanmu?"

La Baso Jawa berkata, "Kakanda tidak sudi berpisah tidur bersamamu sebelum Kakanda pergi ke rumah Sulle Datu, kecuali Adinda ikut bersamamu tidur di luar."

I Mase-mase menimpal, "Kakanda tidak akan tidur di luar jika saya diharap menemui sedangkan saya tidak terlihat ibu Kakanda. Dia jengkel kepada saya."

Datu pun berkata, "Hai *kalakik*, pergilah menjemput tuanmu di dalam untuk berkemas-kemas."

Pesuruh pun segera masuk, ia mendapati La Baso Jawa berbaring di belakang I Mase-mase lalu berkata, "Paduka diharapkan oleh Baginda Datu untuk berdandan."

La Baso Jawa berkata, "Kamu keluarlah."

Istrinya berkilah, "Lebih baik Kakanda keluar. Jangan sampai Baginda Datu marah." Setelah pesuruh itu keluar, La Baso Jawa bangun perlahan-lahan.

I Mase-mase berkata, "Kakanda, inginkah memakai *sigera* (semacam mahkota). La Baso Jawa berkata, "Ya, Adinda."

I Mase-mase berkata pula, "Nanti saya meminjamkan Kakanda." Ia lalu keluar untuk mengambilkannya.

Datu pun berkata, "Hai Baso, tidak usah kamu pergi ke jongke supaya saya menyediakan pakaian untuk kamu pakai karena sudah malam."

Datu kemudian menuju jongke dan ia melihat La Baso Jawa sedang meletakkan *sigera-nya* di dekatnya.

Datu Lolo berkata lagi, "Di mana saja Adinda memperoleh *sigera* ini?"

I Mase-mase berkata, "Mengapa Kakanda menanyakan itu?"

La Baso Jawa tersenyum lalu berkata, "Kakanda ingin mengetahui." Lalu berkata pula, "Dandanilah saya, Adinda."

I Mase-mase pun meminyaki lalu menysisir rambut suaminya. Sesudah itu, ia pun memasang sigeranya. I Mase-mase memandang *sigera* suaminya lalu berkata, "Sekali pun bukan orang gagah kalau sudah saya dandani, ia kini tampak laksana dewa yang turun dari kayangan."

Suaminya pun berkata, "Itulah sebabnya saya mencintaimu karena pandai sekali menghibur."

I Mase-mase langsung membelakang lalu berkata, "Itulah yang saya

tidak suka kalau Kakanda berkata begitu."

La Baso Jawa berkata pula, "Kakanda tidak menggangumu."

I Mase-mase berkata pula, "Kakanda itu menyindir."

La Baso Jawa berkata lagi, "Kakanda tidak membeli Adinda, tetapi memang dipadukan saya dilahirkan."

I Mase-mase melirik suaminya yang tampak gagah sekali tidak ada celanya. Ketika dayang-dayang datang menjemput, mereka hanya menutup mulut dengan tangannya karena terpesona melihat pakaian tuannya. Mereka berkata, "Datu sudah dipersilakan keluar untuk berdandan."

La Baso Jawa berkata, "Dandanan apa lagi, kalian pulang saja."

Ketika sampai di luar, mereka menyampaikan kepada Datu, "Panda, ia sudah selesai berdandan."

Datu pun berkata, "Di mana saja ia memperoleh pakaian, di mana dia?"

I Mase-mase pun berharap, "Aduhai, keluarlah jangan sampai penjemput datang lagi."

La Baso Jawa pun beranjaklah keluar lalu duduk di hadapan Datu. Datu pun menoleh kepadanya, "Rupanya La Baso sudah berdandan, padahal perangkat emas perhiasan masih ada, belum diberikan kepadanya."

La Baso Jawa berkata, "Adinda (istri) saya yang meminjamkan."

Datu pun berkata, "Di mana saja dia meminjam, adakah orang di sini yang memiliki selain saya? Dia bohong saja kalau mengatakan meminjam, tentu miliknya sendiri."

Datu (laki-laki) pun menimpal, "Itu pertanda I Mase-mase bukan orang sembarangan. Siapa gerangan yang memiliki selain engkau?"

Datu perempuan pun hanya terdiam.

Singkat cerita, tamu-tamu pun sudah berdatangan untuk mengantar pengantin. Semua perlengkapan sudah disiapkan. Para tamu pun naiklah kemudian turun lagi. Upacara datu pun dilaksanakan. Pengantin laki-laki masuk lagi ke jongke menggapai istrinya lalu memangkunya sambil berkata, "Jangan sekali-kali Adinda merasa sedih, saya sekadar melaksanakan pengabdian kepada orang tua. "Tiga hari saja kakanda akan kembali lagi kepada Adinda.!"

I Mase-mase berkata, "Saya memohon ke haribaan Kakanda, jangan sekali-sekali kembali ke sini sebelum genap tujuh hari."

La Baso Jawa berkata, "Terserahlah saja kepada Adinda."

Datu (Ibu) berkata kepada pesuruh "Hai, pergilah memanggil tuanku. Katakan, sudah lama orang menunggu."

Orang yang disuruh pun segera masuk memanggil Datu Lolo.

I Mase-mase berkata lagi, "Kakanda keluarlah biar kutuntun supaya tidak terbentur." Ia pun memeluk istrinya dan mencium lalu berkata, "Ikutlah ke sini agar Adinda melihat saya."

I Mase-mase pun beranjak lalu memandang suaminya sampai di ambang pintu. La Baso Jawa pun turunlah. Ketika sampai di usungan, mereka pun berangkatlah beriring-iring sesuai dengan upacara adat, jalan-an serasa luluh lantak.

Ketika sampai di rumah Sulle Datu, bunyi-bunyian kedua belah pihak saling menyambut. Bunyi gendang berirama tiga sudah bertalu-talu demikian pula sekalian bunyi-bunyian dengan irama masing-masing, sedangkan iring-iringan pengantar sebagian masih ada di depan istana.

Sulle Datu berkata, "Antarlah naik usungan Ananda ke rumah, nanti di sini diletakkan." Sulle Datu pun beriringan dari tempatnya untuk menjemput menantunya. Tuan Kadi pun sudah datang demikian pula sekalian pengantar pengantin.

Sulle Datu pun berkata, "Tuan Kadi, wudukilah cucumu." Tuan Kadi pun mewuduki dan sesudah itu ia pun menikahkan. Sesudah dinikahkan, Sulle Datu pun bangkit lalu membimbing menantunya menuju pelaminan untuk menyandingkan dengan istrinya."

Singkat cerita, kue-kue pun dihidangkan dan hadirin pun mencicipi. Sesudah itu dilanjutkan dengan hidangan makan lalu mereka santap bersama-sama.

Pabbicara berkata, "Baso, suapilah istrimu." Ia pun membasuh tangannya lalu menyuapi istrinya.

Pabbicara berkata lagi, "Baso, teruskanlah menyuap. Anakda dan kita bersantap bersama."

Sullewatang berkata, "Anakda, persilakanlah hadirin untuk bersantap bersama-sama".

Datu Lolo pun berkata, "Silakan Bapak-Bapak bersantap alakadarnya, hidangan Petta-ku Sulle Datu."

Hadirin pun menjawab, "Jangan kiranya Anakda merendahkan

diri."

Setelah selesai bersantap, mereka pun pulanglah. Pengantin pun masuklah untuk berganti pakaian, yang diikuti Datu Lolo dengan memegang ujung pakaian istrinya. Ketika sampai di dalam kamar, Indok pun berkata, "Datu Lolo berkenan ke kamar untuk berganti pakaian pula."

Sesudah berganti pakaian, ia masuk lagi ke kamar istrinya. Sulle Datu berkata, "Ajaklah kedua mempelai pergi beristirahat."

Ia pun berkata kepada istrinya, "Marilah kita pergi berbaring. Adinda memanggil seseorang untuk menemani." Sesudah itu, mereka pun pergi tidur dengan memakai bantal masing-masing. Ketika keduanya telah tertidur, perempuan yang menemani keluarlah. Datu Lolo tidur pulas dan pagi-pagi ia pun terbangun. Ia memanggil juak dan disuruhnya pergi ke tempat I Mase-mase meminta sirih pinang. Ketika juak itu sampai di jongke, tempat I Mase-mase, orang-orang yang ada di situ belum terbangun. Setelah terbangun, segeralah membukakan pintu dan juak pun masuk. I Mase-mase berkata, "Mengapa pagi-pagi sekali kamu sudah datang kemari?"

Juak pun menjawab, "Paduka tuanku Datu Lolo yang menyuruh hamba kemari memintakan sirih pinang."

I Mase-mase berkata, "Mengapa saya yang dimintai sirih pinang, sedangkan istri beliau ada?"

Indok pun menyela, "Memanglah demikian, Anakda kalau masih baru." I Mase-mase pun pergi membuat sirih pinang lalu menaruh di wadah sirih pinang suaminya. Yang disuruh pun segera mengambilnya dan membawa ke rumah Sulle Datu untuk diserahkan kepada Datu Lolo. Datu Lolo pun segera menggapainya seraya berkata, "Mengapa engkau terlalu lama?"

Orang yang disuruh pun berkata, "Tuan Putri masih tidur."

Ketika telah berselang tiga hari, kue-kue (pembesut) pun diantar-kan. Datu Lolo pun berkata, "Hai Sullewatang, harap disampaikan kepada Sulle Datu, kapan kiranya Putri Datu diperkenankan *marola* (kembali ke rumah mempelai laki-laki) karena pembesut atau pengantar kue sudah datang di rumah Sulle Datu."

Sullewatang pun segera memberitahukan Sulle Datu, "Kapan kiranya adinda Putri *marola*?"

Ketika hadirin telah duduk dengan tertib, pengantin pun keluarlah duduk bersanding. Makanan dihidangkan lalu mereka santap bersama-sama. Selesai mereka bersantap, berkatalah Sulle Datu, "Nanti setelah genap tujuh hari baru pengantin marola."

Sullewatang beranjak lalu pergi santap bersama di balairung.

Setelah genap tujuh hari, pengantin pun berkemas marola. Seluruh anak bangsawan, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk mengantar. Ketika telah siap, penjemput pengantin pun datanglah dari balairung. Dia pun bersimpuh di hadapan Sulle Datu lalu berkata, "Paduka diharapkan menuju balairung."

Sulle Datu berkata, "Ananda juga telah selesai berdandan." Sulle Datu lalu berpaling kepada Pabbicara dan Sullewatang seraya berkata, "Baiklah." Semua laki-laki dan perempuan pun naiklah di kudanya masing-masing. Demikian pula pengantin naiklah di usungan. Pengantin pun berangkatlah dengan suasana yang sangat meriah di sertai remang-remang kelabu bekas pijakan kaki para pengiring. Penonton tak terkirakan lagi. Di pinggir-pinggir jalan penuh belaka oleh penonton sehingga agak menyulitkan iring-iringan pengantin. Bunyi musik pun menambah ramai seperti memekakkan telinga.

Singkat cerita, ketika telah sampai di balairung, Datu pun berseru, "Biar usungan pengantin dibawa naik ke rumah, nanti di atas rumah baru diletakkan." Pengantin pun sampailah dan Datu Lolo pun langsung duduk di pelaminan. Dia pun berkata, "Kemarilah!" lalu memanggil tujuh orang.

Istri Pabbicara pun membimbing tangan pengantin perempuan untuk duduk bersanding dengan suaminya. Para pengantar pengantin pun naiklah ke rumah. Ketika suasana sudah tenang, Datu pun menyodorkan sirih pinang kepada menantunya sambil berkata. "Bangkitlah Ananda untuk mengambil wadah sirih pinang ini atau perangkat cerana bersama dengan pembawanya."

Adapun La Baso Jawa, ia segera menuju ke jongkek dan mendapatkan istrinya sedang duduk sendirian sambil mencururkan air mata. Ia pun duduk di belakangnya seraya berkata, "Mengapa Adinda duduk sendirian padahal Kakanda telah memerintahkan para pelayan agar mereka tidak membiarkan Adinda duduk sendirian."

Tiga kali La Baso menegur, tetapi tidak dijawab. Datu Lolo pun berkata pula. "Tolong Adinda mau memberi Kakanda selipat sirih."

I Mase-mase pun berpalinglah, sementara air matanya mengalir membasahi dadanya. Ia pun beranjak pergi membuatkan lipatan sirih suaminya lalu diserahkan, kemudian berbalik lagi ke belakang. Datu Lolo segera mengambil sirih itu lalu dikunyahnya dan beranjak keluar untuk bersanding dengan istrinya. Kue-kue pun dihidangkan dan mereka pun mencicipi. Sesudah itu, hidangan berikutnya adalah santapan untuk mereka.

Datu Lolo mengajak. "Silakanlah menikmati ala kadarnya". Istrinya juga diajaknya, "Silakanlah Adinda bersantap." Pendampingnya berkata, "Anda diajak bersantap oleh *Daengta*." La Baso Jawa berkilah pula, "Cicipilah persediaan ala kadarnya dari Datu."

Hadirin pun berkata, "Jangan kiranya Ananda berkata demikian." Ketika mereka telah selesai bersantap, rembang petang pun menjelang. Datu pun berkata, "Sebaiknya bermalam saja, *Besse*."

Indok Botting berkata, "Hamba mohon pamit saja, Paduka."

Datu pun berkata, "Baiklah kalau begitu, kedatanganmu berikut baru engkau bermalam."

Pabbicara pun berkata, "Ayolah kalian, kita turun." Pengantin pun turun ke usungannya lalu rombongan pun pulanglah. Tidak berapa lama setelah mereka tiba, malam pun menjelang. Pabbicara pun berkata. "Silakanlah kalian pulang ke rumah masing-masing."

Ketika pengantin sudah naik di rumah, Pabbicara pun berkata kepada Sulle Datu, "Mereka tidak lagi naik ke rumah Paduka karena hari sudah malam."

Adapun Datu Lolo dan istri segeralah mengganti pakaian. Sesudah itu, lalu memanggil istrinya untuk pergi tidur. Ketika sampai di tempat tidur, mereka duduk. Datu Lolo berkata, "Marilah Adinda kita tidur, kita telah mengantuk setelah seharian duduk." Keduanya pun tertidurlah. Pagi-pagi sekali baru mereka terbangun. Sang istri pun masuk ke belakang. Ketika Datu Lolo terbangun, dibangunkannya juga juaknya. Para juak pun segera bangun lalu mereka menuju *salasak*. Ketika sampai, orang-orang di sana belum ada yang bangun. Ia pun langsung menuju jongkek sementara pintu belum terbuka.

Datu Lolo pun berkata, "Apakah Indok belum bangun?"

I Mase-mase, ketika mendengar suara Datu Lolo, segera mencolek pelayan. Sementara Datu Lolo duduk saja di luar. Karena hatinya iba mendengar, I Mase-mase pun berkatalah, "Bangunlah kalian dan kau buka pintu, sepertinya pengantin yang baru datang."

Puak Kino pun bangun untuk membukakan pintu Datu Lolo. Datu Lolo langsung pergi duduk di samping I Mase-mase lalu berkata, "Adinda selalu meledek."

I Mase-mese berkata, "Mengapa Kakanda mengira diledek?"

Datu Lolo berkata, "Adinda mengatakan saya pengantin baru."

I Mase-mase berkata pula, "Saya kira baru kemarin, istri Kakanda *marola* (berbalik)?"

Datu Lolo hanya tersenyum lalu berkata, "Indok, masih adakah makanan?"

Indok pengasuh pun menjawab, "Masih ada nasi dingin."

Datu Lolo berkata pula, "Nasi dingin pun saya mau makan." Ia lalu mengajak, "Ayo Adinda, kita makan."

I Mase-mase berkata, "Kakanda sajalah yang makan karena saya belum lapar."

Datu Lolo tersenyum lalu berkata, "Walau hanya sesuap saja, Adinda."

Indok pun berkata, "Haraplah Anakda bangun dan pergi makan bersama dengan Kakandamu."

I Mase-mase pun bangkitlah lalu pergi makan bersama. Sesudah makan, suaminya meminta sirih. I Mase-mase berkata, "Jangan sampai istri Kakanda marah. Kakanda datang kemari meminta sirih padahal sudah ada lagi istri lain. Mengapa Kakanda datang lagi ke sini padahal saya telah memberi tahu kalau Kakanda tidak menginjakkan kaki di sini sebelum genap tujuh hari?"

Datu Lolo menjawab, "Kakanda sudah delapan hari."

I Mase-mase berkata lagi, "Adinda berpura-pura agar Kakanda segera pergi."

Datu Lolo pun berkata, "ketahuilah Adinda, selama delapan hari Kakanda di rumah Sulle Datu, Kakanda tidak pernah melupakan Adinda. Kecuali, Kakanda amat mengantuk barulah Adinda terlupakan," Sambil

tersenyum ia berkata pula, "Sekalipun demikian, Adinda dapat menilai sendiri apakah Kakanda berdusta?"

I Mase-mase berkata, "Kakanda benar, tetapi jangan sampai Datu menjadi marah."

La Baso pun berkata, "Apapun yang Adinda akan katakan, Kakanda ingin bermalam disini. Kakanda amat rindu."

Dia lalu menangis dan berkata, "Apa saja yang dikatakan oleh Datu, Adinda abaikan saja. Lautan cukup luas tempat membuangnya, anggap saja perkataan orang gila."

Sesudah suami itu makan, sang suami meminta pula lipatan sirih. I Mase-mase berkata, "Wahai Kakanda, pulanglah segera ke sana."

Setelah itu, La Baso pun berkemas-kemas lalu keluar dan langsung turun ke tanah tidak menoleh lagi. Datu permaisuri pun berkata, "Lihatlah kelakuan anakmu! Baru satu malam kepergiannya, ia sudah balik ke jongkek. Itulah yang dikehendaki I Mase-mase sehingga ada di sini. Hanya putrakulah yang diinginkan untuk dipersuamikan. Dia hanya menghalang-halangi Putri Sulle Datu, sedangkan dia sendiri tidak ada gunanya. Adapun Sulle Datu itu, satu kali ia angkat bicara, semua kehendakmu terpenuhi."

I Mase-mase pun menangislah sehingga para pengasuh berkata, "Tidak usah dihirau perkataan Datu itu. Paling-paling sepekan dua pekan suamimu datang lagi bermalam tiga sampai lima malam."

Adapun Sulle Datu setelah berselang beberapa lama, susahlah hatinya karena belum pernah melihat anaknya berkasih-kasihan dengan suaminya. Ketika sang menantu terbangun, keluarlah ia duduk-duduk semajelis. Sulle Datu pun mengajak menantunya, "Baso, kita akan pergi bersama ke istana, temanilah karena Datu akan mengadakan suatu kegiatan."

La Baso berkata, "Lebih baik *Petta* sajalah yang ke sana karena saya kurang enak badan."

Sulle Datu pun berkata, "Kalau begitu baiklah, Baso." Sesudah itu, La Baso pun beranjak dari situ. Sulle Datu pun bertanya, "Hai Besse, apakah kamu disayang-sayang juga oleh suamimu kalau di tempat tidur?"

Putrinya pun menjawab, "Sudah lebih dari tiga malam, tetapi belum pernah kami tidur sebantol, masing-masing hanya tidur di bagian pinggir

kasur."

Sulle Datu pun berkata kepada istrinya, "Lebih baik dipanggilkan dukun supaya dibuatkan ramuan sebab kalau demikian, Besse itu jatuh sakit."

Dukun pun dipanggil dan tak lama kemudian ia pun datanglah untuk memandikan. Sesudah itu, ia pun pulanglah. Putri Sulle Datu itu tiba-tiba merasa perutnya sakit dan ia pun masuklah ke kamarnya.

Tiga hari lamanya La Baso bermalam di istana. I Mase-mase pun berkata, "Wahai Kakanda, pulanglah ke tempat Kakanda. Jangan sampai Ibunda Datu marah karena Kakanda tidak mendengar apa yang telah dikatakan olehnya." I Mase-mase kemudian menangis tersedu-sedu.

Akhirnya La Baso Jawa merasa terharu juga melihat istrinya lalu berkata, "Baiklah Adinda, saya pergi sekarang." Ketika La Baso sampai di rumahnya, sesudah menyiram kakinya, ia pun langsung pergi duduk dan bertanya kepada Indok, "Istriku pergi ke mana, Indok?"

Indok pun menjawab, "Dia sedang di bilik, Anakda. Ketika Anakda pergi ke istana, ia langsung merasa perutnya sakit sehingga tidak pernah keluar dari bilik."

La Baso langsung pula pergi duduk di hadapan mertuanya lalu berkata, "Di Mana istri Anakda, *Puang*?"

Sulle Datu pun berkata, "Perutnya sakit, Anakda. Ketika Anakda pergi ke istana, ia langsung masuk ke bilik."

Dia pun mendapatkan istrinya sedang terbaring. Dia memegang istrinya sambil menangis lalu berkata, "Mengapa Adinda terbaring, kabarnya Adinda tidak pernah meninggalkan bilik."

Menjawablah ia, "Perutku sedang sakit."

La Baso pun berkata, "Bangkitlah Adinda lalu kita pergi duduk-duduk di luar." Keduanya saling bertindih paha. La Baso memeluk pinggang dan mencium leher istrinya. "Tolong Kakanda diberi sirih selipat." Ia pun diberi dan sesudah itu disiapkan makanan lalu bersantap bersama.

Beberapa lama kemudian, Ibunda Datu Lolo bertandang ke rumah Sulle Datu menengok putranya. Datu itu bertanya, "Indok Baso, belum pernahkah tinggal darah haid anakmu?"

Puak Kino itu menjawab, "Terlambat beberapa hari pun belum pernah."

Datu pun berkata, "Semoga saja Anakda La Baso Jawa beroleh keturunan dari Putri Sulle Datu. Kalau tidak dapat dua orang, seorang pun tidak mengapa. Kelak kemudian baru dikawinkan lagi dengan yang bersederajat. Kalau dilihat keadaannya yang sangat akrab, tidak disangka kalau ia tidak beroleh keturunan."

Beralih pula cerita ini. Adapun keadaan La Baso Ugi (Saudara kembar I Mase-mase sejak adiknya dibuang tidak pernah melupakannya. Datu Tana Ugi sudah prihatin melihat keadaan anaknya itu. Dia pun memanggil Pabbicara dan Sullewatang suami istri. Dia pun berkata, "Saya memanggil Anda kemari karena saya bermaksud agar putri Anda, adik La Baso Tana Ugi, dapat dibawa kemari untuk menemani La Baso Tana Ugi karena ia selalu merindukan adiknya I Mase-mase."

Pabbicara itu pun membawa putrinya ke istana. La Baso Tana Ugi pun sangat senang bermain bersama dengan putri Pabbicara itu. Kalau makan ia harus selalu bersama-sama. Dia pun pergi tidur kalau bersama-sama. Keadaan itu berlangsung hingga mereka agak besar. Ketika mulai agak besar, La Baso pun dikhitam dan Putri Pabbicara dipasangkan anting. Ketika itu pun mereka masih selalu tidur bersama-sama.

Setelah hal itu diperhatikan, Datu pun berkata, "Saya melihat betapa kedua anak itu saling menyayangi. Lebih baik Pabbicara kita panggil kemari."

Ketika Pabbicara telah datang, disampaikanlah perihal anak-anak itu kepada Pabbicara dan istrinya. Dikatakan oleh Datu, lebih baik Anakda La Baso Ugi dikawinkan dengan sepupunya atau putri Pabbicara karena saya lihat mereka sangat akrab."

Pabbicara itu pun berkata, "Terserah saja kepada Paduka."

Datu berkata pula, "Nanti setelah dikawinkan baru Anakda itu dipinangkan lagi kepada anak Datu Tompareng Tikka karena hanya dialah yang sederajat. Hanya putri Datu Jawa yang paling patut, tetapi tidak lagi diketahui kabar beritanya."

Singkat cerita, La Baso Tana Ugi pun datanglah menghadap orang tuanya. Datu bersama istri pun berkata, "Baso, kami ingin mengawinkan kamu dengan sepupumu putri Pabbicara. Nanti setelah itu baru kamu dibawa mertuamu ke Tompareng Tikka untuk melamar putri Datu Tompareng Tikka."

Singkat pula cerita ini, sisa tiga hari lagi waktu perkawinan La Baso, datanglah Pabbicara suami istri.

Datu pun berkata, "Sisa tiga hari lagi La Baso kawin, lebih baik tidak usah di bawa ke tempatmu, biarlah disediakan tempat di sini juga karena hanya kawin sehari."

Pabbicara itu pun berkata. "Terseher saja menurut keinginan Paduka."

Singkat cerita, hari perkawinan pun telah tiba. Disitu pulalah semua diselenggarakan. Ketika mereka sudah selesai berdandan, kadi pun datang bersama dengan imam. La Baso pun disuruh berwuduk. Datu pun berkata, "Hai Kadi, nikahkanlah cucumu!" Ketika selesai dinikahkan, Datu sendiri yang membimbing putranya untuk bersanding. Hati La Baso laksana tersiram madu memandang istrinya. Kue-kue pun dihidangkan lalu mereka mencicipi. Sesudah itu, makanan pun dihidangkan kemudian mereka bersantap besama-sama.

Datu berkata, "Suapilah istrimu, Baso." La Baso pun menyuapi istrinya. Setelah Datu selesai bersantap, Kadi pun pamit dan hadirin pun bubarlah.

Beralih pula cerita ini. Setelah berlangsung tiga tahun lamanya bersuamikan Datu Lolo, I Mase-mase pun mulai hamil. Puak Kino pun berkata, "Tenangkanlah hati Anakda lalu pergi mandi kemudian makan." Dia pun pergilah mandi, dan sesudah itu ia pergi makan lalu tidur. Hari sudah tergelincir, tetapi dia belum terbangun. Datu Lolo pun datanglah setelah berselang sebulan. Belum lagi duduk, dia pun bertanya, "Di mana istrimu, Indok?"

Puak Kino pun berkata, "Anakda masih tidur."

La Baso Jawa berkata lagi. "Apa kiranya yang ditangiskan, Indok? Apakah Ibunda Datu selalu marah-marah?"

Puak Kino berkata, "Tidak pernah lagi Ibu Datu marah-marah. Saya menanyakan, jangan sampai yang ditangiskan Anakda karena dimadu. Dan, yang dijawabnya bahwa Puak Kino jangan berkata seperti itu. Sekali-kali bukan yang demikian itu. Yang saya tangiskan ialah mengapa saya ada di sini."

Datu Lolo sudah lama menunggu istrinya bangun. Setelah tidak sabar lagi, ia pun masuklah ke dalam kelambu. Terlihatlah *calingkerra*

atau perhiasan dan *jempang* istrinya dari emas murni belaka sedang terdampar disisinya. Sementara itu ia memperhatikan dan hatinya berkata, I Mase-mase ini bukan orang sembarangan. Ia pun membawa keluar untuk memperlihatkan kepada Indok lalu berkata, "Siapa gerangan orang tua istriku ini, sudah tiga tahun lamanya saya seketiduran, tetapi baru kali ini saya melihat calingkeranya.

Indok pun berkata, "Kami takut memberi tahu kepada Paduka, semenjak ia baru datang kami telah melihatnya ketika hendak mandi."

Datu Lolo berkata, "Andaikata Indok, ia menyebutkan ayah bundanya dan ternyata mempunyai hubungan darah, saya tidak akan memperistrikan Putri Sulle Datu. Apakah Datu senang atau tidak senang, saya tidak akan memadukan. Saya telah menanyakan di kala kami sedang duduk-duduk atau sedang berbaring, tetapi ia tidak pernah mau memberi tahu."

Indok pun berkata, "Ia hanya malu untuk memberi tahu kepada Paduka."

La Baso Jawa pun masuklah kembali ke bilik untuk menyimpan kembali lalu berbaring di samping istrinya. I Mase-mase pun kaget dan segera bangun lalu keluar dari kelambunya lalu bertanya, "Puak Kino, siapa yang berbaring di sampingku?"

Indok pun berkata, "Kakanda Anakda itu." Dalam hati I Mase-mase berkata, rupanya Datu Lolo telah melihat *jempang*-ku.

Datu Lolo telah mendengar istrinya berbicara lalu bangun dan pergi memeluk pinggang, dan mencium leher istrinya lalu berkata, "Mengapa Adinda baru saja tidur siang?"

Istrinya pun berkata, "Saya sangat mengantuk."

"Mengapa gerangan Adinda selalu menangis? Sabarlah Adinda. Kalau kita masih hidup bersama. Adinda tidak akan saya madu."

I Mase-mase pun berkata, "Mengapa Kakanda berkata demikian, bukanlah hal itu yang membuat aku menangis, melainkan karena nasib saya."

Datu Lolo pun berkata, "Andaikata Kakanda mengetahui kalau Adinda tidak senang terhadap Datu, saya tidak akan menghiraukan tempo hari."

Beberapa lama kemudian, I Mase-mase pun berkata, "Lebih baik

Kakanda pulang saja ke rumah istrimu jangan sampai Datu marah lagi sehingga Kakanda yang akan diusir oleh Ibu dan Ayah. Biarlah saya yang telah dibuang oleh Ayah dan Bundaku. Kita tidak pernah menyangka bahwa nasib mempertemukan kita di sini. Saya pikir, lebih baik Kakanda membebaskan atau menceraikan saya dan menganggap saya sebagai saudara. Apa saja yang saya harus lakukan menurut kemauan Kakanda, akan saya taati agar Ibu Datu senang kepada Kakanda."

Datu Lolo berkata, "Apa yang Adinda katakan itu tidak mungkin terjadi, kecuali salah satu di antara kita diberi usia pendek."

"Saya berkata demikian agar Ibu Datu senang terhadap Kakanda", jawab I Mase-mase.

La Baso Jawa pun berkata, "Jangan sekali-sekali berpikir demikian, anggaplah Datu itu seperti orang gila."

I Mase-mase berkata, "Itulah sebabnya saya masih betah di sini karena Kakanda masih mau memperhatikan aku."

Ringkas cerita, sudah lebih sebulan lamanya La Baso Jawa menginap terus di jongke sehingga Datu marah-marah. Demikian, dari hari ke hari siang berganti malam dan malam berganti siang, muncullah dalam hati I Mase-mase ingin makan daging rusa dan mengidamkan mangga muda. Ia pun menenangkan diri dan mengatakan, sabarlah kau hati karena nasibmu harus demikian. Andaikata ayahmu tidak membuang kamu, kau katakan apa yang kau kehendaki. Sampai tujuh hari, dia tidak menelan sesuap nasi pun. Demikian pula air seteguk pun tak pernah lewat di kerongkongannya. Puak Kino pun merasa prihatin melihat keadaan I Mase-mase. Ia pun berkata, "Mengapa Anakda tidak mau makan, nanti Anakda jatuh sakit."

I Mase-mase pun berkata, "Saya juga tidak membedakan antara makan dan tidak makan." Ia pun pergi berbaring untuk dicarikan kutu sambil air matanya berlinang-linang. Dayang-dayang pun berkata, "Mengapa air mata Paduka berlinang-linang, sepertinya ada yang menyedihkan hati Paduka?"

I Mase-mase pun berkata, "Tidak ada yang menyedihkan hati saya. Yang menyebabkan menangis ialah andaikata mangga muda ituaksana sehelai daun kayu lalu angin membawanya dan hinggap di pangkuanku, pasti kumakan walau pun hanya satu iris."

Dayang-dayang pun berkata, "Hal itu mudah saja, Paduka karena ada masanya para pedagang datang berlabuh."

Ada pun Datu Lolo kalau datang lagi ia langsung pergi berbaring di samping istrinya. Ia berkata, "Mengapa Adinda diam saja. Apa gerakan yang merisaukan hati?"

Dayang-dayang pun memberi tahu, "Beberapa saat yang lalu Paduka mengatakan sesuatu yang agak aneh."

La Baso Jawa bertanya, "Apa gerakan yang aneh itu?"

Dayang-dayang pun berkata, "Sementara kami mencarikan kutu, air mata beliau meleleh. Kami menanyakan mengapa ia menangis. Oleh karena tak tertahankan lagi, akhirnya dikatakan bahwa yang membuat saya menangis ialah andaikata buah mangga laksana sehelai daun kayu lalu terbawa angin dan hinggap di pangkuanku, pasti kumakan walaupun hanya seiris."

Datu Lolo pun sangat gembira mendengar perkataan hamba itu. Ia pun berkata, "Hai Ambo, turunlah engkau ke sungai untuk mencarikan mangga jengking Tuan Putri. Mudah-mudahan ada pedagang yang baru tiba karena tadi subuh kedengaran bunyi gong. Kalau ia menjual, lima ringgit pun harganya kau harus membelinya."

I Mase-mase berkata pula. "Sepuluh ringgit atau seberapa harganya pun kau beli juga."

Puak Kamo bangun dari tempatnya sambil hatinya berkata, rupanya I Mase-mase sudah menyapa *ambo* juga kepada saya, ia sudah menganggap diri sepadan dengan Dato Lolo. Ia pun meneruskan langkahnya dan tak lama kemudian ia pun sampailah. Pedagang yang ditemuinya ditanya, apakah ia menjual mangga jengking.

Pedagang yang ditanya pun berkata, "Ya ada. Apakah yang sudah masak atukah yang masih muda?"

Puak Kamo pun berkata, "Sembarang saja."

Pedagang itu pun bertanya, "Siapa gerakan yang ingin makan mangga jengking, Puak Kamo?"

Puak Kamo pun menjawab, "Istri La Baso."

Pedagang itu berkata, "Siapa yang akan membawakan, Puak Kamo?"

Puak Kamo pun berkata, "Nanti anak-anak yang disuruh menjem-

putnya ke sini."

Pedagang itu pun berkata, "Di suruh saja hamba itu ke sini untuk menjemput dan membawakan mangga jengking itu."

La Baso pun bertanya, "Ambo, adakah mangga yang di bawa pedagang itu?"

Ia pun berkata, "Ya ada, dia hanya mempersembahkan kepada Datu." Sementara itu, Datu pun kebetulan sedang menengok di jendela bersama dengan istrinya. Ia pun melihat orang sedang memikul mangga jengking.

Datu perempuan pun berkata, "Perhatikan semua, hai para juak, kamu akan beroleh putra raja turunan orang biasa dari tuanmu. Dialah nanti yang akan menjadi pewaris La Baso Jawa karena I Besse, orang yang tak diketahui asal-usulnya, telah mengidam."

Datu itu berlaku seperti orang gila, sebarangan saja yang dikatakan. Mangga jengking itu pun diusunglah naik di jongke di hadapan I Mase-mase. I Mase-mase pun berkata, "Nanti saya sendiri yang mengupasnya."

Ia pun mengupas dan menyayat-nyayat sendiri lalu dimakan. Sayatan yang lain diberikan kepada Datu Lolo untuk dimakan.

I Mase-mase berkata pula, "Memang hanya satu sayat saya yang kuinginkan."

La Baso pun berkata, "Adinda hanya berkata sekali." I Mase-mase hanya tersenyum lalu berkata, "Lebih baik Kakanda pulanglah ke rumah istrimu, jangan selalu bermalam disini saja."

La Baso pun berkata, "Baiklah, saya akan segera ke sana."

Ia bermalam selama tujuh malam baru kembali lagi ke rumah Sulle Datu. Datu Putri pun selalu marah-marah sehingga Datu, suaminya, berkata "Lebih baik Adinda bersabar saja, sebab walaupun engkau marah, sudah terlanjur, dia akan tetap melakukannya."

Ia sangat mendambakan La Baso beroleh keturunan dengan putri Sulle Datu, bukan dari I Mase-mase. Sambil marah-marah ia berkata kepada suaminya, "Memang kaulah yang selalu memperturutkan kemauannya."

Datu Laki-laki pun berkata, "Saya tidak selalu membiarkan begitu, hanya saja kelakuan anak laki-laki memang demikian. Siapa tahu I Mase-mase sakit hati lalu pergi bersama-sama dengan anakmu tentu kau akan

menyesal."

Kehamilan I Mase-mase pun semakin hari semakin membesar. Datu Lolo sampai-sampai bermalam di jongke selama dua puluh malam. Ia tidak lagi menghiraukan kalau Ibu Datu marah-marah. Kalau ia pergi bermalam di rumah Sulle Datu satu malam, pagi-pagi sekali ia sudah datang lagi di Jongke. Begitulah keadaannya setiap hari sejak I Mase-mase mengidam. Kalau datang lagi dan mendapati istrinya belum lagi bangun, Datu Lolo bertanya, "Mengapa Adinda belum bangun?"

I Mase-mase pun menjawab, "Terserah saja apa yang ingin kami lakukan." Datu Lolo hanya tersenyum lalu berkata, "Memang demikianlah Adinda, terserah apa yang kita suka. Andaikata saya mengikuti kemauan Datu, saya tidak mencintaimu lagi, Adinda."

I Mase-mase pun berkata, "Kalau begitu, diam saja kalau tidak ada lagi yang dapat kau katakan."

Datu Lolo pun berkata, "Indok, adakah nasi? Saja merasa lapar."

Puak Kino pun berkata, "Hai sahaya, cepat-cepatlah memasak, Paduka sedang lapar."

Sahaya itu pun pergilah masak. Tak lama kemudian nasi pun masaklah. I Mase-mase belum lagi terbangun. Ketika telah siap semua, makanan pun dihidangkan untuk Datu Lolo. La Baso pun berkata, "Wahai Adinda, bangunlah lalu kita santap bersama-sama."

I Mase-mse pun bangunlah lalu makan bersama-sama dengan suaminya. I Mase-mase hanya makan tiga suap lalu berhenti dan berkata. "Maafkanlah Kakanda, saya betul-betul sudah kenyang."

La Baso pun berkata, "Sudahlah, Adinda." La Baso pun berpikirk-pikir, rupanya I Mase-mase ini semakin bertingkah, bahkan ia telah mengaku dengan *Daeng*. Seperti itulah yang sering dikatakan oleh orang-orang tua bahwa sekalipun tidak semua benangnya kalau sudah ditenun bersama-sama, menjadi samalah semua benang itu. Seperti itulah halnya I Mase-mase.

Tidak lama kemudian Datu Lolo pun kenyanglah. I Mase-mase pun berkata, "Silakanlah Kakanda pulang ke rumah istrinya."

"Tidak usah saya pulang, Adinda, karena saya merasa prihatin jangan sampai Adinda bersalin sedang saya tidak ada."

I Mase-mase berkata, "Saya kira belum juga sampai tiga hari ini,

Kakanda."

Adapun Datu Lolo pulanglah ke rumah Sulle Datu. Keesokan harinya I Mase-mase turun mengambil bingkisan tempat menyimpan emasnya yang dapat berkembang. Untung saja tidak diambil orang. Ketika telah genap tiga hari, Datu Lolo pun datanglah. Menjelang malam lampu-lampu dinyalakan dan ketika itu I Mase-mase mulai merasakan perutnya agak sakit. Suami istri itu pun pergilah berbaring. Ketika makanan sudah disiapkan, Datu Lolo pun mengajak istrinya dengan berkata, "Bangunlah Adinda, mari kita santap."

I Mase-mase menjawab, "Kakanda sajalah yang makan."

La Baso Jawa bertanya, "Apakah perut Adinda sakit sehingga tidak mau makan?"

I Mase-mase pun menjawab, "Saya tidak apa-apa, saya masih kenyang." Datu Lolo pun makanlah sendirian. Setelah makan, ia pun beristirahat. Puak Kino pun bertanya, "Apakah perut Anakda sakit?"

I Mase-mase pun berkata, "Tidak apa-apa." Ketika lampu sudah dimatikan, orang-orang di jongkek pun tertidurlah. Tengah malam, perut I Mase-mase bertambah sakit. Ia pun bangun dan mengambil setagen lalu duduk. Sakit perutnya semakin sambung-menyambung sehingga memanggil Indok, "Hai Indok, bangunlah dan hidupkan lampu."

Begitu lampu menyala, sang bayi pun berteriak. Puak Kino gemeteran, lalu berkata, "Aduh Anakda ceroboh sekali, akan kau celakakan dirimu."

Datu Lolo langsung saja bangun tergopoh-gopoh dan menggapai istrinya, lalu dipangkunya. Dia berkata, "Sampai hati Adinda tidak membangunkan."

Seluruh penghuni jongke terbangun dan berada di sekitar I Mase-mase untuk membantu sang Bayi. Berkatalah Puak Kino. "Plasentanya belum keluar." Ketika ia meraba perut I Mase-mase, berkatalah ia, "Rupanya masih ada bayi di dalam," Ia pun membantu mengarahkan. Namun belum lagi bayi itu keluar La Baso Jawa bertanya, "Apakah laki-laki atau perempuan?" Dijawablah, "Laki-laki, Cucu." La Baso pun berseru, "Kur semangat, semoga umurmu panjang, Ananda."

Lahir pula yang kedua, Datu Lolo bertanya, "Apakah perempuan, Indok?" Dijawab, "Cucu ini adalah perempuan."

Datu Lolo pun berkata, "Hiduplah Ananda bersaudara. Ambillah saya, Ananda, saya tidak memiliki sesuatu karena Ibunda Datu marah. Hai Indok, sampaikanlah kepada Ayahanda Datu bahwa Anakda I Mase-mase sudah melahirkan."

Beranjaklah Indok keluar, lalu menanyakan, "Apakah Datu sudah tidur?"

Dayang-dayang pun berkata, "Baru saja beliau berbaring." Puak Kino pun pelan-pelan memegang kaki Datu itu. Datu pun berkata, "Siapa yang memegang kakiku?"

Puak Kino pun berkata, anakda La Baso Jawa menyuruh menyampaikan bahwa anakda I Mase-mase sudah melahirkan."

Dengan gembira Datu menanyakan, "Apakah laki-laki atau perempuan?"

Puak Kino berkata, "Laki-laki seorang dan perempuan seorang pula."

Datu itu pun berkata, "Jadi, apa yang dijadikan sebagai wadah tempat bayi itu? Masuklah Indok untuk meminta kepada I Besse wadah anakmu La Baso Jawa dahulu."

I Besse pun bertanya, "Mengapa Indok datang tengah-tengah malam ini?"

"Saya disuruh Datu untuk mengambilkan piring atau baki tempat *sollongeng* kakandamu La Baso."

Berkatalah ia, "Apakah I Mase-mase sudah bersalin, laki-laki atau perempuan anaknya?"

Dijawablah, "Hambamu kembar emas, Anakda."

Berkatalah ia, "Syukurlah, Kakanda sudah mempunyai anak, lebih-lebih lagi karena ada dua orang. Jangan keras-keras, jangan sampai Datu perempuan mendengarnya sehingga marah."

Ketika Puak Kino sampai di jongke, ia pun ditanya, "Mengapa engkau membawa itu sedangkan ini sudah ada?"

Indok pun menjawab, "Ayahandamu menyuruhku meminta kepada Adindamu."

Sambil menangis La Baso berkata, "Datu mengatakan apa?"

"Beliau hanya menanyakan apakah anaknya laki-laki atau perempuan sehingga saya mengatakan bahwa ia kembar emas, Paduka. Adapun

baki ini adalah untuk wadah cucunya masing-masing."

Puak Sanro pun disuruh panggil dan tak lama kemudian Puak Sanro pun datanglah. La Baso pun berkata, "Indok, masuklah dan tanyakan kepada Adinda, berapa gerakan tembakan salto yang harus dibunyikan untuk menyambut Ananda?" Ketika Indok sampai di dalam ia pun ditanya oleh I Besse, "Ada apa Indok?" Dijawablah, "Saya disuruh oleh kakakmu untuk menanyakan berapa kiranya bedil dibunyikan untuk menyambut kemenakanmu?"

I Besse pun berkata, "Andaikata Indok ia lahir sebagai *anak rajeng*, maka diperlakukan sama dengan keadaan Kakanda La Baso Jawa. Namun, karena tidak diketahui asal usulnya, cukup dua bedil saja dibunyikan."

Puak Kino pun keluarlah menuju ke jongke lalu menyampaikan bahwa cukup dua saja bedil dibunyikan menyambut cucuku karena I Besse mengatakan bahwa andaikata diketahui asal-usulnya ataukah *anak rajeng*, maka diperlakukan sama dengan kakandanya."

Datu Lolo pun berkata, "Perintahkanlah Indok para juak pergi ke rumah Paman Pabbicara."

I Mase-mase pun berkilah, "Indok, jika bedilnya cukup, disuruh saja menggenapkan empat puluh. Sebab Kakanda itu, yang dianggapnya patut cukup dua saja. Kalau saja, sekalipun tidak diketahui asal usulku, tidak mengadakan seperti itu. Kalau tidak cukup empat puluh, biar hanya dua puluh, kasihan."

Datu Lolo pun berkata, "Delapan puluh pun, ada Adinda." Berangkatlah para juak menuju rumah Pabbicara. Pabbicara itu menanyakan, "Berapa banyak diperlukan oleh Anakda?" Yang disuruhpun berkata, "Empat puluh, Paduka."

Pabbicara itu berkata pula, "Sullewatang, perintahkan juga pasukan meriam sebanyak empat puluh sehingga berbunyi bersamaan sebanyak delapan puluh."

Datu Putri pun sangat kaget, dengan berang ia berkata, "Betapalah putra mahkota itu membuat kaget sampai berdentuman meriam dan berentetan bunyi bedil membuat kegaduhan dalam negeri."

Barisan tambur juga turut meramaikan sehingga Datu perempuan semakin marah. Ia berkata, "Segala macam saja alat musik dibunyikan."

Begitulah tingkahnya, diperlakukan seperti putra mahkota terhadap orang yang tidak diketahui asal usulnya."

Sesudah selesai dipotong tali pusat sang bayi barulah bunyi-bunyian itu dihentikan, barisan pun bubarlah. Kedua bayi itu pun hendak menyusui. Datu Lolo pun berkata, "Jadi, di mana saja Indok dicarikan anak ini *indok pasusu*?"

Indok pun menjawab, "Cukup banyak hamba Paduka yang sudah melahirkan, tetapi mereka takut untuk mengambilnya." Ia berkata pula, "Cukup dua orang saja hambamu yang dipanggil." Mereka dijemput untuk menyusukan bayi itu.

Beberapa hari setelah bayi itu dilahirkan, La Baso pun berkata, "Ambo, besok kau pergi menjemput pandai emas dengan membawa peralatannya karena aku ingin menyuruh buat perhiasan cucumu."

I Mase-mase pun berkata, "Kakanda, tidak usah dibuatkan untuk anakda Besse, biar saya yang menyiapkan."

La Baso berkata, "Bolehkah saya melihat-lihat perhiasan Adinda itu agar dijadikan acuan oleh *panre* itu?"

I Mase-mase berkata, "Boleh saja, Kakanda."

Ia pun pergi mengambil lalu menyerahkan kepada Datu Lolo. Laksana tersobek, dada La Baso memandang perhiasan itu. Diambilnyalah lalu diperlihatkan kepada Indok dan berkata, "Hampir-hampir saja saya kecewa, untung saja *panre* itu dipanggil kemari. Adinda mengatakan, tidak usah dibuatkan untuk ananda I Besse, cukup untuk La Baso saja. Dia lalu memperlihatkan dan saya menjadi terkesima memandang perhiasan yang dari emas murni belaka itu. Rencana saya akan dibuatkan dari perak saja."

Keesokan harinya *panre* itu pun dipanggil. Tidak lama kemudian *panre* itu datang ke istana dengan membawa perkakas. La Baso pun keluarlah lalu memberitahukan, "Panre, buat saya *paccima-cimang*".

Panre itu berkata, "Anakda, mengapa harus emas murni yang akan dibuatkan kepadanya?"

La Baso pun berkata, "Saya hampir-hampir saja menjadi kecewa, Ambo."

"Mengapa Anakda mengatakan bahwa hampir saja kecewa?" La Baso pun berkata, "Yang menyebabkan saya hampir mengatakan kecewa

karena saya hanya merencanakan membuat dari perak saja. Hal itu didengar oleh anakmu bahwa saya akan membuat untuk Ananda itu sehingga ia mengatakan, tidak usah dibuatkan untuk La Besse, untuk La Baso saja. La Besse biar saja yang menanggungnya. Saya pun meminta perhiasan itu, ternyata terbuat dari emas murni belaka."

Panre pun memperhatikan perhiasan itu. Dia tertegun-tegun memperhatikannya lalu berkata, "I Mase-mase bukanlah orang kebanyakan. Kalau bukan putra mahkota, ia pasti bangsawan tulen."

Ketika Datu Laki-laki terbangun, bangkitlah ia lalu menuju keluar. Dilihatnya La Baso sedang duduk dihadapan Panre itu lalu berkata. "Apa yang akan disuruh buat, Baso?"

Ia pun berkatalah, "Paccima-cimang Paduka yang ingin disuruh buat untuk cucu Paduka Datu. Hampir-hampir saja saya kecewa karena direncanakan terbuat dari perak saja, sedangkan perhiasan I Mase-mase terbuat dari emas murni belaka."

Datu itu pun berkata, "Cobalah perlihatkanlah kepadaku!" Ketika melihat perhiasan itu, Datu hanya terheran-heran. "Niscaya itu adalah sesamamu, Baso Jawa, hanya karena tidak ada orang mengenalnya. I Mase-mase bukanlah orang biasa sebab tidak mungkin orang biasa memiliki benda-benda demikian, kecuali putra mahkota, dan I Mase-mase mempunyai ciri-ciri seperti itu."

Ketika bunyi palu Panre itu kedengaran, Datu perempuan pun bangun lalu keluar. Ia berkata dengan sinis, "Memang pada tempatnya kalau putra mahkota, ahli waris kerajaan Jawa kalau dipanggilnya *panre* ke istana."

Datu Laki-laki pun berbalik berkata, "Hampir-hampir saja anakmu kecewa."

Ia pun berkata, "Ada apa sehingga mengatakan ia hampir saja kecewa?"

Datu Laki-laki pun berkata, "Gelang dari perak saja yang akan disuruh buatkan untuk anak I Mase-mase. Oleh karena I Mase-mase sendiri yang menyiapkan untuk anak yang perempuan, La Baso pun meminta untuk dijadikan acuan bayi anaknya yang laki-laki. Ternyata, gelang itu terbuat dari emas murni belaka. Setelah saya memperhatikan gelang itu, saya terkejut karena benda itu seperti yang dimiliki oleh

saudara perempuan saya. Entah apa gerangan sehingga ia mengalami nasib demikian. Musibah apa gerangan yang telah menimpa saudara perempuan saya itu sehingga tega membuang anaknya," lalu berkata pula, "Mengapa kau Baso mau membuatkan lagi, sedangkan kau juga memiliki, lebih baik kau menanggung juga untuk seorang anakmu itu."

La Baso Jawa pun berkata, "Anakda mengetahui hal itu, tetapi takut menyampaikannya kepada Paduka."

Datu itu pun berkata, "Hai lelaki, pergilah ke Besse untuk memintakan *paccima-cimanna*."

Orang yang disuruh pun pergi ke kamar I Besse. I Besse pun bertanya, "Apa yang diperintahkan oleh Datu?"

Pesuruh itu menjawab bahwa ia disuruh oleh Datu untuk memintakan perhiasan anak I Mase-mase. Ia pun menyampaikan bahwa Datu Lolo hampir saja kecewa karena I Mase-mase itu bukanlah orang kebanyakan.

Pacima-cimang itu pun dibawalah keluar di hadapan I Mase-mase. I Mase-mase pun berkata, "Cepat sekali selesai." Dijawablah, "Panre tidak jadi membuatkan karena Datu melarang."

I Mase-mase pun memperhatikan dan ia hanya mendeheh setelah melihatnya karena tidak sama dengan *pacima-cimanya*. Panre itu pun mohon diri lalu pulang ke rumahnya. Datu Lolo pergilah ke jongke lalu memeluk pinggang istrinya. Datu Lolo berkata, "Indok, masuklah dan tanyakan kepada Adinda I Besse, berapa gerangan kelapa disiapkan untuk kemenakannya?"

I Besse pun berkata. "Andaikata diketahui ayah bunda I Mase-mase atau dia seorang putra mahkota, maka disiapkan sebanyak dua kali sembilan dan dua kali tujuh Indok."

Sesudah itu, Indok pun menuju keluar lalu pergi ke hadapan Datu Lolo. Ia pun ditanya, "Indok, berapa biji yang diperkenankan oleh Adinda?" Ia pun menjawab, "Dua kali tujuh biji saja, Paduka."

La Baso pun berkata, "Indok, suruh panjat saja kelapa."

I Mase-mase pun berkata, "Dicukupkan saja dua kali sembilan biji. Kalau dana tidak cukup dibelikan saja. Kakandaku rupanya sudah menganggap patut dirinya dengan yang sebanyak dua kali tujuh kelapa itu."

La Baso pun berkata, "Adinda, sekalipun sebanyak empat puluh, itu ada saja."

Orang pun pergilah memanjat kelapa sebanyak dua kali sembilan biji. Ketika Datu keluar untuk jalan-jalan, ia pun melihat kelapa itu beronggok. Ia berkata, "Baso, di mana gerangan diperoleh anak-anak bangsawan karena yang akan mengantar peralatannya harus terdiri atas anak-anak bangsawan. Hanya Sulle Datu yang dapat mengerahkan anak-anak bangsawan, sedangkan hal itu sangat berlawanan dengan keadaannya, tidak mungkin ia mau mengurusnya."

Puak Kino pun berkata, "Yang ada saja, Paduka."

Datu itu pun diamlah dan berpikir-pikir bahwa tidak salah juga yang pernah dikatakan oleh Datu Laki-laki mengenai I Mase-mase. Ia pun berkata kepada suaminya, "Kakanda, perintahkanlah untuk memanggil Sullewatang supaya dia datang ke istana."

Datu Lolo pun berkata, "Sudah ada Pamanda Sullewatang, Adinda."

I Mase-mase pun keluarlah dan menjamu sirih lalu berkata, "Ada yang kami panggilkan kepada Pamanda bahwa ..." Sullewatang tersentak mendengar I Mase-mase menyapanya paman lalu hatinya berkata, sudah menyapa paman kepada saya I Mase-mase, rupanya sudah dianggap sama dirinya dengan Anakda Datu Lolo. Sullewatang itu pun berkata, "Apa gerangan maksud Datu Lolo suami istri kepada saya?"

I Mase-mase pun berkata, "Sullewatang, pergilah menyampaikan kepada Datu Padaelo bahwa Paduka diharapkan oleh sepupumu agar datang ke Jawa, tiga hari lagi upacara pemandian bayi I Mase-mase dilaksanakan. Katakanlah Paman Sullewatang bahwa sungguh besar hajat sepupumu atas kedatanganmu. Dia ingin dicarikan orang yang akan mengantar perangkat perlengkapan bayi itu. Hanya Sulle Datu yang diharapkan dapat melaksanakan, tetapi hal itu bertentangan dengan keinginannya."

La Baso Jawa berkata, "Disampaikan juga kepada Paman Pabbicara agar pergi berburu rusa."

Sullewatang pun pamitlah untuk pergi memberitahukan Pabbicara dan mengajak penduduk bersama-sama dengan Datu Lolo pergi berburu rusa."

Ditanyalah istrinya, "Adinda berasal dari mana sehingga bersepu dengan Datu Padaelo?"

I Mase-mase pun berkata, "Ayahku bersaudara dengan ayah Datu Padaelo."

La Baso Jawa bertanya lagi, "Siapa pula ibu dari Adinda?"

I Mase-mase hanya terdiam sehingga Datu Lolo berkata, "Adinda ini sebagian diungkap, sebagian pula ditutup-tutupi."

La Baso Jawa berpikir-pikir lagi, dia rupanya bukan orang biasa dan bukan pula bangsawan biasa, melainkan turunan raja karena telah ada dua penandanya, yakni pertama kebiasaannya yang dari emas murni yang hanya dimiliki oleh raja. Kedua, dia mengatakan asal-usul ayahnya bahwa ia turunan datu. La Baso Jawa hanya meremas mulutnya dan hatinya berbicara bahwa saya tidak sia-sia mengawini karena sifat-sifatnya mulia, lebih-lebih lagi turunannya. Dia memang cantik sekali, pantaslah kalau ia menyapa *daeng* kepada saya dan menyapa *ambok* atau paman kepada Petta Sullewatang karena hubungan darah kami tidak berjauhan.

Ketika hari mulai pagi, Datu Lolo pun berangkatlah berburu rusa. Sementara itu, Sullewatang pun pergilah ke Padaelo. Tidak lama kemudian, sampailah ia di Padaelo. Ia pun bertanya kepada orang yang ditemuinya, "Di mana tempat tinggal Datu Padaelo?" Sesudah itu melanjutkan perjalanan sampai melihat bangunan istana dua buah yang berhadapan dengan pasar. Ia pun turun dari kudanya. Ia disambut oleh Datu Padaelo dua bersaudara sehingga Sullewatang senang sekali. Dia pun naik ke balairung.

Datu Padaelo pun berkata, "Basuhlah kakimu kemudian naik ke sini."

Ketika selesai membasuh kaki, ia pun duduk di hadapan Datu Padaelo. Ia disuguhi sirih dan Datu Padaelo dua bersaudara pun bertanya, "Anda datang dari mana?"

Sullewatang itu pun menjawab. "Hamba datang dari Jawa, Paduka. Anakda I Mase-mase yang memerintahkan kepada saya untuk menyampaikan bahwa tiga hari lagi upacara pemandian cucuku putra I Mase-mase dilaksanakan. Limpahilah kasih sayang dan terimalah permohonan maaf I Mase-mase dilaksanakan. Limpahilah kasih sayang dan terimalah permohonan maaf I Mase-mase untuk dicarikan anak-anak bangsawan

yang dapat membopong kelapa sang bayi. Sulle Datu saja yang dapat mengerahkan anak-anak bangsawan, tetapi dia merasa benci terhadap I Mase-mase."

Datu Padaelo pun bertanya, "Apakah laki-laki atau perempuan bayi Adinda I Mase-mase?"

Sullewatang pun menjawab, "Dia kembar emas, Paduka."

Datu Padaelo pun berkata, "Kalau begitu, dia harus diantar oleh golongan datu dan dibopong kelapanya oleh sebanyak empat puluh orang anak bangsawan raja."

Sullewatang itu pun berkata, "Sekiranya tidak cukup, Paduka, terpaksa dicarikan lagi di Jawa untuk menggenapkannya."

Sesudah itu, Sullewatang pun pamit untuk pulang. Datu Padaelo berkata, "Biarlah nanti sesudah makan."

Hiangan kue pun disiapkan dan sesudah dicicipi, makananpun dihidangkan untuk mereka santap bersama-sama. Setelah usai bersantap, mereka pun makan sirih. Sullewatang pun mohon diri untuk pulang. Ketika hari petang, orang-orang yang pergi berburu pun telah kembali. Mereka pun bersamaan datang dengan Sullewatang yang pulang dari Padaelo. Sullewatang pun langsung naik ke jongke dan menemui Datu Lolo sedang duduk-duduk dengan istrinya.

I Mase-mase pun berkata, "Apa yang dikatakan oleh Kakanda, Ambo?"

Sullewatang pun berkata, Paduka Datu Padaelo menanyakan cucuku, apakah laki-laki atau perempuan? Saya pun berkata, dia kembar emas, Paduka. Datu Padaelo pun berkata, kalau begitu kelapanya harus dibawa oleh empat puluh orang anak bangsawan. Saya pun mengatakan, kalau anak yang akan membawanya tidak cukup, nantilah di Jawa dicarikan penggenap."

Adapun Puak Kino tidak lagi tertidur karena sibuk melayani. Istana sudah penuh orang yang membantu mempersiapkan bahan upacara.

"Sementara itu Datu Padaelo memanggil Pabbicara dan Sullewatang untuk menyanjung-nyanjung putra mahkota, bangsawan murni, yang tidak diketahui asal-usulnya, yang tidak diketahui asap apinya."

Suaminya pun berkatalah, "Hai Adinda, sadarlah kamu dan jangan berlaku seperti orang gila. Apakah engkau tidak merasa malu terhadap

Datu Padaelo, sepupu I Mase-mase? Dia telah memberitahukan sepupunya. I Mase-mase bukanlah orang biasa, dia mempunyai negeri yang besar, istana yang besar. Siapa tahu kita sendiri yang jadi malu terhadap I Mase-mase."

Datu Putri pun berkata, "Apa yang membuat saya menjadi malu terhadapnya."

Suaminya pun berkata, "Kalau kamu tidak mau diingatkan, ya sudahlah."

Datu putri itu pun mulai berpikir-pikir, Semua orang sudah berkumpul, barisan pun telah siap, upacara kedatuan Padaelo telah dimulai. Kalau pawai sudah berkeliling sebanyak tiga kali, kamu pulang sajalah."

Pabbicara pun berkata, "Persilakanlah semua orang naik ke balairung." Orang banyak pun naiklah. Ada pun La Baso Jawa membimbing iparnya ke Balairung. Ketika semuanya telah duduk, upacara pemandian sang bayi pun dimulailah. Seluruh alat musik pun dibunyikan dan barisan berjejerlah sebanyak delapan puluh barisan. Dari kalangan Datu Padaelo sebanyak empat puluh barisan dan dari kalangan Datu Jawa sebanyak empat puluh barisan.

Datu perempuan pun menyindir, "Barusan terjadi orang yang tak diketahui asal-usulnya diupacarakan secara berlebih-lebihan seperti itu."

Sesudah upacara pemandian, seluruh yang hadir pun bersantaplah, demikian pula Datu Lolo dengan iparnya. Musik pun dibunyikan lagi. Setelah selesai makan, Datu Padaelo pun menoleh kepada Pabbicara dan Sullewatang lalu berkata, "Tolong disediakan baki, Puak Kino."

Dia pun dibawakan baki ke hadapannya. Pabbicara pun memberi sumbangan empat ringgit. Sullewatang tiga ringgit, para pejabat masing-masing dua ringgit, dan penduduk masing-masing satu ringit.

Adapun Pabbicara dan Sullewatang dari Jawa tidak dapat mengangkat kepala karena tidak seorang pun orang Jawa yang memberi sumbangan disebabkan oleh tingkah Datu yang gila itu. La Baso pun berkata, "Marilah kita masuk ke *jongke*." Ketika sampai di dalam, ketiga beripar itu pun duduklah. Kelambu dibukalah Datu Lolo lalu berkata, "Kakanda Datu Padaelo telah datang." I Mase-mase pun segera keluar membawakan sirih pinang untuk sepupunya lalu berkata, "Kur semangat Kakanda, betapa bahagia rasanya karena Kakanda sudi datang kemari di

Tanah Jawa, di negeri orang."

Datu Padaelo bersaudara pun berkata, "Setelah kami mengetahui bahwa Adinda ada di sini, kami pun datang meskipun kami merasa malu atas nasib yang menimpamu."

I Mase-mase pun menangis demikian pula sepupunya setelah melihat kedua sang bayi itu masing-masing hanya diasuh oleh seorang inang pengasuh. Datu Padaelo pun menoleh kepada Sullewatang dan sumbangan itu pun diserahkan Sullewatang kepada Datu Padaelo.

Datu Padaelo pun berkata, "Kami masing-masing hanya memberi empat suku emas untuk kemenakan kami dan untuk membeli kunyitmu. Adapun pengikut kami dalam rombongan juga telah memberi sekedar *pappakuru sumangek* bagi Adinda dan Ananda."

I Mase-mase menangis lagi lalu berkata, "Untunglah Kakanda datang untuk mengangkat harga diriku."

Dijawab oleh Datu Padaelo, "Jangan lagi Adinda berkata demikian."

Adapun La Baso Jawa, ia tidak pernah mengangkat muka karena merasa amat malu. Kepalanya terasa tak sanggup lagi ditegakkan dan hatinya seakan merintih lalu berkata, "Saya amat terpukul. Sayalah sebagai penguasa Tanah Jawa, tetapi telah dipermalukan oleh saudara sepupu I Mase-mase."

Datu Padaelo bersaudara berkata, "Izinkanlah Kakanda pulang dahulu karena hari sudah mulai malam."

Barulah pula La Baso menegakan kepala seraya berkata, "Bermalam sajalah Kakanda, biar besok baru Kakanda pulang."

Datu Padaelo pun berkata, "Lain kali saja, Adinda."

I Mase-mase pun berkata, "Sampaikanlah salamku kepada Kakanda Putri, " lalu disambung pula, "Apakah Kakanda berdua telah punya anak?"

Datu Padaelo yang tua pun berkata, "Kakakmu yang tua baru akan dua orang, Dik."

I Mase-mase pun tersenyum lalu berkata, "Sekiranya kemenakan Kakanda La Makkarodda berumur panjang, jodohkanlah dengannya. Keluarga dari ayahnya tidak ada yang mau menerimanya karena tidak mengetahui asal-usulnya."

Kedua orang sepupu itu pun saling mengiakan. Sesudah itu Datu Padaelo pun berkemas-kemas pulang. Beberapa lama kemudian, mereka pun sampailah di Padaelo. Setelah beristirahat, Datu Padaelo pun naiklah ke rumah. Istrinya pun menanyakan, "Apakah kedua kemenakan kita sehat-sehat?"

Datu Padaelo pun menjawab, "Sehat-sehat saja, hanya saya melihat I Mase-mase amat mengharukan karena repot sekali mengurus kedua anaknya itu."

Istri Datu Padaelo pun bertanya, "Mengapa dia sendiri yang repot?"

Datu Padaelo pun berkata, "Dia hanya mempunyai dua orang inang pengasuh."

Istri Datu Padaelo pun berkata, "Perintahkanlah untuk membawakan inang pengasuh Adinda, cukup dua puluh orang untuk setiap orang kemenakan kita itu."

Datu Padaelo pun berkata, "Entahlah bagaimana caranya. Apa yang dapat ditempati mereka, sedangkan adik kita I Mase-mase hanya menempati jongke yang ruangnya sangat sempit. Andaikata ia menempati ruang istana, kita dapat mengirimkan inang pengasuh yang akan mengurusinya. Namun, apa yang dapat mereka tempati?" "Datu Padaelo berkata pula, "Yah, orang lain yang beruntung, sekiranya kita yang kedatangan *kampuleng* di padang datar."

Sullewatang pun memerintahkan untuk mengantarkan inang pengasuh dan pelayan. Istri Datu Padaelo menyuruh membuatkan baju untuk para inang nyumpareng dan pelayan yang sesuai dengan tradisi putra mahkota. Ketika semua berkumpul di rumah Sullewatang, mereka pun diantar dengan usungan menuju istana diiringi oleh bunyi gendang dan iring-iringan *bissu*. Beberapa lamanya orang mengantar ina nyumpareng dan pelayan barulah sampai. Ketika tiba di istana, mereka pun dilangir lalu disuruh mandi. Sesudah itu, mereka pun dipersalinkan sarung dan baju.

Ketika mereka diberangkatkan dengan usungan, yang berjalan di depan adalah barisan diikuti oleh para *bissu* yang juga diiringi oleh pemusik. Masyarakat pun berdatangan dan mengikuti sampai ke istana. Penduduk Tanah Jawa kaget dan mereka memegang mulut sambil berkata dalam hati bahwa I Mase-mase bukanlah orang biasa. Terlihatlah segala

macam sistem upacaranya, yang di Jawa tidak ada yang demikian. Istri Datu Padaelo berpesan melalui Sullewatang kepada I Mase-mase, "Kakandamu dari Padaelo yang mengirimkan inang pengasuh dan pelayan."

Datu Padaelo pun berkata, "Cukup sekian saja inang pengasuh dan pelayan yang dikirimkan kepada adik kita karena tempatnya sempit."

Sullewatang pun berangkatlah bersama rombongan dikelilingi kelompok inang pengasuh dan pelayan diapit oleh iring-iringan pemusik dikawal oleh pasukan tombak bercabang.

Singkat cerita, ketika rombongan itu sampai di muka istana, Datu bersama istri sedang melihat-lihat dari jendela. Terlihatlah olehnya banyak orang memakai pakaian inang nyumpareng dikawal pasukan tombak bercabang dikelilingi oleh barisan. Datu perempuan pun berkata, "Orang-orang itu darimana, memakai kain putih dan baju putih?"

Datu Laki-laki pun berkata, "Apakah Adinda Datu lupa, mereka telah pernah datang ke sini."

Ketika mereka sampai di halaman dan menjelang tangga *sapana*, Datu yang gila itu berkata, "Hai Kalakik, tanya mereka itu, dia dari mana."

Pesuruh itu pun bertanya, "Anda ini berasal dari mana, Datu menanyakan."

Mereka menjawab, "Kami datang dari Padaelo, putra Datu Lolo, kami antarkan *ina nyumpareng* dan *pattaranak*."

Ketika sampai di muka balairung Sullewatang pun berkata, "Hai kalakik, nyalakan api di dapur baru disuruh Ina Nyumpareng dan Pattaranak berdiang kemudian mereka langsung ke jongkek."

Datu Lolo berkata, "Wahai Adinda, Paman Sullewatang telah datang dari Padaelo."

I Mase-mase pun segera bangun lalu menyambut Sullewatang itu dengan memberinya sirih. Sullewatang pun berkata, "Ananda, Kakan-damu memerintahkan saya mengantarkan *ina nyumpareng* dan *pattaranak*. Hanya dua puluh orang saja karena ia melihat tempat Ananda agak sempit."

I Mase-mase pun berkata, "Kur semangat bagi Kakanda bersaudara, saya sangat bergembira."

Datu Lolo pun menoleh kepada Indok mengisyaratkan agar orang

dari Padaelo diberi makan. Para ina nyumpareng pun segeralah bangkit, dan tak lama kemudian makanan pun sudah terhidang. Sesudah itu, dipersilakan Sullewatang itu. Datu Lolo bersama istri berkata, "Silakan Pamanda masuk untuk bersantap." Semua rombongannya pun dipanggil makan bersama-sama. Sesudah makan, disediakan pula sirih pinang. Setelah mereka makan, Sullewatang pun pamitlah untuk pulang.

I Mase-mase pun berkata, "Paman, tolong disampaikan salam saya kepada Kakanda bertiga di Padaelo. Sampaikan pula bahwa adikmu I Mase-mase sangat gembira."

Ina Nyumpareng itu pun dipersalin lalu masuk menyusukan. Datu Lolo menangislah dengan bertutur. Betapa sialnya aku. Rasa malu terhadap istriku dan keluarganya yang di Padaelo hanya langit saja yang mengatasinya. Sekuku hitam pun tidak tersisa akibat perbuatan Datu perempuan. Semua keluarga I Mase-mase telah datang dengan membawa adat istiadat kemuliaannya. Sedangkan dari pihak ibu dan ayahku sellembar sisik pun tidak ada yang muncul.

I Mase-mase pun berkata, "Kakanda bersabarlah, sayalah yang menutupinya. Andaikata dari Putri Sulle Datu itu kau peroleh anak, tentu orang tuamu tidak memperlakukan engkau seperti itu."

La Baso Jawa pun berkata, "Tidak seorang pun Jawa yang mau menjaga kehormatanku, bahkan hanya sepupumu semualah yang telah menanggungmu."

Demikianlah, dari hari ke hari ina nyumpareng itu berganti-ganti menyusukan dan merawat sang bayi. Sang bayi itu pun tumbuh dengan baik sekali, lebih-lebih lagi setelah dapat melihat, keduanya amat menggemaskan. La ngaso Jawa senang sekali lalu memintakan kepada anaknya perhiasan untuk anaknya yang laki-laki dan I Mase-mase memanggikan perhiasan untuk anaknya yang perempuan. Dari hari ke hari kedua anak itu semakin besar. Kalau ayahnya pergi anak itu berisyarat ingin ikut. Apabila hari sudah malam lampu-lampu pun dinyalakan. Sesudah makan malam, mereka pun pergi tidur di jongke.

Seorang di antara ina nyumpareng dari Padaelo belum lagi tertidur. Ketika ia pergi ke belakang untuk buang air kecil terdengar olehnya Datu perempuan berkata. "Kakanda, anak La Baso sudah mulai besar. Lebih baik La Baso itu dicarikan jodoh lagi yang sepadan sebab ia baru akan

cemerlang apabila dia beroleh keturunan putra mahkota yang menyepuh-nya."

Datu laki-laki pun berkata, "Putri siapa saja yang dapat dipersuntingkan?"

Datu perempuan itu berkata, "Rupanya Datu Medina mempunyai anak gadis."

Datu laki-laki berkata, "Lebih baik anakmu itu kau tanya lebih dahulu. Jangan sampai tidak sekali saja kau kecewa, tetapi dua kali. Sedangkan dari I Mase-mase yang tidak sederajat dengannya, dia sangat mencintainya, lebih-lebih lagi setelah beroleh anak darinya."

Berkatalah dia, "Tunggu dulu dia dipanggil."

Ketika ina nyumpareng mengetahui Datu itu sudah berhenti berkatakata, ia pun pergi lagi tidur. Ketika hari sudah pagi, Datu Lolo pun pergi bergabung. Inang pengasuh I Maddusila, putra La Baso menyampaikan, "Yang mulia, tadi malam Paduka Datu itu bercakap-cakap."

I Mase-mase pun bertanya, "Apa-saja yang dibicarakan?"

Berkatalah ia, "Cucu Kakanda, putra La Baso Jawa sudah mulai besar. Lebih baik dicarikan lagi jodoh yang sederajat dengannya. Putra raja, anak bangsawan, akan cemerlang apabila mempunyai putra mahkota yang akan menyepuh-nya. Datu laki-laki itu berkata, lebih baik kau tanya anakmu itu lebih dahulu jangan sampai engkau dikecewakan dua kali. Sedangkan belum beroleh anak dia sangat mencintai I Mase-mase, lebih-lebih lagi anaknya sudah ada dua orang dua macam pula. Berkatalah Datu perempuan itu, kalau begitu sekarang juga akan saya suruh panggil untuk menanyakannya.

I Mase-mase pun berkata, "Tidak apa-apa kalau ia mau mencarikan lagi istri anaknya. Nanti kamu pergi ke Padaelo untuk menyampaikan kepada Kakandaku bersaudara supaya dia datang menjemputku."

Lanjut cerita, Datu Lolo pun pulanglah dari bersabung. I Mase-mase berpura-pura tidur. Datu Lolo pun berkata, "Apakah puang-mu sedang tidur, Kalakik?" Dia lalu memanggil anaknya.

I Mase-mase pun berkata kepada anaknya, "Hai Makkaroda dan Maddusila. Katakanlah kepada Ayahmu, janganlah Ayahanda terlalu menyayangi aku. Jangan sampai besok lusa kita berpisah lalu aku mati karena rindu."

Datu Lolo pun menoleh lalu berkata, "Mengapa Adinda berkata seperti itu?"

I Mase-mase pun berkata, "Ibumu ingin mengawinkan engkau lagi sebab katanya, anak bangsawan baru akan cemerlang apabila mempunyai putra mahkota yang akan menyepuhnya." Dia berkata pula, "Nah, begini Daeng, saya juga tidak mencintai negerimu, lebih-lebih lagi harta bendamu. Sekalipun bukan engkau yang diperayah oleh anak saya, dia tetap *anak mattola* putra mahkota, sekalipun bukan di Tanah Jawa ini, dia tetap Datu. Ibundaku adalah seorang Datu juga. Lebih baik Kakanda menuruti kehendak ibumu supaya dia beroleh anak *mattole*. Biarlah saya memanggil kakanda sepupuku supaya datang menjemputku, setelah anakku agak besar baru saja kembali ke negeriku. Alangkah sialnya saya jika ayahku masih benci kepadaku."

La baso pun berkata, "Siapa yang telah memberitahukan?"

I Mase-mase berkata, "Saya yang telah mendengarnya bercakap-cakap suami istri."

Berkatalah ia, "Kalau sekiranya memang demikian, Kakanda mohon, jangan Adinda pergi ke Padaelo. Adinda betul-betul akan menghabiskan malu saya yang tinggal sedikit ini. Saya tidak mungkin akan melakukannya."

I Mase-mase pun berkata, "Dengarkan baik-baik, Kakanda. Tidak mungkin lagi saya dibiarkan begitu saja lalu kau pergi kawin. Dahulu, ketika kau kawini Putri Sulle Datu, saya masih kecil dan belum mengerti dan belum tahu mana yang baik dan mana yang buruk."

Datu Lolo pun berkata, "Semua yang kau katakan itu benar, Adinda. Yang saya harapkan dari Adinda, apabila tidak sudi lagi tinggal di sini, biarlah Kakanda pergi menebang pohon di hutan untuk ramuan rumahmu yang besarnya sama dengan istana. Terserah kepadamu Adinda, jika kau katakan bangunkan saya rumah di luar kota, maka saya akan membangunkan rumah di sana sampai selesai untuk melaksanakan semua kewajibanku. Ketika kita belum mempunyai anak, saya tidak akan menceraikan Adinda."

I Mase-mase pun dapat memahami ketika mengingat semua perhatian La Baso kepadanya sehingga ia merasa terharu juga mendengarnya. Semua tutur kata La Baso sangat menyenangkan hati I Mase-

mase.

Keesokan harinya, Datu Lolo mau keluar dan anaknya pun mengikut. Ketika sampai di beranda, sang anak itu singgah bermain-main. Datu Perempuan pun berkata, "Hai kakak, pergilah kamu panggil tuanku La Baso."

Pesuruh itu pun melaksanakan lalu berkata, "Paduka, Datu menyuruh hamba untuk memanggil Paduka." Datu Lolo pun segera bangkit, tetapi anaknya juga mau ikut. Ketika itu, pesuruh itu masuk.

Datu pun berkata, "Puak-mu di mana?"

Pesuruh itu berkata, "Anaknya Paduka juga mau ikut, tetapi takut mengikutkannya."

Datu itu berkata, "Pergilah lagi memanggilnya, katakan kepadanya, dibopong saja anak Paduka menurut Datu."

Hamba itu pun pergilah memanggil dengan mengatakan, "Dibopong saja Anakda Paduka", kata Datu."

Anak itu pun dibopongnya lalu masuk di hadapan Datu Perempuan. Datu Laki-laki sangat senang melihat cucunya, tetapi takut memanggilnya. Datu Perempuan pun berkata, "Saya memanggil kamu kemari Baso, lebih baik kamu dicarikan istri yang sederajat denganmu. Semoga engkau beroleh keturunan putra mahkota. Bangsawan itu akan cemerlang jika mempunyai anak yang menjadi putra mahkota yang akan menyepuhnya."

La Baso pun berkata, "Ada yang hamba mohon kepada Datu."

"Apa permintaanmu itu?"

La Baso pun berkata, "Izinkanlah hamba membangunkan rumah untuk I Mase-mase lebih dahulu karena jongke yang ditempatinya sekarang amat sempit, sementara inang pengasuh dan pelayan sudah bertambah."

Datu itu pun berkata, "Masuklah kamu Baso, anakmu biarkan saja bermain-main di sini."

La Baso pun bangkitlah lalu menuju ke jongke dan langsung membaringkan diri. I Mase-mase pun tersenyum lalu berkata, "Bagaimana keadaan Kakanda sehingga tidak pergi ke persabungan?"

Air mata La Baso pun bercucuran lalu berkata, "Benar sekali apa yang Adinda katakan itu. Kakanda ingin membangunkan rumah lebih

I Mase-mase pun tersenyum. Datu Lolo berkata lagi, "Indok, siapkanlah bekal secukupnya sehingga dapat melengkapi ramuan rumah lalu kembali." Dia pun memerintahkan juak untuk menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang agar menyampaikan kepada penduduk bahwa Datu Lolo bermaksud pergi menebang kayu di hutan.

Juak itu pun menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang untuk menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang untuk disampaikan kepada penduduk bahwa Datu Lolo akan pergi menebang kayu di hutan. Tidak lama kemudian, penduduk pun berdatangan diiringi oleh Pabbicara menuju istana. Ketika Datu Lolo sudah siap, ia pun turun lalu mengendarai kudanya.

Singkat cerita, ketika mereka sampai di hutan, Pabbicara itu pun berkata, "Kalian duduklah dan biarkan pandai kayu dan pandai rumah menyelidiki pohon." Ketika menemukan pohon yang besar, ia pun berkata, "Itulah Paduka, pohon yang satu itu yang baik untuk ditebang."

Bunyi kampak pun serentak berdentingan laksana bunyi kecapi saja. Sebentar saja pohon besar itu pun tumbang. Dari pohon yang satu saja itu menghasilkan dua ratus batang balok tiang. Pabbicara dan Sullewatang pun berkata, "Kalian berhenti saja dahulu kemudian pergi makan. Sesudah makan lalu kalian memotong-motong kayu itu."

Sesudah makan, mereka pun berkumpul di hadapan Datu Lolo. Datu Lolo pun berkata, "Pabbicara, tolonglah mencarikan akal agar saya tidak repot-repot mendirikan rumah."

Pabbicara itu pun berkata, "Mengapa Anakda berkata demikian, biar saya yang melaksanakan."

Datu Lolo pun berkata, "Anakda berkata demikian, Petta, Datu ingin mengawinkan aku lagi. Rupanya Putri Datu Medina yang diinginkan. Seandainya, Paman, saya mengetahui ibu bapak anakmu I Mase-mase, sekiranya sederajat, saya tidak akan kawin lagi."

Pabbicara itu pun berkata, "Menurut pendapat saya, Anakda, lebih baik kayu ini dipotong-potong saja dahulu dengan mempersembahkan korban. Korban ayam putih nanti itu disembelih di atas kepalamu agar darahnya bersimbah pada dirimu, lalu Sullewatang segera berlari menuju istana untuk menyampaikan kepada Datu bahwa Pabbicara mengharap Datu untuk pergi menengok Anakda. La Baso tertimpa pohon, untung

sekali kalau masih dapat hidup, ia sementara di pangkuan Pabbicara."

Ketika menuju Istana, Datu sedang melihat dari jendela. Terlihatlah olehnya Sullewatang naik kuda dengan kencangnya. Datu Perempuan pun bertanya, "Mengapa Sullewatang datang tergopoh-gopoh, kemungkinan ada orang yang tertimpa pohon."

Ketika sampai di depan istana, Sullewatang itu pun turunlah dari kudanya lalu menuju ke hadapan Datu. Datu pun bertanya kepadanya, "Apa yang telah terjadi, Sullewatang, sehingga engkau datang tergopoh-gopoh?"

Ia pun menjawab, "Pabbicara memerintahkan kepada saya, beliau mengharap Paduka datang ke hutan. Paduka amatlah beruntung sekiranya masih mendapati putranya, keadaannya sekarang hanya dipangku oleh Pabbicara."

Datu itu pun berangkat sambil berkata, "Baru rasa dia itu karena terlalu mencintai I Mase-mase, istrinya yang cantik, orang yang tidak diketahui asap apinya. Orang yang tak diketahui asal-usulnya. Memang saya berkehendak untuk mengawinkannya dengan Putri Medina, tetapi ia mengatakan hendak membangunkan rumah I Mase-mase. Indok, kamu pergi memberitahukan I Mase-mase supaya dia pergi menjenguk suaminya. Sekiranya ia meninggal, I Mase-mase itulah yang telah membunuh Anaku."

Indok pun segera masuk untuk memberitahukan bahwa anakda diharapkan pergi melihat suaminya. Mujur sekali sekiranya beliau masih hidup akibat ditimpa pohon dan dia telah bersimbah darah.

I Mase-mase pun menoleh lalu berkata kepada inang pengasuh putra-putranya, "Kamu berkemas-kemaslah untuk pergi ke hutan. Kamu sajalah nanti yang singgah untuk mengambil barang-barang kita lalu kita ke Padaelo."

Setelah selesai mengemas, ia pun memberi obat anak-anaknya. Sementara itu, Datu pun sudah mulai turun ke usungannya. Tanpa berganti pakaian, I Mase-mase turunlah, lalu berjalan agak jauh di belakang usungan Datu. Kalau terjatuh ia segera bangkit, jika terperosok ia segera bangun. Ketika Datu itu sampai, segeralah ia pergi duduk di dekat anaknya lalu berkata, "Tahu rasa kamu, saya memang berkeinginan mengawinkan kau, tetapi kamu mendahulukan untuk membangunkan

rumah istrimu yang cantik, yang molek, yang montok. Hanya dia yang kau anggap terbaik sehingga kau tidak menggagap lagi sebagai orang tuamu."

Singkat cerita, I Mase-mase pun telah sampai. Ketika melihat I Mase-mase telah datang. Datu itu pun menyingkir karena mengira I Mase-mase akan singgah. Padahal, I Mase-mase hanya lewat saja untuk mengambil tempat lain, dan hanya anaknya yang singgah lalu duduk di samping ayahnya. Sesudah itu, anak itu pun pergi bermain-main meniti-niti di atas batang kayu. I Mase-mase hanya menjatuhkan badannya di atas pangkuan inang pengasuh anak-anaknya. Matanya sekali pun basah kuyup oleh keringat dan kakinya masing-masing dipangku oleh Ina Nyumpareng untuk menghilangkan duri-duri. Kakinya sampai-sampai berdarah dan ia menangis lalu berkata, "Inilah akibat perlakuan ayahku, kekejaman La Melle Citta, yang tega membuang aku sehingga terdampar di negeri orang. Sudah kedengaran semua hal yang tak bisa didengar oleh telinga, rasa hangus tanpa dibakar, Datu Jawa telah menjadikan aku pencuci mulut."

Datu pun berkata, "Indok, mengapa I Mase-mase menyisihkan diri dan tidak pergi cepat-cepat ke dekat suaminya. Dialah yang telah menyebabkan kematian anakku."

Ia pun diberi tahu tentang kata-kata I Mase-mase yang mengatakan bahwa tibalah akibat perlakuan ayahku yang telah membuang aku sehingga terdampar di negeri orang, telah kulihat semua yang tak pernah kulihat, telah kudengar semua yang tak pernah kudengar, aku telah dijadikan Datu sebagai pencuci mulut, dicaci maki sembarangan.

I Mase-mase diberi tahu pula, "Diharap segera pergi melihat suami, ini adalah pesan Datu. "Akan tetapi I Mase-mase diam saja. Sementara perempuannya asyik bermain dengan saudaranya yang laki-laki.

Tiba-tiba anaknya tertimpa bambu penopang. Para pengasuh pun bergantian menggendongnya sambil membujuk. Akan tetapi, anak itu tidak berhenti menangis. Badannya sudah kemerah-merahan ditumbuhi biang keringat.

Puak Kino pun berkata, "Wahai Anakda, lebih baik kau sendiri yang membujuk agar cucuku itu berhenti menangis."

I Mase-mase pun bangkit sambil memperbaiki sanggulnya. Diam-

bilnyalah anak itu lalu dibopong dan akhirnya dinyanyikan, "Oh Maddu-sila, kau betul-betul anak bandel seperti juga bandelnya Paduka Datu-ku di Tanah Bugis, telah membohongi dengan mengatakan bahwa tabahlah engkau wahai bangsawan Bugis karena dibuang oleh orang tuamu. Nanti jika nasib kamu beruntung dan terdampar di Tanah Jawa, di sana ada saudara perempuan saya menjadi Datu di Jawa, yakni bibimu yang bernama I Mallasuna. Ternyata, hanya dusta semata karena tidak ada saudara perempuannya yang bernama I Mallasuna.

Datu Laki-laki mendengar nyanyian I Mase-mase itu tersentak dadanya dan berkata kepada istrinya, "Apa yang dinyanyikan oleh I Mase-mase itu, hai Indok?"

Dijawab oleh Indok, yang dilantunkan nyanyian, Paduka."

Datu Laki-laki itu telah mendengar baik-baik nyanyian I Mase-mase. Kemudian Datu itu pun berkata kepada istrinya, "Siapa tahu dia memang kemenakanmu, mengapa ia sampai mengetahui nama aslimu. Di Negeri ini tidak seorangpun mengetahui nama aslimu, kecuali aku."

Datu Perempuan itu pun berkata, "Apa maksudnya sehingga saudara saya tega membuang anaknya?"

Ketika anak laki-lakinya menangis, I Mase-mase menyanyi pula, "Oh Makkaroda, kau betul-betul tidak peduli terhadap bundamu seperti aku tak peduli lagi dengan bundaku di Tanah Bugis. Sungguh dia kejam, garang, dan pendusta telah mengatakan bahwa tabahlah engkau wahai bangsawan Bugis dalam pembuangan. Jika kamu beruntung lalu terdampar di Tanah Jawa, di sana ada bibikmu menjadi Datu di Jawa, namanya I Mallasuna. Rupanya hanya bohong belaka, dikatakan bahwa dia mempunyai saudara perempuan, padahal ternyata tidak ada."

Datu Perempuan itu pun mendengarkan nyanyian itu dengan jelas sehingga hatinya berkata, "Barangkali betul ia kemenakan saya, Kakanda, mengapa ia mengetahui namaku."

Datu laki-laki pun berkata, "Dari tadi, Adinda, saya beritahu, tetapi kau tidak mau percaya."

Datu perempuan itu pun berpikir-pikir, "Aduh, tidak mungkin dia mengetahui namaku kalau tidak diberi tahu oleh bundanya, mustahil dia mengenal namaku jika bukan orang tuanya yang memberi tahu. Dia juga tidak akan mengetahui negeriku seandainya bukan orang tuanya yang

telah memberitahukan. Memang kelihatan tanda-tanda dari perhiasan emasnya. Adakah orang biasa yang memiliki perhiasan seperti itu, terbuat dari emas murni belaka, kecuali yang saya miliki bersama dengan saudara-saudara saya, baik orang kaya maupun bukan orang kaya, tidak seorangpun yang memiliki emas murni seperti itu, kecuali saya bersaudara. Mulanya saya memang kaget menyaksikan perhiasannya, tetapi sedikit pun aku tidak percaya. Saya beranggapan bahwa itu hanya barang pinjaman. Namun, kalau dipikir lagi, mengapa ia merasa patut memanggikan perhiasan seperti itu terhadap anaknya kalau tidak menganggap wajar sebab pakaian seperti itu adalah pakaian yang dipantangkan."

Sesudah itu, Datu pun menyuruh memanggil dan Indok pun segeralah menjemput I Mase-mase. Sudah tiga kali Indok menyampaikan, tetapi I Mase-mase diam saja. "Mengapa ia belum lagi beranjak, Indok Baso?"

Orang yang disuruh pun menyahut, "Aduhai Paduka, sudah tiga kali memanggilnya, tetapi belum juga menyahut."

Datu perempuan berkata lagi, "Kau ulangi lagi memanggilnya!"

Indok Baso pun bangkit untuk menjemput I Mase-mase. Dia mengatakan bahwa maafkan Datu sebesar-besarnya dan Anakda memenuhi panggilannya.

I Mase-Mase pun berkata, "Indok, katakanlah bahwa I Mase-mase amat malu dan takut kepada Paduka. Tidaklah patut orang yang tidak diketahui asap api dan asal usulnya pergi menghadap di hadapan yang mulia. Sejak neneknya tidak pernah melihat Datu Penguasa."

Puak Kino pun berkata, "Maafkanlah Anakda, lalu pergi memenuhi panggilan Datu."

Datu perempuan itu pun berkata, "Mengapa ia belum datang, Puak Kino?"

Puak Kino pun berkata di hadapan Datu, "Hamba Paduka itu memohon maaf karena dia adalah orang yang tidak diketahui asap api dan asal usulnya. Sejak neneknya tidak pernah melihat Datu."

Datu Laki-laki pun berkata, "Adinda baru tahu rasa. Batok kepalamu sudah kena olehnya. Saya selalu mengatakan bahwa jangan selalu mengomeli orang karena anakmu juga yang jatuh cinta kepadanya." Datu berkata pula, "Ayo, kita pergi menemui I Mase-mase. Kata-kata I Mase-

mase dibenarkan karena lebih dahulu kau yang banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh terhadapnya. Oleh karena itu, saya tidak banyak bicara."

Kemudian, dia pun berbimbingan tangan datang dan duduk di depan I Mase-mase. Dia pun berkata, "Siapa sesungguhnya Ibundamu, Besse? Maafkanlah kami sebanyak-banyaknya dan janganlah kiranya Anakda menyimpan di dalam hati perkataan saya. Maafkanlah Anakda, sungguh-sungguh saya tidak mengenal Anakda, saya telah banyak berbuat keliru."

Tiga kali ia bertanya, tetapi tidak pernah dijawab. Datu laki-laki pun berkata, "Saya saja yang kamu ajak bicara, Besse, karena sejak kau kecil, Anakda, saya tidak pernah kedengaran olehmu mengeluarkan kata-kata yang tidak enak terhadapmu."

I Mase-mase pun berkata, "Hamba takut kwalat terhadap Paduka. Sesungguhnya Datu Tana Ugi yang memeperanak saya." Mendengar perkataan itu, Datu seakan-seakan tidak sadarkan diri. Bibiknya itu pun berkata, "Maafkanlah saya sebesar-besarnya, Anakda," lalu bertelungkup kepada kemenakannya.

Ia berkata, "Maafkanlah, Anakda karena saya tidak mengenalmu, kau sendirilah yang menyebabkan demikian karena rupanya kau mengenal saya, tetapi tidak memperkenalkan diri. Suamimu sendiri pun kau tidak beri tahu padahal sudah sekian lama ketiduran."

Datu Laki-laki pun berkata, "Anakda sajalalah, biar sebentar saja kau teteskan lalu dilanjutkan oleh Indok untuk mengoleskan ke seluruh badannya." Tiba-tiba La Baso Jawa membuka mata sehingga Datu bundanya beseru. "Kur semangatmu Baso, bangunlah Baso."

Hutan itu laksana mengelegar oleh tertawaan. La Baso pun berkata, "Saya tidak pernah tertimpa pohon, hanya alasan untuk mengetahui siapa sebenarnya adinda I Mase-mase karena sesungguhnya saya tidak mau kawin lagi, semenetara Datu ingin memaksaku." La Baso pun bangunlah lalu pergi ke samping istrinya dan berkata, "Maafkanlah aku, Adinda. Saya telah merepotkan Adinda jalan kaki. Saya berupaya mencari siasat hanya untuk membuka rahasiamu. Siapa sebenarnya ibu dan bapakmu, Adinda. Sejak Adinda masih kecil Kakanda selalu menanyakan, tetapi sampai kita diberi keturunan kau belum mau membukanya."

Datu Perempuan pun berkata, "Saya tidak akan mengawinkan lagi,

Baso karena sudah cocok dengan istrimu itu, sederajat, dan memang sudah tanggung jawabmu."

I Mase-mase pun berkata, "Silakan saja dikawinkan ayah La Makkarodda itu. Mudah-mudahan ia baru memperoleh keturunan putra mahkota, cucu mahkota. Anak saya itu, tempatnya hanya di belakang. Apalah arti kami ini, orang pendatang yang tidak diketahui asal-usulnya, tidak dikenal asap apinya."

Datu Perempuan pun berkata, "Maafkanlah saya sebesar-besarnya. Anakda. Jangan sampai kau simpan dalam hati. Lupakan saja dan jangan lagi disebut-sebut."

I Mase-mase pun berkata lagi, "Dikawinkan saja putra Paduka itu."

La Baso pun meninggal, "Maafkanlah, Adinda. Jangan lagi mengulang-ulang perkataan Ibunda Datu. Sayalah yang kau pandang."

I Mase-mase berkata lagi, "Wahai Kakanda, berbaktilah sebaiknya kepada Datu. Biarkan saya melanjutkan perjalanan ke Padaelo karena tidak perlu lagi saya singgah di jongke. Nanti Kakanda Datu Padaelo yang saya minta mengantarkan ke Tanah Bugis. Sungguh malang nasib saya jika sekiranya Datu Tana Ugi tetap membenciku."

Datu Tanah Jawa suami istri berkata, "Wahai Ananda bangsawan Bugis, marilah kita kembali ke istana dan kaulah suami istri yang mengisi tanah Jawa dan engkau pulalah yang akan didatangi oleh rakyat Jawa untuk mengabdikan."

I Mase-mase pun bangkitlah sambil mencucurkan air mata membasahi pipi, ia terisak-isak mengenang nasibnya, ketika dibuang oleh ayahnya yang akan membunuhnya. Hanyalah karena pertolongan Allah Yang Maha Pemaaf sehingga tidak jadi dibunuh dan sampai menemukan nasib seperti itu dicaci-maki oleh Datu Jawa.

"Maafkanlah Adinda dan tenangkanlah pikiranmu. Nasib ini telah mempertemukan kita. Bersabarlah Adinda, rupanya nasib kita harus demikian. Maafkanlah Dik, saya tidak akan memikirkan orang lain karena rasa cinta yang mendorong untuk menyayangimu, madu dan air sudah terlanjur bersatu. Tenangkanlah hati Adinda karena Adinda semata yang kujadikan sumber penerang. Kesabaranmu melengkapi kasih sayang dan belaian Adinda terhadap Kakanda."

I Mase-mase hanya terdiam saja sehingga La Baso Jawa berkata,

"Diperintahkan saja, Paduka untuk menyiapkan usungan."

Datu pun berkata, "Hai Kalakik, siapkanlah usungan untuk membawa pulang Tuanmu."

Singkat cerita, ketika yang disuruh itu sampai di istana, I Besse (saudara perempuan La Baso Jawa) melihat-lihat di jendela menunggu kedatangan Datu. Pesuruh itu langsung naik lalu menyampaikan kepada I Besse, "Datu memerintahkan kepada hamba untuk memintakan usungan yang akan membawa pulang kakak iparmu, putri dari saudara perempuan Datu, Tuanku."

I Besse pun berkata, "Kalau begitu, berarti bahwa yang diperistrikan oleh Kakanda adalah memang tanggung jawabnya". I Besse pun segera menyuruh untuk mengambil usungan dan pesuruh itu pun membawanya ke hutan.

Datu berkata, "Ayolah, Ananda. Kita berangkat masuk kembali ke istana. Kamulah berdua yang mewarisi Istana itu." Datu itu pun naiklah usungan sambil meraih cucunya yang perempuan bernama I Maddusila. Datu laki-laki pun memangku cucunya yang laki-laki bernama I Makkaroda. Datu Lolo dan istrinya pun naiklah ke usungannya sambil beriringan masuk ke istana. Adapun Datu Jawa suami istri sangat senang melihat kedua cucunya yang cantik-cantik dan gagah tanpa cacat, seakan-akan lalat segan untuk singgah di kulitnya.

Cerita ini dipersingkat. Ketika sampai di muka istana, Datu laki-laki itu berseru memanggil I Besse, "Hai Besse, Kakandamu berdua sudah datang." I Besse pun segeralah berdiri di pintu untuk menyambut. Ketika sepupunya itu naik, segeralah ia membimbing tangannya dan ia pun bertemu pandanglah lalu mereka duduk bersama. I Besse pun berkata, "Aduhai Adikku sayang, sejak masih kecil kau ada di sini, tetapi baru saat ini kita bertemu."

I Mase-mase pun berkata, "Nasibkulah yang menyebabkan aku terdampar di sini setelah dibuang oleh ayahku."

Datu bersama istri pun bertanya, "Mengapa kiranya Besse, ayahmu tega membuang engkau?"

I Mase-mase pun menjelaskan, "Menurut Ibunda, ketika saya masih mulai dikandung, ayah pergi berlayar dan tiga tahun kemudian baru kembali."

Cerita dipersingkat. Pada suatu ketika I Mase-mase berkata, "Hai Kalakik, cobalah ambilkan bingkisan saya, yang ada di balik kelambu." Ketika bingkisan itu dicari, ternyata tidak terdapat di sana. Hal itu pun di sampaikan kepada I Mase-mase yang kemudian berkata lagi, "Rupanya saya menyimpannya di atas langit-langit." Orang yang disuruh itu pun segera mencarinya, tetapi tetap tidak ditemukan, kecuali sebuah peti yang terkunci.

I Mase-mase pun berkata, "Saya tidak mempunyai peti," lalu ia bangkit bersama dengan suaminya menuju jongke. Ketika terlihat peti itu, berkatalah, "Barangkali bingkisan saya yang menjadi peti."

La Baso pun memperhatikan kesana kemari dan ternyata keadaannya sudah bersih karena semua kain anaknya sudah dikemasi. Datu Lolo pun berkata, "Apakah Adinda benar-benar akan pergi sehingga kain-kain anak-anak kita telah dikemasi semua?"

I Mase-mase pun berkata, "Rupanya Kakanda mengira saya hanya berpura-pura. Sekiranya tidak menghargai perhatian Kakanda dan Indok terhadap saya, saya tidak akan singgah lagi di sini karena saya tidak memerlukan negerimu, terlebih-lebih lagi harta bendamu."

Ketika keluar lagi, ia pun menyuruh untuk diangkat petinya keluar. Ketika peti itu sudah ada di luar, ia duduk bersama dengan suaminya. Orang pun bergantian membuka peti itu, tetapi tidak bisa terbuka. Pabbicara pun berkata, "Nanti saya mencoba membukanya," tetapi tetap saja peti itu tidak dapat terbuka.

Orang-orang lain pun bergantian membuka kunci itu, tetapi tak seorang pun yang berhasil. Datu Lolo pun mencoba membukanya, tetapi tetap juga peti itu tidak dapat terbuka. Akhirnya, I Mase-mase pun berkata, "Hai Indok, serahkan kunci itu, saya akan membukanya."

Melihat I Mase-mase hendak membuka peti, La Baso Jawa pun berkata, "Kami saja tidak dapat membukanya, lebih-lebih lagi Adinda."

I Mase-mase pun menggunakan kunci itu dan peti itu pun terbukalah. Tampaklah emas itu membiaskan cahaya membara. Semua yang hadir di situ tertawa riuh. La Baso pun berkata, "Rupanya memang Adinda yang ditunggu-tunggu untuk membukanya."

Berdatanglah Datu suami istri dan Pabbicara sehingga semua yang hadir di situ termangu-mangu menyaksikan emas perhiasan itu

berupa perhiasan untuk anak-anak dan untuk perempuan. La Baso dan Puak Kino pun serentak bertanya, "Di mana barang itu disimpan sehingga tidak pernah terlihat?"

I Mase-mase pun berkata, "Ketika saya diturunkan dari perahu oleh pedagang di bawah pohon ara, sejak itu saya menyuruhnya agar disimpan di celah batu dan keluar menjelang cucumu akan lahir baru saya turun untuk mengambilnya."

La Baso pun berkata, "Rupanya Adinda hanya berpura-pura sebagai orang melarat baru datang di sini."

I Mase-mase pun berkata, "Kain bekas yang pernah diberikan ketika itu, saya mencuci berulang-ulang dan ketika bau laki-laki hilang barulah saya memakainya."

La Baso pun berkata, "Maafkanlah saya, Adinda, kalau saya pernah memberimu kain bekas."

Cerita ini dipersingkat. Sullewatang pun datanglah, "Hai Puak Matowa, kumpulkanlah orang-orangmu sebanyak empat puluh orang."

Puak Ammessangen pun berkata, "Saya kira hanya putra bangsawan dan putri bangsawan murni yang bisa dilayani oleh inang pengasuh dan pelayan, dan tidak untuk orang yang bukan dari kalangan itu."

Sullewatang pun berkata, "Orang yang mana lagi yang kau anggap sebagai putra mahkota dan yang mana pula dianggap sebagai yang sederajat dengan itu, sedangkan Datu Tanah Jawa dengan Tana Ugi bersaudara. Datu Irong yang memperanakan I Mase-mase, kita tidak bisa lagi beralasan karena langit kita juga yang telah menimpa."

Semua ina nyumpareng dan pattaranak pun berkumpul. Sullewatang pun, berkata, "Tempatkan sepuluh barisan di depan begitu pula yang di belakangnya lalu bunyikan semua alat musik menurut adat kedatuan." Mereka berjalan diikuti oleh Sullewatang didampingi oleh pengawal.

Setelah sampai I Mase-mase pun mengambil cincin untuk setiap anaknya dan juga untuk inang pengasuhnya. Hal itu melebihi Datu Jawa. Datu pun menanyakan, "Bagaimana bisa, Besse memiliki emas yang dapat berkembang biak?"

I Singkeruang Ugi pun berkata, "Ibundaku Datu yang telah memberikan. Beliau mengatakan, itu dijadikan kain pembalut jika meninggal, dipakai jika masih hidup."

Beralih pula cerita ini, Sullewatang pun bersama dengan rombongan inang pengasuh dan pelayan datanglah. Datu pun berkata, "Besse, ini ada inang pengasuh saya suruh bawa ke sini sebagai tanda kegembiraan terhadapmu. Anakda baru kami kenal." I Mase-mase dan suaminya hanya terdiam.

Beberapa lama kemudian, setelah kembali dari hutan, para pengikut pun kembalilah. Di perjalanan mereka bertemu dengan orang yang berasal dari tanah Bugis. Orang Jawa bertanya, "Anda datang dari negeri apa?"

Mereka menjawab, "Sudah banyak negeri saya datangi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Bugis. Dagangan tidak ditawarkan lagi dan pertemuan amatlah ramai."

Pedagang Jawa berkata, "Apa gerangan yang diadakan sehingga pertemuan itu amat ramai?"

Pedagang Bugis pun berkata, "Putra Datu Ugi (Bugis) kawin dengan putri dari Tomporeng Tikka."

Selesai mereka bercakap-cakap sahaya itu pun kembalilah ke istana. Puak Kino pun marah-marah lalu berkata, "Mengapa kamu lama sekali di sungai?"

Sahaya itu menjawab, "Saya mendengar percakapan pedagang dari Tanah Jawa dengan pedagang Tanah Bugis. Pedagang tanah Jawa bertanya, Anda datang dari mana. Dijawablah oleh pedagang dari Tanah Bugis bahwa telah banyak negeri yang sudah didatangi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Bugis. Dagangan tidak lagi ditawarkan. Pedagang Tanah Jawa itu bertanya lagi, apa yang telah diadakan sehingga diselenggarakan pertemuan? Dijawablah, bahwa Putra Datu Ugi dikawinkan dengan Putri dari Tomporeng Tikka, tempat matahari terbit."

I Mase-mase mendengar pembicaraan sahaya itu dari awal sampai akhir. Ketika I Mase-mase mendengarkan pembicaraan itu anaknya sedang di pangkuannya. Air matanya bercucuran mendengar berita saudaranya yang laki-laki. Ia pun pergi berbaring lalu membungkus diri setelah mendengar berita Datu Ibundanya. Ketika Datu Lolo pulang dari persabungan terlihatlah olehnya, istrinya sedang membungkus diri. Ia pun langsung pergi berbaring di samping istrinya lalu berkata, "Bagaimana keadaan Adinda, barusan kulihat Adinda membungkus diri. Apa

gerangan yang tidak menyenangkan? Apakah terhadap Datu, terhadap saya, atautkah terhadap anak-anak? Katakanlah, wahai Adinda."

Ia pun menjawablah, "Tidak ada orang yang telah menyinggung perasaanmu, Kakanda. Yang membuat saya menangis ialah, seorang sahaya pulang dari sungai di mana sedang bertepatan dengan kedatangan pedagang dari Tanah Jawa dengan pedagang dari Tanah Bugis. Pedagang Jawa bertanya, Anda datang dari negeri apa? Dijawablah, telah banyak negeri kukunjungi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Ugi karena di sana harga dagangan tidak ditawar-tawar lagi. Di sana diadakan berbagai keramaian karena ada putra Datu yang dikawinkan dengan putri dari Tomporeng Tikka. Itulah yang menyebabkan aku menangis karena telah amat merindukan Ibundaku Datu. Sekiranya Kakanda mempunyai rasa belas kasihan kepadaku, tolonglah mengantarkan aku ke Tanah Bugis semoga masih dapat bertemu."

Datu Lolo pun berkata, "Adinda jangan berkata demikian. Jika Adinda mau berangkat besok pun, Kakanda akan mengantarmu."

I Mase-mase pun berkata, "Paling lama tiga hari yang akan datang."

La Baso pun berkata, "Kalau begitu baiklah kita pergi membi-carakannya kepada Datu."

Datu pun berkata, "Apa gerangan, Besse, tampaknya barusan ia datang bersama dengan Kakandamu?"

Datu Lolo pun berkata, "Adinda, hamba ingin meminta izin kepada Datu. Ia ingin berkunjung ke Tanah Ugi karena rindu kepada Ibundanya."

Datu perempuan berkata, "Kapan waktunya ingin berangkat, Besse?"

I Mase-mase menjawab, "Hamba mengharapkan tiga hari yang akan datang kami sudah berlayar."

Datu pun berkata, "Mangapa amat tergesa-gesa, Besse, sedangkan perbekalanmu belum lagi disiapkan."

I Mase-mase berkata, "Asalkan sudah ada sekadar untuk dimakan dalam perjalanan."

Singkat cerita, ia pun berpamitlah. Ketika itu, Datu memerintahkan kepada jennang agar I Mase-mase disiapkan perbekalan karena

sisa tiga hari lagi dia akan berangkat.

Mereka pun bersiap-siaplah untuk berlayar. Semua bekal juga sudah siap. Datu bersama istri pun berkata, "Apakah kedua orang cucuku juga akan engkau bawa, Besse?"

"Ya, karena saya tidak tega menceraikan, seperti saya yang telah tercerai-berai dengan saudaraku."

Datu laki-laki pun berkata, "Saya harap engkau tidak terlalu lama, cepat kembali sebab saya akan rindu kepada kedua cucuku."

I Besse, adik perempuan La Baso Jawa, berkata juga, "Hai Adik, jangan terlalu lama, cepat kembali lagi."

Ketika malam sudah larut, mereka pun tidur. Keesokan harinya, makanan pun dihidangkan lalu mereka anak beranak dan mantu santap bersama-sama. Datu itu masing-masing memangku cucunya. Sesudah makan, Datu Lolo bersama istri dan rombongannya pun bersiap-siaplah untuk berlayar menuju Tanah Bugis. Semua barang pun dibawa turun ke perahu begitu pula makanan bekal. Semua ina nyumpareng juga sudah siap.

Datu Lolo pun berkata, "Lebih baik Dik para pengikut disuruh lebih dahulu turun ke perahu, kecuali para anak bangsawan nanti bersama-sama dengan kita."

I Mase-mase berkata, "Terserahlah saja kepada Kakanda." Datu pun bersiap-siaplah juga untuk mengantar cucunya sampai di pelabuhan. Ketika mereka turun, I Besse Jawa berkata, "Selamat jalan untuk semua."

La Baso Jawa berkata, "Selamat tinggal, Dik," lalu turun ke perahu.

Datu Jawa pun berkata, "Jangan kamu tinggal di sana, Besse."

La Baso berkata, "Mohon doa dari Datu, semoga tak kurang suatu apa, baik kami yang berangkat maupun yang ditinggalkan."

Datu pun berkata, "Selamat jalan, Baso. Semoga saja tidak ada aral rintangan sampai engkau tiba di Tanah Bugis. Sampaikanlah salam saya kepada Paduka Datu."

I Mase-mase pun berkata, "Selamat, Paduka."

Sesudah itu, perahu pun mulai didorong keluar lalu layar diangkat dan sebentar lagi perahu pun berlayar, layaknya sebagai burung terbang. Datu memperhatikan sampai layar perahu itu menghilang dari paman-

dangan. Ketika kembali ke istana. Datu hanya termenung mengenangkan anaknya. Ia pun terus naik di ruang atas lalu duduk mengenangkan cucunya.

Datu laki-laki pun berkata, "Betul-betul tidak ada perbuatan yang tidak terbatas. Saya telah mengatakan ke pada Adinda bahwa kau sadarlah. Jangan kau anggap I Mase-mase itu orang biasa, tetapi kau katakan, biar saja."

Beberapa lama berlayar, pertengahan malam, perahu itu pun sampailah pada sebuah pulau menjelang Tanah Bugis. Datu Lolo pun berkata, "Hai kalian, bunyikan meriam itu!"

Kedengaran bunyi meriam itu oleh seluruh penduduk. Datu pun berkata, "Hai Adinda Datu, rupanya ada lagi datu yang datang, entah datu dari mana gerangan."

Keesokan harinya, perahu itu pun berlabuhlah di pelabuhan. Para juak pun beriring-iringan untuk menyambut. Ketika perahu sudah sandar, mereka pun memperhatikan lalu pergi menyampaikan kepada Datu Tanah Ugi. Baru saja ada rombongan raja yang datang dengan beberapa buah perahu, banyak perempuan, anak-anak, begitu pula orang tua-tua.

Sesudah terpasang jangkar perahu orang Jawa itu, para penyabung pun bersiap-siap turun. Datu Lolo pun berkata kepada istrinya, "Kakanda segera akan turun untuk pergi bersabung."

I Mase-mase berkata, "Kiranya Kakanda membawa serta anak kita."

Datu Lolo pun berkata, "Hai Kalakik, gendonglah anakmu itu." Inang pengasuh pun naiklah semua. Dari jauh, ia pun dibukakan jalan. La Baso Tanah Bugis sendiri yang datang menyambut. "Kakanda, silakan duduk." La Baso Jawa pun duduklah dan memperhatikan putra La Baso Tanah Bugis bermain-main dengan sepupunya, anaknya sendiri masing-masing diikuti oleh pengasuhnya.

Ketika Pabbicara Tanah Bugis lewat di depan perahu Datu Lolo dari Jawa, terlihatlah olehnya anak I Mase-mase sedang dipangku oleh inang pengasuhnya. Pabbicara itu pun bertanya, "Siapa pula anak yang engkau pangku itu?"

Indok itu pun berkata, "Anak ini adalah putra Datu Lolo." Segeralah anak itu dibopongnya.

I Mase-mase pun berkata, "Paman, anak itu adalah putra dari si

sumber sial." Pabbicara itu pun menyerbu masuk memeluk I Mase-mase lalu berkata, *Rupanya Anakda masih hidup, hanya orang mati yang tidak dapat lagi bertemu.*"

I Mase-mase pun berkata, *"Hai seperti itulah diungkap syair yang mengatakan, malu ini kupalingkan di mana, derita ini akan kusembunyikan di mana agar hati ini tenang di rantau?"*

Pabbicara pun berkata, "Betul sekali yang Anakda katakan itu."

I Mase-mase berkata pula, "Hai Paman, pergilah ke istana dan bisikilah ibundaku Datu. Katakanlah kepadanya, *si sumber sial* telah datang dan sekarang sementara berada di pelabuhan. Mohonlah dimaafkan, di berharap agar Datu sudi datang ke pelabuhan untuk bertemu. Siapa tahu belum sampai melepas rindu, ia telah diusir lagi oleh Datu."

Mendengar berita itu, Datu Ibunda segera menyuruh antarkan kue-kue ke perahu. I Mase-mase pun segera menyuguhkan kue-kue kepada Pabbicara. "Tidak usahlah dahulu paman makan kue. Saya akan menyampaikan kepada ibundamu Datu perihal kedatanganmu."

Pabbicara itu pun naiklah ke istana dan langsung menghadap Datu perempuan. Dia berkata, "Rupanya anakda I Singkeruang Ugi masih hidup. Sekarang ini baru saja sampai karena ia sudah amat rindu kepada Paduka Datu. Ia mengharapkan Paduka datang ke perahunya agar dapat berjumpa. Jangan sampai belum lagi melepas rindu terhadap Paduka, lalu ia diusir lagi oleh Datu laki-laki."

Datu perempuan itu pun sangat gembira mendengar kabar itu dan segera memanggil ina nyumpareng untuk bersama-sama ke pelabuhan.

Datu itu pun turunlah ke pelabuhan beriringan dengan Pabbicara tanpa mengganti pakain lebih dahulu. Ia memakai kudung saja karena takut terlihat oleh Datu laki-laki. Ketika sampai di pelabuhan, ia pun segera masuk ke perahu lalu setengah berteriak memanggil, "Besse, di mana kau?"

I Mase-mase pun berkata, "Paduka, sumber sial ada di sini."

Setengah berlari ibundanya itu menyerbu masuk dan memeluk anaknya sambil menangis ia berkata, "Kur semangat, Ananda. Sama sekali Ibunda tidak membencimu. Sesungguhnya ayahmulah yang membencimu."

Sesudah itu, dihidangkan kue-kue. Akan tetapi ibundanya berkata, "Rupanya ayahmu sudah mencari-cari ibunda."

Dia lalu membopong cucunya dan membawanya ke istana. Ketika anak itu diletakkan, ia pun segeralah masuk mengambilkan mainan berupa patung-patung burung dari emas. Cucunya itu amat senang bermain bersama dengan pengasuhnya. Sementara itu datanglah Datu laki-laki dan langsung menuju tempat pembaringan untuk tidur.

Istri Datu bertanya, "Mengapa Kakanda langsung pergi tidur?"

Dia pun berkatalah, "Siapa pula anak laki-laki itu, Adinda? Hati saya sangat terharu melihatnya."

Istrinya pun berkata, "Entahlah siapa gerakan anak itu." Tidak lama kemudian, munculah cucunya itu.

Datu pun berkata, "Dari mana anak itu sampai tiba-tiba berpeluk di lehermu?"

Istrinya pun langsung gemeteran ketika cucunya itu tiba-tiba muncul. Datu pun bangkit dari tempat tidur lalu berkata, "Siapa yang punya anak itu?"

Ketiga kali suaminya bertanya barulah dijawab, "Anak itu adalah putra dari *si sumber sial* dan yang Kakanda lihat itu juga adalah *si sumber sial*."

Ia pun berkata, "Jangan lagi diingatkan, Adinda." Ia menuju ke La Baso Jawa lalu berkata, "Silakanlah Anakda naik ke rumah. Adikmu di mana?"

La Baso Jawa pun berkata, "Dia masih ada di perahu, Paduka."

Dia pun berkata, "Besse, kamu ada di mana?"

Dijawablah, "Si Sumber sial ada di sini, Paduka." Ia pun menyerbu masuk dan memeluk anaknya sambil berkata, "Maafkanlah ayahmu. Saya tidak sadar. Anakda. Kemarikan Cucuku, Besse."

I Singkeruang Ugi (I Mase-mase) pun berkata, "Kur semangat buat paduka karena sudi menerima kedatangan *si sumber sial*."

Dengan berlari-lari kecil Datu itu menuju La Baso Jawa lalu berkata, "Baso, saya telah datang kepada istrimu. Besse meminta putramu, tetapi dikatakan telah dibawa oleh Anakda La Baso Jawa."

Datu itu langsung saja meraih anak itu dan membopongnya untuk dibawa naik ke istana. Para pengasuh, baik laki-laki maupun perempuan juga turut serta. Cucunya itu pun duduklah di atas kedudukan lalu diambilkan main-mainan untuk mereka bersepupu sehingga laksana tertuang

madu tampaknya Datu itu bersama istrinya.

Ketika persabungan usai, La Baso Jawa pun kembali ke perahu. Ia langsung menemui istrinya dan berkata, "Di mana gerakan anak kita yang perempuan, Dik?"

Istrinya pun berkata, "Ibunda Datu datang ke sini tadi dan ketika kembali beliau membawa cucunya naik ke istana."

Datu Lolo berkata, "Adinda, sudah saya katakan bahwa jangan sampai tidak saling mengenal anak dari Datu Tanah Jawa dengan anak Datu Bugis."

"Kakanda, sudah saya katakan kepadamu bahwa itu tidak sama. Katanya, Paduka Tuan memang tidak sepatutnya datang ke Balairung."

Datu laki-laki pun memerintahkan untuk menjemputnya. Datu berkata, "Besok Pabbicara akan disuruh memasang umbul-umbul di seluruh negeri dan mereka pergi menyongsong bersama-sama. Nanti saya menunggunya di sini."

La Baso Tanah Bugis tertawa mendengarnya lalu berkata, "Memang Paduka yang ditunggu menjemput oleh Adinda hamba."

Datu perempuan segera menyuruh membuat kue-kue untuk disuguhkan kepada tamu-tamu dari Jawa. Orang-orang di rumah tidak tidur sampai pagi menyediakan jamuan untuk para tamu.

Singkat cerita, para penyambut pun berdatanglah. Datu Lolo pun menyaksikan kedatangan Datu laki-laki (ayah I Mase-mase) dan berkata kepada istrinya, "Apakah kita tidak berdosa karena Datu sendiri yang datang menjemput kita."

I Mase-mase pun berkata, "Memang Datu itu sendiri yang kuharap datang menjemput karena dialah yang pernah membuang aku."

Datu Lolo pun hanya tertawa mendengarnya. Sesudah itu, La Baso pun turunlah menyongsong Datu itu sampai Datu itu menyeberang ke atas perahu. I Mase-mase juga sudah siap menyambut Datu Ayahnya. Kemudian, Datu itu duduklah di samping anaknya lalu berkata, "Marilah Ananda kita pergi ke balairung karena kamulah berdua saudaramu yang laki-laki yang akan memiliki Tanah Bugis. Saya tidak akan berkuasa lagi."

I Singkeruang Ugi atau I Mase-mase berkata, "Kalau bukan Datu sendiri yang datang menjemput saya, saya tidak akan naik ke balairung,

lebih baik saya pulang ke Jawa."

Datu pun berkata, "Makanya, saya sendirilah yang datang untuk menjemputmu, Ananda."

I Singkeruang Ugi pun berkemas-kemas untuk naik ke balairung. Sementara itu, balairung telah penuh oleh para penyambut. Istri Pabbicara sudah hadir bersama dengan anaknya yang diperistri oleh La Baso Tanah Ugi. Datu pun berkata kepada anak Pabbicara, "Ke sini, Besse duduk untuk bersama-sama menunggu kedatangan adikmu, di samping tangga bersama-sama dengan para bangsawan."

Sesudah itu, Datu pun segera menyambut anaknya dan mantunya segera membimbing tangan adiknya menuju pelaminan. Datu itu menangis lalu berkata, "Kur semangatmu, Besse karena kamu telah kembali lagi ke rumah mahligaimu." I Singkeruang juga turut menangis lalu berkata, "Kalau saya mati di rantau tidak mungkin kembali lagi ke sini, Paduka."

La Baso Jawa pun telah datang beriringan dengan La Baso Tana Ugi. La Baso Tana Ugi memegang tangan iparnya untuk mempersilakan duduk. I Mase-mase duduk berdampingan dengan putri Pabbicara dikelilingi oleh para anak bangsawan yang sampai-sampai memenuhi beranda. Para anak bangsawan dari Tanah Jawa telah hadir bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka sudah duduk dengan tertib, kue-kue pun dihidangkanlah. Mereka pun mencicipi, masing-masing berdua, I Mase-mase berdua dengan putri Pabbicara dan La Baso Jawa berdua dengan La Baso Tana Ugi. Datu senang sekali melihat cucunya makan kue-kue bersama-sama dengan akrabnya. Sesudah kue-kue dicicipi, makanan pun dihidangkan lalu mereka santap bersama, dua orang dua orang.

Datu pun berkata, "Silakanlah kalian mencicipi ala kadarnya, entah masih mentah atau sudah masaklah karena demikianlah masakan orang Bugis."

Pabbicara dari Tanah Jawa pun menjawab kata, "Janganlah kiranya Datu berkata demikian karena rumahnya jua yang di datangi."

Hadirin pun santaplah dengan penuh selera. Ketika Datu laki-laki usai bersantap bersama dengan anaknya, Datu perempuan itu bertanyalah

kepada anaknya perihal kedatangannya di Tanah Jawa pada mulanya.

I Sengkeruang Ugi pun berkata, "Datu di Jawa tidak pernah menegur saya, Paduka, sampai-sampai ia ingin mengawinkan lagi Kakan-daku. Ibunda, saudaramu itu selalu saja membenciku. Baru tiga bulan berakhir ini dia mau menegurku sampai aku pulang ke sini."

Setelah beberapa hari kedatangan putri Datu sekeluarga, berkatalah Datu itu, "Hai Sullewatang, sampaikanlah kepada seluruh penduduk negeri agar mereka berkunjung ke istana untuk memberi selamat kepada anakmu Paduka."

Keesokan harinya, penjenang pun berseru, "Hai kalian penduduk negeri Tanah Irong, dengarkanlah. Anda sekalian diharap berkunjung ke istana untuk memberi selamat kepada Datu Lolo. Orang yang datang nanti akan ketahuan dan apa yang akan dicari."

Sesudah itu, pengunjung pasar pun segera pulang ke rumahnya masing-masing untuk bersiap-siap. Para anak bangsawan dan pemuka masyarakat berkumpul lalu berduyun-duyun menuju istana. Jalanan ramai sekali oleh orang-orang yang menuju istana. Anak bangsawan ada yang menyumbang masing-masing dua lembar sarung dan penduduk negeri masing-masing satu lembar sarung. Seluruh penduduk negeri itu telah datang dengan membawa berbagai sumbangan. Akhirnya, terjadi tumpukan sarung yang menggunung, beras berkarung-karung, telur berkeranjang-keranjang, ayam, dan berbagai macam buah-buahan.

Keesokan harinya, Pabbicara dan Sullewatang berkata, "Biar diberi kesempatan terlebih dahulu para bangsawan dan istrinya untuk memberi selamat, begitu pula para pejabat, nanti sesudah itu baru diberikan kesempatan kepada rakyat biasa."

Setelah keesokan hari, para ibu, anak para pejabat, dan anak bangsawan pun telah datang. I Sengkeruang Ugi juga telah siap di pelaminan di sampingnya adalah Datu suami istri yang memangku cucunya. Kemudian, Datu bersama istri pun berkatalah, "Hai sekalian wargaku demikian pula sekalian penduduk, aku mengundang kalian ke sini untuk mengungkapkan rasa kegembiraan saya terhadap kalian bersama dengan seluruh rakyat Tanah Jawa dan Tanah Rong yang telah datang memenuhi undangan kami untuk memeberikan ucapan selamat terhadap anak kami dan sekaligus anak Anda yang telah kembali."

Beberapa hari lamanya tidak putus-putusnya anak bangsawan dan penduduk mengantar berbagai sajian yang ditempatkan dalam wadah *bosara*, masing-masing membawa sepuluh. Demikian itulah keadaan Datu Irong bersama istri. Mereka diliputi kegembiraan. Datu itu santap apabila hidangan untuk orang Jawa telah disediakan pula. I Singkeruang Ugi pun berkata, "Kakanda silakan bersantap. Masakan Bugis itu hanya demikian. Makanan itu sedap kalau berasal dari Jawa karena menggunakan peralatan yang bagus-bagus."

La Baso Jawa hanya tersenyum-senyum lalu berkata, "Adinda ini selalu menyindir saja."

I Mase-mase berkata lagi, "Buat apa Adinda menyindir-nyindir Kakanda."

Ketika mereka selesai makan kue-kue, matahari sudah mulai terbenam. Lentera pun menyediakan dan makanan pun mulai dihidangkan. Sesudah makan, mereka pun beristirahatlah. Keesokan hari Datu suami istri pun turunlah ke halaman menyediakan cucu-cucunya bermain-main yang diawasi oleh pengasuhnya. Kedua suami istri itu pun berkata, "Apakah cucuku itu sudah pernah diupacarakan turun tanah, Besse?"

I Sinkeruang Ugi pun menjawab, "Belum, Paduka." Datu Tana Ugi itu pun berkata, "Kalau begitu, Paduka, mertuamu harus kau undang. Mudah-mudahan saya masih bisa bertemu karena sekian lama saya tidak pernah berjumpa."

Singkat cerita, I Singkeruang Ugi berkata, "Memang baik sekali, Paduka."

Datu itu berkata lagi, "Baiklah, Anakda. Siapkan bingkisan sebagai ucapan selamat. Kirim sarung masing-masing sepuluh lembar untuk Datu dan Istri, sepuluh lembar untuk sepupumu, dan masing-masing satu lembar untuk orang-orang yang telah berbaik hati kepadamu. Anakda juga menyuruh membeli kain baju untuk diberikan kepada mereka itu agar Besse terkesan, demikian pula yang lain."

I Singkeruang Ugi sangat gembira atas saran Paduka Datu. Adapun La Baso Jawa, tidak mampu lagi mengangkat muka menyaksikan perilaku Datu Tana Ugi itu.

La Baso Jawa pun berkata, "Betul-betul tidak ada lagi orang yang lebih sial daripada aku, Dik."

I Singkeruang Ugi berkata, "Mengapa Kakanda berkata seperti itu?"

La Baso Jawa pun berkata, "Kakanda berkata demikian karena Kakanda sebagai yang dipertuan di Tanah Jawa, tetapi sekali pun tidak pernah memberikan kesenangan kepada Adinda."

I Singkeruang Ugi berkata pula, "Kakanda, jangan sekali-sekali menyimpan di dalam hati perasaan seperti itu. Kita harus bersyukur karena kita dipertemukan kembali dengan Datu setelah saya terdampar di negerimu. Kakandalah yang telah melunakkan hati Datu atas pembelaanmu."

Singkat cerita, Datu pun berkata kepada I Besse, "Adakah yang bisa disuruh untuk pergi menjemput Paduka Datu di Tanah Jawa?"

I Singkeruang Ugi berkata, "Nantilah Kakandaku datang baru ditanyakan."

Tidak lama kemudian, La Baso Jawa pun datanglah bersama dengan sepupunya. I Mase-mase pun menyampaikan kepada suaminya dengan berkata, "Siapa gerakan yang dapat disuruh untuk pergi menjemput Datu kita di Tanah Jawa?"

Datu Lolo pun berkata, "Hanya paman kita Pabbicara yang bisa disuruh."

I Singkeruang Ugi pun berkata, "Kakanda sajalah yang memberitahukan kepada Paman Pabbicara karena itu akan lebih baik daripada kalau saya."

La Baso Jawa pun bangkitlah dari tempat duduknya lalu pergi ke hadapan Pabbicara itu. La Baso Jawa berkata, "Alangkah baik jika Paman mengantarkan oleh-oleh untuk Adindaku dan sekaligus menyampaikan kepada Datu bahwa Paduka suami istri diharapkan oleh Datu Tanah berkunjung ke sana karena beliau rindu sekali ingin bertemu dengan Paduka."

Sesudah itu, Pabbicara pun pulanglah untuk bersiap-siap berangkat ke Tanah Jawa. Setelah persiapannya lengkap, ia pun berangkatlah. Tidak berapa lama kemudian, ia pun sampailah. Pabbicara pun langsung menuju istana menghadap Datu. Ia pun menyampaikan amanat kepada Datu suami istri, "Paduka, hamba mohon ampun. Hamba disuruh oleh Paduka Datu Tana Ugi suami istri untuk menyampaikan salam sejahtera kepada Paduka suami istri. Beliau sangat bergembira apabila Paduka

suami istri sudi melangkahakan kaki ke Tanah Bugis karena rindu untuk berjumpa dengan Paduka. Beliau juga sangat senang karena Paduka sudi menampung I Singkeruang Ugi sampai ia kembali lagi ke Tanah Bugis dengan tidak kurang suatu apa; lebih-lebih lagi karena telah dikaruniai dua orang putra. Beliau sangat berbahagia karena La Baso Jawa sebagai pelindungnya."

I Singkeruang Ugi belum berencana untuk pulang ke Tanah Jawa. Beberapa lama kemudian, Pabbicara pulanglah dari Tanah Jawa. Ia melaporkan bahwa Datu Tanah Jawa belum dapat berkunjung ke Tanah Bugis karena beliau belum mempunyai kesempatan. Beliau juga tetap berharap agar suatu ketika dapat berkunjung ke tanah Bugis untuk berjumpa dengan Datu Tanah Bugis. Beliau hanya berpesan bahwa Pabbicara kembali saja dahulu dan menyampaikan salam kepada Datu Ugi bersama istri. Sesudah itu, Pabbicara pun kembalilah ke Tanah Bugis. Ketika sampai di Tanah Bugis, disampaikanlah hal itu kepada Datu Tana Ugi suami istri, "Datu Tanah Jawa bersama istri mengirimkan salam sejahtera kepada Paduka Datu suami istri." Salam itu disambut oleh Datu dengan gembira.

3.2 Transliterasi

PAU-PAUNNA I MASÉ-MASÉ RI TANA UGI

Engka risseng Datué Irong siala Datué ri Tana Ugi mangkunrai. Siarékní ittana sialana Datué Irong, nakkedaini bainéna, "Assuroko Ndik dokorengak inanré, maélokkak lao sompek."

Makkedani Datué ri Tana Ugi, "Nokko kalakik mupauangi jennang é nassuk nampuk. Dokok inanré temmawaringengi puammu, maélok i lao sompek."

Nokni sengngataé, matterrukni ménrék ri bolana jennang é. Napoléini moloi ota Puak Jennang. Nakkedana Puak jennang, "Laoko mai matudang kalakik." Tudanni sengngataé, nasorongenni ota nakkeda, "Aga nasuroakko Datué?" Makkedani sengngataé, "Ia mua nasuroangak Datué makkunraié makkedaé, addokok inanréngengi garék Datué worowané apak maélok i lao sompek."

Makkedani Jennangé, "Énrék ria ri salasak é." Aganokni sengngataé, lokka toni 'Puak Jennang mampaék asé ri lanrang é. Nassuro mombikni pabbauaé tiwik i alunna, pattapinna. Aga engkani pabbauwaé naripakajoana palungengé. Makkedani Puak Jennang, "Asé puluk é manumpuk riolo apak maélokna rikaddok, ma élok toi riébbuk béppa rakko." Engka tona maddonra, engka tona mattengnga. Aga maeso manenni, laoni sengngataé bissaiwi asé puluk é. Purai nabissai, risokkoni, rilabukni, Maéso manennni aseok é, gennekni berrek é. Nokni Puak Jennang ri pasak é mabbalanca anréang dokok inanréna Datué. Ménrékní Puak jennang ri salasak é poadangi Datué. Napoléini situdangeng Datué mallai biné. Matterukni tudang ri olona Datué. Risorongenni ota Puak Jennag. Taddakarrakani Puak Jennang mampaék i otang é. Na purana mota, makkedani Puak Jennang, "Saniasani bukkuk inanré temmawarita, Puak Pura toni massuro mabbalanca."

Naggilinna Datué ri Tana Ugi powadangi lakkainna mekkeda, "Saniasani garék dokok inanré temmawarita." Makkedani Datué Irong,

"Pasakpi narisuro parennung é ri pasak é mangngobbirengi lili pabbanuwaé Irong. Agaesso pasakni ri Irong na risuronan parennung é. Aga nalaona parennung é mangngobbik makkeda, "Arengkalinga maneko iko lilikna Irong, pada lao manekko musellaongengi Datué Irong apak maélok i lao somepek. Iko duaé sibola, séddina lao. "Risappak i dék é, rirupai engkaé. Aga sorok i pasak é, pada réwek menenni tau é ri bolana. Pada nasuroni bainéna bukkurengi inanré. Aga pappai bajaé, maélokni somepek Datué. Pada engka manenni sipulung tomaégaé ri olona salasa é.

Makkedani Datué Irong, "Madééngengi kalakik pada nokko muabbeni ri lopié. Aga-agaé panok manettoni ri lopié, panok toni bukku inanre temmawarié. Aga mapaccing manenni agagaé nok ri lopié, labuk toni essoé. Ia Puang jennang mallisek rantanni mallisek majenni bukku inanréna Datué Irong. Naia Datué sianrénni mallai biné. Tengnga benni mani nasorok matinro, denniari mani napasedding, tépu toni akkakna. Motokni sianréng Datué mallai biné. Purai manré, mappangngujuni Datué Irong. Makkedani Datué Irong ri bainéna, "Narékkko joppaka matu Ndik laoko muatek mataka angkanna mua sapanaé. Iak aréga Ndik maie ri laokku, iko aréga moponcok ri munrikku."

"Nakkatennini limanna bainénna nasitoé jarinna mallai bine lao ri saliweng siparénai. Nadapikni olona babang é, nakkedaini bainéna, "Réwekno Ndik muparajaiwi éllaummu ri Allataala. Ajak naengka magugu massoajang, tollao tommonro."

Purai, nokni Datué tonang ri lopinna. Nok maneng toni Pabbicaraé, Sulléwatangé. Temmaitta tonanna Datué tonang manettoni tomaégaé. Makkeda mutoni Datué, "Tonang manneno kalakik, watakni balangoé mupakonnyoi gulingé muakkkasangi somepek é."

Somepekni Datué Irong. Naia Pabbicaraé sibawa Sullewatangé enrengé tomaégaé pada rewekni ri bolana. Siarek i ittana lari lopinna mammanuk-manuk laona, nadapikni tana Jawa Datué Irong. Siarekna ittana ri laonna sau tekkokni. Makkedani Datué Irong. "Panokni baja kalakik ripasak é baluk-balukmu. Natarala, nappasi muanggelliang. Iapatu namaéga sarona baluk-baluk é narékkko ripasigilingkilingi."

Rirakai paué, naia Datué ri Tana Ugi mpekkék esso wenni babuwana. Rirakkai paué, nadapikni ulenna. Tangnga bennini, nacabbéngini

peddi babuwana Datué ri Tana Ugi. Makkedani Ina Nyumpareнна, "Nokko kalakik mapauangi Puak Sauro." Aga najoppa torisuroé, cinampek-nampek naengka polé sanroé. Makkedani Ina Nyumpareнна, "Laoko Sanro mukawangengi babuwana Datué, peddi babuwa agaharo."

Aga nalaona sanroé kawawai. Makaedani sanroé, "Mangulésani, marisaliweng céroni Datué." Nalaona Ina Nyumpareнна malai cindéna nagattungi cappakna wali-wali natompegiwi Datué. Si ampek-ampekni peddi babuwana. Makkellé-kelléni naterri ri seddéna Datué nakkeda. Tenna podo marisaliweng céro Datué." Makkedani Ina Nyumpareнна, 'O kalakik, nekko mutampaiwi Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé naénré mai ri salasak é mitai Datué. Akkedako, tangnga benni mupa nangnguréwek Datué nadéppa najaji." Najoppa sengngtaé natampaiwi Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé. Makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé, "Jajiniga aéro Datué" Makkedani Ina Nyumparengé, "Tangnga benni mupa Puang nassiapik-apik peddi babuwana, nadenniarina nadéppa najaji."

Makkedani Pabbicaraé, Sullewatangé, "Paléssorengi paréwana mupainungengi gauk datunna." Na talappek adanna Pabbicaraé, Sulléwatangé moni manenni gongé, genrangé, puik-puikna, ceccaleppanna. Siapik-apik peddi babuwana Datué. Makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé, "Worowanéga, makunraiga Puak Sanro oérona Datué?"

Makkedani Puak Sanro, "Worowané cérona Datué." Makkedani Ina Nyumpareнна. "Eruknapu Puak Sanro." Makkedani Sanroé, "Dinruu cérona Datué, madécénni attujunna ulunna." Meddeni Datué wékka tellu, tebbusélloni makkunraié. Makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé, "Worowanéga makkunraiga cérona Datué Makkedani sanroé, Makkunrai Puweng." Marennuni Pabbicaraé, Sulléwatangé, kuwae topa lisekna salasak é.

Makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé. "Décénnapaha Puak Sanro, cicemmi meddeng Datué nadua anakna na dua "rupato," makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé, "Tuoko mai Anak maranaddara naiko riaccinaungi."

Rirakkai paué, makkedani Pabbicaraé, Sulléwatangé, "Assuroko panok 1 barisik é patappulo napaoniwi ananak é pappdissenna maddisaliwenni cérona Datué."

Taleppek ada madécénna Pabbicaraé, nokni berisik é, marékalinga

manenni pabbanuwaé. Cinampe-nampe naengka timummuk pabbanuwaé pada tiwi awo naébbuk i lawasoji. Aga saniasa mananni lawasojié makkedani Pabbicaraé, "Assuroko Sulléwatang lelengengi Ina Nyumpareng patappulo, pattaranak patappulo." Cinampe-nampe natimumuk ina nyumparengé patappulo ri bolana Pabicaraé, nainappana rilékkék naripaénrek ri salasak é. Narisittaki, narisalikkik nainappa muttamak mappasusu.

Makkedani Pabbicaraé, "Madécéngi Sulléwatang ripadécéngi lawa-lawae nariassuro mobbiriwi lili pabbunuwaé muttamak sawung. Nepada makkeda bali arunna, bali datuna napada lao rowak-rowasiwi abotorongé."

Nassurona Sulléwatangé mobbik i parennungé. Engka menenni timmmuk pabbanuwaé kuaétopa bali arunna bali datunna lili pabbanuana ri Tana Ugi.

Siarékni essona jajinna anakna Datué maélokni mabbissu lolo. Méenrékni mattikkeng lampa Pabbicaraé, Sullewatangé. Maélok i manréi mabbissu lolo Datué. Pada mabbéréni mantarinna, bali datunna, pada solokni pabbanuwaé. Naia purannana mabbissu lolo pada masimanni na pada lisu ri wanuanna.

Rirakkai paué, siarékní ittana mpekkék esso wenni anakna Datué. Aga gennekni dua taung, naiya Datué Irong siko toni ro itanna ri Tana Jawa. Inappa toni mappangnguju nréwek. Makkedani Datué, "Panokni kalakik agagaé ri lopié tasompek angka tellumpennié."

Naripikni tanra essona na nokna tonang ri lopi, nawatakni balangona, napakonnyoni golinna, nawakkasanni sompekna nasompekna sisompek-sompekna. Siarékní ittana sompek manuk-manuk akkalaona, naoloni turungengé ti Tana Ugi. Makkedani Datué Irong, "Pabbattui kalakik mariangé pappaddissenna Datué ri maélokna soré ri wanuanna."

Taleppe adanna Datué, ripabbettuni mariangé. Na takkinikna pabbanuwaé ri Tana Ugi, engkani ro puemmu. Moni toni tawa-tawakna, pada matokni lisekna salasak é, worowané makkunrai, anak-anak tomatowa. Pasedding toni bolana Jenang Pasokkokengé. Engka mannasu, engka mabbéppa, engka tona mappatala. Na sipali-palianna taué ri lalenna salasak é. Na tepu manenna aga-agaé, madécéng toni tajangé. Marukkani tau égaé mekkeda, engkani soré lopinna Datué. Na énrékna

Pabbicraré ri salasak é., napoléini Datué ri Tana Ugi tudang ri jajarena. Makkedani Pabbicara. "Engkani Puang soré lopinna Datué. Madécénni ripassaniasa anréngé."

Makadani Datué ri Tana Ugi, "Madécénni." Na sorokna nok Pabicaraé sitinrok tomaégaé lao duppaiwi Datué.

Makkedani Datué ri Tana Ugi, "É Nyumpareng, puttamak i anak-anakmu ri laleng apo-apo ammai apak polé mabélai puemmu." Na pada tarakkak manenna pattaranak é. Aga lettukni Pabbicaraé sibawa Sullé-watangé ri salasak é, makkadani, "Naenrékna Datué sipajjoarang."

Naiya lettuknana ri bolaé ritaroini uwaé cérek é na ribissaiang ajéna. Aga purani mubbissa ajé Datué, matterrukni lao tudang ri jajarena na sipatenrek takké mallai biné. Engka menettoni aga-agaé nassuro paénré Pabbicaraé. Engka toni Pabbicaraé sitinrok Sullé-watangé kuwaé topa tomaégaé. Mettekni Pabbicaraé makkeda, assurono Sullé-watang makkak i inanré-anré jawaé, Na riakkakna anré-anré jawaé. Rirakkai paué, teppa akkak é ritimpakni passampona bosarak é. Na anréha béppa Datué sipajjoareng. Purai manré béppa ripasorokni bosarak é, Na anrekna béppa Datué sipajjoareng. Purai manré béppa ripasorokni bosarak é, nappani riakkak inanré. Purai manré Datué sibawa joakna. Na riwettuna manré Datué sianrénni bainéna. Na wékka pitui timpu na sorok manettona tomaégaé. Pada pura toni mota ota. Makedani Datué Irong, "Pada nokno kalakik ri bolamu, anakmu, bainému na pada purennui."

Pada massimanni tomaégaé na pada nréwek ri bolana. Na pada massimang tona Pabbicaraé, Sullé-watangé. Na sorokna léwu-léwu Datué Irong mapau-pau mallai biné. Siku mua tudanna Datué ri Tana Ugi, engkani anakna polé ri laleng pada malluru makkadedao ri ellona Datu puenna. Makkedani Datué, "Niga ro anana?"

Mettékni Datué ri Tana Ugi makkedaé, "Iana ro anakku utampuk mulao sompek."

Makkedasi Datué, "Niga tosi anak ia ro makkunraié?"

Mattekni bainéna makkedaé, "Anakku muto dinru ulawengi."

Mettéssi Datué Irong makkeda, "Ia ro makkunraié dék siseng-siseng gunanna riatuwo, wéréngak mai kuunoi."

Makkedani Datué ri Tana Ugi, "Aga sabakna mumaélo mpunoi

makkunraié?"

Makkedani Datué Irong, "iananna acillakangé Ndik."

Makkedasi Datué ri Tana Ugi, "Taroi uassuro tampai Pabbicaraé, Sulléwatangé aréga assiturusenna. Nassurona Datué tampaiwi Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé." Aga engkai Pabbicaraé, Sulléwatangé, makkedani Datué ri Tana Ugi, "Ia pabbicarekko, natujuak abalak."

Makkedani Pabbicaraé, "Abalak aga tujuko?"

Mettekni Datué makkunraié makkeda, "Ina acsilakang garé anak makkunraié."

Na cukukna teccénga Pabbicaraé na takkajennek. Nai nappa cénga makkeda "Abalak tongeng tujui Datué. Buttina, dék anak makkunrai na risappa. Na engka muannénna na maélossi riuno."

Makkedani Datué Irong, "Agana tangngakmu Pabbicara sibawa Sulléwatangé apak maélokkak mpunoi anakmu makkunraié, dék siseng umaélo matuwoi, inanna acilakangé."

Makkedani Pabbicaraé, "Taroni riolo Pueng upasipulung lili pabbanuwaé pakkatenni kajujuk é, aréga assamaturusenna."

Massuroni Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé mollik i lili pabbanuwaé. Na cinampe-inampek na timummu maneng pabbanuwaé, pakkatenni aju-kajué senreng ri salasak é. Irakkai paué sama rapekni tudangé, makkedani Pabbicaraé Sullewatange, "Pada meréngkalinga manekko iko sininna pakkatenni aju-kajué enrengé tau maégaé, aga aréga assamaturusemmu. Maélok i Datué Irong mpunoi anakmu makkunraié."

Sama ettékni tau maégaé makkeda, "Agi-agi élokna Petta Pabbicaraé."

Metténi Pabicaraé makkeda, "Taroi utiwi anakku lao ri Sabaloang ri Tekkalalia ri anak daranna Datué apak dék mellek nyawaku mpunoi anak-anak é. Ia kénnéng anak manuk é dék nanellek nyawaé mpunoi, oncoppisa anak mattolaé."

Makkedani Datué irong, "Ia narekko kui mutiwi ri Sabaloang siéngkalinga kerébamu sikak tu. Mau karébanna téya tonak méngkalingai."

Makkedani Pabbicaraé, "Nakko makkui tu palé adanna Datué mau karébanna téja boni méngkalingai taroni upali."

Makkedani Datué, "Pajoppanti ia essoé, mau siweniéwé téya tonak

méwai mangnguruk wenni."

Mettékni Pabbicaraé, Assuroko Sulléwatang mébburengi uléreng anatta barak joppakik pégi-pégi nadapiki wenni kutoni léppang mab-beni."

Naia Ina Nyumpareнна laoni mannasungengi anakna, massekko na bukkuk i ri lépoé, silépo inanré. Naia Datué ri Tana Ugi nasalikkikni anakna mattamak ri laeleng. Makkedani ri Ina Nyupareнна, "Muttam-makko mualangngi pettikku naonroié ulaweng mémmanak."

Muttamakni Ina Nyumparengé makkarengi pettinna. Na passukni ulaweng mémmanakna mawéréngi Pabbicaraé. Naludung manengi paké-anna anakna. Jempanna mani na calingkarakna tenna ludung. Natarongengi passio sumangek anakna. Mettékni ri saliwang Datué Irong makkeda, "Palalo ri saliweng laloi ajakka engka agaga muwéréngi na dék uwita."

Makkedai anakna Datué ri Pabbicaraé "Talalo kuik ri saliweng Petta, nasengngammai engka aga-aganna Datué rilariang."

Nasappéanni uwaé matanna Datué ri Tana Ugi nakkeda ri anakna, "Tunrukko singkaruang Ugi ripali. Narékko engka upekmu mutteppa ri Jawa engkamuatu ianaurému ri Jawa. Pada makkunraikku datu ri Jawa, I Mallasuna asenna."

Naia purána napaseng anakna ritu, mobbikni Datué Irong makkeda, "Magitu Pabbicara na dékpa mujoppa?"

Mekkedasi Pabbicaraé ri Sulléwatangé, "Tasalikkingi annata lao ri saliweng tapanok i ri ulérengé."

Massuk toni Datué ri Tana Ugi matek matai anakna ri tellongengé. Pada terri menenni ina Nyumparangé enrengé pattaranak é. Makkedani Datué Irong, "Nigi-nigi maccoériwi, utettak i mareng nipi nabaluk é. Ala engkapaga warani maccoériwi anak-anak é ritu?"

Joppani pampulék é rirulu ri remmng-remmeng mattarumpu labuk é, mareppa batu-batué. Pitu salo pitu tanété lampé naliweng topa alek tempettu-wettungé. Makkedani pa Pabbicaraé. "Akkémpé saoko kalakik ri aju araé muitai, mutiro mupaga rumpu apinna taué ri Irong, muéngkalinga mupaga bokka sunna, mungkalinga mupaga uni manukna?"

Makkémpékni ri aju araé nainappa nok parimeng nakedana, "Rita mupa Pueng rumpu apinna, riéngkalinga mutopa bokka sunna enrengé

uni manukna."

Makkedani Pabbicaraé, "Joppapo mutu." Na joppa sijoppa-joppa-na, na pitu buluk naliweng, pitu salo neliweng, pitu alek tessipettung-wettung. Rirakkai paué, macawékni wirinna tasik é. Makkedani Pabbicaraé, "Pokkonoé Anak utaro. Matowanak monro ri linoé inappanna uléjjak tananna Bévataé."

Na ripaléssokna ulérengé ri ponna aju araé. Na tudanna Pabicaraé sibawa Sulléwatangé nasisullé pariwakingi anakna naterri. Makkedani Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé. "Onrono kotu Anak mutunru-tunruwiwi totomu, wérému. Agi-agi totomu ia tosi muéwa siduppa."

Metténi I Singkeruang Ugi makkeda, "Éllau tulungekak Petta utowo barak sita mukik paimeng apak ia onrroku tennia topa atemmanréng mpunoak, selengé mupa maélo mpunoak."

Makkutanani Pabbicaraé makkeda, "Pégani Anak utarongekko agagammu kuwaé topa ulaweng mémmanakmu?"

Mettékni I Singkeruang Ugi makkeda, "Kui ri garimpanna ajué mutarongengak Petta mutenrek i batu ajakké engka tau mitai."

Aga purai nataro Pabbicaraé, najoppa sibawa Sullewetangé massilaong. Monroni I Singkeruang Ugi alé-aléna tudang takkajennek nawa-nawai totona. Nappakkeda-adani atinna ri laleng, ula aréga pittokka sawa aréga beluttakkak, bawi aréga nyumpéngak, uwani aréga katulukkak umaté. Aga napoléna pikkirikna I Singkeruang Ugi makkeda, madécéngi muttamakkak ri lalenna gerpangé maémtinro. Muttamakni léwu, nakkedana ri laleng atinna, narékko engka bata-batanna atinna Ina Datukna, inakku, nakko agaga mokokak na memmek tinroku. Dék tongenna agaga mokok i, memekni tinrona nadapi tajang. Mompok toni essoé, motokni nassuk tudang ri ulérenna nattimpu wékka tellu na dék nainung. Na joppa ri tengngana alek é na takkok engkana uwaé nalolongeng maccolo-colok. Na laona mala daungdaung nasatituk i nassérokengi, nainungi. Purai, nuréwekni tudang ri ulérenna. Aga labuk i essoé muttamaksi matinro ri garimpanna ajué. Aga siarék i essona wenninna monro ko ritu, cappukni bukkuk inanréna. Makkeda nawanawani, agana gaukku uanré. Purai kua makkedasi ininna wanna, naullé tennia topa atemmanréngé mpunoak sangangadinna selingémmi. Aga nakkedana nawa-nawanna ri laleng atinna, "O Puakku Allataala,

tenna podo engka muna pallopi sisenna Datu Puakku. Taroni kua laoka sappok ibarak ulolongeng mui."

Laoni malai sappak i lépona na lao ri saliweng malai ulawenna naparilépoi napasisiok i na jujung. Tappasulung lao mua, mabuang tokkong mua, na dapikni wirinna tasik é méoérékni cékkéng ri asekna bangkoé natajangi padangkangé lalo. Engkani paddangkangé, manggobbikni anakna Datué. Massimanni anakna Datué, "Puang péga wanua maélo talaoi?"

Makkedani paddangkangé, "Maélokkak lao ri tana Jawa. "Makkedani I Singkeruang Ugi, "Taparajaiaang laloak kasio nataesséangak babuwa tapaccoék lalokak."

Makkedani paddangkangé, "Lao mukik mai Anak, mau toni duako, telluko upaccoek toko."

Napaddanrenni lopinna paddangkangé. Nalléccénna I Singkeruang Ugi nakkedana ri pallopié, "Ampaékkak kasikna apak dék uwulléi lécoéngé." Na nokna paddangkangé mampaék i nappaccoékni lépona, nappa toni léccéng.

Makkedani paddangkangé, "Uttamakkik Anak ri bilik é "Ajakna, kumuak ri cappak lopimmu."

Meuténi paddangkangé makkeda, "Ajak lalo Anak muakkua ri cappakna lopié muonro, apak tellomo-lomo Anak abusungngé." Aga nauttamakna ri bilikna lopié, nakkadda oni lépona.

Makkedani paddangkangé, "Agato Anak muparilépo?"

Metténi makkeda, "Sokko Puang."

Makkedasi paddangkangé, "Ajak lalo muattalipuangikak Anak, mupakabusung-pusungak matuk Anak."

"Idik tu Puang, ajak lalo tatalianakikak kasiknaq."

Purai kua, sompekni sisompek-sompeknapaddangkangé. Makkedasi anakkodaé, "O kalakik, appatalangengi puammu, ajak nadokok inanréna naanré." Narakkasenni anakna Datué. Makkedasi, "Magasi musaraiwi alému na engka mua sokko ubukku."

Makedasi paddangkangé. "Ajaksana Anak nabukku inanrému muanré Anak." Aga nattimpukna inanré ritu tellu timpuk apak téyai mabusung. Aga siarékné essona larinna lopié lao angkanna narapikni turungngé ri Jawa, makkedani, "Agana Puang asenna wanuwaé?"

Makkedani paddangkangé, "Iyana ro turungenna Datué ri Jawa."

Makkedani I Singkeruang Ugi, Nakko makkui ro, kuni ro mupalessokkak ri pabbatanna sarek é." Aga naripaénrékna ri pabbatanna sarek é na riponcinna lépona.

Makkedasi, "Lemék-lemekekkak ri pabbatanna sarek é ajakka engka parala uwaé mitai."

Purai kua rilemmekeng lépona nasompekna paddakangé. Monroni kuro kasikna I Singkeruang Ugi alé-aléna. Labuk toni essoé, laoni liwu-liwu ri wawona bujungé nakkeda nawa-nawanna, "Monrokak kuwaé iya muto sipoléngé naitakak taué. Lebbikni rékko ménrékkak ri salasak é."

Nasilurukna petteangé, dékna risseng taué. Ménrékni liwu ri légo-légoé na terru liwu ri kandawarié natukkuk ulunna ajéna, naonroié assunna La Baso Jawa. Makkutanani La baso Jawa, "Aga ro kalaki nabokkai asu, assukko muitai."

Massukni pattumannéngé. Naitani engka anak-anak léwu-léwu ri kandawarié. Nakkedana Datu Lolo, "Aga kalaki nabokkai asu?" Mettékní sengataé makkeda, "Engka anana Pueng léwu-léwu ri kandawarié, pada lémpóngé gammekna, pada béré-béré utunna. Dék gaga risseng mattuk-kureng bennang lipakna. Makkedani Datu Lolo, "Obbik i kasik anakna taué."

Massukni sengataé tampaiwi makkeda, "O Beccé-Beccé, natampaiko Datu Lolo."

Makkutanani Datu Lolo, "Pégani ananaé ritu kalaki?"

Makkedasi pattumannéngé, "Dénrépa Puang naritampai na dék namaélo." Makkedasi Datu Lolo, "Pégani ananak muasengé, palécé laloi kasikna."

Mettekni Pattumannéngé makkeda, "O Beccé, natampaiko Datu Lolo." Na otokna makkawi. Na ritinrosina muttamak. Aga nadapikni babangé, tudanni. Makkedani Datu Lolo, "Pégani ananak é?"

Mettekni pattumannéngé makkeda, "Engkani Puang tudang ri babangé."

Makkedasi Datu Lolo, "Ésuk-ésukko mai Beccé-Beccé."

Mésakni céddék. Makkedani La Baso Jawa, Ésuk-ésukpo mai."

Naénrekna ri pasekkengé. Makkedani Datu Lolo, "Niga asemmu, agato wanuamu, nigato asenna inammu amamu?"

Mattékni I Singkeruang Ugi makkeda, "Dék uissengi Puang Wanuakku."

Makkedani Datu Lolo, "Nisa tongeng-tongeng asemmu?"

Mettékni makkeda, "I Masé-Masé Puang Asekku. Naiya inakku ammakku dék uisengi Puang."

Makkedasi La Baso Jawa, "Iyatu engkamu kumaié, idik tositu missengekko jakmu, décémmu."

Mettékni ina nyumparangé makkeda, "Tomakalaing-laing saro apak tennaisseng inanna amanna, teniripuada wanuaanna. Tomarunung aréga, toparatiwi aréga."

Makkedani Datu lolo, "Naulle tongeng saro."

Aga maélokni manré wenni Datu Lolo, riarakkasenni.

Aga teppani akkak é makkedani Datu Lolo, "Alangak pajepajeku Indok, maélokkak mpéréngi inanré I Masé-Masé. Messé nyawaku mitai anakna taué."

Ripancuini paje-pajek Datu Lolo natarowangengi inanré nápa-sionrongi inanréna, nappa nawéréng indokna nakkeda, "Wéréssai Indok I Masé-Masé."

Na inappa pada manré Datu Lolo sipajjowareng. Makkedani Datu Lolo, "Manré niga I Masé-Masé Indok?"

Mettékni indokna La Baso Jawa, "Déppa Anak."

Makkedasi Datu Lolo, Purapi manré muobbik i muttamak nasabak masirik ammai méwakik siswo apak mammessangik worowané."

Sorokni Datu Lolo, marakkakni tau, naobik toni I Masé-Masé ri laleng. Muttamak toni I Masé-Masé makkak i paje-pajekna. Pada tudanni ina nyumparangé pattummanningé malléwo-léwo manré. Tudang toni I Masé-Masé ri murinna taué. Pada mallaku-lakuni manré ina nyumparangé pattaranak é, monro toni I Masé-Masé molojiwi inanréna. Engka maneng toni asunna La Baso Jawa manréli inanréna. Na gilinna pattummanningé mitai, makkedani, Magi na dék muanréi?"

Naiya I Masé-Masé dék nammetté. Makkedani pattummanningé, "É Puang Kino dék to nanrei, dek to gunanna riwéréng ri Datu Lolo, nappanréammi asu, tenna idik nawéréng messoki."

Makkedani Puang Kino, "Ia tonatu Puang Kino, apak ia Datu Lolo risukek-sukek ri taué nasabak ri wéréng mutoi inanré na téa manréi."

Aga sorokni taué pura manré, pada massuk ri saliweng, na obbik toni I Masé-Masé. Naia I Mase-mase maccoék toni massuk ri saliweng. Makkedani La baso Jawa, "Manré mugi Indok I Masé-Masé?"

Mektoni pattumanningé makkeda, Naparénna bawammi témpa-témpaé etté manuk é, asuémmi messo, tenna ménéngé idik nawéréng messokkik."

Makkedani Datu Lolo, "Ammekkokko mitai, tennatonatu idik mperengi inanré, téyamik tu nasukek-sukek taué. Makkeda ammi matu I Maseé-Masé, mau menré tenna wéréttokik La Baso Jawa."

Passorokna, malalenni wennié, maélokni sorok matin La Baso Jawa. Makkedani ri Masé-Masé, "Kui ri jajarekku lao muatinro."

Mettekni Puang Kino makkeda, "Laoko Masé-Masé muléwu ri jajarena Datu Lolo."

Naia pattumanningé muttamakni lao ri jongké é. Naia I Masé-Masé laoni léwu ri jajarena Datu Lolo, mutinro puppuk benni. deniari mani napesedding. Motokni tudang ri ponna pasekkengé nawa-nawai totona. Pesedding toni Datu Lolo sipajjoareng. Mappangujuni maélo lao ri sewungengé. Engka toni datué makkunraié massuk ri saliweng joppa-joppa. Na itani I Masé-Masé tudang ri ponna pasekkengé. Makkedani Datu Makkunraié, "Niga ro ananak Indok Baso?"

Mettekni makkeda, "Dék uwisseng Puang."

Makkodani Datue ri indokna, "Iyak mpawak i, makkedakak, tomakalallaing nasabak riutanaiwi ri anakku La Baso Jawa makkeda, tau polé pégao, péga wanuatta, dék to naissengi wanuawanna, indokna ambokna."

Makkedani Datué, "Tomakalallaing tongeng saro Indo Baso nasabak battoani ro uwita na dék naissengi wenuwa napoléié." Gennekni pitu mpenni na déppa naengka naccaya toddang. Natungka pakabilimpiling mitai taué. Na nok ri salok é nanréi sokkokna tassikemmo.

Siarék i ittana engka ri salasak é monro i Masé-Masé sining makkua ro kédona. Naiya Datu Lolo engkana na engka wettu na polé ri sawungé na terru ménrék ri laminna. Naobbik i indokna nakkeda, "Énrékkó mai cinampe Indok."

Ménékni indokna. Makkedani Datu Lolo, "Alakkak lipa wenniku Indok, maélokkak mpéréngi I Masé-Masé. Lipa allolorekku, messéi

nyawaku mitai anakna taué. Dék risseng mattaroi banni baré lipakna."

Makkedani indokna, "Tongeng muatu Anak."

Iya La Baso Jawa naludunni lipakna nawéréngi indokna naponciangi I Masé-Masé. Nampaik mutoni I Masé-Masé na leppek-leppek i nappaka bilimpiling mitai taué. Na inappa nok ri salok énasessek i. Paja mani baunna worowané napaja sessak i. Makkedani Datu Lolo, "O Indok, engka muga na engka nanré i Masé-Masé?"

Mattékni Indokna makkeda, "Makku mani batéta palécéi maélorengi manré na téya."

Makkedani La baso Jawa, "Tomaklallaing tongeng satu Indok. Maittani engkanna na dék namaélok manré. Engka uwaseng madécéng, obbik i muttamak ri jongkek é musuroi ananak é monroangi, ajakké élok mui metté apak tomakalallaing. Maéloppi manré muarakkasengi. "Makku maniatinna La Baso Jawa na ia ina nyumpareнна."

Rirakkai Paué, marakkoni lipakna I Masé-Masé, napasulléini lipakna na inappa ménrék salasak é matternu tudang ri tudangenna mabiasaé. Na dék tau mitai poléna ri salok é. Naiya ina nyumpareнна laoni mobbik i muttamak ri jongkék é, naruttungengi bocok paddenring. Na dék naengka ri saliweng, manré toni taccékdék.

Siarék i ittana monrona ri jongkek é, makkedani Puang Kino, "O kalakik, nokko mutunungengi arok anrimmu. Naiya engkanna ko maié, idik tosi ro nala indok ambok, uparakaiwi, rilangiriwi, nainappa ribokari na risakenna gemmekna."

Naiya puruna rilangiri, makkedani pattumanningé, "Ludungi lipakmu I Masé-Masé. Ku tomani tau risulléang tongnga rupanna tau mitaéngi, calingkerrana, jémpanna poré maneng, ulaweng tasak maneng.

Makkedani Puang Kino, "Ajak lalo kalakik naengka pauangi Datu Lolo makkedaé tania tau bawang I Masé-Masé."

Naiya puranan ricemmé, ribokarini na rijakkai na risarakeng gemmekna. Makkedani Ina Nyumparengé, "Prajaiangik addampeng, Anak. Niga tongeng inammu amammu?"

Makkedani I Masé-Masé, "Makkuli-kulinnisa Puang Kino, Datu Lolo mutanairak na dék uwissengi, ikosi mutanaiak. Tenna ménéngé uwissengi, iya mupa natanaikku Datu Lolo upauangi. Na déksa uwissengi."

Makkumani pédék lao essoé wennié, siesso duao ngesso rilangisrisi na rijakkai na riutui, gangkanna makurang toni utunna. Engkasi Datu Lolo polé ri saungngé, naobbissi indokna ménré ri lammingé nakkeda, "Engka mugi Indok I Masé-Masé?"

Mekkedasi indokna, "Engka mui Anak ri laleng."

Makkutanasi Datu Lolo, "Manré niga Indok?"

Mettékni indokna makkeda, "Manréni Anak taccéddé, makurang-kurang toni utunna. Siesso dua ngesso usurosi kakamu langriwi, jakka-iwi."

Makkedasi La Baso Jawa, "Paraksi tongengi Indok anakna taué."

Makkedani indokna, "Makalallaing uéngkalinga paummu Anak."

Makkedasi La Baso Jawa, "Magi muasengi makallaing Indok?"

Makkedani Ina Nyumpareнна, "Ia mpawak i makkedammu para-kaiwi tongeng-tongeng anakna taué."

Makkedasi La Baso Jawa, "Marégiro Indok, sipongenna mpekkek I Masé-Masé inappanna engka makkunraj mappakkuak. Mauni nokkak ri sawungengé dék naengka tassala ri atikku angkanna engka I Masé-Masé."

Makkedani indokna, Parajaiangak addampeng, Anak. Ajak lalo mupakkulingi ukka timumu, iaknatu muabberéang esso labu ri Datué, naseng mulu-kuluriko na tettang olampola, ia manggangka sitangkekemu anakna pettamu Sullé Datué."

Makkedi La Baso Jawa, "Makkoni ro Indok nakko pajanengi engka I Masé-Masé temmakkulléi tekkupobainé, upobainé toi anakna Sullé Datué." Dékna naették indokna.

Sikumua laona essoé wennié, ricemmési rilangirisi na rijakkai na ricillaki na ripatudang sipacculé anakna pattumanningé.

Engkana séuwa esso na engka sola susunna Datu Lolo polé ri tanaé na terru tudang ri sumpanna jongkék é. Samanna masenné arona tuju matai akessingenna I Masé-Masé. Naobbikni indokna. Makkedani indokna, "Aga muobbirengak."

Makkedani anakna. "Niga ro tau, tau kessing, tau kessing tongessa."

Mekkedani indokna, "Iana ro anrimmu I Masé-Masé."

Makkedani, "Tongegga Indok muasengé, ia kuwaé padaé lémping

gemmekna, padaé béré-bé ré utunna?"

Makkedani indokna, "Ajak lalo mupauangi Datu Lolo." Na larina massuk ri saliweg, polé rusungengi aléna, na polé tudang ri olona Datu Lolo. Makkedani La Baso Jawa. "Agatu kedomu, pégako tu polé muposo?"

Makkedani sala susunna, "Poléak ri jongkék é. O Puang, tokessing tongeng polé I Masé-Masé, pobainé laloi, Puang. Makkedai ininna-wammu Puang, bali Datukku aréga, bali arukku aréga, pattaranakku aréga, sala susu aréga, ajak lalo Puang muparénnajai anakna taué, atammu sipakkaluk i."

Na pédé cagéré-gérékna atinna La Baso Jawa. Makkedasi, "Bellé-belléko tu, maka ia garo makkuaé tau kessing, padaé lempong gemmekna, padaé béré-béré utunna?"

Makkedani kakana, É Puang, tettakkak marenni na labuk é narékko bellé upau."

Gilinni mécawa La Baso Jawa makkeda, "Tongegga muasengé?"

Makkedasi kakana, "Nakko temma teppekkik, utamakkik taitai Puang."

Makkedasi La Baso Jawa, Ajakka masirik i."

Makkedasi kakana, "Ajjai Puang sappa papanréng manuk."

Makkedasi La Baso Jawa, "Taronak palé muttamak cinampék." Nadapikni sumpanna jongkék é laoni natettong cinampek, na céngak muna I Masé-Masé. Na siduppa matana. Na rampekni ilek matanna, najjani Datu Lolo makkeda sapparessawak anréng manuk Indok. Samaturukni pattamannéngé pada massappak é mattulili anréng manukna Datu Lolo na dék gaga nalolongeng. Naia Datu Lolo tengnginang natassala pakkittanna lao ri I Masé-Masé natangngak i bokokna, nanyiliknyilik i arona, na tangngak i tang rupanna. Dék siseng gaga caccana.

Makkedasi Datu Lolo, "Assuk sako cinampek mai Indok ri saliweg." Naréwekna La Baso Jawa tudang ri laminna, engka toni indokna polé tudang ri olona.

Makkedani indokna, "Aga mutampaiangak Anak."

Makkedani La Baso Jawa, "O Indok, maélokkak kawing wenni paimeng, maélokkak kawingiwi I Masé-Masé apak tempeddéni ri nawanawakku."

Mekékké mamattani indokna nataro tauk, Mettékní indokna makke-da, "Maté tongennak tu Puang, iyana tu kasik rianré-anré ri tunra-tunra ri Datué na tettang wolampolang. Nasení tu iyak malu-kuluriko Anak. Parajaiang laloak adadampeng Anak, ajak lalo mukawingiwi atammu I Masé-Masé."

Makkedani La Baso Jawa, "Maperrikni Indok tekkupajaji akkattaku. Narékko macaik i Datu Puakku siedékengak I Masé-Masé."

Aga nammekkokna indok pasusunna ritu. Gangkanna, engkani Datu Puanna worowané massuk ri saliweg joppa-joppa. Na tettonna ri olona Ina Nyumparenna makkeda, "Siangapi tanra essona puemmu Indo Baso?"

Mettekni mekkeda, "Lebbipi duappulo wenninnna."

"Dék tonatu narisedding Indo Baso naunina ganrangé."

Na nokna La Baso Jawa ri toddana ladangé nakkeda, "Natudang Datué cinampek Pueng!" Tudani Datue na sitenrek takké anakna."

"Aga Baso maélo mupaungak?"

Napaléngenni palekna nakkeda, "Maélokkak kawing wenni paimeng Pueng."

Makkedani Datué, "Pékkugi Baso na masékek wéggang élonu? Dék tona namaitta wéggang tanra essona Datu Puammu."

Nakkedana La Baso Jawa, "Tenniapa Puang anakna Pettaku Sulle Datué, atattami I Masé-Masé Puang maélok ukawingi."

Mettékní Datué makkeda, "Makessing mémegga Baso I Masé-Masé mumaélok kawingiwi? Napada lémping garék gemmekna, remmeng garék pada béré-béré utunna."

Mettékní La Baso Jawa. "Talao mua Puang Datué naitai."

Makkeddék mutoni Datu Puanna lao mitai I Masé-Masé. Makkedani Datu Puanna, "Makessing tongenga palé I Masé-Masé."

Makkutanani Datué makkeda, "Igana ro kalakik ananak makkua kessinna?"

Mkkedani sengngataé, "Anrikku Puang, I Masé-Masé asenna."

Nréwessi paingeng situdangeng anakna Datué. Nakkedana, "O anakku La Baso Jawa, muperénja tongengi palé ankana taué narékko tania iko pubaiinéi. Narékko maccaocai Datu Puammu Anak, anakmu tokota matu. Narékko engka pattaranakna i Bessé méngkalingai ri bilik

é, pauangi I Bessé makkedaé, maélok i kawing wenni paimeng daémmu."

Makkedani I Bessé, "Magi namasékek wéggang daékku nabibekna pangngeloreng na dék tona namaitta tanra essona?"

Makkedani pattaranak é, "Taniapa Puang anakna Sullé Datué, I Masé-Masé maélo nakawingi."

Makkedani I Bessé, "Makessigga I Masé-Masé?"

Makkedani Pattumanningé, "Dék memeng to Puang pada akessi-ngenna I Masé-Masé gangkanna uwitaé,ia engkaé ri Tana Jawa."

Makkeadni I Bessé, "Taroni napubainé I Masé-Masé napubainé toi anakna Sullé Datué. Dékto tu namagaga napammaruwé."

Makkedani I Bessé, "Laoko mualangi lipak eppak, waju eppak mu-jairengin muassuro garususk i, mutokkoi waju émutiwirengi daékku.

Cinampék-nampék napura rijaik lipak é wajué. Aga purai riga-rusuk, pura toni ritokko wajué. Makkedani I Bessé, "Subbui, naita ammai Datué namacaik." Napassukni ri saliweng napari lojongi na tiwik i lao ri olona Datu Lolo. Makkedani Datu Lolo, "Aga iya ro?"

Mettékni torisuroé makkeda, "Puakku massuro tiwirengi waju anrikku."

Mekkedani Datu Lolo, "Taroni kotu."

Naiya Puang Kino laoni mollik i sampanna monroé ri sarolellang kuammengi naénré ri salasak é balingi makkésara baca doang. Aga labuk i essoé, purani manré wenni taué, pada sorokni matinro. Liwu toni pattumanningé siliwureng I Masé-Masé. Makkedani Pattumanningé, "Tasiraga-raga memenna Ndik, iya mani wennié siléwurekkik apak maélok i Datu Lolo muttamak liwuk ri onrongéwé."

Makkedani I Masé-Masé, "Magi naengka adammu makkua naengka muto liwureнна ri saliweng?"

Makkedasi Pattumanningé, "Maélok toi Ndik lao ri onrongéwé."

Makkedasi I Masé-Masé, "Péganik palé lao léwu narékko engkai Datu Lolo muttamak rionrongéwé."

Makkedani pattumanningé, "Pada kumuik ri jongkek é lao liwu."

Makkedasi I Masé-Masé, "Pégi-pégik léwu kotowak liwu."

Pappani bajaé, sipalé-paléanni taué, mannasuni Puang Kino temmappetu, na jaji pattujunna. Aga manasu manenni inanré, napa-tal'ani Puang Kino. Naiya Datu Lolo masarani. Naobbikni ambokna

makkeda. "É Ambo, nokko muduppaiwi nénéku Kalié na énrék mai cinampek narékko purai massempajang mangngaribi."

Na nokna Puang Kamo ri bolana Kalié. Nasitujuangi puranna majjénne maélok tettong massempajang. Jaji, bainéna mani Kalié na-puang.

Makkedani bainéna Kalié. "Agata Puang Kamo, inappanappammu engaka labukesso, aga ro akkatta."

Makkedani Puang Kamo, "Eppota Puang La Baso Jawa massuro duppaikik ménré."

Aga purai massempajang Kalié, joppani nasitinrok Puang Kamo. Massurona Kalié malai suleppana sibawa salipina na joppa ménré ri salasak é. Makkutanani Kalié ri Puang Kamo makkeda, "Aga natampaiagak eppoku?" Mettekni Puang Kamo, "Dek paddiassekko Puang Kali." Aga lettuk i ri salasak é ri kebbikni ri Datu Lolo. Matterukni lao ri seddéná Datu Lolo. "Atterrukko mai nenék, énrékko ri lammingé."

Makkedani Datu Lolo, "Maélokkak Nénék tapakawing."

Makkedani Kalié, "Magi namasékék wéggang Datué maé lok kawing na dék tona namaitta naseng taué tanra essona Datu Puammu."

Mettékni Datu Lolo makkeda. "Tenniapa Nénék anakna Pettaku Sullé Datu maélo ukawingi. Engka tau polé-polé maélok ukawingi."

Makkedani Kalié, "Nigaha ro tau maélok nakawingi Datué?"

Makkedasi Datu Lolo, "I Masé-Masé asenna."

Makkutanasi Kalié makkeda, "Tau kessiggaha ro maélok é nakawingi Datué?"

Makkedasi La Baso Jawa, "Dék to naiya makessingé, dék to naiya majak é, tengnga-tengnga mua ro Nénék anakna taué."

Makkedasi Kalié, "Aga naturuk mukikga Eppo Datu orowanému?"

Mettéksi Datu Lolo, "Naturuk mukka Datu Buranéku. Iyami Datu Mkkunraikku, dék naissengi."

Makkedasi Kalié, "Narékkó makkui tu maserroka mitauk."

Narékkó dék nasituruk Datué mallaibiné, iyakna tu matuk naseng tau jak."

Makkedasi La Baso Jawa, "Pakawing mukka Nénék. Narékkó macaik i Datu Puakku Makkunraié na surokak mendék, taroni kua silaongak I Masé-Masé. Ri saliwennagi Tana Jawa temmanré lisek awang?"

Makkedasi Puang Kali, "Narékkō makkui tu palé, ajénnékkō riolo."

Aga purani majjénék, maélokni ripakawing. Inappa toni naéngerrang dék ota kawinna. Nasipaléanna taué sappa ota kawing. Takko naitani Datue makkunraié sipali-paliang taué. Massukni ri saliweng paddenring. Makkutanani Datu makkunraié makkeda, "Magi ro nasopali-paliang taué?"

Tadakarani Indok Baso lao ri Datu makkunraié. Makkutanani Datu makkunraié makkeda, "Magi naengka ota kawing musappa?"

Napaléngenni palek limanna Baso makkeda, "Anakku Puang La baso Jawa maélok kawingiwi I Masé-Masé."

Mettékni Datu makkunraié makkeda, "Makkasolanni tu La Baso Jawa apak puranak siada-ada Sullé Datué, maélokkak pasialai anakna ritu. Narékkō makkui tu gaukna anakmu La Baso Jawa, napalongkorinak tu. Laoko masitta mutampaiangak anakmu La Baso Jawa."

Masittakni indokna massuk duppaiwi La Baso Jawa napauangi makkedaé natampaiko Datué Anak. Nassukna La Baso Jawa ri olona Datu makkunraié na tudang massulékka. Napadéoéngiwi nrampekna nyawana.

Makkedani Datué, "Mupélongkorinak tu Baso, magi naengka winru mappakkua ro, mulebbirenni palé I Masé-Masé na anakna Sullé Datué. Iyatona ro mupasitinajangi alému tau tenrissengé rumpu apinna, tau tenrissengé apoléngenna, topolé manorang aréga. Pékkuni ro Baso, aga dék naga mumaélok pubainéi Sullé Datué?"

Makkedani La Baso Jawa, "Narékkō naéloreng mui Datué upobainé I Masé-Masé, upobainétoi anakna Sullé Datué. Temmakkulé upélongkorikik."

Makkedani Datu makkunraié, "Narékkō makkuitui adammu Baso, laono sia narékkō maélo muko pobainéi anakna Sullé Datué."

Aga purai mabbaca doang Puang Kali, pada manréni taué sisamang Datué. Rirakkai paué, naiya I Masé-Masé risuroni pattumanné minynyakiwi na jakkaiwi. Makkedani I Masé-Masé, "Magi muélorengak rijakkai Puang Kino, na tomaélok matinro?"

Makkedani Ina Nyumparengé, "Sabbarakko Anak, daémmu maélok pubainéko. Pura makkutosi totomu Anak."Terrini I Masé-Masé. Na risulléina lipakna, nainappa naripalai waju. Naiya I Masé-Masé

moppanni ri wakkangenna ina nyumparengé terri tasséngék-séngék. Pada mappalécéni ina nyumparangé pattumanningé makkeda. "Sabbarako Anak, makacowa mua daémmu."

Aga purai manré Puak Kali sisamang Datu Lolo, mangngujuni muttamak ri jongkék é. Aga purai, méllau simanni kalié maélo lao ri bolana. Naiya La Baso Jawa muttamakni ri jongkék é, Naiya I Masé-Masé naékalinganna La Baso Jawa, mékké mamatani. Naiya engkanna La Baso Jawa ri munrinna, newerekkenni pabbesserenna I Masé-asé nakkeda, "Taparajaingak addampeng, pura makkutosi totomu Ndik. Ikotu Ndik téya tesseiduppa muengka teppa kumaeié. Iko Ndik tennawa-nawakak."

Nassessakni wakkangenna I Masé-Masé nataro uwaé mata. Néca-wani Datu Lolo nakkeda, "Tokkono mai Ndik talao talékwu, cakkuruduk Ndik malalenni wennié Ndik."

Naiya I Masé-Masé dékna nakédo-kédo. Makkedani indokna La Baso, "Idikna Anak salikkingi anrimu." Na dék nakédo I Masé-Masé . Na laona pattumanningé palécéi na dék nalao. Na laona La Baso Jawa paléwuk i bainéna. Nakedana Datu Lolo, "Aganatu Ndik uwérékkko na dék agagakku, dék naiyak makkélo-élok. Ananak monroé ri jongkek é iko manenna Ndik bunnaiwi. Élo-élokmu Ndik, agi-agi masuroangi."

Natenginang naengka nemetté I Masé-Masé. Naiya Datu Lolo tennaseddinni aléna matinro. Naiya I Masé -Masé dék naengka nassu-rubbeng matanna puppuk benni nanawanawai totona riabbéanna ri ambokna. Aga majanni, massuk tellong palariwi solok i uwaé mattanna. Naiya peseddinna Datu Lolo mattrrukni lao tudang ri seddéna bainéna nakkeda ri bainéna, "Parajaingak addampeng Ndik, ajak lalo musining terri Ndik apak appakaessé-eassé babuako Ndik."

Na gennekna tellu mpenni purana kawing na tengnginappa naengka nepaleppangiwi rupa lakkainna. Tenripuadana méwaéngi ada lakkainna. Na kkeda nawa-nawana Datu Lolo, "Aga ngaréga upalécéngengi uwé-réngi anakna taué na tunruk makacowa ri iyak. Anu dék mengkaikak."

Naiya natajannana naobbikni indokna massuk ri saliweg. Naiya engkanana indokna makkedani Datu Lolo, "Laoko Indok mungoncingi pettié."

Nalaona indokna gcingi petinna. Napassuki ringgikna suku-

sukunna maélo massuro lanroangengi ota-ota salaka batangeng ulaweng mameessang. Anakna cérék salaka batangenna ritimboloki ulaweng passampona. Ammiccung salaka ripammiringi ulaweng, talangpulaweng onrong rekko ota. Malani ringik sibawa suku-suku nawéréngi anakna. Naiya Datu Lolo joppani lao ri bolana panré ulawengé. Ko mupi ri olo bolaé na rituju matana ri panré. Nakkedana panré ulangé, "Alako masitta uwaé ri cérék é, engkai ro mai Datu Lolo."

Naénrékna La Baso Jawa ri bolaé na ribissaiang ajéna ri panré. Mekkedani panré ulawengé, "Agaha ro akkattana Datué Puang inappanappanna engka Datué joppa-joppa?"

Meutékní Datu Lolo makkeda. "Maraja Ambok akkattaku. Maé-lokkak massuro mallarongengi ota salaka, batangenna ripaddingi ulaweng. Anakna sibawa ammiccung salaka pammiring ulaweng. Cérék salaka ripammiringi ulaweng, ulaweng passampona. Talang pulaweng onrong rekko ota."

Makkedani panré ulawengé, "Anaknaga pettamu Sullé Datué muallarongeng?"

Makkedani La baso Jawa, "Magi Ambok muakkutanangi, naiya masarangengi daté muto tu. É Ambok, engka tau riaseng I Masé-Masé tellu impenini purana ukawengi na déppa naélok méwaka ada, tenripu-adana siduppa mataé, oncoppi mették é. Iyana ro Ambok uwassuro mallanrongeng apak dék agagakku makauwiseng mprenge. Apak macaik i Datué makkunraié na temmakato uwelolina i Masé-Masé. Papperi-perriwi Ambok, gangka mua sipasak é."

Aga nassuro panréwé mobbi manengi anak gurunna lao balingi makkébbu. Na cinampek-cinampek natému maneng agaagaé ritu.

Ripalélési paué. Purai kua ripalécéni I Masé-Masé lao cemmé mallangi. Na purana cemmé, na lao tona pattumannigé marakkasengi inanré. Na laona I Masé-Masé timpu, sitimpu dua timpu anré na sorokna manré. Makkedani pattumannigé, "Allaku-lakukik Puang, apak tellu mpeninik inappatta sita inanré."

Makkedani I Masé-Masé, "Dék to umalupu wéggang."

Makkedasi Ina Nyumparangé, "Nyamengiwi nyawata Anak muéwai ada daémmu Datu Lolo."

Na dék naették I Masé-Masé na cabbéru tammemme. Purai ritu,

laosi pattumanningé tudang ri olona I Masé-Masé natangngak i na temmakana accayana turung rupanna. Temmaittai tudang ritumanningi, engkani La Baso Jawa polé sawung. Na terrukna lao tetlong ri babangé. Na marennuna mitai bainéna pura majjakka, mabbedda wangi, maccillak, maggéncu. Na péde araianna accayanna turung rupanna I Masé-Masé. Na Sala marennekna Datu Lolo. Samanna uleng seppulo eppak empokna turung ruppana. Na takko siduppa matana mallai biné. Narampekni matanna I Masé-Masé nabbokok. Na laona La Baso Jawa salikingi bainéna napakkua riona mitai akessingenna bainéna. Naraoi inappa napatudang ri wakkangenna na tanggak madeécéngi. Nasala marennek La Baso Jawa nataro bau-bauanna bainéna kuwaé topa turung rupanna. Naraoni bainéna na baui ulunna naparetui. Napalécé tongenni bainéna nakkeda, "Uwasengi tau pépé anrikku apak tellu mpenni engkakku ri jongkék é pépé enrikku apak tellu mpennini engkkaku ri jongkék é inappanna uwékalingan saddanna."

Makkedani indokna, "Masirik i kasi."

Mettéssi La Baso Jawa ri bainéna makkeda, "Aga muasirik Ndik? Barak muasengi Ndik uwajjami mélorika Ndik. Atikku tongeng-tongeng Ndik méloriko, dék nadua Ndik atikku lao riko mappoji, upojiko tongeng-tongeng Ndik. Dékmi agagaku uwisseng mpérékko Ndik nasabak mabacciwi Datué ri iyak. Naé, sabbarakko Ndik, temmakkullé purapurai uwacciwali-waliangekko Ndik. Ia apoha ro upobainéna anakna Sullé Datué, métaukma upokasiwiyangi ri Datué. Tenna ménéngé dék umetauk ri Datué, dék upobainéi. Temmakkulléi ulebbbirengi na iko Ndik."

Nammekkokna I Masé-Masé na dék namették. Napakkedaadani atinna ininnawanna, sabbarakko, inappa mémekko nakkélori.

Rirakkai paué. Naiya narapikna jancinnna panré ulawengé, laoni Datu Lolo malai agaganna. Na tépu manenna, naikia déppa napura riseppuri. Naiya pattaranakna Datu Lolo laoni rekkokengi ota Datu Lolo. Makkedani I Masé-Masé, "Iyapa gonci-goncingekko mubali towak rekkok i,"

Nakkedana I Masé-Masé, "Nacacca ammai Datu Lolo rekkok otaku apak dék uwissengi."

Makkedani pattumanningé, "Dékto tu Puang napacaccadaémmu."

Aga purai narekko otana naparitalanni nainappa nasampo. Aga

engkai nréwek Datu Lolo sipajjowareng na polé tudang ri seddéná bainéna nakkeda, "Aréngak ota Ndik sirekko." Na dék naetté I Masé-Masé. makkedani ina nyumpareнна, "O Anak, méllaui ota sirekko daémmu."

Makkedani I Masé-Masé, "Dék uwissengi maddekko otaé."

Nagilinna cabbéru La Baso Jawa. Makkedani La baso Jawa, "Mau majak Ndik marékko alému mua rekkok i uperennu mutoi."

Na mpaékni La baso Jawa rekkok otana I Masé-Masé. Mattekni pattumanningé makkeda, "Aléna muto tu Puekku goncingi otana na balingak rekkok i."

Na cawana Datu Lolo nakkeda ri bainéna, "Macca muko palé muasengi. dék muissengi."

Aga purani mota-mota Datu Lolo na ellauni agagaé ri ananaé na wéréngi bainéna, nakkeda, "Engka ota-ota Ndik sibawa céré sibawa ammiccung enréngé talang pulaweng uwassuro lanrongekko. Iyami tu maka uwérékko."

Mau giling I Masé-Masé mitai dék to. Makkedani indokna La Baso Jawa, "Engka Anak ota-ota nassuro lanrongekko daému."

Makkedasi I Masé-Masé, "Métau masirikka Puang Kino motaiwi ota-otangé, mabbissai uwaéna cérék é, sibawa ammiccungé. Sekke linge ammi to-Jawaé nancaji tosalasalang. Apak déksa batik-batikna tau tenrissengé rumpuapinna molojiwi anu makuaé ro. Madécéngengi tata-roangi anakna Sulle Datué. Iya tomiha ro tau makkuaé sitinajapakéi."

Metténi indokna La Baso Jawa makkeda, "ajak Anak naengka ada makuuatta."

Mattekni Datu Lolo makkeda, "Ajak lalo Ndik taparibabuai ada-adanna Datué, maluang mua padangé malampé mua salok é Ndik muakkabbéangi. Agana Ndik rigaukengi, igi tau jengengi Datu Puatta Ndik. Iyakna Ndik muiita apak makkotosiha tototta wareksetta Ndik."

Makkoni ro gaukna asso wenni na mawéttoni tanra essona. Nassangadiang toni maélokna muni genrangé. Na sorokna liwu mallai-biné. Nakkedana ri bainéna. "Iya ro Ndik utanaingekkek, aga tunruk mukkiga monro ri jongék é? Apak maélokkak pajajiwi kasuwiakku ri Datué. Na sangadinna Ndik téyakik, usapparekkik bola muakkua monro. Mekkada ammi nawa-nawatta Ndik, nabbéangaksa ro daékku."

Temmakkullék Ndik ubororikik."

Napakkeda-adana ri atinna I Masé-Masé, "Mettékkak, aga nase-ngengak taué. Mautoni ri tania iya uwakkatai makkeda toni tau tana Jawaé, iya mémemmi ro nalaoi apak wanuanna taué utakkappoi, bolana taué uloi. Toroni kua mettékkak apak makku tosi totokku uwassuk ri linoé nabbéangak ambokku utappali teppa ri wanuwanna taué."

Na ettékna I Masé-Masé makkeda, "Iyana ro uwisseng pauwakik makkedaé, taroni kua monroka ri jongkék é."

Nakkeda nawa-nawana La Baso Jawa, "Naéwa muannéngak kasi ada I Masé-Masé. Iya mula engkanna mattalipuang muiri iyak. Iyana ro naita ada makkedaé, iya pal totok é mau teppda wennang nanallaki ware sumellang padani tu pada wennang. Makkuni ro natiro pada-padani aléna."

Makkedani La Baso Jawa, "Iya ro Ndik utanaingekko ajakké makalallaingi musedding tumarijongkék é ulao Ndik."

Makkedani I Masé-Masé, "Agatoha pakalai-laingiw, makku tosiha totokku."

Nakkedana Datu Lolo, "Utanaikik tongeng-tongeng Ndik, niga tongeng ina ugatta. Narékko pajanengik masseajing mukkik, na mau tellu mpenni mua purakku kawing sibawa anakna Sullé Datué uréwek paimeng Ndik ri idik."

Na dék naengka naetté I Masé-Masé. Aga ménrek manenni pabbanuwaé ri salasak é mabéppa sakkek rupa, esso wenni temmatinro matanna tau égaé. Pappa bajai, motokni tau égaé ri laleng ri saliweng. Datu Lolo mani mallaibiné déppa napésedding. Engkani ina nyumpareнна Datu Lolo iya engkaé risaro lellang, mattrrukni muttamak ri jongkék é. Laoni sampanna malangi otana I Masé-Masé napaotai.

Makkedani, makessing mani sampa ota-otangé. Nakkedana indokna La Baso, "Inappa tépunna, anatta sampa massuro lanrongengi I Masé-Masé."

Makkedasi sampanna, "Rigauk bottingisa palé I Masé-Masé, bainé padamiksa palé. Anaknami Sullé Datué sitinaja pakéi anu makkuaé ro."

Nasikebbikna ina nyumparengé ritu, inappa toni napappésau mappau. Motokni I Masé-Masé na terruk lao témé. Laoni pattumanningé malai cérék ulawengé nataroiwi uwaé. Naiya I Masé-Masé sérok mutoisa

uwaé ri gumbangé nabbissai apak téyai mabbissai uwaéna cérék ulawengé ritu. Agapurai mabbissa nampaikni cérék ulawengé naddémperengi na inappa lao I Masé-Masé ri jajareнна, narompok i gemmek rupanna. Na laona pattumanningé makkaringi otangé, amméccungé. Naddémperessi ota-otangé sibawa amméccungé materri makkeda, Iya témenna uwakkeda Puang Kino métau masirikkak motaiwi otangé, amméccungé, sibawa cérék é. Sekkek lingeng ammi to-Jawa nacaji sala-sala. Poleni upudié, na acilakammu iko to-Jawaé na upekku uwengka tappali komaié uttepa raukkaju ri wanuammu na iyak paitaiko tau tenriassengé rumpu apinna. Acilakakku nebbéangak ambikku, tenna ménéngé dék uwélaiwi wanuakku, mau upeppé bajak ulawengé pada ulu tédong dék to upubusungiwi."

Naengkalingai Datu Lolo, na terrina I Masé-Masé. Makkedani Datu Lolo, "Magi nu muterri?"

Naékkatellu makkutana Datu Lolo na dék nabaliwi lakkainna. Nakkedana Datu Lolo, "Nigasi Indok teppasitinajai anrikku motaiwi 'ota-otangé? Namau iwennik mani, naengka sikkik i sompekna naiya uwélari, iya tona upasititinajai motaiwi ota-otangé. Magai natué teppasitinna-jaiwianrikku. Mau toni anunna Datué uwassuro lanrongengi bainéku dék to tau wedding molai pallawangenna."

Na padana tau riparemmak é lisekna jongkék é. Nakkedana ri sampanna Puang Kino, "Assukno ri saliweng." Mabaccini I Masé-Masé, siwenni dék naengka naetté.

Rirakkai paué. Maélokni moni genrangé. Madduttung padenrinni taué. Tuadang manettoni gaukeng datunna bottingé. Nassuroni Datué tampaiwi anakna. Muttamakni sengngataé tudang ri olona La Baso Jawa. Nasorongenni ota. Napurana mota, makkedani pattumaningé, "Idik Puang nasuro duppai Datué. Naélorengik muttamak ri laleng apak maélok i Puang mattangngasso taué."

Mettekni La Baso Jawa, "Magi nakko maélok i mattangngasso taué, assukno ria."

Masuukni surona Datue na pole tudang ri olona Datue. "Puakku Puang suroak massuk,"

Makkedasi, Datu Makkunraié, "Laoko paimeng maduppaiwi pu-ammu, pauwangi makkeda, naélorekko massuk mabbura-bura." Massu-

rosi paimeng Datu Makkunraié, akkedako, pemmali garé dék nassuk taué.

Na gilinna I Masé-Masé nakkeda ri lakkainna, "Taparajaiangak addappeng kasi muassuk lalo lao ri saliweng. Iyassi tu matuk matettang olampolang Datué narékko dék muassuk."

Nakkedana La Baso Jawa, "Sangngadi mua idik Ndik suroak masuk uwassuk lao ri saliweng."

Iya mani nassuk risuro mani bainéna. Na terrukna lao ri olona Datué.

Makkedani Datué, "Enrékkko ri lammingé muabura-burra."

Na anréna La Baso Jawa. Na pada lao mannena pakkatenni ajé lelluk é. Monini genrangé, gongé, buci-buciangé. Aga purani manré Datu Lolo makkeddekni muttamak ri jongké é.

Rirakkai paué, malalenni wennié. Pada engkani ménré tau maégaé paccingiwi bottingé. Engkasi padduppana La Baso Jawa. Makkedani La Baso Jawa, "Magasiko kalakik muengkasi mai?"

Makkedasi sengataé, "Naélorennik Datué massuk ri saliweng mappaccing. Pada engkani taué maélok é paccikkik Puang."

Monrosi téya élokna massuk. Makkedasi La Baso Jawa, "Assukno matuk, ri munripak."

Nakkedana I Masé-Masé, "Upainrengikik cicing?"

Nakkedana La Baso Jawa, "Narékkko engka mua Ndik leba seppulo. "Na laona mpéréngi lakkainna. Mekkedasi La Baso Jawa, "Malebbi maneng Ndik paramatanna ciccitta. Pégi tataro na dék uwitai Ndik?"

Makkedani I Masé-Masé, "Magi takkutanagngi? Mécawani La baso Jawa. Nabukéini cicing limanna."

Aga massukni tudang Datu Lolo ri olona Datu Puanna makkunraié, makkedani Datu makkunraié, "Péga tokko mala cicing Baso Jawa?"

Atatta Puang I Masé-Masé mpéréngak cicing."

Makkedasi Datu Puanna, Énrékn Baso muappacing. Nakko purako mappacing ajakna mulao ri jongké É léwu. Pémali nasalai taué léwurena, léwurena bottingé nasabak makkutoisa adekna narékko igauk datui taué.

Aga naripammulana paccingi La baso Jawa. Riakkakni kanréjawaé. Purai pada manré taué pada massimanni tau égaé na pada nréwek ri

bolana. Naiya La Baso Jawa larini muttamak ri jongkék é. Nakkedena taué, ajaksana Baso tautamak ri jongkék ri jongkék é. Pemmali risalai léwurengé na rékko rigauk datui taué.

Mattekni Datu burané makkeda, "Pada ammekkekko, makku mé-meng ananak orowané.

Mettékni Datu makkunralé makkeda, "Iya bonatu nasabari mingki-ingkik anakmu muturuk-turuk."

Makkedasi I Masé-Masé, "Magasi muttamak mai, temmuakkuna ri saliweng léwu ri léwuremmu."

Mekkedani La Baso Jawa, "Dék Ndik umaélo méwakik massarang léwureng narékko déppa umaélo lao ri bolana Sullé Datué, sangngadinna maélo toko Ndik massuk."

Makkedani I Masé-Masé, "Telléwukkik tu ri saliweng rékko iyak taobbik. Iya kénnéng dék naitakak indokna na macaik ri iyak."

Makkedasi Datué, Uttamakko kalakik maduppaiwi puammu nassuk mappangtjuu."

Muttamakni sengngaté, napoléini léwu ri munrinna I Masé-Masé nakkeda, "Naélorengi Puang Datué massuk mappanguju."

Makkedana La Baso Jawa. Assukno matu."

Na gilinna bainéna makkeda, "Assukni Daéng, macaik i matu Datué."

Na réwekna sengataé, inappani motok La Baso Jawa.

Makkedani I Masé-Masé, "Dégga taélo massigera?"

Makkedani La baso Jawa, "Maélokkak Ndik."

Makkedasi I Masé-Masé, "Iyappa minrengkekik." Massukni nappa nampaék pabbekkenna napessurengi.

Nakkedana Datué, "Ajakna Baso muattamak ri jongkék é, naita toni La baso Jawa napalésso sigerak é ri seddéna. Makkedasi Datu Lolo, "Pégatokikhan Ndik mala sigera?"

Makkedasi I Masé-Masé, "Magi naiya takkutanang?" Mécawani La Baso Jawa nakkeda, "Maélokkak missengik Ndik." Makkedasi La Baso Jawa, Bokkarikak Ndik muinappa jakkaikak."

Nabokarini lakkainna na jakkai toni. Purai najakkai napatonanni sigerakna. Na gilinna I Masé-Masé mitai sigerakna lakkainna nakkeda, "Narékkó iyak papakéiwik, maunni majamessang na pura upapakéik,

samanna anak déwata tanjakna soré ri linoé."

Mécawani lekkainna nakkeda, "Iya mémenna tu upojiakkik malomomu mellek tennapasarai."

Nataccupirikna I Masé-Masé mabbokoki makkeda, Iya natu tekkupoji tapakkuaétu."

Makkedasi La baso Jawa, "Dekna Ndik uwagakik."

Makkedani, "Magi palé taélongak."

Makkedasi La baso Jawa, "Déksa Ndik uwelikkik, élo mémennik Ndik ujaji."

Aga gilinna I Masé-Masé mitai lakkainna, tenriolona ricacca tenrimunrina. Na engkana pattumanningé duppaiwi mabbarekkeng timu mitai pakéna puanna. Nakkedana pattumanningé, "Naéloreennik Puang Datué massuk mappanguju."

Nakkedana La Baso Jawa, "Punguju agapi, nréwekno matu."

Nassuk torisuroé, napauangi Datué makkeda, "Purani Puang mappaké."

Nakkedana Datué, "Pégatoi muéloreng mala paké, pégani palék é."

Mekkedani I Masé-Masé, "Assukno kasi, engka ammassi padduppa-mu."

Nakkeddékna La Baso Jawa nassuk polé tudang ri olona Datué. Na gilinna Datué mitai "Purani mappaké La Baso naéngka mupa paréwa ulawengéwé, dékpa naripassureng."

Makkedani La Baso Jawa, "Anrikku Puang minrengengak."

Makkedasi Datué, "Pégatoi minreng, engkatoga tau komaié engka anu makuanna ri saliwekkué? Bellé-bellé mitu nakko nainrengi, anunna muto tu, "makkedani Datué orowane, "Tanranna tania tau bawang I Masé-Masé. Niga to tau engka annuna kumaié ri saliwemmue?"

Rirakkai paué, engka manenni tau égaé takkappo maélo sibawangi bottingé. Na madécéng manenna tudanna agagaé na pada ménrékna tau maégaé. Puarai pada manré tomaégaé, pada nokni. Ripanok toni gauk datunna. Muttamaksi bottingé ri jongké é salikkingi bainéna nariwai nakkeda, "Ajak lalo Ndik natudangio essé babua. Laoko pajadiwi kasi-wiakku ri datukku. Ittana tellu mpenni uréwek riiko Ndik."

Makkedani I Masé-Masé. Uwéllau ininnawa madécétta ajak lalo mualléjjak kumaié narékko dék nagennekki pitu mpenni."

Makedani La Baso Jawa, "Élo-élokmu Ndik."

Makkedasi Datu makkunraié, "Uttamakko kalakik muduppaiwi puammu. Akkedako, dénrépa nattajeng taué."

Muttamassi tau risuroé tampaiwi Datu Lolo. Makkedasi I Masé-Masé, "Assukni ujellorekki laleng ajak tatabuttut."

Nawarekkenni pabbessorena bainéna nabui, nakkeda, "Akkedékno mai Ndik muate mataka."

Mekkeddekni I Masé-Masé nalao matek matai lakkainna ri sumpang babangé. Nok toni La baso Jawa. Lettuk i ri uléréna, joppani na ribulukkna ri ruluk gauk datunna mattarumpu labuk é mareppa batu-batué. Na lettukna ri bolana Sullé Datué. Madduppani uni-uniange. Monini genrang tellué, sininna uni-unianna gauk datué na engka mupa taué saisa ri olonna salassak é.

Makkedani Sullé Datué, "Paénrék i mai uléréna anakmu ri bolaé, kupi mai ri asék mupaléso." Nakkeddékna Sullé Datué rénréngi ménéttuna, engka toni Kalié ménrék. Na pada ménrékna pattiwikna bottingé.

Makkedani Sullé Datué, "Pajénnek i eppomu Kali." Aga nalaona Kalié pajénnek i. Aga purai majjénne, laoni Kalié pakawingi. Purai kawing makkddéni Sullé Datué rénréngi manettunna ménré ri ladangé na pasitudangengi bainéna.

Rirakkai paué. Na riakkakna béppaé na pada manréna tau maégé. Puari ro, riakkassi inanré. Aga sama teppaniakkak é, ritimpakni passampōna akkak é.

Makkedani Pabbicaraé, "Patalimommokni bainému Baso." Aga napatalimommokni nappa bissa limai nainappa timpuk i.

Makkedasi Pabbicaraé, "Patterruk i timpuk i Anak nainappa pada manré taué."

Makkedasi Sulléwatangé, "Pangngarai Anak manré taué."

Mettekni Datu Lolo, "Tapada masé-maséik manré, manasu aré mamata aré. Winru teppadapikna Pettaku Sullé Datué."

Pada metténi tau maégaé makkeda, "Ajak naengka ada makkuatta Anak."

Aga pada purai manré taué, nréwekni tau maégaé. Nauttamak tona bottingé ri laleng mappusullé. Na uttamak to Datu Lolo paluppungi

toddang sampunna bainéna. Aga lettuk i i laleng makkedani indokna, "Madécénni massukna Datu Lolo mappasullé."

Muttamakni paimeng ri bainéna. Makkedani Sullé Datué, "Tiwikni matinro bottingé."

Nakkedaini bainéna. "Taléwukna Ndik, muala tau séddi Ndik."

Inappani léwu tasséddinna akkangulungeng. Aga purai, risullaini, laoni makkunraié. Memmekni tinrona Datu Lolo. Denniariwi, na otokna naobik i joakna. Nasuroi ménré méllaungengi rekko ota. Ménrékni sengataé, déppa napesedding taué ri jongkek é. Aga peseddinni, motokni timpak i tangek é. Muttamakni jowakna Datu Lolo. Motokni I Masé-Masé makkeda, "Magi mumaélé laddek ménrékmai?"

Makkedani, Puakku Datu Lolo Puang surokak méllau rekko ota ri Dik."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Magai naiyak naéllaui rekko ota naengka muto bainéna?"

Makkedani indokna, "Makku memeng Anak nakko bungekbungek i."

Laoni maggoncing ota I Masé-Masé inappa narekko na alai ota-otana lakkainna nattaroi ota pura rekko. Nala mutoni torisuroé na paénrék i ri bolana Sullé Datué na patterrusengi Datu Lolo. Nampaék mutoni nakkedanna, "Magi muonro?"

Makkedani torisuroé, "Matinro mupi Puekku."

Aga gennekni tellu mpenni, menrékni béppana. Makkedanni Datu Lolo, É Sulléwatang, pauangi garé Sullé Datué makkeda, uppana garé naéloreng marola anakna Datué, apak engkani patiwi béppaé ri bolana Sullé Datué."

Laoni Sulléwatangé pauangi Sullé Datué makkeda, "Appanna garé marola anrikku?"

Apak sama rapekni tau égaé. ripassukni bottingé tudang. Na riakkakna inanré, na pada manrena tau égaé. Puranna manré tau égaé, makkedani Sullé Datué, "Genneppi pitu mpenni namarola bottingé."

Nalaona massimeng Sullewatangé na pada anré ri salesak é. Nekkeda Sullé Datué. "Genneppi pitu mpenni narola anatta."

Aga pappa bajai maélokni marola bottingé. Nasisik manengi anakarungé orowané makkunrai. Aga tépu pangujuni bottingé, engka toni

padduppé polé ri salasak é. Tudanni ri olona Sullé Datué nakkeda, "Riélorenni ménrék ri salasak é."

Makkedani Sullé Datué, "Pura mappanguju anakmu. "Gilinni Sullé Datué ri Pabbicaraé ri Sulléwatangé, "Madécénni."

Na nok tona ri anynyaranna orowané makkunrié. Nappanguju tona bottingé tonang ri uléréna. Najoppa bottingé riruluk ri remmang-remmang mattarumpu labuk é marreppa bacu-bacué nappakoa rowakna bottingé. Tenrissenni pau-pau pakkita-itaé penno tau tebbek wiring lalengé, dékna gaga risseng mola. Na oni tona onionié, dék narisseng tumamai parengkalingaé.

Rirakai paué, aga lettuk i ri salasak é, mobbikni Datué mukkeda. "Paénrék i mai ri bolaé uléréna, kupi ri bolaé léso. Ménrékni bottingé, mattrerukni Datu Lolo tudang ri lammingé."

Makkedani, "Léssokno mai muénrék muala tau pitu."

Aga engkani baiéna Pabbicaraé narénréngi ri laedangé situdangeng lakkaina. Méré maneng toni pattiwikna bottingé. Madécénni tudanna bottingé, nasorongeni ota manettuna nakkeda, "Otokko Ndok mualai otangé lollong patiwi."

Naiya La Baso Jawa makkedékni muttamak ri jongkék é. Na poleni bainéna tudang ri alé-alé maddunnuk-dunnuk uwaé matanna, Na polé tudang ri munrinna nakkeda, "Magi Ndik na alé-aletami tudang na uwakkedai lalo ananak é, ajak mutaroi puammu tudang ri alé-aléna."

Wékka tellu naéwa ada bainéna na dék naetté. Makkedani Datu Lolo, "Wéréng laloak Ndik otamu sirekkok."

Na gilinna I Masé-Masé maccolo-colo uwaé mattanna ri arona. Na lao rekkokangi ota lakkainna inappa naponcing lakkainna nabboko. Nampaék toni Datu Lolo otaé ritu naotai na kaddék lao ri saliweng situdangeng bainéna. Nariakkakna kanréjawaé na pada manréna tau égaé. Purai pada manré béppa, riakkassi anréngé. Aga saniasasani riakkak anréngé ritimpakni passampona bosarak é. Nakkedana Datu Lolo, "Pada temasé-maséiwi manréwé."

Nasuro toni manré bainéna nakkeda, "Anré tonik Ndik."

Nakkedana pangngolonna, "Naélorengik manré daétta."

Na inappa makkeda La Baso Jawa, "Tapada masé-maséiwi winru teppadapikna Datué."

Makkedani tau égaé, "Ajak naengka ada makkuatta Anak ."

Aga purani manré tau égaé maélottoni ritunu pellengé. Makkedani Datué, "Onrono muabbenni Bessé."

Makkedani indok bottingé, "Massimanni atanna Datué Puang."

Makkedasi Datué, "Ajak sana palé Ndok muabbenni, engkapo pai-meng."

Makkedani Pabbicaraé, "Pada sorokno kalakik munok ri tanaé orowané makkunrai,"

Na lao tona bottingé ri uléréna rirulu ri remmang-remmang. Temmaittai letukkna ri bolana, labuk toni essoé. Makkedani Pabbicaraé, "Pada laono ria ri bolamu kalakik."

Menrékni bottinggé, ménrékna toni Pabbicaré pauwangi petta Sullé Datué makkeda, "Dékna Puang naénré ri bolaé nasabak mapettanni. Naiya Datu Lolo mattrrukni mallaibiné mappasélék. Purai mappasélék Datu Lolo muttamakni mollik i bainéna nassuk ri saliweng matinro.

Aga lettuk i ri léwurena, pada tudanni."

Makkedani Datu Lolo. "Taléwukna Ndik, cakkaraddukna Ndik tudang puppu benni."

Pada liwukni matinro, denniari mani napasedding. Muttamakni ri laleng bainéna. Motokni Datu Lolo, naobbikni jewak énakkeđa, "Otokko kalakik."

Na Pada motokna jowak é na terruk ménrék ri salasak é. Makurang mupa tau passedding. Mattrrukni muttamak ri jongkék é, déppa natattimpak jongkék é. Makkedani Datu Lolo, "Déppaga Indok mupa-sedding?"

Naiya I Masé-Masé nakebbikni taué. Monroni tudang Datu Lolo. Maesséni nyawana méngkalingai, makkedani, "Otokno mutimpak i tangek é, samanna engkai botting parué."

Na otokna Puang Kino timpakengi tangek Datu Lolo. Na terruk tudang ri seddéna I Masé-Masé nakkeđa, "Paéllé-kéllé éggakkik Ndik."

Makkedani I Masé-Masé, "Magi nasengi aléta uwéllékéllé?"

Makkedani Datu Lolo, "Magi tasengak botting paru?"

Makkedasi I Masé-Nasé, "Uwasessa iwennik mani naroi bainéna."

Mécawani Datu Lolo nakkeđa, "Engka mupa inanréta Indok?"

Makkedani Indok pasusunna, "Engka mua inanré keccé."

Makkedasi Datu Lolo, "Taroni inanré keccé uwanréi."

Makkedani Datu Lolo, "Otoknimai Ndik taaré."

Makkedani I Masé-Masé, "Idikna manré apak dék to umalupu nasabak pura muak manré."

Mécawani Datu Lolo nakkeda, "Mau sitimpuk mua Ndik,"

Makkedasi indokna, "Otok lalokik mai Anak taanré sibawa daétta."

Motokni I Masé-Masé na sianréng lakkainna. Purai manré mellauni ota lakkainna.

Makkedasi I Masé-Masé, "Mécaik ammai bainéta. Taengka kumaié millau rekkok ota apak angka tona bainéta laingé. Magi taengka mutona mai, na uwakkedaikik ajak lalo taléjjak gangka pitu mpennié."

Makkedani Datu Lolo, "Na aruwani weninna."

Makkedani I Masé-Masé, "Uwajjak tomi tu naéloremmik lao masigak."

Nakkeda Datu Lolo, "Iyana ro Ndik taisseng, aruwa nak wenninna ri belana Petta Sullé Datué dék naengka usala mengerrangikik Ndik. Sangadinna cakkarudduk i matakku uwallupaikik," cabberukni nakkeda, "Mau Ndik makkedakkik, pebulu mutoi maka bellé upauwakkik Ndik."

Makkedani i Masé-Masé, "Makkunitu adatta, macaik ammai Datué."

Makkedani La Baso, "Agi-agi tapau, maélokkak sa mabbenni, moddani sennakkak ri dik Ndik, "terrini nakkeda, "Agi-agi napau Ndik Datué, alirengi. Maluang mua padangé muakkabbéangi. Agi tau jangengi Datué."

Purani manré pimeng mallaibiné nasuro rekkokengi ota. Makkedani I Masé-Masé, "Laonink ri bolata kasi."

Purani, mappangujuni La Baso massukni na terru nok dék naengka nagiling. Makkedani Datu makkunraié, "Makkoni ro pangkaukenna anakmu, tessiwengi topa na réwek ri jongké é. Iya mémeng napoji I Masé-masé na engka kumaié annakku mémemmi maélo napulakkai, maélo mémemmi pakkaliakliak i anakna Sullé Datué, dék to uwisseng pattujuangi. Naiya Sullé Datué, cicemmi kedo timunna na jaji meneng pattujukku."

Terrini I Masé-Masé. Makkedani pattummanningé. "Ajak Anak tatulangi adanna Datué. Sipasak dua pasak engkasi mabbenni tellu

mpenni lima mpenni."

Naiya Sullé Datué siarékní ittana, masarani nasabak déppa engka naitai siammaséi anakna. Aga paseddinni manettunna, massukni tudang ri jajarennana. Nakkedaini manéttunna, massukni tudang ri jajarennana. Nakkedaini manéttunna, "Talao Baso ri bolana Datué, ramangada nasabak engka maélo napogauk."

Makkedani La Baso, "Idik sana Petta lao apak makéluk i nyawaku."

Makkedani Sullé Datué. "Ajak sana palé palé Baso."

Naiya La Baso nokni ri salasak é. Nekkeda Sullé Datué, "O Bessé namelle-melleri mugo lakkaimmu ri laleng paddenring?"

Makkedani anakna, "Lebbini tellu mpenni, déppa naengka naséddi akkangulung uwadduwai, wirinnami kasorok é uliwuri wali-wali."

Makkedani Sullé Datué ri bainéna, Assuroko mobbik i sanroé na ébburengi anak sanrona pabbura, apak malasai ro I Bessé."

Nassurona mobbik i sanrona. Cinampe naengka ménrék sanroé nacemméi. Aga purai nacemmé. Meddékní sanroé. Naiya anakna Sullé Datué nacabbengini peddi babua. Muttamakni ri bilikna.

Na tellu mpennina La Baso ri slasak é. Makkedani I Masé-Masé, "Laonik kasi ri bolata, macaik ammai indotta matu. Dékmi tu Idik méngkalingai adadanna," na terrina I Masé-Masé tasséngék-séngék.

Namesséna babuana mitai bainéna. Makkedani La Baso, "Taronak Ndik laokak" Aga lettuk i La Baso ri bolana, na purana mabbissa ajé, matterukni tudang ri jajarennana. Makkedani, "Pégi lao anrikku, Indok?"

Mettékní indokna makkeda, "Engkai Anak ri bilik é. Labbetta ménré ri salasak é mapeddikna babuana, dék na engka massuk ri saliweng."

Makkeddékní La Baso na lao tudang ri olona matuanna. Makkedani Datu Lolo, "Pégi anrikku, Puang?"

Makkedani Sullé Datué, "Mapeddik i babuana, Anak. Gangkammu ménrék ri salasak é, makkeddékní muttamak ri bilik é."

Na poléini bainéna léwu. Na tulekkengini terri ri seddéna bainéna nakkeda, "Magi Ndik taléwu, dék garék Ndik taengka tasuk ri saliweng."

Makkedani, "Mapeddik i babuaku."

Makkedani La Baso, "Tokkonno mai Ndik tasuk ri saliweng."

Sitenrek takké mallaibiné. Nappakkalurini pabbesoreng wangu

ellona bainéna. "Wéréngak Ndik otata sirekko." Nawérénni lakkainna. Purai, riakkasenni inanré, sianrénni mallaibiné.

Siarékni ittana, ménrékni indokna Datu Lolo. Macoraéngi anakna ri bolana Sullé Datué. Makkutanani Datué makkeda, "Dék mana Indok Baso naengka naonro darana anakmu?"

Makkedani Puang Kino, "Mau monro bellé daranna dékto."

Makkedani Datué, "Narétko angka mua séddi anakna La Baso nangurusi anakna Sullé Datué. Nakko dék palé nagenek dua, séddi mua kasi, na inappasi upabbainé laingé bainé pada. Nasabak rékko riitai assiélorinna, dék narirennuang dék anakna."

Ripalélési pau-paué. Naiya La Baso Ugi sipungenna riabbéang anrinna, sining naéngerrrangiwi kasikna. Masséni nyawana mitai anakna Datué ri Tana Ugi. Massuroni mobbik i Pabbicaraé Sulléwatangé mallaibiné.

Makkedani, "Iya ro utampaiakko, uwélorongi mupaénrék sipacculé anrinna La Baso Tana Ugi apak sining teriwi, muddaniwi ri anrinna anakmu La Baso."

Napaénrékni anakna pabbicaraé. Marennuni La Baso. Sipacculéni anakna Pabbicaraé nainappa ménrék na sianréng. Iya topa namaélo lao matinro narékko siliwurengi. Naiya pada maréranana dék napaja siléwureng. Aga battoani La Baso ritarongenni dupa nassuro tona teddoi anakna Pabbicaraé. Déppa napaja siléwureng.

Natangngak-tangngakni anakna nakkedana Datué, "Temmaka ro uwita assiélorinna La Baso massappo siseng. Madécéngi ritampai Pabbicaraé."

Engkani Pabbicaraé, riakkedaini mallaibiné, madécéngengi ripasiala La Baso sapposisenna apak temmaka uwita siélorinna.

Makkedani Pabbicaraé, "Élokna mua Datué Puang."

Makkedasi Datué. "Sialapi anakmu mutiwi i lao alauk ri Tom-poreng Tikka nasoperiwi anakna Datué ri Tom-poreng Tikka. Iyami maka napubainé anaknami datué ri Jawa, na dék apo narisseng karébanna."

Rirakkai paué, engkani La Baso tudang ri olona Datué. Makkedani Datué mallaibiné, 'Maélokkak Baso pasialako sappo sisemmu. Purapi ripasialako sappo sisemmu mutiwi i, natiwikko Pettamu Pabbicaré lao ri Tom-poreng Tikka musomperiwi anakna Datué ri Tom-poreng Tikka."

Rirakkaisi paué, Aga natellu mpeni mani nakawinna La Baso. Engkani Pabbicaraé mallaibiné.

Makkedasi, "Tellu mpennipi nakawing La Baso. Ajakna mupanok i ri bolamu, taroni makkopolong bola sappo sisenna apak botting siwessomi."

Nakkedana Pabbicaraé, "Agi-agi élokna Datué puang."

Rirakkai paué, narapikni tanra essonu Datué. Kuni ri laleng monro. Makkunraié pada purani mappaké. Engka toni Puang Kali sibawa Puang Imang. Aga narisurona majjénék. Makkedani Datué, "O Kali, pakawingi ro eppomu!"

Aga purai kawing, aléna Datué tiwik i anakna situdangeng. Kuani cantik atinna tuju mutai bainéna. Na riakkakna kanréjawaé. Na pada manréna béppa tau égaé. Purai manré béppa, riakkaksi inanré. Ritimpakni passampona.

Makkedani Datué. "Patalimommokni bainému Baso."

Napatalimommokni bainéna nainappa makkeda, "Tanranna Datué purani manré Massimanni Puang Kali, na nokna tomaégaé.

Ripalélési paué. Naiya I Masé-Masé tellu taungi sialana datu Lolo, monroni darana. Makkedani Puang Kino, "Nyamengiwi nyawamu Anak mulao mucemmé muinappa manré." Laoni cemmé, laoni manré, laoni matinro. Lésanni essoé déppa napasedding. Engkani Datu Lolo lémba siuleng inappasi engka. Déppa natudang nakkedana, "Pégi anrikku Indok?"

Makkedani Puang Kino, "Matinro mupi anakku."

Makkedasi La Baso Jawa, Aga patteriwi Indok, tuli macaik iga Indok Datué?"

Mettékni Puang Kino makkeda, "Dék tonu laengka macaik Datué. Uwakkedaiwi, ajak amma Anak iya mupeterri napammaruwému daému. Naiya napauwangak makkedaé, ajak naengka ada makkutta Puang Kino, parasi dék, dék musi. Iyami paterrika engkakku kumaié."

Naiya Datu Lolo dénrépa naengka kumaié, mangngingngikni tajengiwi pesedlinna bainéna. Mutamakni ri bocok é, naitani caling-kerrakna bainéna si bawa jémpanna lénnék ri seddéna. Nalani natanggak i nekkeda atinna, tania tau bawang I Masé-Masé. Massukni paitangi indokna nakkeda, "Niga ngaréga Indok puanak i anrikku. Tellu

tauunna sitokkong siléwureng inappanna uwita calingkerrakna anrikku."

Makkedani indokna, "Mataukkik Anak pauwakkik, mula engka mupi anrimu na irita mémenna, maéloka cemmé."

Makkedani Datu Lolo, "Tennaé ro Indok napau indokna ambokna uwissengi asséajukku temmakkulléi upobainé anakna Sullé Datué. Na macaik togi manyameng togi Datué, temmakkulléi upammaruwé. Tudang toak léwuk toak, mutanaiwi I Masé-Masé, na dék namaélo pau apo-léngenna."

Nakkedana indokna, "Masirikmi tu pauwakkik."

Muttamakni La Baso Jawa nataroi na léwukna ri seddéna. Taddakarakan motok nassuk ri saliweng bocok nakkeda, "Iga tau Puang Kino léwu ri seddeku?"

Makkedani indokna, "Daétta tu Anak."

Makkedani nawa-nawanna, naitani ro jéppakku Datu Lolo. Naiya La Baso Jawa naengkalingani mappau-pau bainéna. Notokni napakaluk i pabbessoreenna ri wangu ellonna bainéna nakkeda, "Magi Ndik nappammu matinro esso?"

Makkedani bainéna, "Cakkaruddukkak."

"Magi garék mutuli terri, sabbarakko Ndik. Narékko pada muik tuwo temmamale tu Ndik dék upammaruwekik."

Mekkedani I Masé-Masé, "Magi naengka ada makkuatta, tania iya tu paterrikak, sangadinna totokku."

Makkedani Datu Lolo, "Tenna uwisswekkik tacaccai Datué, dék ujangangiwi siaréka esso."

Siarékni ittana, makkedani I Masé-Masé, "Lonik sia ri bolana bainéna, macaiksi tu matu Datué, ajakké Idik nabbéang indotta ambotta. Tenna podo iyak nabbéang ambokku. Apak Idik tennawa-nawakak, ukittami téya tessiduppa uwengka kumaié. Iya uwaseng madécéng, paccinginak tapada malai madécéngé muppadakak anak daratta. Agi-agi elok tasuroangak barak inappa pakik nammaséi indokta."

Makkedani Datu Lolo, "Purasi, dék musi iya tu tasengé. Sangadi engka maté séddi naengka maponcok ukina."

"Iyami ro uwakkeda barak kui aga nanyamekkik indotta."

Makkedani La Baso Jawa, "Ajak taparibabuai, paribokok dauccu-liwi agi tau jangengi Ndik Datué."

Makkedani I Masé-Masé, "Iyami ro kamo natommonro mupa na-sabak malitututami riyak."

Rirakkai paué, lebbikni siuleng La Baso Jawa monro ri jongkék é na macaikna Datué makkunraié. Makkoni ro lao essoé lao wennié poléni ri atinna makkeda, macinnakak manré jonga macinna toni manré pau jangking. Nakkedaini aléna, sabbarakko innawa, makku tosiro totomu. Tenna dék nebbéakko ambokmu, mupauni muacinnaié. Na pitu mpenni dék naengka nanré sitimpu, tanguwaé molai tigerrokna. Masarani Puang Kino mitai. Makkedani, "Magi mutéya manré, madodokkik matu."

Makkedani, "Dék to upasillaingangi manréku temmanréku.:"

Na lao léwu na sorok mita utu nalléno-léno uwaé matanna. Makkedani pattumanningé. "Magi nalléno-léno uwaé matatta Puang, samanna engka tapuessé babua?"

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Dék gaga upoessé babua. Iyami ro paterrikak tenna ménéngé padai rau kaju silampak pao jengkié napalirek anging na polé teppa ri oloku, uwanréni mau silapa mua."

Makedani pattumanningé, "Malomo mua tu Puang, engnalarak paddangangké."

Naiya Datu Lolo engkani méré matterrukni léwu ri seddéna bainéna. Nakkeda La Baso, "Magi Ndik tammekomekko, aga tenna-ponyameng innawatta?"

Makkedani pattumanningé, "Egka onna napau puakku makalaing-laing."

Makkedani La Baso Jawa, "Makaling-laing pékkogi?"

Makkedani pattumaniningé, "Sikumua uwitanna utunna nadunnu-dunnu uwaé matanna. Utanai Puang Makkeda, magi taterri Tennaulléni péréngi cinnana, arang makkeda, iya ro paterrikak tannapadai rau kaju silampa napali ri oloku pao jengkié, uwanré muni mau silapa mua."

Marennuni Datu Lolo mengkalingai paunna sengataé.

Makkedani Datu Lolo, "Nokko ambo ri salok é muakkutanangengi anrimmu pao jengki, engka mua tu padangkang takkappo apak engka tawak-tawakna moni ri dennarié. Narékko maélok i baluk i, mau lima ringgik ellinna elli toi."

Metteéni I Masé-Masé makkeda, "Mau seppulo ringik elli toi, mau siaga elli toi."

Tarakkakni Puang Kamo makkeda atinna, mattala ambok toni palé I Masé-Masé, na tiro padani ro aléna Datu Lolo. Nalaona Puang Kamo. Lettukni nakkeda dék masala padangkang utanai, engka mupa pao jangki tabaluk?.

Mettékni padangkangé makkeda, Engka mua, iyaga matasak é iyaga maloloé?"

Makkedani Puang Kamo, 'Dék to masala."

Makkutanani padangkangé makkeda, "Iga Pang Kamo maélo manré pao jengki?"

Makkedani Puang Kamo, "Bainena La Baso."

Makkedani padangkangé, "Igana Puang Kamo pénrek i?"

Makkedani Puang Kamo, "Ana-anak éppa risaro lao malai."

Makkedani padangkangé, "Suronni sengataé na nok mulok i na paénrék i pao jengkié."

Makkedani La Baso, "Engka muga Ambo natiwi padangkangé?"

Nakkeda, "Engka mua, nakkusiwiangimi ri Datué."

Engka toni Datué tellong mallaibiné. Naitani taué mpulé pao jengki. Nakkedana Datué makkunraié, "Pada itani iko jowak é, engkana tu patttolana anak sengennu puammu. Iyatu matu anak patttolana La Baso apak mangngi denni I Bessé, tau tenrisengé rumpu apinna tau tenrissengé apolé-polénna." Céddék saraiak maélo malai.

Makkujangenni Datué, dékna masala napau. Naiya pao jongkié riuléni ménrék ri jongkié riulékni ménrék ri jongkék é ri olona I Masé-Masé. Makkedani I Masé-Masé, 'Iyak topa sosoi."

Na sasoni I Masé-Masé, na lapakni silapa nanréi. Na wéréngi Datu Lolo nasosoi nakkeda, anréni. Makkedani I Masé-Masé, "Silapa mememi maélo uwanré."

Makkedani La Baso, "Siseng mua Ndik mappau."

Cabbéruikni I Masé-Masé nakkeda, Madécénnik lao ri bolana bainéta, ajakna tabbenni kasi."

Makkedasi La Baso, "Lokaksa Ndik."

Pitu mpenniwi ri jongkék é nainappa nréwek ri bolana Sullé anak patttolana I Masé-Masé tau tenrissengé apolé-polénna." Datué Esso wennini macaik Datué makkunraié. Makkedani Datué orowané, "Ammek-kokno Datu, macaikko makku mutoi. Napugsuk mutoi gaukna."

Temmuka naélorepá engka anakna La Baso ri anakna Sullé Datué, tania I Masé-Masé naélorepeng engka anakna. Naiya Datué macaikni ri lakkainna nakkeda, "Iko mémeng turuk-turuk i ananak é."

Makkedani Datu worowané, Déksa uturuk-turuk i, makko mémeng se ananak orowané. Ajak amma mapoddik i I masé-Masé nabbiangi na sieddékeng anakmu musaju ritu."

Naiya babuana I Masé-Masé mpekkek esso wennini. Naiya Datu Lolo mabbennini duappulo weninna ri jongkek é. Dék najampangiwi rékko macaik i Datué. Nassuk ri bolana Sullé Datué mabbenni siwenni, aga matajanni ménréksi Datu Lolo ri salasak é materruk muttamak ri jongkék é. Makkuni ro laona essoé wennié arang monro darana I Masé-Masé. Engkasi ménrék Datu lolo déppa napasedding bainéna nakkeda. "Magi na dékpa muotok Ndik?"

Makkedani i masé-Masé, "Élok-élokta mua ripuji-puji é."

Mécawani Datu Lolo nakkeda, "Makku maneng tu Ndik, élokta tapuji-pujié. Tenna ménéngé élokna Datué, dékna uwéloriko Ndik."

Makkedani I Masé-Masé, "Ammekkoko palé narékko dék gaga muisseng pau."

Makkedani Datu Lolo, "Dék gaga inanrému Indok, malupukkak."

Makkedani Puang Kino, "Annasuko masiga kalakik, malupuk i puammu."

Laoni wannasi ananak é. Temmaittai manasuni inanré. Naiya I Masé-Masé déppa naotok. Aga purai mappatala riakkasenni Datu Lolo. Makkedani La Baso Jawa, "Otokno mai Ndik muanré."

Notokni nasianréng mallaibiné. Wékka tellu timpu na sorokna I Masé-Masé nakkeda, "Parajaingak addampeng Daéng, messo tongngak."

Makkedani La Baso, "Sorokno ndik," makkeda nawawani La Baso Jawa, "Pédék mencenni kadona I Masé-masé, mangngolli daénni palé riyak. Iyana to nasengé tomatowaé mau teppada wennang nalaki ware summellang, pada-pada wennani tu asenna. Natiro pada-padani ro aléna I Masé-Masé."

Temmaittai, sorok toni Datu Lolo. Makkedani I Masé-Masé, "Laono ri bolana bainému Daéng!"

"Ajaksana Ndik ulao, métaukkaksa mpélaiko, mémmanakammo Ndik udék."

Nakkedani I Masé-Masé, "Déktopa tu Daéng gankannana tellu mpennié." Naiya Datu Lolo meddekni lao ri bolanna Sull Datué. Papai bajaé, nokni I Masé-Masé malai lépona attarong ulaweng mémmanakna. Upekpaha nasabak dékto tau malai. Gennekni tellu mpenni, engkani Datu Lolo ménrék. Aga labukni essoé ritununi pelligé. Na cebbéngini peddi babua I Masé-Masé. Na laona léwu mallaibiné. Na riarakkasenna inanré Datu Lolo nakkeda, "Otokno i Ndik taanré."

Makkedani I Masé-Masé, "Idikna Daéng manré."

Makkedasi La Baso Jawa, "Mappeddigga babuamu mutéya manré?"

Makkedani I Masé-Masé, "Déksa umagaga, massokkak," Na laona Datu Lolo manré. Aga sorokni Datu Lolo, léwukni. Makkutanani Puang Kino, "Mapeddigga babuamu Anak."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, Désa umagaga."

Aga peddéní pelligé matinro manenni taué lisekna jongkék é. Tangnga bennini, maserroni peddi babuana. Motokni malai pabbekkenna natudang ri jajarena. Siappekappekni peddi babuana. Na obbikni indokna makkeda, "O Indok, otokno matunungengak pellig. Iya malluak pelligé iya kerrak anak-anak é."

Mékké mamatani Puang Kino nakkeda, "Mabébékko Anak, maé-lokko solangiwi alému."

Naiya Datu Lolo tokko léngenni naséroi jari bainé na napari-wakkangi nakkeda, "Dék muna Ndik muteddukkak."

Sama otokni lesekena jongkék é léwo-léi I Masé-Masé méwaiwi masigak ananak loloé. Iya Puang Kino makkedani, "Dékpa nassuk érunna. "Nakarawangi babuana "Dékpa nassuk érunna." Nakarawani babuana nakkeda, "Engka mupa ananak ri laleng. Napédécéngini attujunna uluna déppa najaji. Makkedani La Baso Jawa, "Orowané, makkunpai.?"

Nakkedana, "Orowané eppo."

Makadasi La Baso, "Kuru sumangekmu mbok, tuwoko mai Anak."

Jajisi makkunraié rukutanasi Datu Lolo. "Makkunraiga Indok?"

Makkedani indokna, "Makkunrai eppoku, Anak."

Mekkadani Datu Lolo, "Otokko mai Anak naranak borané. Iyak tona muala, Anak apak macaik i Datué, apak dék agagakku. Laoko Indok mapauwangi Datué orowané, makkedako mémmanaki atakta I Masé-Masé."

Mekkedékni lao saliweng nakkeda, "Matinroniga Datué orowané?"

Mekkedani pattumanningé, "Inappa mua léwukna."

Laoni Puang Kino karawai ajéma. Makkedani Datué, "Iga karawai ajéku?"

Mette kni Puang Kino makkeda, "Anakku La Baso suroak makkedaé memmanakni attatta I Masé-Masé."

Marennunni Datué, "Orowanéha, makkunraiga?"

Makkedani Puang Kino, "Orowané séddi, makkunrai séddi."

Makkedani Datué, "Aga palé mulessengengiwi eppomu indo Baso? Utamakko mualangi panné sollengenna anakmu La Baso ri Anakmu I Bessé."

Makkedani I Bessé, "Magi muengka tenga tené?"

"Nasuroak Datué malang penné sollengenna daémmu."

Makkedani, "Memmanak niga Indok I Masé-Masé? Orowané makkunraiga anakna?"

Makkedani, "Dénru ulawengi atammu, Anak."

Mekkedani, "Engka muannéna tu anakna daékku ala duai lose ngengé. Ajak muapennuk i ajakke naéngkalinga Datué makkunraienama-caik."

Naiya Puang Kino lettukni ri jongkék é, makkedani, "Magi Indok naengka muanné?"

Makkedani indokna, "Datué orowané surokak muttamak méllau ri anrimmu."

Naterri nakkeda, "Aga napau Datué?"

"Makkutanami makkeda, orowanéga, makkunraiga anakna?"

Makkedana, dénnu ulawengi Puang. Niya piringé apalosengenna eppona tasséddinna."

Nassuro mobbikni sanroé. Dék namaitta, engakani Puang Sanro. Makkedani La Baso, "Uttamakko Indok mupauwangi amrikku, siaga garék balilik ripauningengi atanna."

Muttamakni indokna, makkedani I Besse, "Magao Indo?"

"Nasurokak daémmu, siaga garék balilik ripauningengi atammu?"

Makkedani I Bessé, "Tennaé Indok anak pada anak ra jéng, pada-pada gaekenna daékku La Baso Jawa. Iya kua, dék narisseng. Duana

balilik mupauningengi."

Nassukna Puang kino lao ri jongkék é. Makkedani Puang Kino, "Duana garé balilik Anak mapaningengi eppoku, aapak makkadai anaku I Bessé, tenna ménéngé Indok rissengi anak pada iyaréga anak rajéng, ripapada-padaigaukenna daékku."

Makkedani Datu Lolo, Suroi Indok ananak é nok ri bolana Pettaku Pabbicaraé."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Narékkó engka mua balilik Indok, suro mui taué paggennek i patappulo. Narékkó daékkuna pasitinajai aléna naoning balilik dua pitu. Iya ro iyak tongengi dék nariasseng rumpu apikku, déksa engka uwolai sikua. Narékkó teggennek i patappulo, mau duappulona kasi."

Mettékni Datu lolo makkeda, "Mau arua pulona Ndik engka to."

Nalaona taué méllau balilik ri Pabbicaraé. Makkedani Pabbicaraé, "Siaga naéllau anaku?"

Makkedani torisuroé, "Patappulo, Puang."

Nakkedana Pabbicaraé, "Assuro tokko Sulléwatang pauniwi mariangé mutiwirengi barisik. Massamappi moni arua pulona."

Takkinikni Datué makkunraié, mangaruni makkeda, "Temmakanaha anak mattolaé mappatakinik-kinik mariangé balilik émarrakokok ri laleng panua."

Naonina tamborok é natinrosi barisi. Macaikni Datué Makkunrailé, sakke uni-unini napau. "Makkuni ro, ri gauk anak mangkaukni tau ten-rissengé rumpu apinna, ri gauk anak mattolani."

Aga purai ritenrek lolonna inappani paja uni-uniangé, paja toni barisik é. Na pada maélokna susu anak loloé ritu. Makkedani Datu Lolo. "Pégani Indok rialang indo pasusu eppomu?"

Makkedani indokna, "Maega mua atanna Datué mémmanakna metauk malai. "Makkedani indokna." Iya tona ro Anak atammu dua lisek eripaénrek."

Aga nassurona lékkek i. Aga engkani ménré mappasusu. Siarékná wennina jajina, makkedani La Baso, "Nokko Ambo baja mutampaiwi panré musuroi paénrék i paréwa amanréngenna ri salasak é apak maélokkak massurongengi paccimak-cimak eppomu."

Mattékni I Masé-Masé makkeda, "Ajakna Daéng muassuro lanro-

ngengi I Bessé, iayappa mitangi makkunraié."

Mekkadani La Baso. "Dégga Ndik akkulléma muwéréngak uwitai paccima-cimanna I Bessé uwéréngi panré nalai rapanna?"

Makkedani I Masé-Masé, "wedding mua, Daéng."

Nalaona I Masé-Masé nampaikmi nawéréngi Datu Lolo. Samanna masennék arona La Baso Jawa mitai paccima-cimanna I Masé-Masé. Napassukni napaitangi indokna nakkeda, "Céddékkak molongko, nalatto décéng uwassuro mobbikkna panré ulawengé. Mettékní anrikku makkeda, ajakna muassuro lanrongengi I Beccé, La Bacokna Daéng. Na wérénnak uwitai paocima-cimanna. Masennék aruku mitai ulaweng tasak gellanna. Salakami maélo ulanrongengi ri panré."

Pappai bajaé nasuro mibbik i panré. Temmaittai, engkani polé manré paérék i amanrengenna ri salasak é. Naiya La Baso massuki ri saliweng na kedaini panré, "Ébburengak paccima-cimang Ambok."

Makkedani panré, "Magi Anak nagellang pulaweng musassuro lanrongengi."

Makkedani La Baso. "Céddékkak sa molongko Ambo."

"Magi muasengi alému céddék malongko?"

Makkedani Datu Lolo. "Iya mpawak i uwasengi aléku céddék malongko apak maélokkak massuro mébburengi gellang salaka. Naéng-kalingan apoi anakmu maélokkak massuro mallanro, nakkedana, ajakna massuro mallanrongengi I Beccé, La Bacokna. Iyapa timangi makkunraié. Uwéllauni uwitai paccima-cimanna, ulaweng tasak maneng gellanna."

Naitani panré. Makkeddu-kedduni mitai nakkeda, "Tania tau bawang I Masé-Masé. Nakko tania anak mattola anak rajéngi anakna taué."

Apa paseddingi Datué orowané, motokni na terruk laori saliweng. Naitani tudang ri panré nakkeda, "Aga muassuro lanro, Baso."

Nakkedana, "Paccima-cimang Puang uwassuro lanrongengi atnna Datué Puang. Céddékkak sa malongko apak gelang salakmi Puang maélok uwassuro lanrongengi na ulaweng tasak mameasang gellanna I Masé-Masé."

Makkedai Datué, "Wéréngak mai uwatai."

Nalani Datué, naiya Datué makkeddu-keduni, "Seajimmuna tu,

Baso Jawa. Na dékni engka missengi, tania tu tau bawang I Masé-Masé apak dék itanna tau bawangé punnai anu makkua tu, sangadinna anak mattolaé. Nalolo tanrangi tu I Masé-Masé."

Aga monini palu-palunna panré, motokni Datué makkunraié na terruk lao ri saliweng paddenring nakkeda, "Iya mémepatu uatuju anak mattolaé anak sengengé anak pangujué ri Jawa narékkio sipaénrékengi panré ri salasak é."

Na gilinna Datu orowané makkeda, "Céddéki malongko anakmu." Makkedani, Aga to muaseng céddék pélongkoriwi?"

Makkedani Datué borané, Gellang salakami maélok nassuro lanrongengi anakmu I Masé-Masé. Apak iya maélok timangi makkunraié, naéllauni nakkeda, pattima-timanna uwita padamakkunraikku. Aga ngaréga ro palao makkui. Céddeék saraiwi pada makkunraikku nabbéangi anakna, nainappa makkeda, mabi Baso mumaélok mallarongengi na engka muto anummu, timanni anakmu tasseddimmu."

Makkedani La Baso Jawa, "Risseng mua engka anutta na tométauk ri dik mappau."

Mekkedani Datué, "Uttamakko kalakik ri puammu I Bessé muéllaungengi pattima-timanna."

Muttamakni ri bilik é, makkedani I Bessé, "Aga nasuroakko Datué?"

Mekkedani, "Iya Puang nasuroangak Datué, méllaungengi anakna I Masé-Masé."

Napauni makkedaé, "Céddék i malongko Datu Lolo, tania tau bawang I Masé-Masé."

Aga nawerenni paccima-cimana na tiwirenni napassuk i ri olona I Masé-Masé.

Nakkedana, "Cinappi natépu."

Nakkedana, "Dék najaji nalonro panré, nattéyangi Datué makkunraié."

Gilinni I Masé-Masé mitai, memeguni mitai paccima-cimangé dék napada anunna. Naiya panré ulawengé massimanni nalao ri bolana. Naiya Datu Lolo muttamak toni ri jongké é na polé makkuluriwi pabbessororeнна bainéna. Makkedani Datu Lolo, "Muttamakko Indok mapauwangi anrikku I Bessé, siaga garék kalukunna atanna naéloreng."

Nauttamakna nakkeda, Iyami nasuroangak daémmu Anak siaga garék kalukunna atamu muéloreng."

Makkedani I Bessé, "Tennaé indokna ambokna I Masé-Masé iya-réga anak rajéngi anak mattola, dua kasera dua pitu to, Indok."

Purai kua, massukni indokna na terru lao ri olona Datu Lolo. "Siaga naéloreng Indok anrikku?"

Makkedani indokna, "Dua pitumi Puang."

Makkedani La Baso, "Assuroko Indok mémpé kaluku!"

Mettékní I Masé-Masé makkeda, "Pagennek i dua kaséra. Narékko dék nagennek, ellingengi. Daékku napasitujui aléna dua pitu kalukunna."

Makkedani La Baso, "Mau patappulo Ndik, engka to."

Lokkani taué mémpé kaluku dua kaséra. Aga engkani Datué massuk ri saliweng joppa-joppa, naitani kalukué mallappo, nakkedana, "Pégani ro Indo Baso riala akkarungé, apak anak karung neppa tiwirengi parewana. Sullé Datuému nakédoi anak karungé. Naiya ri sala élokna céddék sara-saraiwi narékko maélok i."

Makkedani Puang Kino, "Iyana Puang engkaé."

Mammekkokni Datué, dék to nasala naéngkalinga pauanna Datué I Masé-Masé. Makkedani ri lakkainna, "Assuroko Daéng tampaiwi Sulléwatangé, tasuroi ménré ri salasak é."

Makkedani Datu Lolo, "Engkani Ndik ambotta Sulléwatangé."

Massukni I Masé-Masé napaotai nakkeda, "Iyami ro utampaiakko Ambo Sulléwatang makkedaé,"

Makkeda nawa-nawani ri laleng atinna, mattala ambok toni I Masé-Masé ri iyak, natiro padani ro aléna anakku Datu Lolo. Makkedani Sulléwatangé, "Aga ro maélo nasuroangak Datu Lolo mallaibiné?"

Makkedani I Masé-Masé, "Laoko Sulléwatang mupauwangi Datué ri Padaélomakkedaé, naélorekko Puang sappo sisemmu lao ri Jawa. Teilu mpeni mani nanok lolonna anakna I Masé-Masé. Akkeda tokko Ambo Sulléwatang, maraja paddennuanna ri dik. Maélok i tasappareng tiwiéngi paréwana anak loloé. Sullé Datuémmi pawang pakédoi naiya tona riosalang éllana."

Makkedani La Baso Jawa, "Pauwang toi ambokku Pabbicaraé na lao tikkeng lampu, jonga."

Nassimanna Sulléwatange pauwangi Pabbicaraé na sisik i pab-

bauaé ménre sibawangi mattingkeng lampa Datu Lolo.

Natanaini bainéna mekkeda, "Pégi polé Ndik muassappo siseng Datué ri Padaépo?"

Makkedani I Masé-Masé, "Mappodo orowanéi ambokkuna ambokna Datué ri Padaélo."

Makkutanasi La Baso Jawa, "Niga tosi palé mupuindok?"

Dékna naetté I Masé-Masé, na kedana Datu Lolo, "Iya iko Ndik, muompo kénéngi sipolo, masubbu toi sipolo."

Nakkeda nawa-nawana La Baso Jawa, tania tau bawang, tania to rajéng biasa, pajanneng wija arung mangkauk I Masé-Masé nasabak duani patteppuna. Mula-mulanna, iritai paréwa ulawenna, wija to-mangkauk. Napausi apolénna ambokna, wija Datusi. Nawerekkenni timunna La Baso Jawa na pakkeda-adai atinna ri laleng, dék utabbuang mabbainé, ampé--ampéna tau lebbik méméng, na lebbirisi aléna. Napunnai alebirennna pakkitaé, sinnangi sining mattala daéng ri iyak, mattala ambok ri Pettaku Sulléwatangé, dék namabéla asséajikku.

Aga matajanni, ménrékni Datu Lolo mattikkeng lampa jonga. Naiya Sulléwatangé lao toni ri Padaélo. Dék namaitta, lettuk toni ri Padaélo?"

Aga najoppa sijoppa-joppa. Na engkana salasak natuju mata dua makkajoa naoloi pasak é. Léssokni ri anyaranna. Na Engka toni Datué ri Padaélo dua mappada orowané. Naiya Sulléwatangé marennuni ménré ri salasak é.

Mettékni Datué ri Padaélo makkeda, "Abissa ajéko, muénré mai.

Purani mabbissa ajé laoni tudang ri olona Datué ri Padaélo. Na risorongenna ota-otang. Silakkedanni mappada orowané makkeda, "Polé pégakik tu?"

Mappébalini Sulléwatangé, "Poléak Puang ri Jawa. Anakku Puang I Masé-Masé suroak lao poodangi Datué makkedaé, tellu mpenni mani naribissu lolonna eppoku. Esséangi ininnawa Puang naddampengiwi atammu I Masé-Masé tassuro sapparengi Puang naddampengiwi atammu I Masé-Masé tassuro sapparengi anakarung pangngolong kaluku. Apak Sullé Datué mitu maka pakédo anakkarung na iya tona mabacci ri iya."

Makkutanani Datué ri Padaélo, "Worowanéga makkunraingi anak-na anrikku?"

Makkedani Sulléwatangé, "Dénru ulawengi, Puang."

Makkedasi Datué ri Padaélo, "Datu-pa tu tiwik i, patappulopa tau tiwik i kalukué, anak karung matasekpatu."

Makkedani Sulléwatangé, "Narékkó dék Puang nagennek tatiwik, kalamangi ri Jawapi risappareng pappagennek."

Puarai kua, méllau simanni Sulléwatangé. Makkedani Datué ri Padaélo, "Purapo manré,"

Riakkakni kanréjawaé. Purai, riakkak toni inanré. Puarani manré, pada motani. Massimanni Sulléwatangé. Aga maélokni Labu essoé, engka toni taué polé mattikkeng lampa. Na sitakkappona Sulléwatangé. Matterukni ménré ri jongkék é. Napoléini situdangeng Datu Lolo mallai-biné. Makkedani I Mase-Masé, "Aga napau daékku, Ambok."

Makadani Sulléwatangé, "Nakkutangi Datué ri Padaélo eppoku, makkedaé, orowanéga makkunraiga. Makkedana, dénru ulwengi, Puang. Makkedani Datué ri Padaélo, pata pulopa tu anakarung tiwik i kalukunna. Uwakkedani, narékkó dék nagennek Puang tau tatiwik é, ri jawapi risappareng papagennek."

Naiya Puang Kino temmatinroni matanna mappangara. Pennoni tau salasak é, sipali-palianni taué mallisek pajek.

Naiya Datué ri Padaélo nassuro mobbikni Pabbicaraé enrengé Sulléwatangé. Riassango-sangoanni anak mattolaé anak sengengé, tau tenriassengé apolé-polénni, tau tenrissengé rumpu apinna.

Makkedani lakkainna, "É Bau, ammaingékkó, ajaksa muakku-jangeng. Dégga Bauk mumasiri ri Datué ri Padaélo sappo sisenna I Masé-Masé, punaiwi wanua maraja, salasak maraja. Apak ajakké idik matu napakasiri I Masé-Masé."

Mettekni Datu makkunraié makkeda, "Céddék saraiak uposirik i."

Makkedani lakkaina, "Narékkó téyako palé ripangajari Bauk, angaruno sia."

Napikikirikni Datu makkunraé makkeda, "Temmuni gulilinna taué, tépuni barisikna, monini gauk datunna ri Padaélo. Narékkó gennekni wékka tellu tellu gulilinna, nréwekno paimeng."

Makkedani Pabbicaraé, "Pada obbikni tau maégaé ménré ri bolaé."

Na pada ménrékna tau maégaé. Naiya La Baso Jawa narénrénni ipakna ménré ri salasak é. Aga pada engkani tau maégaé tudang, ripa-

laini uwaé cemmé anak loloé. Na uni manenna uni-uniangé, majjirenni barisik é arua pulona.

Barisikna Datué ri Padélo patappulo, barisikna Datué ri Jawa patappulo. Massamang menenni muni.

Mettéksi Datué makkunraié makkeda, "Inappanna tau tenrisengé apolé-poléna temmakannaha gaukenna."

Pursi ricemmé pada manré manenni tau égaé, manré toni Datué tellu maripak. Na ripaunisi gauk datué. Purai manré pada sorokni. Na gilinna Datué ri Padaélo, nakebbikni Pabbicaraé Sulléwatangé nakkeda, "Werékkak Puang kino lojemu."

Natiriwirenna lao ri olona Datué ri Padaélo. Nassolokna Pabicaraé eppa ringi, Sulléwatangé tellu ringi, pakkatenni kaju-kajué dua ringi, pabbanuwaé séddi ringgi.

Naiya Sulléwatangé takkajennekni sibawa Pabbicaraé téja leppang rupanna nasabak mau séddi tau Jawa solok dék to bapakna pangkaukénna Datu ujungengé.

Makkedani La Baso, "Tauttamakna ri jongkék é."

Muttamakni ri laleng, tudanni Datu Lolo tellu maripak. Natimpakni bocok é makkeda, "Engkani daéta polé ri Padaélo."

Taddakarakan massuk natiwerengi ota daénna nekkeda, "Kerru polé sumangekmu, rennukku makkérennu engka muannékikapak engkakku teppa kumaiéri Jawa, ri wanuwanna taué."

Makkedani Datué ri Padaélo mappadaorowané, "Apak irisseng mui Ndik engka kumaié na masirikkik lao sitako, apak makku tosi totomu Ndik."

Naterrina I Masé-Masé na terri tona sappo sisenna mitai ananak é tasséddina ina nyumpareng. Nagilinna Datué ri Padaélo mitai Sulléwatangé. Natiwirenni passolokna Datué ri Padaélo.

Makkedani Datué ri Padaélo, "Tareppaku Ndik suku-suku ulaweng utiwirengi anauréku, pangelli unynyikmu tu Ndik. Naiya pabbanuwaé siarék é licekna pada engka manenni tu pappakuru sumangekna ri dik maranak."

Naterrina I Masé-Masé nakkeda, "Tanra tona tu engkakik Daéng na engka timpakengak rupakku."

Nakkeda, "Ajak Ndik naengka ada makuamu tu."

Naiya La Baso Jawa dék naengka natokkong nataro sirik. Téyani léppang rupana na terri atinna makkeda, "Totokku nawérékkak. Iyaksi siaseng Tana Jawa napakasi rikkaksi sappo sisenna I Masé-Masé."

Makkedani Datué ri Padaélo nappadaorowahé, "Taronak Ndik joppa-joppa apak mawennini."

Nappai congak La Baso Jawa makkeda, "Onronik mabbenni, Daéng, Baja lalopi talao, Daéng."

Makkedani Datué ri Padaélo, "Ajakna riolo Ndik."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Assellengengak matu ri daétta makkunraié, nainappasi makkeda, pada engkanaga anakna daétta."

Mettekni Datué ri Padaélo macowaé makkeda, "Iyami Ndik daém-mu macowaé inappai mangngolo dua anakna."

Mécawani I Masé-Masé nakkeda, "Narékkó tuwo mui atammu La Makkarodda, paddeppék i atammu. Temmakkulétkasi séajina ambokna maélo tangkok i apak naissengi rumpu apinna."

Nasikadona massappo siseng. Nappangujuna joppa Datué ri Padaélo. Tammaitta-ittai lattukni ri Padaélo. Naiya lettuknana nassau tekkokna, na énrékna ri bolana anak daranna.

Nakkeña, "Macakka-cakka mugaha anauréta ia dua?"

Makkedani Datué ri Padaélo, "Macokka-cakka mua uwita. Iyanna mua anritta I Masé-Masé Mappakaessé-essé babua kasi mitai. Manrasa-rasa ro téi anakna iya dua."

Makkutanani anak daranna Datué ri Padaélo, "Magi na alena muna siladdok."

Mettékni Datué ri Padaélo makkeda, "Dua licekmi Ina Nyum-parena."

Mettékni anak daranna Datué Padaélo, makkeda, "Assuroko lékkekemgi ina nyumpareng anrikku. Tadduappulona mua tu anauréta."

Makkedani Datué ri Padaélo, "Pekkugani, agana naonroi ina nyumparangé apak kui ri jongkék é monro anritta, maka cipik. Tenna ménéngé kui ri lalenna salasak é monro, wedding mua rilékkekeng ina nyumpareng pattaranak. Naé, agana naonroi taué, Makkedani Datué ri Padaélo, "Taué mémeng tu maupe, tenna muanné idik nalupperi kampuleng ri tengana lappak é."

Nassuroni Sulléwatangé lékkekengi ina nyumpareng sibawa patta-

ranak. Nasuroi anak daranna Datué ri Padaélo jairengi waju sibawa lipak ina nyumparangé sibawa pattaranak é pekkotosa adekna anak mattolaé. Aga engka menenni maddeppungeng ri bolana Sulléwatangé, kuni ro rilékkek meneng na riulék ménré ri salasak é natinrok uni genrang barisik bissu. Na siaré i ittana taué mallekkek ina nyumpareng gangkenna gennek sibawa pattaranak, agalettuk manenni ri salasak é ri langirini iya maneng. Na purana mallangik ri surosi cemmé. Puari cemmé pada ripappaslleni lipa sibawa waju. Makku topa pattaranak é. Naiya mula narakkakna ulérengé, monrioloni barisik é lollong uni-uninna, inappasi bissué, na ritinrokxi barisi lolong uni-uniang. Turunni tau tebbek é mattinrok lettuk ri salasak é. Na tabbangkana to-Jawaé parekkengi timunna makkeda ri laleng atinna, tania tau bawang I Masé-Masé. Engka manenni rita gaukenna, nigana ri Jawa makkua ro. Naiya anak daranna Datué ri Padaéolo napasenni Sulléwatangé makkeda, "Daémmu massuri tiwerekko ina nyumpareng sibawa pattaranak."

Makkedasi Datué ri Padaélo, "Sikuana ro ina nyumpareng riasuro tiwirengi anritta apak macipik onronna."

Na joppana Sulléwatangé naléolowangi ina nyumparangé pattaranak é na ripaseppiri barisik wali-wali lollong uni-uniang, natinrok riolai mappakka.

Rirakkai paué. Naiya lettuknana ri olona salasak é, engkani Datué mallaibiné tellong. Naitani maéga tau mappaké ina nyumpareng na léwo-léwoi bessi mappakka naseppi barisik. Nakkeda Datu makkunraié, "Tau polé péga ro mai? Mallipak puté mabbaju puté."

Mettékni Datu orowané, makkeda. 'Dégga muisengi, Datu? Napada purana engka tudang ri salasak é."

Aga lettuk i paliolona ri salasak é, narapikna sapanaé makkedanna Datu ujangengé, "Laoko kalekik mutanaiwi, niga tau mai ro."

Makkedani sengataé makkutangi nakkeda, "Tau polé pégako naseng Datué?"

Makkedani, "Tau polé ri Padaélo, anakna Datu Lolo ritiwireng ina nyumpareng sibawa pattaranak."

Lettuk i ri olona salsak é makkedani Sulléwatangé, "Pasuariwi kalakik apié ridapo-dapok énappa nusuro ina nyumparengé sibawa pattaranak é maddalla naninappa muttamak mattreru ri jongkék é."

Makkedani Datu Lolo, "Engkai Ndik ambotta Sulléwatangé polé ri Padaélo."

Taddakarani I Masé-Masé motok na paotoi Sulléwatange. Nakkedana Sulléwatangé, 'Daémmu Anak suroak tiwirekki ina nyumpareng lollong pattaranak. Iyami sabakna naduapuloni nasabak naitai macipik onrong-onrotta."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Keru polé sumangekna daékku maranak dara, temmaka rennukku kasi."

Gilini Datu Lolo kebbik i indokna naélorengi ripanré to-Padaélok é. Makkeddekni ina nyumparangé, cinampeknampeknapura mappatala. Muttamakni duppai Sulléwatangé.

Makkedani Datu Lolo mallaibiné, "Uttamakik Ambo taanré."

Aga naobbik manenni sibawanna. Purani manré riarakkasenni otaotang. Purai kua mappangngujuni Sulléwatangé. Massimanni Sulléwatangé.

Mattékni I Masé-Masé makkeda, "Assallengekka Ambo ri daékku iya tellu. Akkedako Ambo, marennui anrimmu I Masé-Masé."

Naiya ina nyumparengé ripasalirini na inappa muttamak mapasusu. Na terrina Datu Lolo nakkeda, dék tongengsa palé acilakakku. Naiya sirikku ri bainéku sibawa riséajinna ri to-Padaélok é langik mani ri wawona. Mauni sikanuku lotong dek tona natorowangengak pangkaukenna Datu makkunraié. Engka manenni séajina I Masé-Masé, gaukenna gauk datu. Inakku, amakku padaé sissik, dék gaga.

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Sabbarakko Daéng, iyaknaktu paccoékkik. Tenna ménéngé anakna Sullé Datué muéwa mangnguru anak, dékto tu napkkuako tomatowammu."

Nakkedana La Baso Jawa, "Na mau séddi taunna Jawa dékto timpakengak rupakku, na sappo sisemmu manemmi tu jungekkto."

Makkoni ro laona essoé wennié sisullé-sulléni ina nyumparenna mappasusu. Mpekkek easo wennini ananak é. Nadapikni wettunna mak-kita, ceggella-gellani meranak dara. Marennuni La Baso Jawa Massuro mellaungengi pakéanna ri anrinna nanapapakeiwi anakna worowané, I Masé-Masé papakéiwi anakna makkunraié. Makko mui laona essoé wennié, bottowani ananak é. Maélokni maccoék anakna. Naiya Datué barowané naitani eppona rieppi ri Datu Lolo. Aga labuk i essoé na

ritunnuina pellengé na pura tona manré wenni taué sorokni matinro lisekna jongkék é. Séddi mani to polé ri Padaelo deppa naléwu. Laoni témé ina nyumpareнна. Naéngkalinga Datué makkunraié makkeda, "Maraja-rajani anakna La Baso, Bauk. Madécéngenni risappareng abbainéng padapadanna. Apa iyato patu namaunyik na makrarang narékko engka anak mattola seappuriwi."

Makkedani Datué borowané. "Niga anak pada maka napobainé?"

Makkedani Datué makkunraié, "Engka garék anakna Datué ri Madina makkunrai."

Nakkedana Datué orowané, "Ewangi ada riolo anakmu, dék amma tau siseng malongko na ikona wékka dua. Iya kénnéng na dék nanguruk anak I Masé-Masé na temmaka napujinna I Masé-Masé. Oncoppisa engkana anakna nangurusi."

Nakkedana. "Riolok riubbik."

Nakkeddékna ina nyumpareнна pajani mappau-pau Datué. Na sorokna lewu. Pappani bajaé, nokni saung Datu Lolo.

Makkedani ina nyampareнна I Maddusila, "Mabbicarai Datué Puang dua mallaibiné onna wénnié."

Makkedani I Masé-Masé, "Niga napau Datué?"

Makkedani, "Maraja-rajani eppota, anakna La Baso. Madécengi risappareng abbainéng pada-padanna. Iyatu anak cérak é, anak rajéngé iya topa namaunynyi na macrarang engka topa tu anak mattola seppuriwi. Makkedani Puang Datué orowané, éwangi ada riolo anakmu, dék amma tau siseng malongko na iko wékka dua. Iya kénnéng anakna na temmaka naélorinna. Na siinajani mappakarennurennu nasabak duani na dua nrupa to. Makkedani Datu makkunraié, maélok mémenna massuro mobbik i upawangi."

Makkedani I Masé-Masé, "Magi narékko élok i pabbainéi anakna, makessing mulao ri Padaélo barak mupauwengi daékku mappaorowané na lao malakak."

Rirakkai paué. Engkani Datu Lolo Polé saung, najjani matinroé. Makkedani Datu Lolo, "Matinrogi kalakik puammu?" Naobbikui anakna.

Makkedani I Masé-Masé nakkedaiwi anakna, "Akkedako Makka-rodna, Maddusila. Ajak mua muaserro maélorikak massarang ammi bajaé sangadié naunokak uddani.'

Nagilinna Datu Lolo makkeda, "Magi naengka ada makkuammu, Ndik?"

Makkedana I Masé-Masé, "Maélok i pabbainéko indokmu, anak rajéngé, iyapa garé namaunynyi na makrara engka to patu anak mattola sappuriwi."

Makkedai I Masé-Masé, "Sikuni ro Daéng, dék to uwacinnai wunuammu tenripuadapi warang parammu. Mau toni tania iko upoambo anakku, anak mattola mutoi. Mauni dék nakkua ri Jawa datu mutoi. Datu muto indokku. Taturusi laloi Daéng barak engka anak mattolana indokmu. Taroi uwassuro mobbik daékku na lao malakak, batowa-battowapi anakku kualo ri wanuakku. Temmakana acilakakku narékko tuli mabacciwi ambokku."

Makkedani La Baso, "Niga Ndik pauwakko?"

Makkedani I Masé-Masé, "Iyak mengkalingai mappau-pau malla-ibiné."

Nakkedana, "Rékko makkua tongengi Ndik, ajak lalosa mulao ri Padaélo. Iyakna tu mualangeng sirikku céddék é, purasi dék, dék musi."

Nakkedana I Masé-Masé, "Iyana ro Daéng muékalinga dékna tau maélok ripatudang lao mulao mabbawiné. Naiya mupubainéna anakna Sullé Datué, baiccuk mupa, déppa upaisseng dék topa uwisengi majak é madécéngé."

Makkedani Datu Lolo, "Tongeng mua tu Ndik muasengé. Iya mua uwéllau ri ko Ndik narékko téyako monro kuaé, taronak ménré mabbangekko ri alek karajaé uwébburekko Ndik bola pada-padaé rajanna salasak é. Élokmu mua Ndik narékko makkedako ri saliwenna wanuwaé mupatettongekkak kutoi Ndik upatettongekko na tépu, pada upaja-jingekko kasiwiakku. Iya kénnéng na dék anatta na dék umaélok méwako massarang."

Nalani nawa-nawanna I Masé-Masé naéngerranna pattungkana taué na tudangina essé babua méngkalingai. Iya ukka timmunna sappo sisenna nanyamengiwi nyawana I Masé-Masé. Pappai bajaé nokni Datu Lolo, maccoékni anakna. Narippini légo-légo léppani macculé-culé. Makkedani Datué makkunraié, "Laoka kalakik mutampaiwi puammu La Baso."

Laoni sengataé nakkeda, "Idik Puang nassuro tampai Datué."

Makkeddekni Datu Lolo, maélok toni maccoék anakna. Muttamakni sengataé.

Makkedani Datué, "Pégani puammu?"

Makkedai sengatae, "Maélok i Puang maccoék anrikkuna métauk páccoék i."

Makkedani Datué, "Muttamakko paimeng mutampaiwi. Akkedako, épak i garék anakmu naseng Datué."

Muttamakni sengataé pauwangi makkeda, Épak i garék Puang anrikku naseng Datué."

Naépakni anakna naterru muttamak ri olona Datué makkunraié. Naiya Datué orowané marennuni mitai eppona, mitauk toi mobbik i.

Makkedani Datu Makkunraié, "Iya mua utampaiakko Baso, madécéngi usapparekko pada-padamu bere engka anak mattola. Apak iya topa tu na maunynyi nu makrarang anak corak é anak rajangé, engka topa tu anak mattola seppuriwi."

Makkedani La Baso, "Méllauak Puang ri Datué."

"Aga Baso maélo muéllau?"

Mettékni La Baso makkeda, "Taroi uwabbolang riolok atatta I Masé-Masé apak macipikni jongkék é naonroi, apak mpekkek manenni pattaranak é sibawa sala susunna."

Makkedani Datu Puanna, "Énrékna palé Baso, taroni anakmu macculé."

Makkeddekni La Baso Jawa muttamak ri jongkék é mappéangi aléna naléwu. Mécawani I Masé-Masé makkeda, "Magotu Daéng na dék munok sawung?"

Maddunnu-dunnukni uwaé matanna nakkeda, "Makku tongeng tu Ndik muasengé. Maélokkak mabolakko riolok nai nappa upajaji kusi-wiakku."

Mécawani I Masé-Masé. Makkedani Datu Lolo, "Dokorengak Indok inanré situjué timpung meneng paréwana bolaé uwinappa nréwek paimeng."

Nasuroni joakana lao pauwangi Pabbicaraé Sulléwatangé makke-daé, teppungengi garék lili pabbanuwa. Maélok i mémrék nabbang Datu Lolo ri alek karajaé.

Nokni sengataé pauwangi Pabbicaraé Sulléwatangé, teppurengi

garék pabbanuwa Datu Lolo. Maélok i ménrék mabbang ri alek karajaé.

Aga engkani timummu lili pabbanuwaé ri tinrusi ri Pabbicaraé ménré ri salasak é. Purani mappanguju Datu Lolo, nokni na tenang ri anyyarangé.

Rirakkai paué. Aga lettuk i ri alek karajaé makkedani Pabbicaraé, "Tudanno kalakik na lao panré ajué, panré bolaé tangngak i ajué."

Aga engkana aju maraja naita, makkedani, iyana ro makessing Puang ajué sipongé ritebbang. Na pada mallurukna taué mattebbang. Nauni kacapinna uwasé, Cinak-cinak namatebbang ajé sipongé. Iyami ro sipongé aju naengka dua ratu alliri ajajinna.

Nakkedana pabbicaraé, Sulléwatangé, "Pada sorokno kalakik mutudang, mupada lao manré. Purapi manré mulao poloi ajué ritu."

Aga pada purani manré, maddeppungeng manenni ri olona Datué. Nakkedana Datu Lolo, "Sapparassawak pakkawaru, Pabbicara, barak ajak usilladek mabbola."

Makkedani Pabbicaraé, "Magi naengka ada makkuannu tu Anak, Iyappa mpawak i."

Makkedasi Datu Lolo, "Sabakna uwakkeda makkua Petta, maélossi Datué pabbainéka. Anakna Datué ri Madina napoji Datué makkunraié. Tennaé ro indok uwissengi indokna ambok na anakmu I Masé-Masé, narékko masséajing mua, dékna umaélo mabbainé."

Makkedani Pabbicaraé, "Iya uwaseng madécéng Anak, taroni rigérék ajummu rasanrai ajué. Iya manuk putemu taroni rigérék ri asekmu barak mucemméi daraé nainappa lari Sulléwatangé muttamak ri salasak é napauwangi Datué makeda, Naélorengik Pabbicaraé menrék mitai anakku. Nageppai aju anakku La Baso, temmaka upekna Datué narekko narapik i anakna risanrékmi ri Pabbicaraé."

Ménrékni ri salasak é, engakani Datué tellong nitai mappalari Sulléwatangé. Makkedani Datué makkunrié. "Magi ro naengka Sulléwatangé, barak engkana tau nageppa aju."

Aga lettukni Sulléwatangé ri olona salasak é, léssokni ri anyaranna na énrék tudang ri olona Datué. Riéwani ada ri Datué, "Magotu Sulléwatang muengka mappalari?

Mettékni makkeda, "Nasuroak Puang Pabbicaraé, naélorengik ménrék ri alaek karajaé. Temmaka upekna Datué narekko narapik i

anakna, risanrék mani Pabbiccaraé."

Mangngaruni nakkeda, "Poléni tu, temmaka uaélerinna I Masé-Masé, bainé kessinna, tau tenrissengé rumpu apinna, tau tenrissengé apolé-polénna. Maélok mémékkak pasialai anakna Datué ri Madina, naiya napau maélok é mabbolangi I Masé-Masé. Laoko Indok Baso mupauwangi I Masé-Masé na énrék mitai lakkainna. Narékko matéi, iya tu mpunoi anakku."

Muttamakni Indokna pauwangi makkedaé, énrékko garék muitai lakkainnu, Anak. Nala upek narékko tuwoi apak nageppai aju, nacém-meni daraé.

Gilinni I Masé-Masé makkedaiwi ina nyumpareнна anakna palup-puni aga-gaé taénrék ri alek é. Ikona léppang malai aga-agaé talao ri Padaélo."

Purai mappalupung, naura-uraini anakna. Na nok tona Datué ri ulérenna, nok toni I Masé-Masé, tennaludung waju-wajunna na joppa na tikko-tikko matai Datué. Mabuang tokkong mua, tappasulung lari mua. Lettukni Datué, matternukni tudang ri seddénna anakna nakkeda. "Muduppanitu, maélok mémengak pabbainéko mumaélossi mabolangi bainé kessimmu, bainé kanjakmu, bainé centimmu. Iyami muaseng tau kessing, dékna muasengak tomatowa."

Rirakkai Paué, engka toni I Masé-Masé. Naiya Datué naitanna engka I Masé-Masé, makkeddékni nasalaiwi anakna apak nasengi maélok i leppang I Masé-Masé. Naiya I Masé-Masé matternukni massalla. Naiya anakna borané léppanniri seddénna ambokna na lao lété-lété ri ajué. Iya I Masé-Masé nappéanni aléna ri wakkangenna ina nyumpareнна anakna. Mau matannna naola to pusek, na ririwa ajéna tassiwalinna ri ina nyumpareнна rialaingeng dorina. Maddara matasak manenni ajéna, na terrina makkeda, "Poléni pangkaukenna ambokku, pettu perrukna La Melle Citta nabbéangak kutappalia teppa ri wanuanana taué. Uwéng-kalinga manneni tekkuengkalingaé, engka manenni manguk temmatunué. Nalanak pabbissa timu Datu Jawa."

Makkedani Datué, "Magi Indo Baso nalao massala I Masé-Masé tenna lao masigak ri seddénna lakkainna. Dék laing mpunoi anakku, iyami."

Ripauwannii adanna I Masé-Masé makkedaé, poléni pangkaukenna

ambokku nabbéangak kutappali teppa ri wanuanna tauwé kuita manenni tekkuitaé, uwéngkalinga manenni tekkuengkalingaé, nalanak abbiasang timu Datué ri Jawa. Dék masala napauwangi. Laoni pauwangi makke-daé, "Laoko garék muitai daémmu naseng Datué."

Na dék naették I Masé-Masé. Naiya anakna makkunraié sikumua sipacculéna maranak burané nateppa jojong lusu-lusu. Na sisulléna pattaranak é lao mepak i napaléci, na dék namaélok mammekko. Natu-rungini bara renni pusek. Makkedani Puang Kino, "O Anak, alému motok pamekkok i eppoku."

Na otokna I Masé-Masé nassimpolong. Nalani anakna naépak i arang nakkélongeng makkeda, "Wati-wati tongekko Maddusila muwatingi Datu Puammu, uwatingi toi Datu Puakku ri Tana Ugi. Belé-bellémi rimakkedanna, tunruko singkeruang Ugi riabbéang ri tomatowammu. Narékko engka totomu upekmu mutteppa ri Jawa. Engka mua tu pada makkunraikku Datu ri Jawa, inaurému I Mallasuna asenna. Bellé-bellémi palé, deksa gaga padamakkunrainna ritellak é I Mallasuna nasengngek-kak engka."

Naéngkalingani Datué orowané makkélong I Masé-Masé. Natabbakkana arona nakkeda, "Aga ro napoélong I Masé-Masé, Indo Baso?"

Nakkedana, "Anakna Puang nakkélongeng."

Naiya Datué orowané naéngkalinga madécéngi élonna I Masé-Masé.

Purai kua, makkedani Datu orowané ri bainéna, "Barak anaurému tongeng sa ro Dauk, magi naissengi aseng rialému. Nasabak dék tau missengi asemmu kumaié, sangadinna aléku bawang missengi asemmu."

Makkedani Datu Makkunraié, "Aga gunanna na padamakkunraikku nabbéangi anakna."

Naterrisi paimeng anakna orowané, nakkélongessi nakkeda, "Wati-wati tongengi Makkarodda muatingi Datu Puammu, uwatingi toi Datu Puakku ri tona Ugi. La mellek perru la mellek cita la bellé-bellé ri makkedanna, tunruko singkeruang Ugi riabbéang. Narékko engka upekmu mutteppa ri Jawa, engka mua tu inaurému Datu ri Jawa, I Mallasuna asenna. Bellé-bellémi palé nasengengak engka padamakkunraina na dék gaga."

Aga naéngkalingani Datu makkunraié na kkeda ri laleng atinna,

"Barak anauréku tongeng, Bauk, magi naissengi asekku."

Makkedani Datu orowanéwé, "Dénré mémeppe Bauk nauakkedaikik na dék muatepperiwi adakku."

Nakkeda nawa-nawana Datu makkunraié, "Ininnawa, tennaissengi asekku narékko tania indokna pasengi, dék itanna naisseng asekku pajannengi tomatowanna pauwangi, Dék to naissengi wanuakku tenna ménéngé tania tomatowanna pauwangi. Engka mémé mutoi addupanna polé ri paréwa ulawenna. Nigana tau bawang punnai paréwa makkua ro paréwana ulaweng tasak meneng, sangadinna iyakmi mappadamakkunrai. Tau sugi tettai sugi dék tau punnai paréwa ulaweng tasak makkua ro, sangadinna iyakmi mappada makkunrai. Tabbakkak mémengi aroka mitai paréwana, Naé, mau céddék teppekku, dék to, Upahangi anu nainreng-inreng sia. Naé, ripikkiriksi makkadaé, aga sabakna naiya pappasitinajai papaké makkui wija-wijanna narékko tessibatik i apak paké riabusungeng."

Purai kua nassurona Datué makkunraié tampaiwi. Nalaona indokna tampaiwi I Masé-Masé. Na wékka tellu makkuling ripauwang na dék naetté I Masé-Masé. "Magi Indok Baso na dék nakkeddék?"

Makkedani torisuroé, "O Puang, ekka tellu upakulingna téya metté."

Makkedasi Datu makkunraié, "Nréwekko paimeng mutampaingak!"

Na laona Indok Baso tampaiwi I Masé-Masé. Napauwangi makkeda, "Parajaiang laloi addampeng garék Datué Anak mulao."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Makkedako Indo, matauk masirik i garék atammu I Masé-Masé. Dék garék batik-batikna tau tenrissengé rumpu apinna apolé polénna laori olona Datué. Nénékpa garek pitu lapik é, dék naengka naita Datu mangkauk."

Mettékni Puang Kino makkeda, "Addampekko Anak mulao ri Datué."

Makkedasi Datué makkunraié, "Magi na dék, Puang Kino?"

Makkedani Puang Kino ri olona Datué, "Massimangi Puang atanna Datué apak tau tenriasseng rumpu apinna, tau tenrisseng apolé-polénna. Nénénapa pitu lapik é dék naengka naita Datu."

Makkedani Datué orowané, "Muduppani tu Bauk, nakennani botto ulummu. Sining upauwang memekko makkadaé ajak musining tutturawi

tauwé apak anakmu muto maélok ri iya."

Mettékni Datué makkeda, "Talao Bauk ri I Masé-Masé. Ripat-tongengi baca-bacana I Masé-Masé apak tabbolok rioloi uni-unimmu lao ri I Masé-Masé. Makkuni tu sabakna iyak uwammekko, dék baca-bacakku."

Purai kua, na sirénréng jarina na lao tudang ri olona I Masé-Masé nakkeda, "Niga tongeng mupoindok, Bessé? Parajaiang laloak addampeng, ajak muparibabuai ada-adakku Anak, addampekko Anak, tekkuis-sekko Anak, malingak Anak."

Na wékka tellu makkutana na dék naribali. Makkedani Datu orowané, "Iyak mupaung Besse, apak maga mupa raja-rajammu Anak na dék naengka muéngkalingai paukku majak madécéng."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Mataukkak mabusung ri Dik Puang. Sitongeng-tongenna Datué ri Tana Ugi poanakkak."

Naiya Datué makkunraié dékna naissengengngi aléna. Nakkedanni anauréna, "Parajaiangak addampeng Anak" narokongini anauréna nakkeda, "Addampekko Anak, apak ateppaissengekku ri iko Anak. Iko muto tu dorakaiwi alému apak muisseng mukka palé na dék muappad-dissengengi alému. Mau daému temmupaissengeng to siagaé ittana siluserekkó."

Mettékni Datu orowané makkeda, "Dék nasala anaurému, iko Bauk sala apak dék naengka mutanaiwi, tuli caikmi mengkaiko, dék mujampai paunna lakkaina. Alangak Indok Baso uwaé ri mangkok é ujappingengi uwaé anakmu."

Najapna nakkeda, "Laoko Bessé mupatettingiwi sarekna posikna mujulu mataingengi rupanna daému."

Na dék naették I Masé-Masé apak sining naingeranginna ada-adanna Datu makkunraié. Na wekka tellu mani makkeda inappani metté I Masé-Masé makkeda, "Indokkuna Puang tasuro."

Mettékni Datu orowané makkeda, "Ikona Bessé Anak. Cinampek mua tu Anak mupatettik muwéréngi indokmu nasapuiangi aléna."

Milekni matanna La Baso Jawa nakkeddana datu Puanna, "Kuru sumangekmu Baso, otokno mai Baso."

Samanna masennék alek é nataro cawa. Makkedani La Baso, "Dék méméng sa nageppakak aju. Maélok mememmak samissengi anrikku I

Masé-Masé apak dék sa umaélok mabba winé na maéloksi Datué pabbawinékkak."

Motokni La Baso na Lao tudang ri séddéna bainéna. Nakkedana Datu Lolo, "Addampengekkak Ndik, udodongino Ndik joppa. Inappaka sappa pakkawaru Ndik apak maélok mémemma Ndik missengi rahasiammu, inammu Ndik. Maga mupa Ndik raja-rajammu utanaiko mutéya pau na dapi jajiangik anak na dék mumaélok pau."

Makkedani Datu makkunraié, "Dékna tu upabbainéko Baso apak bainému mémeng, séajimmu mémeng Baso, répokmu mémeng Baso."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Pabbainénisa ambokna La Makkarodda barak napai engka anak mattolana, eppo mattolana. Apak iya anakku ri pariponcimmi ro. Aga tokki idik é, tau polé-polémik tau tenrissengé rumpu apinna."

Makkedani Datu Makkunraié, "Parajaingak addampeng Anak, ajakna muparibabuai, ajakna musining rampéi, alupaini Anak."

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Pabbawinéni anakmu Puang."

Mettékni La Baso makkeda, "Addampekho Ndik, ajakna musining rampéi pau-paunna Datué. Iyakna Ndik muita."

Mettéksi I Masé-Masé makkeda, "O Daéng, tunru-tunruiwi kasiwiamu ri Datué. Taroni mattrukkak ri Padaélo, dék tona umaélo léppang ri jongké é. Daékkupa Datué ri Padaélo usuro tiwikkak lao ri Tana Ugi. Acilakang saro menkaikak narékko mabacci terruk i Datué ri Tana Ugi ri iyak."

Makkedani Datué ri Tana Jawa mallaibiné, "O Anakku i Singkeruang Ugi, tauttamakna Anak ri salasak é na iko dua massapo siseng mappunnaiwi Tana Jawa. Na iko tona naénréki tau égaé nakasiwiangi atammu to-Jawaé."

Makkeddéni I Masé-Masé na ddunnuk-dunnuk uwaé matanna maccolo-colok nok ri arona tasséngék-taséngék mengerangiwi totona, naéngerangiwi riabbéanna ri ambokna maélok riuno. Allataala maddampeng ri atanna na dék najaji riuno ri ambokna na polé siduppa toto makkuaé ro ritutturi ri Datué ri Jawa."

"Addampangengi Ndik munyamengiwi nyawamu Ndik. Totomu na totoku téyai tessiduppa, sabbarakko Ndik makkutosi tototta Ndik. Addampenno mai Ndik, apak dék upadduangekko nawa-nawa Ndik."

Pappojikku Ndik pojikik, takkala toni silélé canik é uwaewé, tapa-sabbarakni Ndik atitta, ikona tu Ndik uwala mata esso. Tabbulukko Ndik sabbarak, passokkukni Ndik pammasému, mulattuangi lomolomomu Ndik ri iyak."

Na dék naengka maették I Masé-Masé. Makkedani La Baso." Tassurona Puang malai uléreéngé."

Makkedani Datué, "Laoko kalakik mualangngi ulérengé Puamu apuk maélokoni nréwek."

Rirakkai pauwé, lettukni torisuroé ri salasak é. Naiya I Bessé Jawa engka mémenni ri tellongengé tajengngiwi Datu Puanna. Naiya torisuroé ménrékni lapuwangi I Bessé makkedaé, "Nasuroak Datué mellaungengi uléreng daémmu, anakna padamakkunraiina Datué, Pueng."

Makkedani I Bessé, "Repokna mémeng mua tū palé daékku napobainé."

Naiya I Bessé nasuroni lao ulérengé. Naiya torisuroé natiwikni ulérengé muttamak ri alek é. Makkedani Datué, "Tauttamakna Anak ri wanuwaé. Iya salasak é iko tona massappo siseng punnaiwi,:"

Nalaona Datué tonang ri uléréenna, nappa nampaék eppona nariwai eppona makkunraié, I Maddusila asenna. Naiya Datué orowané nariwa toni eppona orowané riasengé La Makkarodda. Naiya Datu lolo lao toni tonang ri uléréenna dua mallaibiné. Na tabbakkakna turung rupanna La Baso maccaya napakkua rio tunruk na manné I Sengkeruang Ugi lao ri salasak é. Naiya Datu makkunraié ri Jawa dua mallaibiné dékna napaja marennu atinna mitai eppona makessing maneng turung rupanna dék caccana. Maciddik mani rita lalek é teppa ri ulikna.

Rirakkai pauwé. Naiya lettukna ri olona salasak é mobbikni Datué orowané, naobbik i I Bessé makkeda, "Engkani maié daému ia dua."

Na laona I Bessé tettong ri babangé. Ménrékni sappo sisenna na laona rénréngi nakkatenningi jarinna sappo sisenna, na cukuk I Bessé na congak I Masé-Masé na siduppa matana sappo sisenna lao tudang. Makkedani I Bessé, "É anrikku kasi, maga-maga mupa raja-rajamu Ndik muengka ina pakik sita."

Makkedani I Masé-Masé, "Makku tosi totoku nabbéangak ambokku uéngka teppa kumaié."

Makkedani Datué mallabiné, "Magi Bessé na takkok mabbéakko

ambokmu?"

Makkedani I Masé-Masé, "Inappakak garék Puang monro céro naseng puakku na lao sompe Datu Puakku orowané. Na tellu taungi nainappa uréwek."

Rirakkai paué, makkedani I Masé-Masé, "Uttamakko kalakik mualangak lépoku, engka mui tu ri saliwenna bocok é."

Muttamakni, na dék gaga naita lépo ri saliwenna bocok é.

Muttamakni napauangi. Makkedani I Masé-Masé, "Engka mui tu utanréang." Muttamaksi paimeng, dék si gaga lépo naita. Petti mani naita lollong gonciong.

Makkedani I Masé-Masé, "Dék gaga pettikku?"

Makkeddéni I Masé-Masé muttamak ri jongké é sibawa lakkainna. Naitani pettié, makkedani, "Lépoku kapang mantaji petti."

Gillinni La Baso Jawa, matajang manengi naita, pura maneng napaluppung caré-caréna anakna. Makkedani Datu Lolo, "Maélo tongeng mano palé Ndik meddé napura maneng mupaluppung caré-caréna anatta."

Makedani I Masé-Masé, Muassengi palé uwajjami Daéng? Tennaé dék uwéngerangi pattungka-tungkamu ri iyak sibawa indotta, dék mémenna uléppang. Dék to uwacinnaiwi wanuwammu, tenripuadani waramparammu."

Aga nréwekni ri saliweng, nassuro makkakni pettianna massuk ri saliweng. Lettuk i ri saliweng, situdangenni mallaibiné. Na patudanni pettinna. Sisullé taué timpak i na dék wedding tattimpak. Makkedani Pabbicaraé, iyak tosi timpak i, na dek nawedding tattimpak. Sisulléni taué lao timpak i na dék nawedding tattimpak. Mallurukni Datu Lolo goncingi, dék musi na tattimpak.

Makkedani I Masé-Masé, "Wéréngak Indok na iyak timpak i."

Makkedani La Baso Jawa, "Iya kénnéng na idik dék na riullé timpak i, oncoppi idik tu."

Nalaona I Masé-Masé nagoncingi na tattimpakana pettinna. Mabbarani ulawengé, mécawani taué. marruka manenni. Makkedani La Baso, "Iko mémeng tu natajeng timpak i."

Malluruni Datué mallaibiné, malluru toni Pabbicara é. Sinninna tau maégaé makkeddu-keddu manenni mitai ulawengé, maéga paréwa

anakna, paréwa makkunrai. Siakkedani La Baso Puang Kino, "Pégi mutaro na dék naengka narita.?"

Makkedani I Masé-Masé, "Iya mupa napaléppakku padangkangé ri awana aju araé usuroi tarongekngak ri seppikna batué. Ibbajang mani jaji eppomu unok malai."

Makkedani La Baso, "Muajjami palé Ndik kasi-asié mula engkammu."

Makkedani I Masé-Masé, "Purani tu uwala aloloremumu pura mani usessa paja mani bau, orowanéna upaja sessak i."

Makkedani La Baso, "Addampengengak Ndik puramu uwéréng allolorekku."

Rirakkai paué. Lettukni Sulléwatangé, "Assuroko Puang Matowa paddeppungengi anak-anakmu patappulo."

Makkedani Matowa Ammessangeng, "Uwasengi Puang anak cérak emmi, anak rajéngé naénréki ina nyumpareng pattaranak, na dék naénré tiammesangengé."

Makkedani Sulléwatangé, "Pégapa maseng anak mattola, pégato muaseng anak pada? Na Pada makkunraiwi Datué ri Jawa na Datué ri Tana Ugi. Datué Irong napuambok I Masé-Masé. Polopa pak polo pannik, langitta geppakki."

Rirakkai paué, engka menenni maddeppungeng ina nyumparangé pattaranak é, makkedani, "Taro ri oloi barisik é seppulo, siku to ri murni muapauni manengi gauk datué."

Na joppana pattumanningé pattaranak é ritinrosi ri Sulléwatangé na seppik i barisik.

Rirakkai paué, lettuk i ri Jawa napassurenni ciccing anakna I Masé-Masé tasseddinna, na wéréng toni ciccing ina nyumparenni. Nacaukni Datué ri Jawa. Makkedani Datué, "Pékkuni Bessé Anak naengka ulaweng mémmanakmu?"

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Datu Puakku mpéréngak Puang. Makkedai, narékko matéi na alai pawalu, tuwoi napakéi."

Lélési paué, Engkani ménré Sulléwatangé, pada engka maneng toni ina nyumparangé pattaranak é. Makkedani Datué, Engka ro Bessé ina nyumpareng uwassuro tiwirekko tanra rennukku ri iko, Anak, Inappa tokkik uwissekkik, Anak. Na dék naetué I Masé-Masé mallaibiné.

Siarékni ittana polena ri alek é, nokni sengataé ri salasak é. Na situjuangi engkanna polé ri Tana Ugi siduppa polé ri Tana Jawa. Nakkutanana poléwé ri Jawa, makkeda, polé pégakik tu wanua?"

Makkedani, "Maéga wanuwa upoléi déppa pada-padangi ri Tana Ugi. Dék na ritawari balu-baluk é, marowak duppaé."

Makkedani padangkang poléwé ri Jawa, "Aga napogauk na marowak makkua duppaé."

Makkedani padangkang poléwé ri Tana Ugi, "Anakna Datutué ri Tana Ugi mabbawiné ri Tomporeng Tikka."

Paja mani mappau ménrék toni sengataé ri bolaé. Na macaikna puang Kino, makkedani, "Magi muonro ri salok é?"

Makkedani, "Uwékalingai padangkang poléwé ri Jawa sibawa poléwé ti Tana Ugi. Makkedai padangkang poléwé ri Tana Jawa, polé pégakik wanua? Mettékní padangkang poléwé ri Tana Ugi mekkeda, Maéga wanua upoléi, dék pada-padangi tana Ugi. Dék naritawari baluk-naluk é. Makkedani padangkang polé ri Tana Jawa, aga napogauk nataro duppa Datué ri Tana Ugi? Makkedani, anakna Datué ri Tana Ugi napabbaing ri Tomporeng Tikka, ri Tomporeng Esso."

Naéngkalingani I Masé-Masé paunna ananak é. Nipauang manenni ri pammulanna lettu ri cappakna. Naiya I Masé-Masé sékumua riabbicaranna nariwai anakna na dunnuk-dunnuk uwaé matanna méngkalingai karébanna anak buranéna. Laoni liwu natukkuk i ulunna ajéna, méngkalingai Datu Puanna. Aga engkani Datu Lolo polé sawung naitani bainéna tukkuk i ulunna ajéna. Matterrukni liwu ri seddéna bainéna nakkeda, "Magisiko tu Ndik inappammu uwita tukkuk i ulummu ajému. Agasi tennapunyameng nyawamu, kuaréga ri Datué kuarega ri iyak, kuarega ri anak-anak é. Pauwangak mai Ndik!"

Makkedani. "Dék gaga Daéng upuessé-essé babua. Iyami paterrikak, ana-anak é polé ri salok é na situjuangi natakkappona padangkangé polé ri Tana Ugi polé ri Tana Jawa. Makkutanani makkeda, péga wanua mupoléi? Makkedana, maéga wanua upoléi, dék pada-padangi ri Tana Ugi apak dék naritawari baluk-baluk é. Taroi duppa Datué ri Tana Ugi, engka anakna napabbainé ri Tomporeng Tikka. Iyana ro paterrikak, muddanikak ri Datu Puakku. Narékko engka Puang paressé babuamu ri iyak, tiwikkak Daéng lao ri Tana Ugi barak engka mupi urapi."

Makkedani Datu Lolo, "Ajak Ndik naengka ada makkuummu tu. Mau baja mumaélo lao utiwik tokkik."

Makkedani I Masé-Masé, "Kaminang ittana angka tellu mpennié."

Nakkedana La Baso, "Talaona Ndik tasitangi Datué."

Makkeddékní nasitinrok mallaibiné na lao ri olona Datué."

Makkedani Datué, "Mago tu Bessé, inappammu uwita sitinrok daémmu?"

Mettékni Datu Lolo makkeda, "Maélok i massimang anrikku Puang. Macinnai nrék joppa-joppa ri Tana Ugi, Puang, Muddaniwi ri Datu Puanna."

Makedani Datué makkunraié, "Uppammu Bessé muélok joppa?"

Makkedani, "Iya Puang unawa-nawaé tellu mpennipi utonang ri lopié."

Makkedani Datué, Magi namasékék wéggang Bessé. na déppa nasaniasa dokok inanrému?"

Makkedani I Masé-Masé, "Nakko engka mua Puang sitinaja rianré ri lalengé."

Rirakkai paué, massimani. Naiya Datué nassuro mobbik i Jennangé naébburengi doko inanré I Masé-Masé mallaibiné nasabak tellu mpenni mani na nok tonang ri lopié.

Rirakkai paué, maélokni sompek. Saniasani dokok inanréna. mallise rantanni. Mekkedani Datué mallaibiné. "Maélok toi mutiwi eppoku iya dua Bessé?"

"Apak dék umaélok passara-sarangi. Tennapodo iyakna massara-sarang maranak borané."

Makkedani Datué orowané, "Ajak mua mumaitta Bessé ri laommu muréwek massittak mai, apak muddanika matuk ri iko sibawa ri eppoku."

Makkedasi I Bessé, "Ajak Ndik mumaitta muréwek mai."

Makkedani I Masé-Masé, "Sangadinna Daéng sining mabacciwi Datu Puatta borang, ni dékto tu umaitta uréwe."

Aga malalenni wenné pada sorokni léwu. Pappai bajaé riarakkas-enni inanré. Sisamanni manré mareppo maranak mamménétu. Naiya Datué pada nariwani eppona tasséddinna. Puarai manré Datué mappangujuni Datu Lolo mallaibi enréngé tau maégaé lao ri Tana Ugi. Ripanokni agagaé ri lopié. Bukné inanré pura maneng toni. Mappanguju

manenni ina nyumparengé.

Makkedani Datu Lolo, "Madécénni Ndik pada nok ana-anak é tonang ri lopié. Iya mua anakarungé sitinrokpik."

Makkedani I Masé-Masé, "Élo-élokmu Daéng."

Mappanguju toni Datué nok matek matai eppona. Nokni Datué makkedani I Bessé Jawa, "Pada salamak manekkik."

Makkedani La Baso Jawa, "Ada wali Ndik." na nok tona ri lopié.

Makkedani Datué ri Jawa, "Ajak monro. Bessé."

Makkedani La Baso, "Naéllau tulung Datué, ajak na engka magugu tollao tommonro."

Makkedani Datué, "Ajak monro Bessé."

Mettékni La Baso Jawa makkeda, "Naéllau tulung Datué Puang."

Makkedasi Datué, "Laono Baso, ajak natabuttuk lopimmu mulettu, musalamak letturi Tana Ugi. Assellengengak mulettu ri Datu Puammu."

Makkedani I Masé-Masé, "Salamak Puang."

Purai, massongkanni nassuk ri saliweng na wakkasanni sompekna na sompek manu-manuk lao. Paja mani naita sompekna anakna na réwek Datué ri bolana. Na tudang takkajennek manennek méngerangiwi anakna. Ménrékni natudang méngerangiwi eppona.

Makkedani Datué borané, "Dék tongeng gauk tassiwalek. Iya mémeng natu Bəuk upauwakko makkedaé, emmaingakko, muasengi tau bawang I Masé-Masé. Iya mubaliangak makkedaé, élokku."

Siarékni ittana lari lopié na tangnga benni nalatturi libukengé na oloni Tana Ugi. Makkedani Datu Lolo, "Paoniwi Kalakik mariangé."

Maréngkalinga manenni tau maégaé ri laleng mpanuwa.

Makkedani Datué, "É Datu, engkasi ro Datu maélo muttamak ri wanu-waé. Arung polé péga ngaré siro."

Pappani bajaé, soréni ri turungnge. Engka memenni sengataé mattinroseng. Ri soréna lopié, naitani. Na énrékna pauwangi Datué ri Tana Ugi. Inappanna engka arung muttamak maéga lopi, maéga makkunrai, maéga ana-anak tomatowa. Aga purai napakkanré toddokna lopinna to-Jawaé muttamakni passawungé. Makkedani Datu Lolo ri bainéna, "Maéloknak Ndik ménrék sawung."

Makkedani I Masé-Masé, "Paénrék toi Daéng anakmu."

Makkedani Datu Lolo. "Épak i mai anrimmu kalakik!"

Naiya pattaranak é menrén maneng toni. Mabéla mupi na risarukenna laleng muttamak. Aléna La Baso Tana Ugi lao,

"Laokik Daéng tatudang," Tudanni La Baso naitani anakna La Baso Tana Ugi sipacculé massappo siseng na pada narulu pattaranak. Purai kua engkani Pabbicaraé léppang ri olona lopié. Na itani I Masé-Masé ririwa ri ina nyumparengé. Monroni tetong tangnga-tangngak i. Engka tosi anakna nasilaongeng Pabbicaraé, Léppani Pabbicaraé nakkeda, "Niga ananak iya tu."

Makkedani indokna, "Anakna Puang puakku Datu Lolo." Nampaék mutoni na épak i.

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Anakna tu Petta ina acilakangé."

Muttamakni Pabbicaraé naraoi nakkeda, "Tuwo muannékkó, Anak, tau matémmi tessita Anak."

Makkedani I Masé-Masé, "Iyana ro Petta naitaé élongé, sirik pégano kutaro, peddi pégana kupallinrung kumasalé lolang."

Makkedani Pabbicaraé, Makku tongeng tu mussengé Anak."

Makkedasi I Masé-Masé, "Aterruko Petta ri salasak é mulao mubicik i Datu Puaku makkunraié. Akkedako, engkai ina acilakangé soré ri turungenna Datué. Taparajaiangi addampeng, naélorekkik nok tasitangi ri turungenge apak dék amma nasau uddaninna ri Idik na risurosi meddék ri Datué."

Purai kua nassurona Datué makkunraié makkarengi kanréjawa nok lopinna. Naiya I Masé-Masé nassuro tona duppaiwi pettana Pabbicaraé manré kanréjawa. "Ajakna Anak uwanré béppa uwénré masittak pauwangi Datué."

Ménrékni Pabbicaraé ri salasak é materru lao ri olona Datué makkunraié. Makkedani, "Tuwo muannengi anakku I Singkeruang Ugi, inappai engka apak muddani sennak i ri Idik. Naélorengik nok sitangi apak métauk i ménré sitakkik, dék amma nasau uddanina ri Idik na risurosi meddék ri Datué orowané."

Marennuni Datué makkunraié, na obbikni ina nyumparenni I Masé-Masé nakkeda, "Laoko mai kalakik tanok ri salok é."

Na nokni Datué sitinrok Pabbicaraé tennasulléi lipakna wajunna na nok mabbowong. Métauk i rita ri Datué orowané. Lettukni ri salok é na léccénna lao ri lopinna anakna nakkeda, "Pégano Bessé?"

Mettékni I Masé-Masé makkeda, "Engka mui mai ina acilakangé Puang."

Na larina Datué muttamak ri bocok é na raoi anakna naterri nakkeda, "Kuru sumangekmu Anak, tania ina caccako, ambokmumi tu caccako."

Nakkerini Datu Puanna kanréjawa nakkeda Datué ritu, "Samanna Bessé engkai ambokmu sappakkak." Nalani eppona naépak i ménrék ri salasak é. Matteredukni muttamak na paléssok i eppona na lao malangi dongi ulaweng bekku ulaweng, cépa ulaweng. Nacculéna eppona na marennunna mitai acculé-culéngé. Sipacculéni pattaranak é. Engkani Datué orowané mattereduk ménrék léwu.

Makkedani Datué, "Ita-itaíwi anriwu Kalakik massuk ammai ri saliweng. "Makkedani Datué makkunraié, "Mago tu muatteruk léwu?"

Makkedani, "Niga ré ananak barané Bauk? Tassipettupettu perruku mitai, samanna maélo' lao nyawaku mitai."

Makkedani Datué ri Tana Ugi. "Niga ngaréga tu anak-anak." Temmaittai, engkani lari eppona.

Makkedani, "Tégi Datu polé na teppa engka ananak makkaddao ri ellommu?"

Naiya Datué makkunraié mékkek mamatani engkanna eppona. Tokkonni Datué orowané nakkeda, "Niga ro ananak iya ro Datu."

Na wékka tellu makkutana lakkainna inappa mabbali makkeda, "Anakna kasi ina acilakangé, ina acilakang musi tu muitaé."

Makkedani, "Ajak mupasingerika Datu." Larini lao ri olona La Baso Jawa makkeda, "Énrékkik ri bolaé Anak. Pegani anrimmu?"

Makkedani La Baso Jawa, "Engka mupi Puang ri lopié."

Makkedani, "Pégano Bessé?"

Mettékni makkeda, "Engka mui Puang ina acilakangé."

Larini muttamak naraoni anakna nakkeda, "Addampengengak, takkalupawak Anak, Wéréngak mai eppoku Bessé."

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Keru sumangekna Datué Puang, mzelokna muanné Datué tempaiwi ina acilakangé."

Na larina ménré ri olona La Baso Tana Jawa na kedana, "Polénak Baso méllaui anakmu anrimmu I Bessé."

Nakkeda, "Nalani Datué La Baso Puang."

Naiya Datué nala muni eppona naépak i napaénrék ri salasak é. Maccoék maneng toni pattaranak é orowané makkunrai. Na patterrukni tudang eppona ri jajarennan nalangi acculé-culéng gasing pulaweng, logo ulaweng nacculéculéwi. Marennuni sipacculéng maranak dara, kuani torisérok é cani turung rupanna Datué mallaibiné.

Rirakkai paué, sorokna passaungé nokni La Baso Jawa ri lopi é na terru muttamak ri bocok é nakkeda, "Pégi palé Ndik anakta makkunraié?"

Makkedani bainéna, "Engkai Datué makkunraié malai eppona na paénrék i ri salasak é."

Makkedani Datu Lolo, "Iya mémenna Ndik uwakkeda, dék ammana sisseng naiya wékka dua anakna Datué ri Jawa anakna Datué ri Tana Ugi."

Uwaseng upauwakko Daéng. "Tennapadai. Aga mulao mabbawiné muitasai. Dék méméng garé Puang muséngkaruangi ménrék é ri salasak é."

Nassurona Datué borané tampaiwi. Makkedani Datué, "Bajapi na risuro mobbi Pabbicaraé pakkenni kaju-kajué sininna lili pabbanuwaé na pada nok duppaiwi. Aléku to monro tudang tajengi anrimmu."

Mécawani La Baso Tana Ugi nakkeda, "Idik mémenna ro Puang natujeng anrikku."

Naiya Datué makkunraié nasuroni jennangé mébbu béppa napa-saniasangi pattowanana tau Jawaé. Dék namatinro matanna taué na matajang. Na tépu maneng tona pattowanana na matajang.

Rirakkai paué, engakani tomaégaé. Naitani Datu Lolo engka Datué orowané na kkeda ri bainéna, "Tellomo-lomo Ndik abusungengé apak aléna Datué nok duppaikik Ndik."

Makkedani I Masé-Masé, "Aléna mémeng sa Datué utajeng Daéng apak purakak nabbéang."

Mécawani Datu Lolo. Engkani Datué. Nokni La Baso duppaiwi Datué. Léccénni ri lopié. Engka toni I Masé-Masé tajengi Datu Puanna. Tudanni Datué ri seddéna anakna nakkeda, "Énrékno Anak ri salasak é, iko mani maranak borané punnaiwi Tana Ugi, tania Anak adakku tongeng."

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Méné tania aléna Datué nok

malakak, dék umélo ménrék ri salasak é. Maélokkak nréwek lao ri Jawa paimeng."

Makkedani Datué, "Iya mua Bessé na aléku nok duppaiko Anak."

Naiya I Singkeruang Ugi mappangujuni maélo ménré ri salasak é. Pennoni tau salasak é, engka toni bainéna Pabbicaraé sibawa anakna napobainé La Baso Tana Ugi. Makkedani Datué ri anakna Pabbicaraé, "Laoko mutudang Besé muduppaiwi anrimmu ri sapanané sibawa anakarungé."

Engkani Datué lao duppaiwi anakna. Engka mémenni anakna Pabbicaraé rénréngi anrinna ménré ri lammingé. Terri makkeda Datué, "Kuru sumangekmu Bessé nréwekmu muanné ri bola tudangemmu."

Terri toni I Singkeruang Ugi makkeda, "Tenna matékak Puang ri laokku dék tona uréwek Puang."

Engka toni Datué orowané sitinrok La Baso Tana Ugi. Nakka-tennini jarina ipakna na lao tudang. Naiya I Masé-Masé situdangengi anakna Pabbicaraé. Engkani anakarungé maderiwi ri olona ladangé. Engka memeng toni anakarungé polé ri Tana Jawa orowané makkunrai.

Temmaittai, sama rapekni tudanna taué. Teppani kanréjawaé. Sianréng tadduani anakna Pabbicaraé. Naiya La Baso Jawa sianrénni La Baso Tana Ugi. Naiya La Makkarodda sianrénni anakna La Baso Tana Ugi. Naiya Datué marennuni mitai eppona siammase-maséi manré kanréjawa. Aga purai manré béppa riakkasi inanré. Sianréng taddua manenni taué. Makkedai Datué, "Pada masé-maséi manré kalakik, mamata aré manasu aré winru teppadapina totana Ugié."

Mettékni Pabbicaraé ri Jawa makkeda, "Aja naengka ada makkun-anna Datué, bolana mua Puang napoléi."

Na pada mallaku-lakuna manré tau maégaé. Aga purai manré Datué orowané maranak, naiya Datué makkunraié nautanaini anakna bungek lettukna ri Jawa.

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Dék naengka Puang naéwakak ada Datué ri Jawa, Maélok i pakawingi daékku. Macaik uengkalinga saddanna pada makkunraimmu Puang. Inappai tellu mpuleng naéwaku ada usompe lao kumaié."

Ripalélési paué. Siarék i wennina engkana anakna Datué mallai-biné, makkedani, "Suroko Siulléwatang mobbik i lili pabbanuwaé pada

ménré mappakeru sumangé ri Puammu."

Papapni bajaé risuroni parennungé lao mangobbi makkeda, "Éngkalinga manekko iko lili pabbanuwaÉ ri Tana Ugi Irong, énré manekko mupakeru sumangek i Datu Lolo." Rirupai engkaé, risappak i dék é. Na pada nréwekna pappasak é ri bolana mappanguju. Na engka manenna polé anakarungé, tau décéng tettau décéng pada engkani polé maddeppungeng. Marra lalangé nappakua tau égana manguju ménré ri salasak é. Naiya anak rungé engkana solo taddua na lipa. Naiya pabbanuaé tasseddinna lipa. Sininna pabbanuaé engka manenni polé pada tiwi pappakeru sumange. Nallapokni lipak é pada bulu, berre makkarung-karung, itello mabbaka-bakangeng, manuk, tenripuadani bua-buaé sakke rupa.

Pappai bajaé makkedani Pabbicaraé enrengé Sullewatangé, "Pala-loi riolo anakarungé kuwaé topa baina, pakkatenni kaju-kajué. Pabbanuwaé ri munripi."

Pappani bajaé takkappo manenni bainéna, anakna pakkatenni kaju-kajé, anakarungé. Engka toni I Singkeruang Ugi tudang mallibiné, ri lamminna, "Aréngkalinga manekko sininna sijajikku kuwaé topa pabbanuwaé. Uobbi manekno nasabak tanra rennukku ri iko maneng séajikku nennia pabbanuwaé ri Tana Jawa ri Tana Rong mupada polé pakeru sumangek i anakmu naakku to engkana muannéng nréwé."

Siarék weninna essonatemamappettu anakrungé, pabbanuwaé pada tiwi ménré anré-kanréng tasseppulona dua bosarak seddi tau. Makkoni ri Datué Irong mallaibiné, temmakana rennunna, Na iyapa namaélo manré Datué teppa tomani akkana to-Jawaé. Makkeda toni I Singkeruang Ugi, "Manrékik Daeng, makkumi tu winru-winruna Ugik-é. Iyapa tu na makkessing aga-agaé narékko anu polé ri Jawa apak pakkakasakna makessing."

Nacabberukna La Baso Jawa makkeda, "Ajakna Ndik mupaéllé-kéllé."

Makkedani I Masé-Masé, "Aga tona gunanna Daéng muasengi alému uéllé-kéllé."

Aga purani manré béppa labu toni essoé. Ritunuini pellengé, riakkassi inanré. Na purana manré wenni taué, pada sorokni liwu. Pappai bajaé pada nokni Datué mallaibiné. Pada engkani eppona

macculé sibawa pattaranakna. Marennuni Datué mitai eppona. Makkedani Datué mallaibiné, "Puraniga Bessé mupaléjjaki tana eppoku?"

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Déppa Puang."

Makkedani Datué ri Tana Ugi mallaibiné, Assuroko palé Bessé duppaiwi Puammu barsitta mua. Siagani ittana dék nakengka usita."

Rirakkai paué, makkedani I Singkeruang Ugi, "Madeceng tongeng Puang."

Makkedani Datué, "Madécéng Anak engka mua pappakuru sumangekna. Addatuiwi Datué ri Jawa lipa tasseppulona mallaibine. Sappo sisemmu seppulo to, sininna Bessé maseangékkó ininnawa datuiwi lipa tasséddina. Assuro tokko Anak melli kasa abbajung bara engka muwéréngi na engka to naisseng paui Bessé, kuwáé topa taué laingé."

Marennuni I Singkeruang Ugi ripagguru ri Datu Puanna. Naiya La Baso Jawa samanna téya leppang rupanna mitai ampena Datué ri Tana Ugi.

Makkedani La Baso Jawa, "Dék tongeng pada-padanna acilakakku Ndik."

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Magi naengka ada makkuatta Daéng?"

Makkedani La Baso Jawa, "Magi ro Ndik na engka ada makkuanna, iyaksi siaseng Tana Jawa na mau ciceng upamik matammu dék to naengka."

Makkedasi I Singkeruang Ugi, "Ajak lalo Daéng muparibabuwai makkué tu, Iya tosi isengkerung ilolongenna muanne nasabak mupassisengi Datu puatta uteppa ri wanuwammu. Iko tu Daéng tettallé mellek i parrukna Datué balakak."

Rirakkai paué, makkedani Datué ri Puang Bessé, "Engka massu musuro tampaiwi Datu Puammu."

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Engkapi daékku Puang utaiwi."

Temmaittai, engkani La Baso sitinrok massappo siseng polé sawung. Napauanni lakkainna makkeda, "Niga garék Daéng maka risuro lao tampaiwi Datu Puammu naseng Datué?"

Makkedani Datu Lolo, "Pettata mi Pabbicaraé Ndik maka risuro lao."

Makkedani I Singkeruang Ugi, "Idikna Daéng pauwangi Petta

Pabbicaraé. Mau teppékkua narékko idik tosi pauwangi. "

Makkeddékní La Baso Jawa lao tudang ri olona petta na Petta Pabbicaraé. Makkedani La Baso Jawa, "Madécéngengik tasuro mabbalancangi anrikku ri Jawa mupauwang toi Datu Puakku, naélorekko Datué ri Tana Ugi mallaibiné muttamak ri Tana Ugi joppa-joppa, apak muddaniwi Puang ri Idik maélo mewakik sita rupa. "

Purai kua na joppana Pabbicaraé na réwék mappanguju maélo lao ri Tana Jawa. Naiya saniasannana pangujunna na nokna ri salok é maélo nokna ri lopi manguju lao ri Jawa. Purai kua, somekni lao ri Jawa. Tessiaga to ittana, lettukni ri Jawa. Na énrékna ri Jawa na lao ri silasak é Lettuk i salasak é laoni ri olona Datué ri Jawa. Napauwangi Datué mallaibiné makkedaé, "O Puakku, taparajaiangi addampeng Puang, nasuroka puakku Datué ri Tana Ugi mallaibiné palettuk i sellenna ri dik dua Puang, nasabak muddanini ri dik Puang. Marennui Datué ri Tana Ugi maélo méwakik sita Puang. Marennu toi Puang engkanna muanné taparampé I Singkeruang Ugi sibawa engkana to nréwek sibawa salamak ri Tana ancajinna, engka tona anakna dua napoléang. Décénna na anakku garék La Baso Jawa parakaiwi. "

Rirakkai paué, naiya I Singkeruang Ugi' déppa namaélo nréwek ri Tana Jawa.

Purai kua, engkani nréwek polé ri Jawa. Naiya Datué ri Jawa déppa namélo muttamak ri Tana Ugi nasabak déppa paddapirennna. Napoméhasa mui maédo lao sita Datué ri Tana Ugi. Iyami napuwangi Pabbicaraé makkedaé, nréwekno riolok Pabbicara mupa lettukenyak selekku ri Datué ri Tana Ugi malaibiné.

Purai kua, nréwekni Pabbicaraé na nguju lao ri Tana Ugi. Lettuk i ri Tana Ugi napauwenni Datué mallaibiné makkeda, "Sellenna ro mai Datué Jawa mallaibiné ri Datué Puang. "

Na marennuna Datué ritu.

Temmekni surekna Masé-Masé.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairan, Tamin dan Adnan Usmar. 1984. "Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan Tahun 1975."
- Larsen, Mildred. L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna. Pedoman untuk Pemantapan Antarbahasa* (alih bahasa oleh Kencanawati Tamiran).

Lampiran

DAFTAR KATA SUKAR

1. *kalakik* : sahaya (sapaan terhadap orang yang lebih rendah derajatnya)
2. *puak Jenang* : bendahara (?)
3. *ina nyumpareng* : induk pengasuh (?)
4. *puak sanro* : dukun beranak
5. *sanro* : dukun
6. *walasnya* : suatu wadah dalam bentuk anyaman bambu
7. *penjenang* : orang yang disuruh mengumumkan tentang adanya suatu keramaian atau suatu acara.
8. *mabbissu lolo* : upacara syukuran atau selamatan
9. *tawa-tawa* : gong
10. *jenang pasokko* : juru masak
11. *kasarak* : tudung saji untuk menutup kue. Biasanya berbentuk bulat berdiameter + - 20 cm - 25 cm
12. *jempang* : masker penutup kemaluan pada anak perempuan yang terbuat dari emas
13. *pattaranak* : perawat anak
14. *Singkeruang Ugi* : keturunan Ugi ((Bugis)
15. *pattumanning* : para dayang
16. *kandawari* : beranda
17. *Becce-Becce* : sapaan terhadap anak perempuan yang tingkatnya lebih rendah.
18. *paratiwi* : dunia bawah
19. *indok* : sapaan terhadap kepala juru masak.



20. *puak kino* : sapaan terhadap kepala juru masak; bu-
jang/pesuruh
21. *jongke* : ruang bagian dapur
22. *calingkerra* : semacam bros
23. *nenek kadi* : kadi/penghulu
24. *ota-ota salaka* : perak yang berbentuk sirih
25. *lellu* : pemegang kain yang berbentuk segi empat
dan setiap sudutnya diberi tangkai untuk
memayungi putra raja.
26. *mappaci* : upacara menjelang hari pernikahan
27. *pacci* : ramuan yang dibuat untuk dibubuhkan ke-
pada kedua calon pengantin dalam upacara
mappacci
28. *segera* : mahkota
29. *marola* : kembali pulang bagi pengantin laki-laki
30. *pemebesut* : pengantar kue
31. *salasak* : balairung
32. *daengta* : kakanda Anda
33. *petta* : bapak raja/bapak mertua (panggilan omah
atau kakek bapaknya seorang raja); paman
34. *puak/puang* : bapak mertua (panggilan menantu kepada
bapak mertua yang menjadi raja); pang-
gilan kepada orang yang terhormat.
35. *calingkerra* : perhiasan
36. *daeng* : kakak/kakanda; sapaan untuk orang yang
sederajat (istri kepada suami)
37. *sollongeng* : bayi anak raja
38. *anak rajeng* : anak bangsawan murni
39. *indok pasusu* : ibu yang menyusukan bayi anak raja.
40. *panre* : pandai emas
41. *paccima-cimang* : perhiasan untuk bayi
42. *paccima-cimanna* : perhiasan untuk bayi laki-laki
43. *ambok/Ambo* : paman
44. *pappakuru sumangak* : tanda bersyukur yang berupa sumbangan
uang

45. *kampaleng* : sejenis ikan putih; ungkapan yang berarti gadis cantik
46. *bissu* : pelayan dan pengasuh anak(?)
47. *sapana* : nama tangga istana
48. *pattaranak* : pelayan anak raja
49. *anak mattola* : putra mahkota